

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan Sejarah Anbia

Bey Arifin
H.S. Ronggowaluyo



torat
aan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

899.2232

CEY

W

**WAWACAN
SEJARAH ANBIA**

TANGGAL	NO. INDUK
4 JUN 1983	604

WAWACAN SEJARAH ANBIA

Karangan: Bey Arifin

Didangding
ku:

H.S. RONGGOWALUJO



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

**Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sasatra
Indonesia dan Daerah**

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Ringkasan Cerita

WAWACAN SEJARAH ANBIA

Sejarah para Nabi, mulai dari Nabi Adam a.s. sampai Nabi penutup. *)

Nabi Adam as.

Setelah ditemani Siti Hawa (istrinya) Adam a.s. dibujuk Iblis supaya memakan buah Kholdi. Adam a.s. tak dapat dibujuk, tapi Siti Hawa terbujuk. Tibalah murka Allah s.w.t. Adam dan Hawa harus pergi meninggalkan surga, turun ke bumi. Adam dan Hawa bersujud bertaubat. Taubatnya diterima Allah s.w.t. tapi ketetapan harus menjadi penduduk bumi tak berobah.

Setelah di bumi Adam dan Hawa hidup seperti layaknya manusia, mengusahakan sandang dan pangan.

Selanjutnya kisah memaparkan turunan Adam a.s. Terkenal dalam sejarah perihal dua orang putranya: Kabil dan Habil. Ada dua hal yang merenggangkan kedua saudara ini, pertama perihal perkawinan yang berselang-seling, kedua perihal kurban. Kabil tak mau menerima putusan ayahnya, yang menetapkan ia harus menikah dengan saudara kembarnya Habil. Kabil pun menyalahkan ayahnya mengapa kurbannya tak diterima, padahal kurban Habil diterima. Puncak dari perselisihan ini dibunuhnya Habil oleh Kabil dan perginya Kabil tak mau kembali. Peristiwa Kabil tak kembali jadi penutup kisah Adam a.s., yang dengan istrinya harus kembali ke hadirat Ilahi.

* * *

Nabi Nuh a.s.

Kisah Nabi Nuh a.s. dimulai dengan kekacauan umat manusia, tepat pada abad keenam, setelah Adam a.s. dan Siti Hawa berpulang ke rahmatullah.

- *) Kisah Nabi Muhammad s.a.w. tidak termasuk di sini. Menurut penyadur,
- *) dipisahkan melalui kaset.

Sebelumnya Nabi Idris a.s. dapat wahyu untuk memimpin dan memperbaiki umat manusia yang sudah ingkar itu, tapi karena keadaan sudah sangat rusak, Idris a.s. tak dapat menunaikan tugasnya, lalu diangkat ke langit. Selanjutnya berturut-turut sampai lima utusan yang dapat kepercayaan untuk memimpin dan memperbaiki keadaan umat manusia, tapi kelimanya terbunuh oleh orang-orang yang sudah jauh dari ajaran Nabi. Penyembahan kepada berhala sejak abad kedua, ketiga, keempat dan seterusnya, makin merajalela.

Maka pada abad kedua belas setelah Adam a.s., tampilah Nabi Nuh a.s. Dalam sejarah Nuh a.s. terkenal dengan bakhteranya, yang dapat menyelamatkan orang-orang beriman dari bencana banjir besar, yang merendam seluruh bagian dunia.

Menurut Quran usia Nabi Nuh a.s. 950 tahun lebih, diangkat jadi Nabi pada usia empat ratusan, jadi lamanya mengemban tugas lima abad.

Setelah banjir reda, timbullah kembali daratan di sana-sini. Nabi dengan pengikutnya yang setia kembali ke tempat asalnya. Mereka gembira mendapat ridha Allah s.w.t. Tapi setelah Nabi Nuh a.s. wafat, selang beberapa ratus tahun, tampaklah lagi kelompok-kelompok penyembah berhala, yaitu kaum Ad.

* * *

Nabi Hud a.s.

Tampil Nabi Hud a.s., masih golongan bangsa Ad. tapi perangnya halus, ramah dan pemurah, berbudi tinggi, lain dari sesama kaumnya.

Tapi seperti kepada Nabi Hud a.s., orang-orang yang tak beriman itu, mengejek Nabi Hud, waktu menerangkan bahwa manusia jangan sombong karena kekayaan, kekayaan akan musnah, bila manusia sudah mati, dan yang telah mati akan dihidupkan kembali untuk menerima ganjaran atau siksaan.

Ketika Nabi Hud pada suatu hari melihat awan hitam bergumpal di angkasa dan berkata kepada orang banyak bahwa azab Tuhan sudah diambang pintu. Benarlah, tiba-tiba turun badai, burung-burung dan margasatwa lain kabur meninggalkan tempat.

Orang-orang kaya masuk gedung-gedung mewah, merasa akan aman, bila sudah mengunci pintu, padahal angin badai tak hentinya mengamuk hingga tujuh hari tujuh malam. Perkampungan kaum Ad, hilang rata dengan tanah.

Nabi Hud a.s. dengan kelompok orang-orang beriman terpelihara dari maut, tapi terpaksa pindah ke Hadramaut. Di sanalah Nabi Hud a.s. menetap sampai wafat.

* * *

Nabi Soleh a.s.

Setelah kaum Ad. lenyap, setelah berabad-abad berlalu, tempat bekas Ad. telah diisi oleh suatu golongan bangsa disebut kaum Samud.

Negara dibangun baru, subur makmur, gemah ripah loh jinawi. Penduduknya rata-rata kaya dan mewah. Tapi sayang perangnya tak beda dengan kaum Ad, tidak mentaati ajaran para Rasul, mereka hanya mengejar kemuliaan duniawi.

Maka tampillah Nabi Soleh a.s. membawa wahyu suci, ajaran-ajaran tauhid. Tidak beda dengan kaum Ad, kaum Samud pun, sebagian besar menolak kerasulan Nabi Soleh a.s., terutama yang kaya-kaya.

Mereka minta bukti muzizat, kalau tak bukti Soleh bukan Nabi. Nabi Soleh a.s. berdo'a, do'anya dikabul. Ia mempunyai seekor Unta yang mulus, minumannya diatur, bergiliran harinya dengan manusia, dari suatu tempat mata air.

Bila giliran unta minum, mata air itu sampai kering, tapi dari susunya keluar susu murni yang dapat diminum dan mengenyangkan sebanyak orang yang meminumnya.

Tapi orang-orang ingkar itu, bukan berterima kasih malah membunuhnya. Maka turunlah azab Allah s.w.t. datang angin topan yang sangat dahsyat, menyapu bersih negeri dan penduduknya, hingga rata dengan tanah.

Yang selamat hanya mereka yang taat dan patuh mengikuti Nabinya. Mereka hidup tenteram, sampai Nabi mereka wafat.

* * *

Nabi Ibrahim a.s.

Terkisah sebuah negeri bernama Babilon. Kerajaan terbesar masa itu penduduknya kaya-kaya. Rajanya termashur bernama Namrud. Sayang Raja besar itu penyembah berhala. Suatu hari ia mendengar laporan ahli ramal (tenung), bahwa kekuasaannya terancam oleh seorang bayi laki-laki yang baru akan lahir. Mendengar ini Sang Raja memerintahkan siapa saja yang melahirkan bayi laki-laki, bayi tersebut harus segera dibunuh.

Terkisah pula seorang wanita yang hamil tua, untuk menghindari perintah kejam itu, ia pergi ke hutan dan menetap dalam gua, sampai bayinya lahir dan diberi nama Ibrahim.

Setelah dewasa Ibrahim a.s. mendapat wahyu untuk menyampaikan perintah Allah s.w.t. kepada kaumnya Ibrahim merasa sedih, karena ayahnya sendiri tak mau menerima, ketika ia mengabarkan telah diangkat jadi Rasul.

Selanjutnya kisah Ibrahim a.s. ini, seperti yang biasa kita dengar: Ia merusah berhala, ia ditangkap dan dapat hukuman; dibakar hidup-hidup. Tapi dengan takdir Tuhan, Ibrahim a.s. tak dapat dimakan api. Ia bebas, kemudian pergi mengembara dengan istrinya Siti Sarah. Mula-mula ke Siyam, kemudian ke Mesir. Di Mesir Ibrahim a.s. merasa tak tentram, lalu pergi ke Palestina. Di sini ia menetap untuk sementara.

* * *

Nabi Ismail a.s.

Karena Ibrahim a.s. dari Siti Sarah tak mempunyai putra, maupun putri, Sarah menyarankan agar suaminya mengawini Hajar, pembantu rumahnya.

Ibrahim a.s. menerima anjuran ini. Ia menikah dengan Siti Hajar. Tapi setelah nikah, Siti Sarah berubah sikap, lebih-lebih setelah Hajar melahirkan seorang putra. Sarah menjelaskan tanpa tedeng aling-aling, ia lebih suka, bila suaminya berdua Hajar dan putranya pergi dari Palestina. Usul istrinya ini bertepatan dengan datangnya wahyu, yang memberi petunjuk agar Ibrahim meninggalkan Palestina, menyebarkan ajarannya ke tempat lain.

Atas petunjuk wahyu pula, bila kelak Ibrahim a.s. meninggal-

kan Hajar dan putranya yang masih bayi di suatu tempat, gurun pasir yang tandus, dan kembali ke Palestina.

Tempat Hajar dan putranya menetap, - berkat mata air yang terdapat di sana, berasal dari endapan pasir yang digali oleh Hajar sendiri, waktu putranya menangis ingin minum, - kemudian jadi kota ramai yang disebut kota Mekah. Mata air yang tak kering-keringnya, memberi kesuburan tanah sekitarnya, disebut sumur Zamzam, itulah yang menyebabkan tempat itu jadi ramai.

Tibalah saatnya, Ibrahim a.s. dari Palestina dengan seizin istri-tuannya Siti Sarah, datang di tempat yang kini sudah jadi ramai, mengunjungi istri dan putranya yang kini sudah besar, Ismail. Tapi setelah berkumpul tibalah ujian yang maha berat. Ibrahim a.s. dapat wahyu dalam mimpi supaya menyembelih putranya.

Peristiwa inilah yang kemudian menjadi ketentuan wajib kurban; pedang Nabi Ibrahim a.s. yang telah terhunus di atas leher putranya Ismail tidak mengenai leher putranya, melainkan jatuh di atas leher seekor gibus, yang dibawa Malaikat, sebagai pengganti Ismail.

Setelah Ismail dewasa ia meneruskan jejak ayahnya, jadi pemimpin dan guru yang sangat ditaati pengikutnya, didampingi ibunya yang mengurus air Zamzam.

Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Nabi Ismail a.s. yang beberapa tahun kemudian atas petunjuk wahyu, membangun Baitullah yang kini terkenal dengan nama Ka'bah, yang menjadi perhatian umat manusia seluruh dunia.

Tapi setelah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. wafat, Ka'bah itu penuh dengan berhala, pujaan manusia yang ingkar dari ajaran agama suci.

* * *

Nabi Lut a.s.

Ketika Nabi Ibrohim a.s. pergi ke Palestina dari Mesir, ikut seorang kemenakannya, Nabi Lut a.s. dan menetap di kota kecil bernama Sodom. Nabi Lut mendapat wahyu (perintah) agar memimpin kaumnya, yang pada waktu itu sudah mulai banyak

yang ingkar. Bukan hanya ingkar kaum Lut ini suka berbuat keji yaitu kawin dengan sesama sejenis. Karena sudah sukar diberi nasihat, akhirnya Lut a.s. berdoa agar mereka mendapat azab. Maka diturunkanlah dua Malaikat, merupakan manusia, wajahnya tampan. Nabi Lut mula-mula mengira tamu biasa. Ia membawanya ke dalam rumah, supaya tidak diganggu oleh kaumnya, para pemuda yang mulai kurang ajar. Mereka minta beramai-ramai supaya Lut a.s. menyerahkan kedua tamu tampan itu.

Kedua Malaikat berterus terang, mereka adalah utusan Allah s.w.t. untuk menumpas kaum Sodom. Lut a.s. dinasihati supaya meninggalkan rumahnya dengan pengikutnya, kecuali istrinya - ke tempat yang jauh. Dan berlakulah doa Nabi Lut a.s. atas kaum Sodom. Bumi goncang. Gedung-gedung dan rumah-rumah roboh, pohon-pohon tumbang, dihantam badai dahsyat dibarengi hujan batu. Hanya sekejap saja, seluruh kota musnah, tak meninggalkan bekas.

* * *

Nabi Yakub a.s.

Yakub a.s. dapat anjuran dari ayahnya Nabi Iskak a.s. untuk pergi kepada pamannya Syeh Laban di Irak. Moga-moga di sana mendapat jodoh dengan putrinya, kemudian boleh kembali ke Syam.

Setelah bertemu, masing-masing melepas rindu. Dan setelah berapa lama, terkabullah harapan ayahnya, Yakub a.s. bertemu jodoh dengan Rahil, putri sang paman, maskawinnya: Yakub a.s. harus menetap selama 7 tahun.

Tapi sebelum dengan Rahil, Yakub harus nikah dulu dengan kakaknya, Laya, juga dengan mahar selama 7 tahun, tidak pergi ke tempat lain.

Yakub a.s. kemudian menikah lagi dengan hamba sahaya Rahil dan Laya, jadi empatlah jumlah istri Nabi Yakub a.s. Dari keempat istrinya mempunyai putra. Dari Rahil putranya dua, terakhir: Yusuf dan Bunyamin.

* * *

Nabi Yusuf a.s.

Kisah Nabi Yusuf a.s. dapat diringkas sebagai berikut:

Yusuf dan Bunyamin sudah tak punya ibu, mangkat ketika Yusuf berusia 12 tahun.

Ayahnya Yakub a.s. menerangkan tabir mimpi Yusuf, bahwa Yusuf kelak akan mendapat karunia Allah s.w.t.

Saudara-saudara Yusuf yang tak seibu tak menyukai Yusuf karena irihati, Yusuf paling disayang ayahnya.

Karena iri hati itulah Yusuf dibuang oleh saudara-saudaranya, dimasukkan ke dalam sumur tua. Yusuf ditemukan oleh serombongan kafilah yang akan pergi ke Mesir. Dijadikan budak belian, akan dijual di pasar budak.

Yusuf dibeli oleh seorang Menteri Negara dan dijadikan anak angkat. Setelah dewasa istri Menteri jatuh cinta. Yusuf dibujuk. Tuhan memelihara, tak sampai berbuat keji, tapi akibatnya ia dimasukkan penjara.

Dalam penjara, ia membuka tabir mimpi (meramal) dan terbukti.

Raja Mesir mimpi aneh. Tak ada yang dapat membuka tabirnya. Raja mendapat berita perihal Yusuf memerintahkan supaya Yusuf menghadap. Yusuf membuka tabir mimpi Raja dan terbukti. Yusuf diangkat jadi Mentri.

Mesir kini dipimpin seorang Mentri pintar dan bijaksana, seorang Nabi. Yusuf a.s. Dan terbukti tabir mimpi Raja Mesir. Mesir menjadi tujuan negara-negara tetangga mencari pangan selama musim paceklik yang tujuh tahun lamanya. Juga dari Kanaan, tempat ayah Yusuf a.s. Nabi Yakub a.s. yang sudah lanjut usia. Nabi Yakub a.s. sekeluarga meninggalkan Kanaan pergi ke Mesir, memenuhi undangan putranya, Nabi Yusuf a.s. yang jadi Mentri agung negara besar, Mesir.

* * *

Nabi Sueb a.s.

Bangsa Madyan di Arab, sudah mulai ingkar. Nabi Sueb a.s. diutus memimpin bangsa ini, tapi tetap ingkar, tak mau menurut petunjuk, bahkan mengejek, Sueb a.s. dianggap tak wa-

ras. Mereka mengatakan dewa-dewa hutanlah yang memberi hidup dan rezeki.

Maka turunlah azab: panas terik tak tertahankan. Awan hitam menutup angkasa, disangkanya akan menurunkan hujan, nyatanya nyala api yang berkobar-kobar turun secepat kilat dari angkasa dan membakar seluruh negeri, dan negeri Madyan hilang beserta penduduknya tanpa bekas, kecuali pengikut Nabi Sueb a.s.

* * *

Nabi Musa a.s.

Kisah Nabi Musa a.s. pun termasuk kisah panjang hanya dapat diringkas seperti berikut:

Musa a.s. lahir, pada waktu Mesir diperintah raja dholim, Firaun yang mengaku dirinya Tuhan. Musa a.s. diasuh sejak bayi, diangkat anak atas permintaan permaisurinya, tapi kemudian menentang , karena Firaun tak mau diajak supaya menyembah Tuhan Yang Mahaesa

Musa a.s. pergi ke negeri Madyan, yang kini sudah ramai lagi dengan penduduk baru di bawah pimpinan Nabi Sueb a.s. Musa a.s. menikah dengan salah seorang putri Nabi Sueb a.s., kemudian kembali ke Mesir.

Dalam perjalanan dari Madyan kembali ke Mesir Musa a.s. diangkat Rasul dan dapat perintah memerangi Raja kafir Firaun.

Terjadilah pertarungan Musa a.s. melawan Firaun. Mula-mula dengan mengadu kekuatan sihir. Ahli-ahli sihir Firaun tak mampu melawan sihir Musa a.s.

Kemudian dengan kekuatan tentara Firaun kalah. Ia dan tentaranya tenggelam di laut Merah, ketika mengejar Musa a.s. dan pengikutnya.

Kisah Musa a.s. berakhir setelah mengalami beberapa peristiwa lagi: N. Musa dan N. Harun menghadapi Sanieri si pembuat patung sapi seperti bisa bersuara. Musa a.s. dengan Nabi Haidir, disambung dengan kisah Jendral Thalut, dan sampailah ke sejarah Nabi Daud a.s.

Nabi Daud a.s.

Nabi Daud a.s. terkenal dengan kecakapan berperang dan memerintah. Ia dapat julukan Jendral dan Raja Daud disamping mendapat wahyu sebagai Nabi dan Rasul. Kecakapannya ini menurun kepada putranya, yang juga menjadi Raja dan Rasul yaitu: Nabi Sulaiman a.s.

* * *

Nabi Sulaeman a.s.

Kisahnya terpanjang: peristiwa dengan putri Bilkis, Ratu putri yang mula-mula menyembah matahari, kemudian jadi permaisuri Raja Sulaeman yang kekuasaannya dari masyrik sampai ke magrib, disamping sebagai utusan Allah s.w.t., yang harus memimpin umat manusia.

Kisah para Ambia ini masih terus melalui kisah-kisah: *Nabi Uzer*, — *Nabi Ayub a.s.* yang sangat terkenal kesabarannya ketika diuji atas permintaan Iblis supaya dapat penyakit yang sangat aib, tapi akhirnya mendapat kemuliaan lebih dari semula berkat kebaktiannya kepada Allah s.w.t.

Disambung kisah *Nabi Yunus a.s. yang mengembara ke dalam perut ikan*. Diteruskan dengan kisah *Nabi Zakaria a.s.* dan *Nabi Yahya a.s.* untuk kemudian sampai ke sejarah: Nabi Isa a.s.

* * *

Nabi Isa a.s.

Nabi terakhir sebelum Nabi penutup: Muhammad s.a.w.

Nabi Isa a.s. sebelum diangkat ke langit, usianya baru 30 tahun, belum beristri. Kitab Injil yang sekarang, hasil kreasi para muridnya yang setia, maka menggunakan nama-nama seperti: Injil Mathius, Injil Lukas dll. sebagainya.

* * *

Naskah masih mengisahkan beberapa peristiwa yang ada hubungannya dengan kisah Zulkarnain, Ashabul Kaspi, Ashabul Uhdud dsb. dan ditutup dengan 'Tentara Gajah' yang mengi-

sahkan peristiwa Abrahah dari Yaman, menyerang Mekah akan menghancurkan Ka'bah, tapi tak berhasil, pasukan Gajahnya rusak binasa diserang pasukan burung Ababil, yang menyebarkan batu-batu kecil menyala, jumlahnya beribu-ribu. Abrahah pemimpin pasukan, badannya penuh luka bakar, mati tak ber-kutik

(Itulah cerita ringkasan 'Sejarah Ambia', memuat kisah-kisah para Nabi/Rasul yang dua puluh empat. Kisah Nabi yang ke-25/terakhir yaitu Nabi Muhammad s.a.w, tidak termuat dalam rangkaian kisah ini).

Jakarta, 21 - 11 - '81.

EUSI BUKU

Kaca

1. Sajarah Anbia	17
2. Jalmi Munggaran	20
3. Turunan Adam	37
4. Nabi Nuh	54
5. Nabi Hud	64
6. Nabi Soleh	70
7. Nabi Ibrahim	79
8. Ibrahim Miceunan Patung	87
9. Ibrahim Teu Neurak Dibeuleum	90
10. Ibrahim Jeung Kaomna di Mesir	95
11. Nabi Ismail	99
12. Korban	103
13. Ismail jeung bangsa Jurhum Nyieun Ka'bah	109
14. Nabi Lut	115
15. Nabi Yakub	124
16. Nabi Yusup	131
17. Yusuf jeung istri Menteri	139
18. Yusuf Balik Ti Bui	151
19. Yusuf Jadi Menteri	154
20. Papanggih deui	165
21. Nabi Su'eb	170
22. Nabi Musa	173
23. Musa ngantunkeun Mesir terus ka Madyan	177
24. Muzijat Musa	190
25. Tangtangan Firaun	195
26. Jangji Nabi Musa	199
27. Lalakon Sapi	208
28. Musa jeung Haidir	211
29. Harta Karun	215
30. Jenderal Thalut	220
31. Thalut jeung Daud	233
32. Nabi Daud	240
33. Kajadian Poe Saptu	243

34.	Nabi Sulaiman Jadi Raja	246
35.	Sireum jeung Ratu Bilkis	252
36.	Hukuman ka bani Israil	261
37.	Nabi Uzer	265
38.	Dua paham Bani Israel	271
39.	Tukang Kebon Nolak Hak Fakir Miskin	277
40.	Nabi Ayub	280
41.	Nabi Yunus	291
42.	Zakaria jeung Yahya	297
43.	Keluarga Imran Siti Maryam	305
44.	Nabi Isa Almasih	311
45.	Bayi nyarita	315
46.	Isa Jadi Rasul	319
47.	Pangiring Nabi Isa	328
48.	Julkarnaen usaha ngahijikeun Timur Barat	336
49.	Ashabul Kahpi 309 taun di Guha	340
50.	Ashabul Uhdud peuncitan kaum Kristen	348
51.	Banjir	353
52.	Tentara Gajah	356

SAJARAH – ANBIA

B U B U K A

DANGDANG GULA

1. Muji sukur ka nu Maha Suci, ka Pangeran anu murbeng Alam, jembar na ka Gusti ALLAH, wirehing urang hirup, aya dina pangarsa Gusti, pamuga salawasna, pangarsa nu Agung, teu leupas panangtayungan, siang wengi aya dina rahmat Gusti, jembar dunya aherat.
2. Jisim kuring dina hiji wengi, malem Jum'ah ping dalapan welas, sasih Oktober meh seep, dina taun sarebu, salapan ratus tujuh puluh leuwih, angka opat leuwihna, kungsi gumnem catur, muka Sajarah Ambia, jisim kuring jorojoy sidik katarik, hayang nyieun wawacan.
3. Ceuk emutan upami di gurit, tur di dangding dijieun wawacan, bala rea bisa ngaos, Sajarah langsung hirup, kitu deui martabat dangding, kaguar tur ka hudang, seni sastra manggung, ki Sunda teu leungit lacak, wariskeuneun ka generasi nu ahir, ki Sunda makalangan.
4. Para sepuh nu ahli ngadangding, ahli sastra nu geus maroyan, sim kuring neda pangrojong, dina ngahanca maksud, aya dina ridoning Gusti, digarap bisa tamat, sakitu pamundut, sembah baktos ka pangarang, ti sim abdi pun Ronggowaluyo haji, Residen Banten Serang.
5. Pangarsana Pa Bei Arifin, anu ngarang Sajarah Ambia, sim kuring ngarasa atoh, perelu muji sukur, tur neneda ka Maha Suci, wirehing geus tawekal, ngarang ieu Buku, Buku Sajarah Ambia, nu kandelna tilu ratus kaca leuwih, dibaca balarea.
6. Ieu Buku nu baris di dangding, nu mang rupa citakan ka lima, pedalan ti Bandung keneh, maksudna rek di jujut, rek disadur mang rupi dangding, rek sacerewelena, ukur nyalin wungkul, ti awal tug ka tamatna, muga-muga di hanca teu lami deui, geus mangrupa wawacan.

7. Ngangge jalan Kajaksaaan Tinggi, Kajaksaaan kota Surabaya, pangarang geus kenging wartos, tur Kajaksaaan Agung, sami-sami maparin warti, wirehing umat Islam, rea nu teu purun, Sajarah para Ambia, sumawonten para Rasul komo Nabi, di cipta rupa gambar.
8. Ti pangarang di tambah penerbit, geus ngamaphum malah lami pisan, jauh meh ti babareto, para ulama jumhur, kitu deui ti mudtahidin, geus ngahukuman haram, turta hukum makruh, nu satuju di gambaran, umat Islam tetela ukur saeutik, umumna gambar haram.
9. Ahirna mah pangarang tumampi, dina buku citakan ka lima, gambarna di piceun kabeh, kituna hatur nuhun, ka sadayana nu mikaasih, ka Jaksa Surabaya, sareng Jaksa Agung, nu parantos mikawelas, ngadugikeun ieu warti nu mustari, mangfaat keur pangarang.
10. Nu ka lima geus mulus beresih, mung eusina ngalaman nambahan, ku carios nu harade, di tukil tina buku, nu kapendak ti para ahli, pamuga sadayana, utami pangusul, ku ayana panambahan, pangaksami tiasa baris tumampi, tur puas mamanaan.
11. Saterasna pamugi katampi, neda agung jembar mamanaan, ti pangusul sepuh anom, pangarang neda maphum, neda maaf lahiring bathin, teu tiasa ngajawab, nu mang rupa usul, ditambah ku patarosan, komo deui mun diwincik hiji-hiji, neda jembar hampura.
12. Tur pamugi haturing tingali, sabagian perkara walonan, pamugi sing kaparios, eusina ieu buku, ku pangarang kantos ditulis, kantun getol maosna, kitu nu kahatur katerangan ti pangarang, mugu-mugi mangfaat pikeun sim kuring, sarua keur nu maca!
13. Titi mangsa ping salikur Mei, Surabaya tempatna pangarang, taunna moal rek poho, salapan welas ratus genep puluh salapan persis, paneda ti pangarang, sukur kanu Agung,

medalna ieu Sajarah, keur pangarang Kiai Bei Arifin, tetela ngiring jembar.

14. Gusti Allah anu Maha Suci, welas asih sipat di dunyana, nu ngarahmat umat kabeh, pangersana nu Agung, geus nurunkeun KUR'ANUL KARIM, malak Jibril nu nyan-dak, di kintun ka Rasul, ka Kanjeng Nabi Muhamad, nu mang rupi hiji sosi kitab suci, ti Kitab nu hetula!
15. Nu baheula parantos dikirim, diturunkeun ka para Ambia, para Nabi nu karahot, atawa para Rasul nu diutus ku Maha Suci, memeh Nabi Muhamad, eusina ka hatur, saratus pat welas surat, genep rebu dua ratus ayat leuwih, tilu genep punjulna!
16. Tur eusina meh ngajadi hiji, mang rupakeun hiji panga-jaran, ti para Nabi nu soleh, atawa para rasul, ditambahan ku para Wali, katut para Bujangga, nu moyan maranggung, geus nolak sipat nu salah, ngalereskeun perkawis anu pa-renting, filsafah nu alingkar!
17. Di jerona pasagi tur kumplit, ku ajaran Agama Pangeran, nu mekar ti jaman kuno, geus manggung ti kapungkur, jalan lancar tug ka kiwari, nyata hiji Agama, darajatna lu-hur, tetela Agama Islam, hirup langgeng mo bisa rek robah deui, tug dugi ka kiamat!
18. Sagigireun eusina parenting, mang rupikeun dasarna Aga-ma, tur filsafah nu harade, nu jadi poko Hukum, tur atur-an cekeling hurip, ngurus umat manusia, ti jaman kapung-kur, dugi ka jaman ayeuna, dina Kur'an tetela sidik kapang-gih, rupa-rupa Sajarah!
19. Mang rupikeun Sajarah parenting, tur carita nu geus dipi-lampah, kajadian jaman kuno, ku sakabeh karuhun, nu ma-royan jaman bihari, di jaman* purbakala, barodo-barilu, lebah jaman jahiliah, keur harita can ngalarti kana nulis, pikeun nulis Sajarah.
20. Ieu buku sidik ngandung eusi, pangumpulan sakabeh ca-rita, eusina harade kabeh, beda jeung buku umum, nu

eusina hayal tur fiktif, kawantu meunang jalma, ieu wahyu wungkul, wahyuning Allah sampurna, bebeneran mangrupi dawuhan Gusti, Gusti Allah nu mulya.

21. Kitu deui pamugi sing yakin, anging Allah nu Maha uninga, kajadian nu karuno, nuju jaman kapungkur, ti bahara sarta bihari, nu baris kalakonan, mugi kedah emut, tingali eusi-ning Kur'an, sanes ukur caritaan buah biwir, estuning wahyu Allah.
22. Kaunggulan AlKur'anul Karim, kagunganeun mutu nu sampurna, ngandung maksud leuwih jero, tujuan Agung luhur, moal aya pikeun ngabanding, pinuh ku pamandangan, pangajaran luhur, tur pinuh kaajaiban, nu geus narik kana ati sanubari, pinuh ku kaahengan!
23. Ku pinuhna ku ayat parenting, mun ku urang hantem dilekan, di baca husu tur moho, tetela baris tepung, jeung pangarti mungil mecekil, kana bayah kalilipa, nutug dina kalbu, mang rupikeun kayakinan, bibit buit sipat ahlak suci murni, mikacinta Agama.
24. Ku ayana ahlak suci murni, katingali dina pergaulan, ku balarea ka tembung, ahlak anu ngajungjung, anu ngaping rintih tur rapih, tenjoeun masyarakat, nungtun kanu maju, kana jalan nu sampurna, hiji jalan nu kening ridoning Gusti, jalan Agama Islam.
25. Nu ahirna mun bisa kapanggih, eta jalan keur kasampurnaan, hirup bisa tengtrem hate, teu pinuh ku ka paur, pas-ti risi teu bisa usik, numatak ulah hilap, emut ka nu Agung, puntangan Agama Islam, insyaallah baris kening rido Gusti, suwarga geus ngantosan!

JALMI MUNGgaran

NABI ADAM

SINOM.

1. Mun urang rek ngabandungan, ngalelekan nu taliti, ayeuna

anu katingal, baheulana can kapanggih, teu acan aya jalmi, sato hewan oge kitu, can aya pepelakan, panon poe bumi langit, alam dunya can aya model ayeuna.

2. Irodat kudrat Pangeran, Gusti Allah maha suci, ngersakeun nyiptakeun alam, sagala nu katingali, kiwari sidik bukti, sipat barang nu ngawujud, dicipta ku pangeran, genep dinten gegek kumplit, Gusti Allah ngersakeun sakedap netra!
3. Paneda ulah rek hilap, umurna beurang jeung peuting, harita mah tangtu beda, teu sami reujeung kiwari, nanging poe procesing, lamina rebuan taun, bisa oge jutaan, tergantung pangeran Gusti, ieu soal anging Allah nu uninga.
4. Allah mah sipat kawasa, mun bade ngadamel mungkin, rek nyiptakeun ieu alam, tetela teu lami deui, parentahna mung hiji, ngan cukup ku kun payakun, nyata saucap netra, teu ngantik rek mindo deui, alam dunya geus medal kalawan jembar.
5. Kalawan saucap nyata, bumi langit geus ngajadi, lautan tambah daratan, gunung pasir ting jalegir, jeung jurang ting lungkawing, sato hewan teu kakantun, nya kitu pepelakan, tatangkalan gede leutik, jelema mah tetela can ka koncara!
6. Sagigireun bumi alam, panon poe paling penting, ditambah ku bulan bintang, cahyana pating karelip, sok komo mun ti peuting, caang bengras hurung mancur, nyaangan alam dunya, nurutkeun parentah Gusti, di garawe henteu pacorok tugasna!
7. Ciptaan nu saterangna, pangersana Maha Suci, prak nyiptakeun Malaikat, nu tugasna siang wengi, milampah tugas suci, prak ibadah kanu Agung, teu bengkok ngijing sila, tigin taat bakti suci, ngan ka Gusti malaikat aribadah!
8. Malaikat nu marulya, tugasna mangrupi-rupi, nu jadi pangawas jagat, atawa ngajaga langit, marentah hujan bijil, tur nu bakti kanu Agung, nu jadi perantara, antara mahluk

jeung holik, salamina teu lesot tasbeh ka Allah.

9. Teras nyiptakeun jelema, jelema anu mimiti, Adam nu medal ti heula, keur pangeusi ieu bumi, supaya hirup hurip, nu jembar turun tumurun, ngeusian ieu dunya, pinuh di eusi ku jalmi, nu mangrupa golongan jeung suku bangsa!
10. Pamaksadan Gusti Allah, dunya di eusi ku jalmi, keur ibadah ka mentenna, tur ngatur ngaraksa bumi, pikeun tata-li hurip, sina ngatur tanam tuwuh, ngurus ingon-ingonan, rumah tangga nu tarapti, kaamanan diatur pamarentahan.
11. Gusti Allah geus **nguninga, Malaikat kencing warti, Gusti** rek nyiptakeun umat, keur ngatur di ieu bumi, malakat tumampi, ka Gusti teras misaur, naha nyipta jelema, watir bok ngaruksak bumi, nu ahirna ngayakeun perang sudara!
12. Gusti Allah pek ngandika, ku kami kabeh kaharit tur kasa-wang ti anggalna, ku maraneh teu kaharti, ku kami geus kaji, mung Gusti nu langkung maphum, uninga sajeronan, laku lampah kabeh jalmi, taya lian sumerah ka Gusti Allah!
13. Anging Allah nu uninga, na urang di cipta jalmi, keur ngatur di alam dunya, padahal Gusti tingali, di dunya kabeh jalmi, huru hara nyieun rusuh, tur nyieun onar jagat, rebut nyawa tegang pati, saban mangsa moal reureuh peperangan.
14. Pamugi ulah kalinglap, mun Gusti langkung tingali, teu kabeh umat manusa, anu resep jail dengki, nyieun onar di bumi, henteu kabeh tukang tarung, nu cageur bageur aya nu soleh sami ngajedig, henteu kurang tukang bela ka sasama.
15. Sabada mireng dawuhan, dawuh Gusti Maha Suci, Malaikat teu ngajawab, mung ukur pating kecewis, memang-na Maha Suci, tingali langkung tipayun, uningaun perkara, gede leutik lahir bathin, anu samar sumawona nu tete-la!
16. Henteu aya kajadian, nu di bumi boh di langit, di daratan - di lautan, teu karaksa katingali, ku Gusti Maha Suci, geus jadi takdir nu Agung, sadayana karaksa, gede leutik kati-

ngali, sing percaya wawales tinu kagungan!

17. Kabeh ciptaan Pangeran, sipat mahluk nu kumelip pasti aya paedahna, keur umat di kolong langit, lenyepan sing taliti, niscaya baris kaemut, moal aya nu mubah, kunu ahli kapanggih, ngan hanjakal awam mah tacan tarerang!
18. Neraskeun deui dawuhan, ku Malaikat katampi, tingali eta jelema, ciptaan kami pribadi, Adam ulah rek lali, ngarana anu kamashur, tina taneuh asalna, dimana lamun geus jadi, rek di tiup sukma sina manjing raga!
19. Sanggeus sukma manjing raga, Adam hirup usak-usik, ngatur napas jeung emutan, tur eling raga ngajirim, larak lirik ningali, kocapkeun sampurna hirup, maraneh ulah hilap, pek hormat di pusti-pusti, turta sujud tembongkeun nu mikanyaah!
20. Malaikat oge umat, umat Gusti nu saruci, nu panjang emut-annana, tukang ibadah babakti, bakti ka Maha Suci, siang dalu henteu kantun, aranjeunna marulya, maca tasbeh saban usik, tara mungpang kana sagala parentah.
21. Henteu aya nu doraka, di bendu ku Maha Suci, salamina tukang taat, aribadah siang wengi, tuang leueut tarebih kana kulem komo jauh, temen wekel ibadah, kana tugas henteu mungkir, aribadah nepi ka poe kiamah.
22. Mun Malaikat nu Mulya, leuwih agung luhung budi, naha kudu kumawula, ka jelema kudu ngabdi, ka Adam kudu bakti, nu mangrupi sujud sukur, na jelema nu mulya, anu kenging rahmat Gusti, ieu soal anging Allah nu uninga!
23. Pamugi ulah rek hilap, Gusti Allah Maha Suci, geus maréntah Malaikat, ka Adam kudu ngabakti, kalawan wening galih, tetela anu dimaksud, kadar ukur ngahormat, sanes keur sakabeh jalmi, panghormatan husus pikeun diri Adam!
24. Na Adam kedah dihormat, ku Malaikat nu suci, margina luar biasa, Adam mah kagungan ciri, di batur teu kapanggih, ciri husus tinu Agung, jelema istimewa, di handap baris kapanggih, munasabah dihormat ku Malaikat!

25. Sumangga ieu di handap, ku sim kuring rek di gurit, ka istimewa Adam, Adam jalmi nu mimiti, di dunya aya jalmi, nu lian mah incu buyut, incu putuna Adam, bumi alam heurin usik, ieu kabeh jasana ti Nabi Adam.
26. Antawis turunan Adam, rea nu jaradi Nabi, mawa umat ka sawarga, dijaga di pahing-pahing, ulah jaradi jahil, ditungtun ku para Rasul, ahirna jadi mulya, jalmi ngarti tur saruci, hirup jembar aya dina kamajuan!
27. Ahirna sagala bidang, di arulik di araji, hirupna ningkat maroyan, sagala ilmu ngalarti, politik ekonomi, hukum perang ilmu tarung, sareng tata nagara, tanam tuwuh nu kahiji, hirup jembar lamina mang abad-abad.
28. Keur bukti nu nyata pisan, ku urang geus ka tingali, kama-juan putra Adam, tong ningali anu tebih, di urang geus ngabukti, dina abad dua puluh, sanajan sabagian, aya nu jarail dengki, tur hianat jaradi panjahat perang.
29. Kadua luar biasa, Adam di ciptakeun pribadi, ku panangan anu mulya, ku Gusti Nu Maha Suci, ku pangersa pribadi, tapi lamun mahluk umum, atawa nu sanesna, ukur ku dawuh-an Gusti, sakaligus tetela saucap netra!
30. Saterasna nu kawarta, upami pangersa Gusti, rek nyipta hiji perkara, henteu sesah lami deui, ukur sakali jadi, ku ngadawuh kun payakun, nyata bukti ngarupa, mun Adam mah beda deui, didamelna ku panangan nu kawasa!
31. Tah ieu nu jadi marga, Malaikat kedah ngabdi, ka Adam kedah ngahormat, di parentah Maha Suci, siang sinareng wengi, Malaikat kedah nurut, kitu kersa pangeran, Malaikat di peredih, sadayana tetela taya nu baha!

ASMARANDANA

1. Sakumaha nu kawarti, yen Adam nu pang heulana, dicip-ta ku Gusti Allah, ku dampal pananganana, tina taneuh asalna, kaduana kenging wahyu, jadi Nabi nu munggaran.

2. Nurutkeun para Kiai, Ulama nu geus maroyan, para Nabi nu karahot, para Rasul nu marulya, darajatna saimbang marulya turta laluhung, sarua jeung Malaikat.
3. Buktina ge malak Jibril, Malaikat nu kawentar, tugasna nu langkung abot, mang rupi badan antara, antara nu Kawasa, jeung Nabi tur para Rasul, hiji tawis sami mulya.
4. Ku Adam ge geus kaharti, mo beda jeung Malaikat, ngagungkeun ka Gusti Allah, nya kitu turunannana, ngalarti sarta sabar, Gusti Allah Maha Agung, nu nyiptakeun ieu alam.
5. Adam jeung sakabeh jalmi, ciptaan anu sampurna, istimewa paling hade, nu diwangun jasmaniah, sinareng rohaniah, hate akal roh jeung napsu, mawa jembar kamajuan.
6. Saterasna nu digurit, Adam jeung rundayanana, di cipta ku Gusti Allah, supaya jadi halipah, nu mingpin ieu dunya, ngatur umat sangkan maju, ngaran dunya sangkan jembar.
7. Mun Adam raja di bumi, pikeun ngatur bala rea, Malaikat kitu kenah, supaya jadi halipah, halipah nu kawasa, langit ge kudu di atur, jadi tugas Malaikat.
8. Upami patugas ngarti, jeung sasama silih hormat, insyallah rehe jempe, moal aya pacekcokan, sok komo silih arah, Malaikat nu di luhur, jelema mah nu di handap.
9. Kumargi dasarna ngarti, kana kamulyaan Adam, Malaikat kabeh ngartos, kana parentah Pangeran, kedah kersa ngahormat, Adam teh kudu di jungjung, bari raong ngajarawab.
10. Mugi Gusti Maha Suci, anu mulya tur kawasa, henteu awon kapi wartos, jisim kuring tumarima, sumeja saratia, tugas rek di jungjung luhur, nyumponan sapangandika.
11. Gusti Allah Maha Suci, kocapkeun nyiptakeun Adam, ku dampal panangan bae, teu beda jeung nu ayeuna, lir jelema biasa, sirah - awak - leungeun - suku, roh asup hirup ngarana!

12. Leungeuna mimiti usik, di tema dua sukuna, beresin sinareng gohgoy, salirana teras gerak, socana teras beunta, kitu deui paru jantung, gorenjal teh Adam hudang.
13. Ti ngawitan Adam lilir, ningal alam jagat raya, Adam atos tampi raos, anjeunna tetela sadar, sinareng ku sadarna, ahirna ngucapkeun sukur, tur ngagungkeun ka Pangeran!
14. Malaikat sanggeus nguping, pujian tur kecap Adam, ngagungkeun ka Gusti Allah, heraneun luar biasa, margi ucap pujian, sanes puji nu salangkung, ngandung maksud kabatinan.
15. Pangertian luhung budi, kasadaran kamulyaan, sagala kagungan Allah, kenging ciptaan mantenna, pikeun pangeusi dunya, kalawan terus diatur, ku kituna kedah hormat.
16. Malaikat pok wawarti, ka Adam kocap ngajawab, anjeun kenging rido Allah, hiji mahluk anu mulya, salamet sejahtera, Malaikat jung narangtung, ka Adam gancang halor-mat.
17. Ngan Iblis nu malawading, ka Adam teu daek hormat, jeung sujud kalah molotot, jalang jeleng malah tandang, teu aya kahariwang, parentah henteu di turut, ngalawan Gusti Pangeran.
18. Dawuhan Allah ka Iblis, naha pan awak mahiwal, jeung Adam sarua keneh, sarua mahluk Pangeran, meunang nyipta kawula, na awak teu daek sujud, ka Adam teu daek hormat.
19. Iblis ngawalon ka Gusti, pan Gusti nyipta kawula, tina seu-neu anu hade, Adam mah taneuh asalna, seuneu mah leuwih mulya, naha aneh kudu tunduk, ka Adam kudu ngahormat.
20. Gusti bendu liwat saking, Iblis gancang diseuseulan, sawarga endah tur aheng, lain enggon nu ngabangkang, nolak kana parentah, ayeuna awak jung undur, ti sawarga gancang incah.
21. Ti suwarga sanggeus indit, Iblis ka Gusti ngajawab, ti sa-

- warga kudu mios, lantaran kusabab Adam, kaula nyata sumpah, sa anak incu tur buyut, jadi satru kabuyutan.
22. Lain musuh leutik-leutik, musuh gede bungkeuleukan, rek dibawa kana gelo, supaya bisa cilaka, ahirna salangsara, raripuh saumur-umur, aya dina karuksakan!
 23. Maranehna rek ditarik, rek diajak kana sasar, digawe goreng jeung serong, ieu dunya sangkan ruksak, ancur acak-acakan, hirup rusuh salelembur, henteu aman sanagara!
 24. Ngadangu ancaman Iblis, Gusti Allah pok ngandika, keur nyegah talajak goreng, laku lampah kajahatan, jeung laku lampah setan, jelema kudu diatur, dibere akal pangraksa!
 25. Ku akal bisa malikir, tur dibantu ku Pangeran, ku Agama jalan hade, sarta Adam ku akalna, bisa nahan napsuna, Iblis mo bisa ngabujuk, mawa jalan kana salah.
 26. Ku akal budi pekerti, bisaeun ngabeda-beda, mana nu hade jeung goreng, sareng pituduh Pangeran, akalna bakal kuat, bisa mikir turta ngemut, misahkeun bener jeung salah.
 27. Ka sing saha nu teu mikir, teu daek make akalna, teu nurut ka Gusti Allah, nu kitu beunang digoda, dibawa kana salah, di aherat awak tanggung, laku lampah ti andika!
 28. Mirengkeun dawuhan Gusti, Iblis teh cicing teu gerak, hatena dongkol morongkol, beuki tembong amarahna, nganggap musuh gerotan, jail dengki musuh nyatru, nepi ka poe kiamat.
 29. Iblis teh teu daek cicing, mencrong meleng mandang Adam, matana herang moncorong, mereleng ngawaskeun Adam, sabab hayangeun terang, pangaruh jelema hirup, sarta kalemahanana!
 30. Ditilik dibulak balik, dipandang ti hareup tukang, ku Iblis bisa katembong, sagigireun kakuatan, tetela kalemahan, ceuk Iblis ngarasa untung, Adam rek disanghareupan.

KINANTI

1. Jelema bogaeun napsu, tur napsuna teu saeutik, nu bisa ngelehkeun akal, ceuk Iblis hakaneun aing, napsu dahar rek diajak, kana nginum kitu deui.
2. Napsu birahi teu kantun, karesep pameget istri, napsu dunya teu kaliwat, beurat beunghar sugih mukti, bumen-bumen rumah tanga, ieu teh karesep aing.
3. Ceuk Iblis nu paling pungkur, moal lali saban usik, napsu pangkat kabeungharan, tutumpukan rawuh istri, jelema sinarebutan, sina tarung guyang getih.
4. Dina rupi-rupi napsu, tabeat karakter pikir, rea pisan kalemahan, saban mangsa unggal usik, ku Iblis bisa disorang, pikeun ngaruksak ngadolim.
5. Iblis teh timbul takabur, hahah hihih seuri leutik, der ngigel engklak-engklakan, margi ku Iblis kaharti, jelema aya lemahna, tah ieu hakaneun aing!
6. Ahirna sanajan kitu, Iblis teh teu ngeunah cicing, boga rasa ngaguligah, ku jelema boga risi, ku sabab akalna kuat, nuturkeun tungtunan Gusti.
7. Pituduh Gusti Nu Agung, Agama tuntunan Gusti, mangrupa bentengan waja, mo dobrak runtuh tibalik, mo bisa diteunggar setan, atawa ditarik Iblis.
8. Iblis pribadi geus ngaku, boga rasa sisip diri, nyanghareupan ka jelema, nu sadar kukuh prihatin - nu kandel iman Islamna, nu kencing rahmating Gusti.
9. Komo mun bisa ngamaphum, bisa mikir mawas diri, paham kana kalemahan, kakurangan jisim Iblis, keur jalma kandel imanna, hirup kencing rido Gusti.
10. Manusa teh baris mulus, hirup baris sugih mukti, di dunya rawuh aherat, leupas ti panggoda Iblis, moal mendak kasusahan, enggoning hirup prihatin.
11. Tetela lamun diemut, Iblis teh mang rupi gaib, teu mang

rupa barang badag, nya kitu Agama Gusti, ditambah ku iman Islam, ieu ge mang rupi gaib.

12. Barang gaib bisa nembus, mang rupi cahya Illahi, lamun cahya geus sumirat, nu poek bisa katawis, Iblis lumpat ti nu caang, sieuneun cahya Illahi.
13. Kitu deui jalmi hirup, mang rupi tempat nu murni, mun hirup teu mawa iman, bisa-diandih ku Iblis, sabalikna boga iman, setan Iblis ngacir tebih.
14. Ku Gusti nu sipat Agung, ka Adam geus merih pati, geus masihan pangajaran, keur hirup di alam lahir, uteuk tongo walang taga, ngarana geus kapimilik.
15. Pikeun bukti nu ngawujud, halipah di kolong langit, di-pilampah ku jelema, Adam dipanggil ku Gusti, Malaikat nyaraksian, Adam di hormat di pusti.
16. Dawuhan Gusti Nu Agung, Malaikat nu ngaruping, Malaikat pek tataan, ngaran mahluk nu kumelip, nu aya di alam dunya, mun awak kabeh ngalarti.
17. Dedepaan rengkah rengkuh, Malaikat brek caralik, wawadi nu terus terang, sadaya sumerah diri, sadayana henteu terang, teu langkung Pangeran Gusti.
18. Sumeja bade sasadu, tumampi ngarasa laip, bodo balilu teu terang, tuna elmu sisip diri, pangaweruh anu apal, lintang ti paparin Gusti.
19. Gusti Nu Agung cumeluk, ka Adam nu dipiasih, ku awak coba tataan, ngaran mahluk hiji-hiji, uteuk tongo walang taga, hiji ge ulah rek kari.
20. Berekah Gusti Nu Agung, jawaban Adam teu kasip, nalagtag kabeh kabaca, hiji ge taya nu kari, Malaikat godos heran, ku Gusti Adam dipuji!
21. Geus kitu Allah ngadawuh, Malaikat nu nyaraksi, kami geus masihan terang, yen maraneh geus kajudi, mo pati baris arapal, rasiah langit jeung bumi.
22. Sabalikna nu di kandung, disimpen lebetng ati, ku kami

geus kanyahoan, sabalikna nu ngabukti, di ebrehkeun terus terang, ku kami kabeh kasaksi.

23. Pikeun Adam geus diatur, tempatna suci beresih, merenah di jro suwarga, tuangeun-leueuteun kumplit, nyaosan kabeh kapalay, kantun mundut baris bukti.
24. Hanjakal sagede gunung, Adam teh linggih pribadi, di soroga ukur nyalira, teu acan kagungan istri, taya rencang pakumaha, ku urang pasti kajudi.
25. Gusti Allah Anu Agung, sipat rahman sareng rahim, uninga-eun Adam susah, geus kitu kersaning Gusti, kocap irodad Pangeran, prak nyiptakeun hiji istri.
26. Nu dimaksud kunu Agung, geus nyiptakeun hiji istri, sagigireun ngabubungah, ka Adam anu prihatin, ngaramekeun ieu alam, nyieun sajarah nu penting!
27. Nalika Adam geus tunduh, sareng repeh tiis jempling, Gusti Allah teras nyipta, hiji istri geulis lenggik, nu katelah Babu Hawa, ku Adam dianggo istri.
28. Hudang sare Adam diuk, luak-lieuk larak-lirik, anjeuna ningal jelema, lundang-lindung henteu tebih, prak ditanya lalaunan, bari gek disina linggih.
29. Enung geulis anu lucu, anjeun teh saha kakasih? Babu Hawa ngawalonan, jisim kuring hiji istri, nu teu terang kana ngaran, gelenyu nu geulis seuri.
30. Ningal nu geulis tur lucu, Adam seuri imut manis, nawiskeun nuju gumbira, calik edeg mawa sari, teu lami Adam ngandika, lalaunan tawis asih.
31. Pamugi teu jadi bendu, pikeun ciri sareng tawis, ngaran salira teh Hawa, nu tetela ngandung harti, istri nu dipika cinta, nu jadi milik sim kuring.
32. Malaikat kocap cunduk, garumujeng imut manis, turta tumaros ka Adam, eta saha istri geulis, jawab Adam Babu Hawa, gelenyu mantenna seuri.

MAGATRU

1. Adam Hawa di sorgana hirup rukun, siang wengi suka seuri, silih asah silih asuh, silih anteur silih asih, aya dina rido Allah.
2. Aman tentrem teu aya riweuh karipuh, taya kasieun kari-si, kacape komo kabingung, tuang leueut sarwa mahi, sono bogoh keur kalakon!
3. Gusti Allah ka Adam kocap ngadawuh, di sorga aranjeun cicing, tuang leueut anu cukup, tapi awas mawas diri, ieu buah ulah heroy.
4. Sabalikna mun wangkelang tur murugul, ieu buah wani metik, di dahar nurutkeun napsu, ngalanggar parentah Gusti, kaasup jalmi bedegong.
5. Nu bedogong tetela kudu di hukum, nu ahirna pasti rugi. kaduhung tara tipayun, ceurik leutik manggih nyeri, sing emut ulah rek poho.
6. Di sorga teh bubuahan nu ka mashur, lain bae buah koldi, nu sanes ge ting garantung, Adam Hawa kantun milih, nu aramis turta raos.
7. Ukur koldi nu dilarang ku Nu Agung larangan teh ngandung harti, sangkan bisa nahan napsu, kumargi nuju diuji, hal taat ka Gusti Allah.
8. Adam Hawa diuji upami lulus, di sorga baris abadi, keur hirup saumur-umur, ngeunah angen suka seuri, bisa jongjon sempal guyon.
9. Gusti Allah ngelingen terus-menerus, supaya tebih ti Iblis, supaya ulah ngagugu, sabab Iblis mika ijid, kabuyutan musuh gerot!
10. Jangji Iblis Ka Gusti Nu Maha Agung, rek usaha saban usik, ka Adam turun-tumurun, moal reureuh beurang peuting, diganggu dimana amprok.
11. Anu Agung ka Adam enggal ngadawuh, mopoyankeun wi-

reh Iblis, ka Adam Hawa ngamusuh, salamina moal cicing,
ku kituna sing waspada!

12. Panggodana nu dimaksud tur dituju, ti sorga anjeun arin-
dit, supaya sangsara hirup, nandangan sedih prihatin, kitu
kahayang nu gelo!
13. Disuwarga Adam Hawa hirup rukun, silih asah silih asih,
Iblis ti sorga ditundung, nu hayangeun balik deui, musuh-
na arek diolo!
14. Hiji waktu Iblis burung bisa asup, ka suwarga balik deui,
jeung Adam Hawa patepung, renyah renyeh mikaasih, ku-
nyam kunyem tur pok ngomong.
15. Anu kasep anu lucu buah kalbu, sim kuring bade mepe-
ling, kitu ge lamun ngadangu, tawis deudeuh mikaasih, ka
aranjeun nu aranom!
16. Pek tingali diditu aya nu lucu, matak resep nu ningali, tang-
kal kayu buah wungkul, buahna raos aramis, mun dicobi
matak moho.
17. Mun buahna diteda najan sahulu, hasiatna katingali meu-
nang rido tinu Agung, di sorga anjeun abadi, ka sim kuring
ulah poho.
18. Sareng sorga tetela nu anjeun wungkul, kaasup milik pri-
badi, karajaan mulya agung, pikeun anjeun jaler istri, saki-
tu nu kapiwartos.
19. Saur Adam buah naon nu dimaksud, Iblis nunjuk tangkal
Holdi, nu dilarang kunu Agung, Adam Hawa mawas diri,
yen Iblis rek ngabobodo.
20. Adam Hawa henteu noli ka pangwujuk, pura-pura teu
ningali, tapi Iblis maju terus, nalika kapanggih deui, teu
kapok malah pok ngomong.
21. Ceuk emutan larangan Gusti Nu Agung, keur aranjeun
buah Holdi, mun aranjeun rohul kudus, Malaikat sanes jal-
mi, keur aranjeun Holdi longsong.
22. Mireng kitu Adam Hawa tetep tuhu, teu nurut pangajak

Iblis, tapi Iblis nu purunyus, nyerengéh taya kaisin, teu be-
da jeung monyet kolot.

23. Sakumaha di luhur kantos kacatur, nalika Iblis diusir, ti
sorga nuju ditundung, geus sumpah payuneun Gusti, ka
Adam moal rek poho!
24. Jangji Iblis maksudna turun tumurun, moal aya anu kari,
turunan Adam diganggu, ti awal dugika ahir, dimana la-
mun paamprok.
25. Eta Iblis sombongna meakeun batur, basana moal sakali,
mo eureun terus ngaganggu, sanajan jutaan kali, batan ka-
pok malah moho.
26. Kayakinan ti Iblis nu rada burung, nyahoeun lemahna jal-
mi, ngabogaan sipat luput, sipat lali nu geus pasti, tah ieu
nu jadi poko.
27. Geus kitu mah Iblis teh nungguan terus, ngantos Adam Ha-
wa lali, kana parentah Nu Agung, ulah neda buah Holdi,
maranehna pasti poho.
28. Kacaturkeun Iblis dina hiji waktu, di sorga nyilidik aktip,
Adam Hawa nuju sukur, suka bungah suka seuri, deukeut
kana jalan poho.
29. Geus kajir ku Iblis Adam ngarahuh, boga rasa peurih peu-
jit, halabhab palayeun nginum, ku Iblis gasik di ungsi, nyo-
londo nu mikasono.
30. Buah Holdi ku Iblis di agung-agung, basana pamugi nampi,
sanes ngangsonan teu puguh, tetela ukur mepeling, ku deu-
deuh jeung mikasono.
31. Ti sim kuring pangharepan nu dimaksud, di sorga anjeun
abadi, tur langgeng saumur-umur, mangga ieu buah holdi,
pek taruang anu raos!
32. Adam mireng sumpah Iblis ka Nu Agung, tur nyebat jene-
ngan Gusti, Adam Hawa ragu-ragu, ting haruleng tur mali-
kir, nu ahirna kasaleo!
33. Moal aya saurang ge nu rek wantun, sumpah ku jenengan

Gusti, ngaran Alah pikeun palsu, mun kitu Iblis beresih, mun palsu meureun kabendon.

34. Waktu Adam jeung Hawa nuju baringung, disodoran buah Holdi, Adam Hawa geus kapincut, katarik ku buah Holdi, ditaruang mani moho.
35. Iblis keprok jijingklak meakeun batur, usahana sidik hasil, Adam Hawa geus katipu, hukuman nu pasti bukti, Nu Agung Gusti yang manon.

PUCUNG

1. Buah Holdi nembe asup kana sungut, di tikoro nyangsang, ngadadak sakala bae, panganggona les leungit tanpa karna.
2. Adam Hawa nu aya kanton baringung, sadaya taranjang, silih tempo silih reret, nu isina Adam Hawa sakalintang.
3. Geus kitu mah aranjeuna enggal nyumput, isineun ku Allah metik daun nu galede, keur nutupan oratna sabab taranjang.
4. Gusti Allah ka Adam Hawa ngadawuh, na anjeun lalumpat, sanggem Adam jeung ngadegdeg, nyumput soteh ku sieun tur kaeraan.
5. Ceuk Nu Agung larangan henteu digugu, turta saterasna, yen Iblis musuh nu goreng, ku hanjakalna buah Holdi di dahar!
6. Adam Hawa soloyong mando sarujud, neda dihampura, nawiskeun beresih hate, sarta tobat menta ampun saiklasna.
7. Muga Allah panutan Gusti Nu Agung, sim kuring cilaka, narima milampah goreng, ku kituna neda ampun pangampura!
8. Saterasna upami Gusti Nu Agung, henteu ngahampura, nu ka tinggal pasti goreng, yakin rugi sangsara salalawasna!

9. Na aranjeun ngalanggar kana pituduh, dawuhan Pangeran, Ya Allah hampura bae, sanggem Adam jeung Hawa nu babarengan!
10. Gusti Allah neraskeun deui miunjuk, aranjeun di sorga, meunang tempat nimat aheng, buah Holdi nu dilarang na didahar!
11. Na eta teh geus dianggap leuwih alus, ti batan Suwarga, katut eusina nu hade, sanggem Adam emutan henteu ka dinya!
12. Saleresna nu mawi sim abdi wantun, geus aya jaminan, Iblis sumpah tembong hade, nami Gusti ku Iblis dianggo sumpah.
13. Kaputusan ti Gusti sidik ngawujud, demi kamulyaan, aranjeun los indit bae, geus dilarang teu meunang aya di sorga.
14. Gagancangan ka dunya geuwat tarurun, diditu ngumbara, kudu daek hese cape, kesang badag bari ceurik balilihan!
15. Kalawan ku cipanon ragrag nyurucud, nu sedih pohara, diiring kakeueung hate, sosongkolan Adam neda dihampura.
16. Pikeun Adam kaputusan geus diatur, keur Hawa sarua, keur Iblis ge kitu keneh, nu geus pasti teu meunang di robah-robah.
17. Arandika ti suwarga kudu turun, ka dunya nu lega, ngumbara nurutkeun hate, sadaekna ngayakeun papaseaan.
18. Mumusuhan silih arah silih tipu, saling rebut banda, nembongkeun gede wawanen, perang rongkah pikeun ngadu kakuatan.
19. Keur aranjeun di dunya keur ngatur hirup, waktu kasempatan, dibere sakeudeung bae, susah senang kabeh baris kalakonon.
20. Nu ahirna umur anjeun rek dipundut, wates datang ajal, kasarna narima paeh, balik deui ka alam di kalanggengan.

21. Tugas anjeun di aherat rek dituntut, kudu tanggung jawab, lalampahan hade goreng, pagawean nalika di alam dunya!
22. Cisosana teu katahan ting curucud, panon Adam Hawa, carindil nonjol galede, nu ahirna der narangis lir midam-dam.
23. Nu karasa nyelekit napsu kaduhung, taya papadana, kagoda ku barang goreng, diangsongan ku Iblis nu lanatullah.
24. Gusti Allah saterasna pok ngadawuh, ka Adam jeung Hawa, di dunya sing hade-hade, sabab Iblis ka aranjeun baris datang.
25. Datangna teh lain ukur Iblis wungkul, jeung anak incuna, gede leutik kerid kabeh, ku kituna heug dipenta sing waspada.
26. Mun aranjeun di dunya teu tuhu jujur, pasti kawalahan, nyanghareupan setan kabeh, perjoangan tetela nu beurat pisan.
27. Najan kitu pamuga ulah rek paur, komo kasieunan, ku Kaula rek dibere, Kitab Kur'an dasar ajaran Agama.
28. Ieu Kur'an sanes pikeun anjeun wungkul, pikeun sarérea, keur umat sajagat rame, nu kaasup anak incu putra Adam.
29. Ka sing saha ka jelema nu narurut, make kana Kur'an, hirupna pinasti hade, insya allah salamet dunya aherat.
30. Kacaturkeun ka dunya parantos turun, Adam Babu Hawa, didunya duaan bae, tengtrem ayam kalawan sabar tawekal.
31. Nu ka hiji anjeunna narima wahyu, sipat pangampura, dosa-na dilebur kabeh, Adam Hawa tobatna geus ditarima.
32. Hukumullah sipatna Gusti Nu Agung, lautan hampura, kabeh umat hade goreng, nampa salah sadayana dihampura!

TURUNAN ADAM

DANGDANG GULA

1. Adam Hawa ngaraoseun risi, turtu kaget nu taya bandingan, sajongjongan jempe rehe, disusul ku kapaur, kulantaran ngaraos pangling, dunya mah beda pisan, ti sorga mah jauh, tumamu keuyang bayeungyang, babandingan antara beurang jeung peuting, dunya sinareng sorga!
2. Hawa Adam bruh breh katingali, alam dunya leuweung geledean, pinuh ku kai galede, tangkalna ting runggunuk, leubeut euyeub pangpang laleutik, pinuh ku bubuahan, arasak caribuy, tur kaangseu wawangian, aangseuan anu narik mawa sari, matak betah di dunya!
3. Sato hewan galede laleutik, nu lalindeuk atawa garalak, jigana araya kabeh, ting galandang harirup, masing-masing nyaliar milik, kadang kala pasea, silih rebut umur, Biruang Maung Manjangan, Baya - Gajah - Singa - Banteng - Sapi - Munding, Kidang Uncal jeung Oray.
4. Babu Hawa Adam oge sami, kulantaran risi kasieunan, ihtiar nyarumput bae, sup nyarumput ka Gunung, Gunung leutik mangrupi pasir, di dinya aya guha diriung ku rungkun, didinya ngarasa nikmat, henteu keueung sumawona lamun risi, nyumput ditempat aman.
5. Lami-lami pek karasa peurih, peurih beuteung bet ngarasa lapar, ngaleueut ge sami bae, enggalna gunem catur, kaputusan kudu arindit, usaha alihtiar, guha dikarantun, nyiar rejeki nu halal, nyiar cai bubuahan nu aramis, ahirna beubeunangan.
6. Sunatullah bubuahan manggih, cai oge sarua marendak, tapi teu ngareunah kabeh, cai aya nu alus, di leueutna karasa amis, aya nu pait rasana, teu beda hamperu, kitu deui bubuahan, henteu beda tina cai lir nu tadi, peuheur kesed ge aya!
7. Pikeun Adam jeung Hawa keur tamsil, ngabedakeun di

dunya jeung sorga, karasana robah kabeh, di dunya anu tangtu, moal bisa rek nimat cicing, kudu sanggup berjuang, kudu mikir terus, kudu daek meres otak, jeung tanaga banting-tulang beurang peuting, kesang lembut jeung badag.

8. Kitu bae ampir saban usik, Adam Hawa dimana lalapar, arusaha kanu jolok, sakapeung kanu jauh, nu disi ar karek kapanggih, mang rupa bubuahan, cai pikeun nginum, sakapeung sok kedah tandang, nyanghareupan sato hewan nu barengis, ngepung arek ngalawan.
9. Sunatullah pangersa Gusti, kahirupan keur di alam dunya, henteu lesot tina protes, bandingan keur nu hirup, susah senang geus silih ganti, laku keur sarerea, kudu naek turun, antara seubeuh jeung lapar, cageur bageur beurat beunghar sugih mukti, jadi kadar pangeran.
10. Sanis kanten peristiwa tadi, nu mang rupa halabhab jeung lapar, laku-lampah kabeh sato, hikmatna sidik alus, pikeun Adam geus bisa mikir, kuma cara akalna, sangkan bisa jauh, salamet tina bahaya, hirup jembar aya dina rido Gusti, teu pendak jeung sangsara!
11. Lila lila ku Adam kapikir, anu hirup kedah boga modal, kadaharan modal poko, mimiti tanam tuwuh, palawija tatali hurip, ngayakeun kekebonan, tempatna teu jauh, nu teu anggang ti lemburna, nu dipambrih jeung sato galak teu panggih, boga sasayagian.
12. Prak dipager nu rekep tur rapih, dahan kayu geuwat dialalan, petetan anu harade, diangkut tinu jauh, dipelakeun beres ngabaris, ahirna baruahan, ku Hawa diurus, dimana lamun arasak, saban wangi buahna gasik dipetik, di dahar babarengan!
13. Adam Hawa geus teu ngeunah cicing, saban mangsa teras banting tulang, saban waktos tara towong, kesang badag tur lembut, meres otak meh saban usik, supaya hirup senang, Hawa ge teu kantun, saban dinten sasarengan, mi damelan anu ka dada ku istri, hasilna mawa jembar.

14. Kikitaan meh naunan leuwih, Adam Hawa ahli kekebonan, tanam tuwu malawijo, ingon-ingon teu kantun, meres susu embe jeung sapi, hayam jeung babangsana, ku endog mah cukup, hirup rukun babarengan, Adam Hawa karuhun para patani, guru keur sarerea!
15. Rumah tangga sacara primitip, Adam Hawa rek mitembeyan, arek manjangkeun lalakon, Hawa teh nuju ngandung, nuju bobot mo lami deui, kitu kersa Pangeran, cunduk kana waktu, si jabang Bayi geus medal, lungsur langsar aya dina rido Gusti, pun Kabil kakasihna.
16. Kunu maca tinangtu kaharti, ngaran-ngaran anak metembeyan, moal teu atoh misono, Adam Hawa ge kitu, komo deui sidik lalaki, nu jadi tameng dada, nu baris ngajungjung, nu ngabela ibu rama, pibatureun dina kakeueung karisi, Kabil nu nyanghareupan.
17. Kawajiban keur Hawa geus nambih, ditambahan ku ngurus putrana, repotna meureun kahartos, teu bisa bunta bantu, mantu Adam jiga sasari, Adam tembong tawekal, mun anjeunna wungkul, pulang anting ngan sorangan, tara lengoh ngelek ngegel ngais jingjing, hasilna kekebonan.
18. Mun anjeunna ka bumi jol sumping, rungang ringgeung riweuh babawaan, putra garwa rame naros, tumaros nu ditanggung, prak di purak ku suka seuri, nembongkeun kabungahan, sukur ka nu Agung, meunang rahmat ti Pangeran, hirup leutik sanajan keur nyumput buni, teu weleh galumbira.
19. Nembe oge putrana sahiji, kabungahan ti Adam geus nambah, hirupna beuki katembong, tetela wuwuh maju, kebonna ge geus nambih deui, kasieuna ngurangan ti kebon teu jauh, poho kacape ka beurat, nu di emut kaperluan laki rabi, mangrupa sandang pangan.
20. Babu Hawa mung sataun leuwih, kosongna teh ayeuna geus robah, tetela geus ngandung gede, ngan kantun nunggu

waktu, nu kadua tawis rek lahir, Adam bingaheun pisan, nuhun ka Nu Agung, gebrol teh bayi geus medal, kaleresan si jabang bayi teh istri, adi Kabil ngaranna!

21. Ku lahirna nelah adi Kabil, Adam Hawa nambahan kabinah, digawena langkung getol, meh ti susut ti dungdung, saban usik teu ngancik cicing, meh sagala dicabak, komo meres susu, tara towong saban mangsa, kulantaran barang pital keur pitamin, pikeun sapala putra!
22. Ngagancangkeun anu keur digurit, unggal warsih kaluarga Adam, buktosna nambahan bae, nu ka tilu muncul, nu katelah ngarana Habil, ari anu ka opat, ieu oge mulus, adi Habil katelahna, kalimana - ka genepna nambah deui, Adam rea putrana!
23. Lami lami Adam bijil huis, hiji tawis hirupna geus lila, alias parantos kolot, babu Hawa ge kitu, mangkin sepuh cetuk ku huis, kitu deui putrana, geus galede jangkung, arakil balig dewasa, Kabil Habil bulu mayangna barijil, geus hayang rumah tangga.
24. Geus harideng harayangeun mikir, hayang nulung ka ibu ramana, di gawe taya kacape, ngarangon kanu jauh, tanam tuwuh rajin tarani, hasilna geus katingal, tuangeun ngagunduk, leueuteun mah sacekapna, kulawargi di baragi cukup mahi, sepuhna galumbira.
25. Sagigireun tatanen maranti, pala putra ti Adam jeung Hawa, di tambah gawe nu sejen, mantu ibuna ngasuh, ngajauhkeun tina balai, tina sato garalak, singa - kurud - maung, biruang jeung sabangsana, nu ngaganggu barengis beukieun getih, ngaruksak ka jelema!
26. Geus mangsana keur alam birahi, akil baleg geus meujeuhna datang, pasemonna geus katangen, ku sepuh geus kamapuh, geus hayangeun di laki rabi, sapopoena anggang, henteu campur gaul, beda jeung alam barudak, geus katawis gerak gerikna kaharti, hayangeun rumah tangga!
27. Katawisna sapopoe tebih, nu lalaki aranggang ti imah, ta-

nam tuwuh di karebon, melak samangka waluh, meres susu tur rea deui, nu istri nyata beda, dapur nu diurus, nya-yagikeun katuangan, sarta ngasuh adina nu masih leutik, tetep aya di imah.

28. Putra Adam ki Kabil jeung Habil, duanana henteu saha-luan, jigana geus sunatullah, nu ngaler jeung nu ngidul, kahayangna bukti teu sami, Kabil leutik tur lemah, Habil gede jangkung, nyolong bade sabalikna, sipat Kabil tetela kasar tur wani, Habil mah bageur pisan.
29. Ingkang Rama bijaksana adil, maranehna diatur tugasna, tugasna Kabil di kebon, supaya tanam tuwuh, pepelakan anu parenting, mang rupa beubeutian, kacang hui waluh. Bukbak-bukbak nyieun sawah, nuar kayu ngabongkar leuweung nu bengis, miara patamanan.
30. Pikeun Habil sidik beda deui, sina ngurus kabeh sasatoan, nu mang rupi ingon-ingon, diurus tur diatur, embe domba tur sapi munding, diperes saban wayah, lubak libuk susu, kawajiban nu kadua, mulasara mandian tur mere cai, guyang jeung sabangsana!

SINOM

1. Dimana mun geus bray beurang, panon poe nembe bijil, Adam Kabil kalaluar, ti Guha mimiti bijil, Habil nuturkeun sami, arindit ngantunkeun lembur, nyampeurkeun padamelan, Kabil indit ka nu tebih, jung kaleuweung nyampeurkeun lacak hancana.
2. Kurah koreh kekebonan, ngawurkeun sagala bibit, diatur beres sampurna, sabalikna kitu deui, waktuna mipit hasil, nu asak terus diunduh, gancang diangkut mulang, tuangeun sapiri umpi, Adam Hawa bingaheun luar biasa.
3. Habil mah lain kadinya, ka tegal lega jeung pasir, ka mumunggang ubluk ablak, sampalan badak jeung sapi, ingon-ingon digiring kanu jukut nu aralus, Adam oge kaluar, mo-

ro di darat di cai, tur hasilna brak didahar babarengan.

4. Sagigireun lulumpatan, bebedil reujeung susumpit, mangrupikeun paninggaran, Adam tulaten prihatin, merlukeun ngala cai, najan kudu tinu jauh, ti empang ti walungan, keur leueuteun jeung keur mandi, keur nyumponan kaperluan rumah tangga.
5. Di mana peuting meh datang, tunggang gunung meh rep magrib, bus arasup kana Guha, tempat meuting jeung caricing, teu beda sareng bumi, Kabil cunduk gandong pikul, mawa buah-buahan, nu aramis tur sareungit, lalab rumbah angeuneun kacang jeung gedang.
6. Habil datang babawaan, hasil rajin itikurih, hasil karyana sorangan, susu sapi teu saeutik, susu embe ge sami, moal kirang malah langkung, diwadahan guriba, sarerea suka seuri, ningal susu keur dahareun sarerea.
7. Adam sami cacandakan, mawa manuk gede leutik, lauk cai loba pisan, ngagandong tambih ngajingjing, nalika Adam sumping, Hawa nu mapag di payun, para putra ngarudag, ngucapkeun bagea sumping, diasakan ku Hawa brak di dalahar.
8. Dimana sabada tuang, Adam mikir rintih lantip, ieu waktu kasempatan, keur ngadidik murangkalih, eling ka Maha Suci dialajar sujud sukur, ka Allah nu bijaksana, anu maparin rejeki, kasehatan kaslametan kabagjaan.
9. Ceuk Adam kudu waspada, urang hirup siang wengi, aya anu nangtayungan, Gusti Allah Maha Suci, ngaraksa beurang peuting, oge ka sakabeh mahluk, Allah anu nyiptana, ku kituna sing areling, kudu bakti sujud sukur ka mantena.
10. Sagigireun nyipta urang, Gusti Allah nyipta deui, nu mangrupa alam dunya, taneuh pikeun tempat cicing, tingali ieu bumi, ngampar lega gunung rentul, panon poe nyaangan, sumirat sakolong langit, lamun peuting di caangan bulan bentang.

11. Dieusian pepelakan, kekembangan lucu manis, kitu deui sato hewan, nu ku urang dipimilik, tur rea-rea deui, ku kituna kudu sukur, babakti ka Pangeran, nampi jadi umat Gusti, serah badan Gusti Allah nu kagungan.
12. Keur nguji iman putrana, nu ngaran Kabil jeung Habil, hiji mangsa diparentah, kudu indit kanu tebih, putra di perih pati, jung indit ka luhur Gunung, marawa katuangan, nu mangrupi hasil bumi, dibaktikeun ka sing saha nu datang.
13. Sasajen jeung kadaharan, nu aya di Gunung tadi, supaya bisa kadahar, ku sing saha nu sarumping, mahluk nu teu ahli, anu tara tanam tuwuh, teu boga sato hewan, pagawean suci murni, katelahna ibadah zakat jeung korban.
14. Ibadah zakat tur korban, ku Habil dipandang penting, cocog jeung emutanana, ngaraksa bakti ka Gusti, anu welas tur asih nu kagungan sipat agung, nyaahan ka umatna, nu diraksa siang wengi, nu kadua mere maweh ka sasama.
15. Keur Kabil mah sawangsulna, dipandangna henteu uni, zakat korban eta salah, pagawean nu teu eling, rejeki kenging pusing, meunang hese kampal kumpul, geus aya dibeunangan, majar ibadah ka Gusti teu kaharti teu beda jelema edan.
16. Piraku henteu karaksa, nyiar rijki hese pusing, henteu gampang buru meunang, kudu ku sabar prihatin, naha ari geus hasil, dipiceun ka luhur gunung, keur parab sato hewan, sato galak nu teu uni, mun kitu mah mubadir taya untungna.
17. Iblis nu datang ka dunya, rupina mimiti aktip, rek ngagoda ka jelema, mengkolkeun pikiran suci, hate anu bere-sih, tina amal bakti alus, Habil rupina kiat, tapi Kabil beda deui, pikeun Iblis hiji jalan kauntungan.
18. Iblis geus bogaeun modal, reujeung Kabil geus ngahiji, nu dipake kacintaan, cinta nyaah welas asih, nyaah kana rejeki, ku setan dipandang subur, jalan keur ngacak-ngacak,

ngadu domba anu rapih, anu nurut tetela baraya setan.

19. Keur korban Habil milihan, embena nu mulus limit, nu lintuh panjang tandukna, sabada embe dipeuncit, diatur nu tarapti, diteundeun di luhur Gunung, mang rupa zakat korban, tawis tumampi ka Gusti, salamina dirahmatan ku Pangeran!
20. Kabil sarua nyumponan, hatena sidik kaciri, jiga korban nu kapaksa, buktina anu dikirim, tetela nu dipilih, nu garoreng nu baruruk, keur nawiskeun hatena, belang bayah julig dengki, amalna ge puraga tanpa kadenda.
21. Habil Kabil babarengan, ngirim korban ting garidig, sabogana sabogana, Habil mah ngirimkeun daging, daging embe kabiri, Kabil mah buah baruruk, di Gunung enggeus ngembrak, mugi katampi ku Gusti. Ieu korban nurutkeun parentah Allah!
22. Nu Habil mah geus teu nyesa, ku Gusti Allah katampi, nu Kabil mah sabalikna, ngagunduk ka angin-angin, teu aya nu bareuki, beuki lila beuki buruk, tawis teu katarima, mubadir taya pangaji, ku hanjakal geus mawa karep sorangan!
23. Ki Habil ngarasa bungah, ningal korbana katampi, di tampa ku Gusti Allah, Habil pok ngucapkeun puji, ka Gusti Maha Suci, Kabil mah kalah ka bendu, nyeri hate ka adi-na, yen korbanna teu katampi, dina bendu pok nyarios ka Ramana.
24. Korban si Habil katampa, ditampi Nu Maha Suci, kusabab pidoa bapa, sabalikna nu sim kuring, ku Gusti teu katampi, margi Bapa teu satuju, henteu kersa ngadoa, ngadoakeun kasim kuring, ku Bapana di jawab jeung lalaunan!
25. Habil mah korban sampurna, nu halus beresih limit, lantaran ku kaiklasana, ku Gusti bukti katampi, nu anjeun teu katampi, lantaran barang baruruk, ieu jadi gambaran, anjeun teh sulit berewit, anu tangtu ku Gusti teu katari-ma.

26. Kabil ambek ka Rayina, nyeri hate hiri dengki, lantaran korbanna gaplah, ku Gusti henteu katampi, ka Habil pok wawarti, ngoroweco gugurutu, padahal Kabil terang, adi-na suci beresih, teu hianat mulus tina kasalahan.
27. Iblis mah kitu gawena, ngagodana telik rajin, sanajan tanpa alesan, Iblis bisa ngutak ngutik, atawa narik narik, nu jiwana lemah beku, sarta ipis imanna, bisa ngamusuh ka adi, taktik Iblis make jalan adu domba.
28. Kabil pulang gagancangan, hatena gondok nyungkelit, tetela timbul amarah, gadal gadil lir nu pusing, ambekeun ka ki Habil, jelema bersih tur jujur, padahal sabalikna, nu julig Kabil pribadi, munasabah mun rek nyesel ka sorangan.
29. Panggoda ajakan setan, taktik licin lampah Iblis, keur ngagoda ka jelema, sangkan bisa timbul krisis, bentrok salisih batin, hirup kumbuh ancur lebur, masarakat pasiksak, la-yeut deukeut ganti pusing, tengtrem ayem di ganti ku pampang.

ASMARANDANA

1. Sabada beger garinding, miang-miang bulu mayang, nu lalaki boh awewe, harayangeun rumah tangga, harirup babarengan geus kitu sunah Nu Agung, nu nyiptakeun ieu alam.
2. Sanajan nembe saeutik, kulawarga putra Adam, tapi mun pikeun ngajodo, geus cukup nyumponan sarat, Nu Agung bijaksana, sarat kawin geus diatur, modal hirup babarengan.
3. Aturan ti Maha Suci, pikeun sarat perkawinan, tetela teu matak hese, Kabil dijodokeunana, ka adi Habil parawan, ari Habil anu lucu, ka adi Kabil lanceukna!
4. Mun Kabil ka adi Habil, kitu deui sabalikna, Habil ge sarua bae, adi Kabil nu ditikah, najan eta lanceukna, suna-

tullah tinu Agung, lalakon jaman harita.

5. Ieu sareat ti Gusti, kocap ditampa ku Adam, ku Adam enggal digero, istrina rawuh putrana, nerangkeun undang-undang, sadayana ngucap sukur, nu dianos kocap datang.
6. Ku Adam enggal ditampi, dijalankeun samistina, ku Hawa ge sami keneh, pala putrana sarua, ngan Kabil anu nolak, Kabil mah beda ti batur, henteu tunduk ka Pangeran.
7. Iblis mah nyerengeh seuri, aya jalan komo meuntas, euweuh ge ngorobok bae, ka Kabil Iblis nyarita, adi Kabil tetela, leuwih geulis leuwih lucu, ti adi Habil nu ngora!
8. Awak kudu ati-ati, kudu boga pamadegan, ulah rek nurut ka kolot, kolot henteu bijaksana, mawa karep sorangan, anu geulis kop ku batur, sorangan meunang nu hina.
9. Panggoda Iblis geus manjing, Kabil nekad rek ngalawan, Bapana moal di denge, basana ku matak heran, di elehkeun kunu ngora, sanajan kudu jeung dulur, pasea rek dilayan.
10. Adam jeung Hawa malikir, mikirkeun pala putrana, sangkan ulah getreng bae, kahayangna kacumponan, sareat ti Pangeran, tetela henteu ka ganggu, sangkan hirup bahagia!
11. Ahirna jadi kajepit, Adam Hawa kasusahan, kieu hese kitu kagok, upama nurut ka anak, ku maha ka Pangeran, hual hiul huleng jentul, sesah keur mutuskeunana.
12. Kasempetan nu mustari, keur jalan reka perdaya, ku Iblis dipake kabeh, carekcok papaseaan, parebut papahaman, ku Iblis dipandang untung, nyukseskeun cita-citana!
13. Iblis teh nyampeurkeun Kabil, ngaharewos lalaunan, andika tong leutik hate, kahayang pasti laksana, saratna ulah salah, Habil tewak gusur jauh, dinu bala pek paehan.
14. Mireng kitu Kabil sedih, basana ku henteu tega, mun dulur kudu ka paeh, mun teu kitu taya jalan, keur ngahontal kahayang, dug deg mikir Kabil bingung, perang sabil sarwa beurat.

15. Unggal poe beurang peuting, saban waktu saban mangsa, Kabil teh ngalamun bae, huleng jentul lir nu owah, teu daek barang dahar, gawena terus ngalamun, basana ku ha-
yang puas!
16. Ceuk Iblis kadeudeuh aing, nu kasep ulah kapalang, si Habil
paehan bae, hirup ge jadi panghalang, mupakat di paehan,
si Habil tewak tur gusur ulah rek dilila-lila.
17. Ningal talajak ki Kabil, nu beda ti sarerea, Adam ge nga-
raos bengong, Hawa Habil ge sarua, kitu adi adina, dinase-
hat lemah lembut, bawaning nyaah ka anak.
18. Pisanggem Adam ka Kabil, sing eling kana wiwitan, ulah
nurut kanu gelo, Iblis mawa kana salah, nya kitu deui Se-
tan, kudu tunduk ka Nu Agung, nu kagungan ieu alam.
19. Habil ge sami mepeling, nembongkeun Allah Kawasa, ba-
sana ulah rek poho, tong nurut ajakan Setan, candak kasa-
lametan, tuturkeun kapalay sepuh, salamet dunya ahe-
rat.
20. Pisanggem Adam ka Kabil, tong nurut ajakan setan, tutur-
keun parentah Allah, nu katarima ku Bapa, disaluyuan
Ema, Habil ge milu ngadukung, milu nasehat lanceukna.
21. Pamugi ulah rek lali, emut ka purwa daksina, papasten
Gusti yang manon, urang ngan darma milampah, Allah anu
kagungan, piraku nu jadi sepuh, rek nyusahkeun ka putra-
na!
22. Mun kitu pasti kang Kabil, tanggung jawab di aherat, geus
nyieun dosa ka Allah, rek ngantunkeun rel Pangeran, ba-
de nuturkeun Setan, upami engkang rek nurut, jeung sim
kuring sasarengan.
23. Jigana geus gilig pikir, geus masket milu ka Setan, nase-
hat ti saha bae, ku ki Kabil teu di pandang, dianggap angin
liwat, napsuna ngagudus-gudus geus mawa karep sorang-
an.
24. Tibatan nurut ngabakti, ki Kabil malah ka edan, teten-

jrag tur popolotot, jung nyampeurkeun ka adina, nu masih nganasehat, ceuk Kabil jelema burung, awas siah di paehan.

25. Ceuk Habil mugi sing eling, na kuring rek dipaehan, ceuk Kabil bari molotot, da bongan di pikanyaah, ku Bapa reujeung Ema, nya kitu Gusti Nu Agung, numatak dewek teh panas!
26. Mun keukeuh ijjid ka kuring, nu ahirna dipaehan, kaayaan tetep bae, Bapa moal kaupahan, indung oge sarua, Gusti komo langkung bendu, ceuk ki Habil alon pisan.
27. Ceuk Kabil paduli teuing, kabeh ge di sanghareupan, jeung kapok mah kalah gawok, pan dewek teh geus dewasa, teu kudu dinasehat, lamun maneh geus dikubur, meureunan dewek teh senang.

PANGKUR

1. Sanggem Habil lalaunan, najan anjeun tetenjrag muril kumis, cunggong leungeun ucang-acung, rek maehan kaula, mung kaula moal rek milu teu pupuguh, margi sieun ku Pangeran, nu kagungan bumi langit.
2. Tengtrem ayam Habil leumpang, nu dimaksud gagancang-an rek balik, Kabil nuturkeun ti pungkur, ngancam ngomong ngocomang, sadatangna di Guha masih gegetun, atah beuleum teu kapalang, bebengos bari jejebris.
3. Dipaksakeun peupeureuman, tonggoy bae jeung peureum malah melek, molotot teu daek tunduh, sapeupeuting teu tibra, nu karasa harudang bayeungyang wungkul, gedar gedor jeung tetenjrag, kancolah mangkat teu eling.
4. Iblis Setan lanatullah, jung nyampeurkeun hahah heheh ka ki Kabil, kunyam-kunyem umat-imut, ngarayu kadeudeuhna, ki Mas Kabil awakna ngagidir hurung, ceuk Iblis kasep paehan, si Habil gancang pateni!

5. Subuh-subuh Habil hudang, gejlilig indit kalawan bungah ati, ka tegalan nu dijugjug, ningal angonanana, Ki Mas Kabil nu ku Iblis keur ditungtun, nuturkeun sosorompodan, gura giru ngudag Habil.
6. Maksudna geus nyata pisan, Ki Mas Habil sejana rek di pateni, kalawan ikhlas teu ragu, lebah dieu mangsana, taya deui kasempatan, meungpeung si Habil keur mencil.
7. Lebah panon poe bulan, turtur bentang di langit ting karelip, milampah tugas Nu Agung, manuk resep disada, hali-beran ngulon ngetan ngaler kidul, rek nyiar pangupa jiwa, jeung muji ka Maha Suci.
8. Teu katingal ti anggangna, Ki Mas Kabil ngadodoho Ki Habil, ngagidir ngeunjeupeul kayu, nu gede sarta beurat, punduk Habil beledog hantem di gebug, nu keuna nyata sirahna, saharita blug tiguling.
9. Getih ngocor tina sirah, burah-bareh Ki Habil mandi getih, taneuh baseuh getih ngucur, keur bukti kamurnian, kuah darah harita mimiti muncul, paingan atuh ayeuna, aya conto ti bihari.
10. Kokosodan gogoleran, Ki Mas Habil jerat-jerit teu eling, gerang-gerung menta tulung, hawatos ngan sorangan, kulantaran getihna kaluar terus, ahirna teu wala-kaya, Ki Habil mulih ka jati.
11. Tetela geus sunatullah, Malaikat ti kapungkur hawatir, kuah darah perang tarung, tetela kajadian, padahal mah didunya teh kudu ngatur, keur ngajaga kaamanan, lain rusuh tegang pati.
12. Sanggeus ningal nu ngalukrah, getih ngocor tina sirah Ki Habil, jerat-jerit menta tulung, nyeuitan panasaran, Iblis jahat renyah-renyoh mungkur undur, daham dehem nepuk dada, basana aing geus hasil.

Sabada Iblis ngojongkang, undur indit jung ngantunkeun Ki Habil, Ki Kabil nyebut kaduhung, tur ngarasa hanjakal,

mateni teh pagawean kejem burung, tur ieu dulur sorangan, dulur satungturun peujit.

14. Kabil ceurik balihlihan, tur sasambat Habil teh suci beresih, aing teh geus nurut napsu, daek diajak setan, wani wani maehan ka ngaran dulur, tetela aing nu salah, pasti dibendu ku Gusti.
15. Paedah tina maehan, kauntungan tina lampah mateni, tetela ukur kaduhung, kadua ngan hanjakal, nu sidik mah tanggung jawab ku Nu Agung, awal ahir baris pendak, teu kenging di pungkir deui.
16. Geus kitu kersa Pangeran, angin leutik pek niup ngahiliwir, rupina nuju ngahibur, ngahormat kanu wafat, ku ucapan nu mulya wilujeng mungkur, Gusti Allah nu uninga, ka Sorga keur Habil mulih.
17. Dangdaunan sato hewan, kakupingna sorana lir nu sedih, ngucapkeun wilujeng kantun, sarta salamet jalan, pileuleuyan ka jasad nu manjing kubur, pamugi Allah narima, kitu ngupingna Ki Kabil.
18. Ka Ki Kabil ge sarua, basana teh nasilaing ku bengis, wani maehan ka dulur, kejem luar biasa, goblog bodo tetela meakeun batur, taya pri kamanusaan, nurutkeun pangajak Iblis.
19. Sasatoan nu garalak, kitu keneh geus nyeuseul ka Ki Kabil, na anjeun ngalajur napsu, sarta ngumbar amarah, henteu beda jeung setan nu burung-gejul, kejemna luar biasa, wani maehan Ki Habil.
20. Mireng kitu Kabil sadar, gera-gero jiga nu inggis watir, basana ampun kaduhung, awak karasa beurat, tur sukuna la-leuleus karasa lumpuh, kubrag ninggang ka adina, nu parantos jadi mayit.
21. Ceuk Ki Kabil ka Rayina, Habil hudang ieu akang tingali, geuwat hudang urang wangsul, Habil henteu ngajawab, kulantaran mantena parantos pupus, perlaya pecat jeung nyawa, geus teu bisa usik malik.

22. Ceurik bedas gegeroan, segrak-segruk tutulung rawah-riwih, mayit Ki Habil di gulung, hantem di guyah-guyah, teu kaharti kudu kumaha nya laku, na mayit kudu di bawa, atawa di kantun indit.
23. Parasaan mikarunya, welas asih ka dulur nganteng ngalir, mayitna teu sanggup ngantun, gancang bae di pundak, jung dibantun ngan kamana kudu mungkur, kumaha mularsana, nu aya bingung tur sedih.
24. Ngaler ngidul teras leumpang, saban madhab jigana meh kaungsi, mayit teh terus dipanggul, leuleus lungse tur la-par, nu ahirna gubrag mayit di nu iuh, handapeun tangkal ngiuhan, lewa-lewe miwir ceurik!
25. Kaduhung tara ti heula, ngan waktuna kiwari mah geus ahir, huleng jentul tur ngalamun, basana geura hudang, anu kasep reujeung akang urang wangsul, Kabil kitu ngalamuna, Habil mah teu usik malik.
26. Sanggeus reureuh sajongjongan, tanagana ayeuna pulih deui, durugdug mayit dipanggul, leumpang sakadaekna, mun geus cape eureun deui dinu iuh, kitu bae saterasna, dinu panas mentrang-mentring.
27. Kabil ningal manuk gagak, keur di adu silih pacok jeung biting, hantem jogol tarung terus, anu sahiji misah, anu meunang ngali liang kerak-keruk, anu paeh diurugan, di kubur na pasir buni.
28. Lampah gagak kikituan, ku Ki Kabil hantem gemet dipikir, sim kuring bodo balilu, leuwih bodo ti gagak, ti dinya mah adina geuwat di kubur, contona nyandak ti Gagak, ceuk Sajarah nu di gurit.

MIJIL

1. Adam Hawa geus lami ngaranti, ngantos nu marios, Kabil Habil bet arambleng bae, geus lalami naha can marulih, Adam teh hawatir, Hawa oge kitu!

2. Ti dinya mah Adam gidig indit, kocapkeun geus mios, angkatna teh mung nyalira bae, pangangonan tempatna Ki Habil, ku Adam diungsi, najan rada jauh.
3. Ningal getih ngalayah di bumi, karasaeun bengong, tur molongo tur gogodeg bae, katingali dadana ngagidir, hate-na teu cicing, ragot teu paruguh.
4. Der cumeluk sasambat ka Kabil, ampir ngagorowok, tur tetenjrag bakating ku jengkel, di kumakeun ku maneh si Habil, pan dulur pribadi, na nepi ka kitu!
5. Ku panyeluk ti Adam nu tarik, mani ngagorowok, ku Ki Kabil tetela kadenge, ceuk Ki Kabil eundeur matak inggis, karasana nyeri, teu sanggup patepung.
6. Ceuk Ki Kabil bumi oge ngiring, ngiring ngagorowok, hen-teu beda lir nu bendu bae, tur cumeluk basana he Kabil, na awak ku bengis, na Habil di kubur!
7. Mireng kitu Kabil lumpat ngecis, kabur kanu adoh, mu-buy nyusup di Gunung galede, nyorang lebak mipir-mipir pasir, kudu meuntas cai, sup asup ka Gunung!
8. Parasaan geus teu jadi jalmi, teu beda jeung bagong, ke-long wewe nu di Gunung bae, ku jelema sok paur ka pang-gih, inggis leuwih nyeri, ngarasa kaduhung!
9. Gunung gede - jurang pasir leutik, tegal leuweung gang-gong, tatangkalan sato hewan kabeh, sakur-sakur ku Kabil ka panggih, kabeh ngiring nyeri, ka Habil ngadukung!
10. Basana teh Ki Kabil ku bengis, lir jelema goblog, nyiksa dulur bet nepi ka paeh, kikituan pagawean Iblis, teu widi ti Gusti, benduna nu Agung!
11. Mireng kitu Kabil lumpat deui, beuki kanu jolok, karasana bet geus heurin kabeh, taya pisan tempat anu buni, aman tentrem resmi, bet pinuh ku musuh!
12. Padahal mah emutan pribadi, teu aya nu nembrong, parasaan ti Ki Kabil bae, kasieunan ku lampah pribadi, nyang-ka nu teu uni, hukuman nu Agung!

13. Adam Hawa keur sedih prihatin, mo tiasa poho, dua putra geus laleungit kabeh, nu saurang geus sidik lastari, nu saurang leungit, jigana geus jauh!
14. Kanu maot dipenta ka Gusti, sing dipika rido, dipaparin tempatna nu hade, dihampura kenging rahmat Gusti, pun anak pun Habil, si kasep geus ngantun.
15. Kanu leungit pidoana sami, dipenta ka Allah, buru-buru bisa balik bae, turta insap jeung daek tumampi, kana salah nampi, tobat kanu Agung.
16. Nu ahirna jadi jalma alim, kenging rido Allah, jalmi soleh mangpaat keur kabeh, Ibu Rama tur sakabeh Rayi, kajamin ka iring, bisa hirup rukun.
17. Ka putrana nu saranes deui, Adam henteu poho, siang wengi, di nasehat kabeh, mahluk alus setan Iblis jeung Jin, bareng jadi hiji, di dunya harirup!
18. Ulah lali Setan Iblis jeung Jin! Kabeh musuh gerot, anak Adam dimusuhan kabeh, ti awalna tug dugi ka ahir, Iblis mo caricing, rek ngaganggu terus!
19. Adam Hawa nasehat mepeling, sangkan ulah molog, nyarioskeun keur di sorga keneh, kongsi kenging ku godaan Iblis, buktina tingali, ka dunya tarurun.
20. Adam Hawa nenjo jirim Iblis, tur paamprok jongok, tur sorana geus kadenge eces, tapi aneh Iblis masih wani, ngagoda cunihin, ngahina ngaganggu.
21. Komo deui ayeuna di bumi, setan beuki jongjon, sabab umat geus henteu ngadenge, kitu deui geus henteu ningali, kana jirim Iblis, sorana ge kitu!
22. Sabalikna Iblis mah ningali, ka jelema nenjo, geus kaharti mun rek bisana teh, bahayana mun urang teu ngarti, ka Agama tebih, Iblis mandang empuk.
23. Musuh urang nu ka hiji Iblis, nu ka urang nenjo, sabalikna keur urang mah poek, mun pasea tetela teu adil, musuh gede teuing, nu leutik nu ripuh!

24. Henteu beda lamun aya jalmi, nu saurang lolong, nu saurang matana teh melek, der pasea najan perang tanding, ku urang ka saksi, nu beunta nu unggul!
25. Pikeun urang ulah rek saredih, ulah rek paroho, kanu mur-beng ieu alam kabeh, Gusti Allah sipat Maha Suci, ka urang miasih, Iblis ge jarauh!
26. Jalana teh urang kedah muji, neneda ka Allah, jampena teh ngan ku sabar bae, prak ngadoa kudu beurang peuting, Iblis sina tebih, Setan sina jauh!
27. Geura baca taud nu mimiti, mun urang rek ngaos! Sarta iman benteng anu gede, ieu iman ka sieunna Iblis, Iblis pasti tebih, kanu iman teguh.
28. Eta Iblis lumpat kanu tebih, moal bisa tembung, sieun-na teh kanu iman bae, ku kituna kudu sing areling, ariman ka Gusti, ka Gusti Nu Agung.
29. Mung sakieu dina pupuh mijil, sajarah nu kahot, Adam Hawa jelema galede, bibit buit jelema mimiti, nu ka dunya lahir, geus rebuan taun!
30. Di doakeun pamugi arindit, ka Mekah nu adoh, ceuk Sajarah katingali kenah, Makam Hawa di Jedah kapanggih, di Arpah ngahiji, Adam Hawa tepung.

NABI NUH PANYIPTA KAPAL MUNGgaran

SINOM

1. Mun bener omonganana, Hisam bin Muhammad Kalbi, yen Adam sinareng Hawa, turuna ka alam bumi, keur mimiti sarumping, lungsurna teh di Gunung Nuth, di wilayah India, tapi sanggem Ahmad Saki, gunung Nuth teh Gunung Rahun katelahna.
2. Gunung Rahun nu munggaran, anu kasumpingan jalmi, nyaeta Adam jeung Hawa, didinya mantena lami, rebuan

taun leuwih, dugi ka turun tumurun, tur ahirna sumebar, ngaralih kanu tarebih, arusaha nyaliar pangupa jiwa.

3. Ku jalan paripindahan, kabeh tempat diarungsi, jelema beuki nambahan, tur tempat nu diarungsi, ku lami wuwuh tambah ngulon ngaler - ngetan - ngidul, pangeusina nambahan, kolot budak goreng geulis, ku Agama diaturna rumah tangga.
4. Ceuk Sajarah nu dikarang, ceuk bujangga nu arahli, ieu dunya teh geus lila, geus puluhan abad leuwih, eusina beuki tambah, saban juru geus meh pinuh, mangrupa bangsa-bangsa, tur turunan masing-masing, basana ge nurutkeun kadaerahan!
5. Ti abad anu munggaran, tug dugi ka lima ahir, ceuk Said sareng katadah, nu mulya sahabat Nabi, harita kabeh jalmi, tengtrem ayem subur mahmur, nurut ajaran Adam, hirup rukun silih asih, jauh tina cekcok jeung papaseaan.
6. Adam Hawa giat pisan, siang wengi saban usik, ngadidik paraputrana, nu awewe boh lalaki, tina wahyu Illahi, Agama Gusti Nu Agung, kusabab kasiueunan, bok jiga Kabil jeung Habil, jadi korban ka dulur wani maehan.
7. Ngan hanjakal saterasna, ceuk Sajarah nu kapanggih, sabada abad kalima, tur ka genep leuwih rujit, mimiti hirup werit, Agamana geus meh lumpuh, geus timbul karuksakan, pagetreng salisih batin, kadang kala kajadian perang rongkah.
8. Ceuk Atiah Ibnu Abas, sahabatna Kangjeng Nabi, jelema di Jaman Adam, dina lebahna lastari, masih keneh bere-sih, tapi sabada di kanton, robah parecat iman, pasea rebutan pati, silih cakar henteu beda sato hewan.
9. Geus kitu kersa Pangeran, ka dunya ngirimkeun Nabi, para nabi anu mulya, para Rasul kitu deui, ampir ngarebu leuwih, keur ngabina sareng nungtun, masihan panerangan, ancaman parentah Gusti, Nabi Idris diturunkeun pangheulana.

10. Idris turuna ka dunya, mimpin umat jadi Nabi, dina abad ka genepna, sabada Adam lastari, nasibna Nabi Idris, ku umatna geus ditundung, pangersa Gusti Allah, anjeunna diangkat deui, kocap mulang ka alam di kalanggengan.
11. Sabada di kantun wapat, Nabi Idris geus lastari, ti antara maranehna, jelema kejem barengis, teu beda sato jeung Jin, aya oge nu jalujur, bageur murah nyaahan, ku balarea diasih, jadi gunung pananggeuhan sarerea.
12. Ti antawis maranehna, nu kapilih dipiasih, tetela aya limaan, nelah Wad anu ka hiji, kadua Suwa alim, nu katilu nelah Jagut, Jauk anu ka opat, nu ka lima nelah Nasri, nu nerasken tugas Nabi ka umatna.
13. Nurutkeun bujangga Hisam, lima jalmi nu kawarti, sadayana dipaehan, dijero waktu sasasih, kabeh nu mikasih, timbul geumpeur marungkaut, ngayakeun pang belaan, hanjakal kurang kawani, kulantaran can aya hiji beungkeutan.
14. Minangkana pangbelaan, ti jelema anu wani, geus ngusulkeun kabaturna, nu deukeut ahli pamili, nu sami mikasih, nu limaan jieun patung pikeun kenang-kenangan, balarea nu miasih, keur ngemutkeun kana sakabeh jasanya.
15. Usulna geus ditarima, kalawan bungangang ati, ahli gambar prak disiara, untungna gampil kapanggih, hiji-hiji ngajadi, mang rupa gambar jeung patung, carek ujar Sajarah, harita mimiti resmi, aya gambar tur patung nelah berhala!
16. Ngarana eta berhala, nurutkeun para pamingpin, nya anu limaan tea, nu sadaya geus lastari, Wad berhala ka hiji, Ki Jagut anu katilu, Ki Suwa nu kadua, berhala kalima Nasri, patung Jauk berhala anu ka opat.
17. Saban waktu unggal mangsa, paribasa unggal usik, eta Patung didatangan, dihormat di pusti-pusti, sasajen henteu kari, upacara sembah sujud, jadi kabiasaan, di pilampah kabeh jalmi, ti harita jelema nyembah berhala.

18. Katerangan ti bujangga, nu geus moyan Atabari, eta ngaran nu limaan, asalna basa Ibrani, tina Sajarah asli, disalin sangkan saluyu, dirobah basa Arab, supaya gampil kaharti, ngagampangkeun ka umat sa alam dunya.
19. Dina abad nu kadua, jelema leuwih malikir, berhala teh diperhebat, dihormat di pusti-pusti, unggal bumi ngabaris, pangbalikan tempat ngadu, lamun aya kasusah, berhala nu jadi hakim, ku kituna rea jelema nu gembang.
20. Dina abad saterasna, abad katilu nu penting, loba pisan caritaan, nu sipat mitos jeung mistik, nu sipat teu kaharti, majar maneh eta patung, nu katelah berhala, bisaen mere rejeki, nyalametkeun ka sing saha nu percaya.
21. Ku kituna prak disembah, dipuja dipusti-pusti, der timbul kapercayaan, ngabakti ka patung tadi, dihormat di pi Gusti, dianggap Gusti Nu Agung, Pangeran Nu Kawasa, ajaran Idris geus leungit, komo deui ajaran Adam geus lenyap.
22. Saterasna ceuk Sajarah, nu kapendak ku sim kuring, katerangan Ibnu Abas, sahabat Nabi nu alim, mantena geus wawarti, antara Adam sareng Nuh, meh dua welas abad, lamina nembe Nuh mingpin, mingpin umat nu harita enggeus ruksak.
23. Dina abad dua welas, sabada Adam lastari, ieu alam jahiliah, kana Agama•teu mikir, patung tempatna balik, disarembah saban waktu, geus kitu sunatullah, Nabi Nuh enggal dikirim, pikeun mingpin umat nu bejad ahlakna.
24. Upami nurutkeun Kur'an, Nabi Nuh umurna lami, langkung salapan ratusan, sareng lima puluh leuwih, nalika jadi Nabi, atawa keur jadi Rasul, yuswa opat ratusan, dala pan puluh panambih, keur wapatna jadi Nabi lima abad.
- x) 25. Nabi Nuh teh pang getolna, siang wengi unggal usik, berjuang taya eureuna, poho dahar lali ulin, teu mikir keur pribadi, husus rek nulungan batur, amal bakti nyarembah ka Gusti Allah.

x) kurang satu setengah padalisan

26. Tetela matak karunya, usahana henteu hasil, dina jero lima abad, hasilna ukur saeutik, kitu ge nu mariskin, ukur kening tujuh puluh, atawa dlatan puluhan, jelema miskin laeutik, tanagana nu teu jadi pangharepan!
27. Nabi Nuh luar biasa, pinter ngomong ahli pikir, katambah seukeut akalna, ka asup jelema ngarti, gede wawanen wani, mun debat wantun ka payun, sipat dasar tawekal, mawa kuat narik batin, sunatullah saimbang sareng pangkatna!
28. Sanajan gagah pertentang, komara gede kawani, hanjakal ajaranana, ku umatna teu ditampi, upami Nuh mepeling, siksa ajab tinu Agung, maranehna ngahina, begag-begeg nutup ceuli, Suwarga teh basana ukur hayalan.
29. Kalawan sabar tawekal, Nabi Nuh tableg nguriling, sok nepangan balarea, teu sakali dua kali, ampir tarusan kali, nepi ka ratusan taun, meh mang abad-abad, mawa umat kana eling, Nabi Nuh mah berjuang sepanjang masa.

ASMARANDANA

1. Ku sabar sareng prihatin, bari jeung panjang jeujeuhan, Nabi Nuh teu liren-liren, teu sabulan dua bulan, komo ukur taunan, ieu mah ratusan taun, meh nepi ka lima abad.
2. Dugi ka saumur hirup, anjeunna teras usaha, sapanjang yuswana bae, saban mangsa henteu robah, lamina propaganda, slapan ratus lima puluh, taunan anu ka etang.
3. Kalawan suci beresih, disarengan ikhlas manah, tetela miwah kahartos, ditambah ku kaahlian, capetang mun nyarita, alesan tetela cukup, Nabi Nuh teras berjoang!
4. Conto-conto nu parenting, salengkepna bumi alam, bulan bentang panon poe, lautan reujeung daratan, sinareng sato hewan, kakayon katambah gunung, kabeh damelan Pangeran.
5. Sanajan meh beurang peuting, beak dengkak banting tulang, teu eureun mah paeh poso, nu percaya teu sapira,

nu nampa palajaran, mung ukur dalapan puluh, teu saimbang jeung tanaga.

6. Nu sanes mah keur teu nampi, alingkar henteu percaya, malah ngahina ngarejek, ngabantah luar biasa, nembongkeun leuwih gagah, sanajan kitu teu pundung, Nabi Nuh mah tetep sabar.
7. Reaksina beuki jadi, ngejekna luar biasa, ka Nabi Nuh pok ngaromong, basana anjeun sarua, ti golongan kaula, na kami kudu tarunduk, henteu kaharti ku akal.
8. Ka kami lamun dikirim didatangan Malaikat, jigana rek nurut bae, rek narima pangajakna, nu milu ka andika, jelema bodo balilu, anu handap martabatna.
9. Sabalikna diri kami, golongan jalmi marulya, pejabat negeri galede, bangsawan jalmi baleunghar, sudagar nu ternama henteu perelu ditulung, dibina ku urang luar.
10. Ku andika sing kaharti, dina soal kabeungharan, nya kitu soal pangartos, pandangan kamanusaan, andika leuwih hina, andika teh gede wadul, tetela jalmi mudabdab.
11. Nabi Nuh teh luhur budi, capetang bisa nyarita, ngajawabna gampil bae, naon nu jadi mabalan, kabeh enggeus kajawab, hujah musuhna katutup taya nu bisa ngalawan.
12. Mun aranjeun luhung budi, tur pinter sarta kawasa, cing puterkeun panon poe, atawa ngahontal bentang, nya kitu kana bulan, sim kuring moal rek mundur, rek lalajo kadigijayan.
13. Mun panon poe teu bijil, teu didamel ku Pangeran, niscaya alam teh poek, na anjeun bisa ngarobah, rek bisa nyieun caang, atawa rek bisa hirup, di dunya mun tanpa hawa?
14. Maranehna ngomong deui, ngasongkeun alesan anyar, nu eusina kosong kabeh, basana lamun andika, nyaahan ka sasama, pek urus nu nurut wungkul, tong mikirkeun awak kula.
15. Kaula moal katarik, mo milu kamaranehna, nu meunang ajaran hade, didikan awak andika, ajaran sama rata, teu ngarti rayat jeung ratu, hirupna kudu saajar.

16. Nabi Nuh ngawaler deui, wirehing Agama Islam teu mi-
lih golongan gede, sama rata sama rasa, bodo pinter sarua,
nu jadi cacah jeung ratu, sadaya umat Pangeran!
17. Debat teh geus beuki sengit, Nabi Nuh mah bijaksana, di-
lawan ku mesem bae, ayem tengtrem seuseurian, maraneh-
na hareudang, ambek nyedek napsu hurung, molotot bari
tetenjrag.
18. Mun andika jalmi wacis, weruh sadurung winarah, geura
tembongkeun ka sakten, anu mang rupa siksaan, nu dite-
rangkeun tea, lamun anjeun bener luhung, ceuk kaomna
nu ngabangkang.
19. Ceuk Nabi Nuh bari seuri, hanjakal luar biasa teu sangka
anjeun barodo, naha bet menta siksaan, sanes rahmat Pa-
ngeran, sing emut Gusti Nu Agung, anjeunna anu kawa-
sa.
20. Upami pangersa Gusti, bade nurunkeun siksaan, keur nyik-
sa diri maraneh, moal lila oge datang, bebendu ti Pange-
ran, pasti maraneh kaduhung, narima ajab Pangeran.
21. Sabada debatan tadi, Nabi Nuh enggal munajat, neneda
ka Gusti Allah, maksudna neda hampura, margi ngarasa
lemah, ngarahuh bari jeung ngadu, neda pituduh nu eng-
gal.
22. Ahirna wahyu ti Gusti, nu kieu dawuhannana, kaom an-
jeun mah barodo, moal rek daekeun iman, kajaba nu geus
aya, dipenta ulah rek bingung, ingkeun bae sakarepna.
23. Sabada pinuh prihatin, beak dengkak laku lampah, ku sa-
bar jeung soleh hate, ahirna Nabi Nuh menta, ngadoa ka
Pangeran saurna Gusti Nu Agung, neda ampun pangam-
pura!
24. Ka jelema nu jahil, saurang ge montong nyesa, ti dunya
beresihkeun kabeh, margina upami nyesa, nerekab bisa nam-
bah, sadayan terus gulung, di dunya tambah ngaruksak.
25. Waleran Nu Maha Suci, anjeun geura nyieun Kapal, tur

pacuan ulah poho, rek ngadoa keur jelema, nu dolim sarta jahat, maranehna tikelebuh, asup ka dasar sagara.

26. Nabi Nuh teu lami deui, jeung rencangna babarengan, ngadamel Kapal nu gede, nu tempatna henteu anggang, deukeut keneh ka Kota, tina kai reujeung paku, nurut parentah Pangeran!
27. Jelema henteu saeutik, nu lalar liwat ka dinya, ngahina nga rejek kabeh, ku rupa-rupa omongan, nu kieu antawisna, na Rasul nyieun parahu, na bosen hirup di dunya!
28. Naha anjeun geus teu eling, nyieun Kapal di daratan, maksudna rek pikeun naon, ka laut jeung ka walungan, ti dieu anggang pisan, na ku sapi rek digusur, Kapal mah lain gorobag!
29. Ejekan mang rupi-rupi, hinaan teu kawadahan, Nabi Nuh mah ukur ngomong, basana anjeun ngahina, sim kuring ge sarua, rek ngejek nu tikelebuh, nu dilanat ku Pangeran.
30. Engke maraneh nyaraksi, kajadian anu hebat, alam dunya baris genjlong, rek banjir sa alam dunya, nyata siksa Pangeran, mo aya nu bisa hirup, lintang nu aya di Kapal.

MIJIL

1. Nabi Nuh teh jeung kaomna gesit, digawe maroho beurang peuting meh teu lesot gawe, nu ahirna henteu lami deui, Kapal teh ngabukti, kuat rekep alus!
2. Nu diantos mung parentah Gusti, keur ngantos komando, Komandona Nuh sing sabar bae, tur dimana mun siksa geus bukti, ulah rek caricing, turutkeun Nu Agung!
3. Nu kahiji kabeh sing ngalarti, tong paboro-boro, sup ka Kapal sing karalem bae, nu ariman tong aya nu kari, sato hewan jingjing, sapupu-sapupu!
4. Kacaturkeun ti langit geus bijil, hujan nu katenjo, hujan gede diiring geledeg, tina taneuh geur barijil cai, teu beda

rigasi, sorana ngaguruh.

5. Dina waktu dua tilu menit, jagat teu katenjo, beuki lila beuki luhur bae, tatangkalan imah geus ngaleungit, henteu katingali, gunung geus meh laput.
6. Nabi Nuh mah di Kapal geus ampih, kaomna katembong, babarengan dina Kapal kabeh, sato hewan dina Kapal ngiring, Kapal teh bet penting, bisa nyambung umur.
7. Ku ayana kareuwas kasedih, resep ting garero lalumpat-an geus kamana daek, menta tulung tur raong careurik, ceurik na mubadir, teu aya nu nulung.
8. Aya oge nu naek ka bumi, di harateup menclok, ngan ku cai bet ka udag keneh, aya deui naek kana kai, ieu ge katepi, ku cai dikepeng.
9. Nu ka Gunung ngarojay karesit, angin ting gorowok, ngan usaha nu model kitu teh, batan untung nambahan karugi, sarua paralid, jadi parab lauk.
10. Nabi Nuh teh ti Kapal ningali, lapat-lapat tembong, ningal Kan'an putrana nu kasep, eukeur ngojay nyalametkeun diri, ngan teu aya nasib, nu ingkar kalebuh.
11. Ku cintana ka putra nu palid, Nabi Nuh ngagero, jung ka-dieu Kapal lega keneh, tong ngahiji jeung anu kalapir, nu ingkar ka Gusti, namung teu diturut!
12. Panyelukna ti Nabi Nuh tadi, teu jadi panggero, ku Ki Kan'an weleh teu di denge, basana teh sorangan ge hasil, awak aing mahi, keur ngojay di laut!
13. Kaduana ka Gunung ge tepi, itu geus katenjo, mo lila ge dewek baris naek, teu perelu di Parahu ngiring, Ki Kan'an nyeh seuri, ku cai di gulung!
14. Masa Allah pun anak pribadi, tetela geus maot, mugi Gus-ti ngahampura bae, hade goreng da anak sim kuring, mugi Maha Suci, pun anak ditulung!
15. Ilham Gusti anu Maha Suci, ka Nabi Nuh katon, yen Kan'an teh kaasup teu hade, geus kagolong ka jelema kapid,

jadi napsi-napsi, tong mikirkeun batur!

16. Nu ditulung wungkul nu beresih, nu taat ka Allah, saterasna dawuh Allah kenah, mun andika pacuan rek jahil, kitu dawuh Gusti, ka Kangjeng Nabi Nuh.
17. Nabi Nuh teh parantos tumampi, ajaran ti Allah, prak ngadoa husu uleng repeh, nu nembongkeun kaweningan galih, kaomna dijait kabeh geus katulung.
18. Jisim kuring rek sumerah diri, ka Gusti Yang manon, tina soal nu diteda kabeh, nu sipatna sim kuring teu ngarti, mugi rido Gusti, tur kersa ngamaphum.
19. Sawadina upami teu nampi, pangersa yang manon, sim abdi teh geus cilaka bae, kagolongkeun ka jalmi rarugi, di bendu ku Gusti, mugi neda ampun.
20. Ceuk Sajarah nu nuju digurit, pondokna carios, eta banjir nu hebat tur gede, geus ngaremkeun meh sakeheng langit, loba mawa rugi, geunjeung salelembur.
21. Nu alingkar musnah leungit lebih, teu nyesa sapotong, geus disapu dileglegan kabeh, nu sipatna ngan ukur ku cai, hakekatna Gusti, benduna Nu Agung.
22. Mun manehna masih kenah hurip, tinangtu karapok, moal deui bedegong garoreng, ngan hikmatna keur urang nu hurip, sing arati-ati, tong ngalajur napsu.
23. Geus kitu mah langit nutup deui, tur hujanna orot, cai banjir reda saat kabeh, leungit lebih cai tanpa kari, pangersana Gusti, nulung ka Nabi Nuh.
24. Ceuk Sajarah nu nuju didangding, asup sunatullah, eta Kapal caritana aneh, kapendakna dina hiji bukit, puncak Gunung Judi, nu kawentar luhur.
25. Nu arahli nepi ka kiwari, teras bae jul-jol, saban usik ngarayakeun surpe, ting alapruk teu cicing nguriling, nyiar Gunung Judi, cenah can katimu.
26. Nabi Nuh mah jung marulih deui, kaomna tarembong, nu kapi-

lih nu taroat kabeh, ka lemburna ka asalna kawit, bari suka seuri, ridoning Nu Agung.

27. Sarumpingna ka lemburna deui, kenging ni'mat Allah, hirup rukun ngabarakti kabeh, sabeungkeutan ngaraji ngabakti, tatani teu kari, ribut tanam tuwuh.
28. Lami-lami baranahan deui, meureun sunatullah, Nabi Nuh teh pangaruhna gede, tur untungna kaomna ngahiji, nurut ka pamingpin, hirupna rarukun!.

NABI-HUD

DANGDANGGULA

1. Nabi Nuh teh sinareng pangiring, tur kaomna dalapan pulu han, nu ariman tur saroleh, maruji Ka Nu Agung, kujalaran ngarasa diri, aya berkah Pangeran, parantos di tulung, geus leupas tina bahaya, geus salamet nyingkahan bahaya banjir, karem sa alam dunya.
2. Sabalikna musuhna mah beresih, geus kalembat dihakan sagara, keur parab lauk galede, cucut sinareng hiu, sato galak baya barengis, hukuman kanu jahat, nu barurung gejul, nu ngahina ka Rasulna, geus di lanat ku Gusti Nu Maha Suci, musnah eusi Naraka.
3. Saterasna keur kaom Muslimin, nu ariman nurut ka Pangeran, aya dina rido Allah, sabada banjir tutup, sarta sepi leungit beresih, harirup bahagia, pimpinan Nabi Nuh, imanna beuki ngandelan, tambih husu ngabdina ka Maha Suci, Nabi Nuh nu mingpinna!
4. Meranehna meh rek unggal usik, ngucap sukur sarta aribadah, nyarembah ka Gusti Allah, hiji dat Anu Agung, nu parantos kersa ngajait, ngaraksa tina bahla, umatna salukur, geus ningali ka agungan, dat Pangeran anu sipat welas asih, wajib di ibadahan!
5. Ceuk bujangga kitu na teh lami, kaalaman ku mang abad-a-

bad, aya dina rido Allah, bisa harirup rukun, silih asah tur silih asuh, saluyu babarengan, jauh tina rusuh, eusi-na iman jeung takwa, rempug jukung hirup ngahenang-he-ning, tur aman bahagia!

6. Ngan hanjakal kadituna robih, teu kaselang sabara lilana, ngan ratusan taun bae, golongan incu buyut, maranehna paro-roho deui, tungtunan karuhunna, ajaran ti Rasul, geus henteu dipaliara, jigana mah kulantaran lami teuing, kurang panalingaan.
7. Kaduana soal ekonomi, tur kahayang sarta kabutuhna, nu dirongrong setan kabeh, nu ngoyok-ngoyok nipu, nu ahirna paro-roho deui, paro-roho ka Pangeran, ka Gusti Nu Agung, nu dicandak ku Nabina, Nabiullah Nabi Nuh nu luhung budi, jeung katurunana!
8. Ceuk bujangga golongan arahli, maranehna sabada nerekab, sa-jagat meh eusi kabeh hirup turun tumurun, mangrupikeun Bangsa parenting, mimiti jadi anggang, tur henteu warawuh, beunghar aing tong nu lian, kuat aing nu sejen teu meunang hirup, nu lemah jadi mangsa!
9. Kacaturkeun ceuk Bujangga ahli, sabadana jelema alingkar, Nagara ngawitan recol mindeng tarung rarusuh, rupi-rupi masiat bijil, timbul papaseaan, huru-hara timbul, parindah kapercayaan, tina Tohid marengkol kanu ngajirim, lian ti ka Pangeran.
10. Mun dimana mimiti teu eling, nu ahirna Nagara teu aman, cek-cok recek reheng getreng, jelema ngarasa bingung, harayang suwaraman deui, lantaran kabeh ingkar, poho kanu Agung, maranehna arusaha, der nyaliar nu kuat diluar Gusti, duka naon ngaranna!
11. Buktina teh nu keur dipalikir, nareangan berhala baheula, tebih ge disiar bae, anu nyarieun terus, ahli gambar baroga duit, jlug jleg diunggal imah, patung geus parentul, disembang di puja-puja, kayakinan maranehna masket yakin, berhala nu kawasa.

12. Sagigireun di puja-puji, di sarembah teu beda Pangeran, di suguh nyanding sasajen, bubuahan nu alus, jeruk anggur nu kencing meting, atawa apel korma, sitrun teu ka kantun, beurang peuting saradia, di suguhkeun ka patung berhala suci, majar maneh Pangeran!
13. Sadikantun Nabi Nuh nu mingpin, kajahilan jeung ka masiatan, harita kabeh katembong, teu beda keur kapungkur, nyarembahna sanes ka Gusti, patung nu dipuntangan, berhala nu dijungjung, majar teh anu kawasa, anu bisa nyalametkeun kabeh jalmi, kitu ceuk jahiliah.
14. Nu harita kawentar kawarti, nu doraka katorta Bangsa Ad, hiji Bangsa paling gede, Nagarana kamashur, Nagri Ahkap resik beresih, ti Yaman henteu anggang, ti Uman teu jauh, golongan Nagara Arab, jelemana ka mashur kuat warani, galede badag tulang,
- x) 15. Bangsa Ad teh kaasup sarugih, beurat beunghar ku rajabarana, rea ketan rea keton, sagala bisa hirup, subur mahmur tur loh jinawi, loba pisan walungan, nu caina hirup, nu hasilna pa tani sarugih mukti, jembar kerta raharja.
16. Hirup hurip .nu sarugih mukti, anu mawa rasa kabeungharan, sagala ge gampang bae, Nagarana di atur, nyieun imah pating jalegir, gedong rupa istana, perdiping disusun, pinuh kaca hurung herang, kaom Ad teh kasohor sarugih mukti, maraju ti baheula.
17. Kabeungharan nu teu aya banding, geus paroho ka purwadak sina, sasakala hirup gede, maranehna teu ngemut, na tima na asalna sugih, rahmat sinareng nimat, nu karasa hirup, tungtunan nini moyangna, nu di pingpin ku Nabi Nuh keur birahi, mawa ajaran Islam!
18. Akalna teh ukur ka materi, kayu batu mangrupa berhala, di jieun sorangan keneh, kana berhala patung, maranehna bisa malikir, disangka nu berjasa, mere rahmat hirup, nu ahirna lamun susah, gancang nyembah ka berhala menta hux) kurang satu padalisan

rip, neda kasalametan!

19. Maranehna lain ngan teu eling, ka edanan ku patung berhala, lila-lila beuki gelo, nyieun rusuh di lembur, di Nagara nu mulya murni, golongan nu karuat, ngahina kanu lembut nu beunghar kanu sangsara, nu ahirna kaamanan teu kajamin, nu senang nu baleunghar.
20. Sabalikna pikeun nu mariskin, anu hina komo teu berdaya, hirupna rarugi kabeh, leuleus leumpeuh lalesu, nyatu isuk peuting teu manggih, teu lesot mendak siksa mun digawe kedul, sangsara luar biasa, nu laleutik nasib na dianggap anjing, jadi tandah kutiplak,
21. Gusti Allah anu welas asih, geus nurunkeun saurang pingpinan, golongan Bangsa Ad keneh, nu telah Nabi Hud, hiji jalmi nu lemes budi, akuan tur barahan, jeung resep tutulung, ka ditu ka dieu hormat, sarerea ka anjeuna mi-kaasih jalmi sabar tawekal.
22. Nabi Hud teh gerak saban usik, der ngajarkeun ka Bangsa kaom Ad, ajaran ti Gusti Allah, Wahyu Gusti Nu Agung, sabalikna anu bihari, nu kungsi di sarembah, patung tina batu teu bisaun walakaya, teu kawasa ka rahayat mere rejeki, komo kasalametan!
23. Ku kituna pamugi areling, Gusti Allah nu wajib disembah, ku urang tangtos kahartos, anjeunna anu ngatur, nu ngadamel sakabeh jalmi, turta ngarejekian, kadua pamundut, sumerah jiwa jeung raga, kitu deui anu geus maparin hurip bagja sareng cilaka.
24. Kaduana geus ngadamel bumi, ku manusa caricing di dunya, suka seuri sempal guyon, tatangkalan diatur, nu buahna keur kabeh jalmi, tur karasa ngeunah pisan, kitu ceuk Nabi Hud, ka umatna nu araya, ngadawuhna dibarengan wening galih, teu beda kaputrana.
25. Nu nampina lain bungah ati, henteu beda keur jaman baheula, jeung nampi kalah ka ngejek, sami jaman Nabi Nuh, maranehna bet ting jarebi, nembongkeun kabeungharan

- kapinteran hirup, basana moal rek menta, komo deui mun hirup kudu di jamin, da geus bisa sorangan.
26. Najan kitu teu weleh mepeling, yen nu maot baris bisa hudang, hudang deui lir tas sare, pangersa Anu Agung, harudangna di jaman ahir, dina alam aherat, ti kubur harirup, kudu bisa tanggung jawab, lampah hade lampah goreng katingali, nyanggakeun nu milampah!
 27. Nu harade montong risi deui, keur ngantosan keur ganjaran nana, minimal Sorga firdaos, kumaha nu barurung, nu jarahat bet beda deui, nampa kana siksaan, keur saumur-umur, Naraka Wel geus nungguan, nu eusina pinuh ku cucuk jeung beling, nanah jeung babauan!
 28. Mireng kitu gelona narambih, ting arigel jeung engklak engklakan, ngarejek bari ngaromong, Nabi Hud teh gedebul, aya aneh henteu kaharti, jelema nu geus modar, make kudu hirup, hirup deui lir biasa, da hirup mah ayeuna ukur sakali, senang susah di dunya!
 29. Maranehna di elingan deui, yen baheula kantos kajadian, siksaan Gusti Allah teh, ka golongan Nabi Nuh, maranehna teu daek ngarti, jawabna bobohongan, nyingsieunan wungkul, Hud teh dianggap kancolah, jalmi tolol teu boga rasa kaisin, maksa kanu teu hayang.
 30. Na andika bet geus nganggap leuwih, anjeun dahar kaula ge dahar, nginum ge sarua bae, anjeun geus bisa hirup, sim kuring ge geus hirup sami, anjeun utusan Allah, geus diangkat Rasul, emutan kuring ge bisa, mun kitu mah andika bohong ka kuring, kitu carek kaomna.
 31. Nabi Nuh teh tetela prihatin, dihina ge teras propaganda, ngajak kaom kana hade, lain ukur sawindu, meh ratusan taun ge leuwih, nu milu ka anjeuna, nu ihlas satuhu, tetela saeutik pisan, mun diitung ku curuk reujeung jariji, jigan moal kirang.
 32. Keur nyinggetkeun anu keur digurit, hiji dinten aya kajadian, aya mega hideung gede, mega di langit nguwung, beu-

lah dua ditengah langit, sarerea kaluar, aneh baringung, ahirna pok silih tanya, nu basana ieu mega meunang ngukir, meunang ngatur berhala.

33. Eta mega nu panjang ngajelir, lir ciciren ayeuna rek hujan, hujana tong watir gede, sacukupna keur nginum, sasa toan nu gering rungsing, atawa keur pepelakan, nu meujeuh na hirup, geus lila teu kahujanan, nu geus heubeul teu hujan mani gararing, mega rahmat berhala!
34. Saur Nuh teh pacuan pahili, ieu mega mun harayang terang, sanes rahmat Gusti Allah, ajab Gusti rek turun, rek maehan anjeun pribadi, sareng ajab siksaan, angin topan ngamuk, rasakeun kanu ngalangkang, nu karejem dikeram leungit beresih nyeri peurih karasa !
35. Ti harita henteu lami deui, gelebug teh angin topan datang, sato hewan hiber kabeh, ngapung kaanu jauh, henteu puguh ke mana indit, jelema lalumpatan, ka imah arasup, nu ka Gedong- ka Istana, ti jerona pantona jepret disosi, salamet nu diarah.
36. Tujuh peuting dlatan poe leuwih, angin lanat der hantem ngamukna, tanaga bener gede, jelema teu kaitung, sato hewan sok komo deui, batu galede pisan, nu mang rupa Gunung, oyag eundeur haliberan, digenjotna ukur dua tilu kali, leungit tanpa karana.
37. Berhalana jeung patung mimiti, ting jarungkel geus ancur marurag, jelema dedeg galede, banteng gajah jarangkung, jeung karaton kabeh beresih, dibawa angin lanat, dawuhan Nu Agung, moal ngaruksak Nagara, panghunina beresih saruci murni, ngarti kana Agama!
38. Mung ajaib Nabi Hud pribadi, disarengan kaomna nu iman, cicing di imahna bae, tengtrem ayem teu ribut, teu kasorang gelebug angin nu saminggu lilana, batur mah geus lebur, geus kitu kersa Pangeran, mikaasih ka Nabina nu prihatin, dihina ku umatna.

39. Kulantaran geus ruksak bersih, Nagarana geus taya rupana, mang rupa tegalan bae, ku Nabi Hud di kantong, ngalih tempat kanu beresih, ka Hedramaut pindahna, tempatna nu subur, didinyana bubuara, jeung kaomna nu satia bela pati, dugi ka warapatna!

NABI SOLEH

SINOM

1. Bangsa Ad geus lenyap musnah, dosana geus gede teuing, Nagarana turiangan, geus rata leungit beresih, teu beda gurun pasir, jukut ge taya nu hirup, kitu ajab Pangeran, teu bisa dihalang deui, ku kituna nu hirup sing ariatna.
2. Tapi geus mang abad-abad, didinya dieusi deui, ku golongan hiji Bangsa, nu wani didinya cicing, dawuhan Maha Suci, katelahna Bangsa Samud, maranehna kawasa, ngeusi deui eta Nagri, usul asal urut Bangsa Ad baheula.
3. Eta Nagara di rombak, dibangun dicipta deui, Nagara jembar raharja, buncir leuit loba duit, rayat sarugih mukti, hari-rupna subur mahmur, mahmur batan baheula, jaman Bangsa Ad nu geusi, kekebonan patamanan mawa endah.
4. Gedong-gedong nu tohaga, nu galede alus rapih, meh teu beda jeung Istana, tempat jelema sarugih, samalah oge pasir, nu galede tur laluhur, blung blong dilaliangan, di jarieun tempat cicing, hurung herang mawa endah ka Nagara.
5. Ku imah rupa bentengan, nu galede ting jalegir, ceuk anggapan maranehna, bisaun ngajaga diri, dina beurang jeung peuting, moal aya nu ngaganggu, ku gangguan jelema. sato hewan nu barengis, pang pentingna gangguan mang rupa alam.
6. Bangsa Samud mah baleunghar, beungharna teh taya tanding, laloba raja kayana, senang ngahenang ngahening,

rebo laloba duit, paribasa meuli Gunung, Bangsa Samud barisa jigana sungkunan Gusti, hurung herang Samud mah lir kahiangan.

7. Hanjakal ku pangeusina, jelemana kabeh jahil, henteu beda jeung Bangsa Ad, paroho ka Maha Suci, Agama teu diaji, ahirna bodo balilu, der timbul karuksakan, wani silih arah pati, kadunyaan nu dipandang kabanggaan!
8. Anggapan jaman harita, dunya brana paling penting, baris hirup salilana, dunyana moal rek leungit, napsuna nu diiring, lampaurna sakarep isun, nyembah kana berhala, meunang nyieunna pribadi, henteu beda reujeung keur jaman Bangsa Ad!
9. Ka Bangsa Samud sarua, dikirim hiji pamingpin, Nabi Soleh anu datang, nu nyandak ajaran suci, wahyuna Maha Suci, kaomna sangkan ditungtun, kana nimat Pangeran, ninggalkeun Agama batil, kaya batu mang rupa patung berhala.
10. Teu beda jeung nu baheula, kiwari ge geuning sami, Nabi Soleh geus ditolak, ajakanana dipungkir, jeung nurut kalah cicing, matana geuwat ditutup, ceulina dicocokan, purapura teu kakuping, ting balieur jiga nu taya kahayang.
11. Nabi Soleh dipandangna, teu pantes jadi pamingpin, sok komo keur mere patwa, maranehna nganggap diri, tetela leuwih ngarti, baleunghar meakeun batur, palinter tur terhormat, pangarti mo nguyang deui, pang pentingna baroga kawasaan!
12. Nu narurut ka Nabina, tetela golongan leutik, nu hina tambah malarat, hirupna taya pangaji, ngiring daek ngaraji, sawangsulna nu jaregud, lain daek narima, Nabina dianggap miring, geus kasahir sarta kaasupan setan!
13. Mun bener perlu pingingan, Nabi utusan ti Gusti, kaula ge geus boga hak, margi dibidang pangarti, andika jeung sim kuring, tetela kuring nu punjul, dipandang jeung dihormat ku rayat diri sim kuring, ceuk kaomna ka Nabi

Soleh nu sabar.

14. Najan pinuh panghinaan, Nabi Soleh henteu robih, ngajalankeun parentahan, parentah Nu Maha Suci, tungtunan hirup penting, teu galideur maju terus, buktos meunang tanggapan, najan ti golongan leutik, nu galede rarisieun der ngarancam.
15. Maranehna arusaha, nyiar jalan nu mustari, kaomna supaya ingkar, jeung Soleh ulah ngahiji, dibibitaan duit, palercaya baris mundur, Soleh sina sorangan, ahirna ngarasa pusing, ieu jalan tetela nu panghadena.
16. Kacaturkeun hiji mangsa, maranehna geus arindit, ka Soleh kocap daratang, basana lamun tingali, tembongkeun ka sim kuring, mujijat nawiskeun Rasul, upama henteu bisa, sidik anjeun lain Nabi, taya lian gedebul ngabohong doang.
17. Mireng eta pangaduan, kayakinan nu malungkir Nabi Soleh prak ngado'a, neneda ka Maha Suci, he pamugi Gusti, sim kuring sidik dituduh, ngabobodo ka umat, mung sakedik nu geus ngiring, nu rea mah ngahina sarta nyacampah.
18. Moal pikeun nyanghareupan, maraneh anu teu eling, pamuga kersa Pangeran, maparin mujijat penting, bukti tawis sim kuring, maranehna sugan sukur, ariman ka Pangeran, sim kuring bungangang ati, paneda teh mujijat enggal pasihan!
19. Gusti Allah nu kawasa, nyumponan pamundut Nabi, Nabi Soleh anu ikhlas, dawuhan ti Maha Suci, Nabi Soleh jig indit, maranehna sina kumpul, ti Kota rada anggang, mujijat urang tingali, urang anteur kahayang ti maranehna.
20. Engkena ti Gunung eta, bijil onta mulus leutik, montok na luar biasa, maraneh acan maranggih, Onta limit beresih, susuna mo eureun pinuh, najan hantem dikompa, beurang peuting saban usik, sarerea mareunang meres susuna.
21. Saratna ulah rek hilap, bebaskeun tong sina cicing, kama-na bae mangkatna, tuturkeun ukur diaping, ulah rek di

nyenyeri, disumur lamun rek nginum, silih ganti aplusan, jeung jelema kudu antri, ulah hilap nginumna sapoe ewang.

22. Hartina Onta ayeuna, jelema isukan deui, kitu bae saterasna, mun giliran Onta deui, jelema kudu cicing, nyakit deui keur umum, Onta tong diinumna, kitu bae kudu adil, mung sakitu dawuhan anu kawasa.
23. Nabi Soleh enggal miang, di Gunung ngumpulkeun jalmi, sarerea hoyong terang, untungna teh henteu lami, ti Gunung Onta bijil, Onta bikang rawun mulus, lintuhna pameakan, ku kaomna geus kabukti, rahayat teh heraneun luar biasa.
24. Onta teh ka sumur leumpang, regot nginum meh beresih, sasumur caina saat, susuna pating barelih, teu eureun-eureun bijil, maranehna terus ribut, lumpat nyiar keur wadah, mani antri hiji-hiji, salelembur sarerea kabagian.
25. Kitu bae saterusna, upami teu kenging cai, susu teras nu diala, ngagulung tur silih ganti, rahayat suka seuri, nu iman mah tambah sukur, sabab mang bulan-bulan, mujijat sidik kabukti, kiekuean jelema mah moal bisa.
26. Sabalikna nu alingkar, tur golongan nu dabdabin, sanes nambahan ariman, beuki tembong hiri dengki, ngomong pating kacewis, yen Soleh keur njahir wungkul, bet aneh ka baladna, barodo geus keuna sihir, tur tetela ka Soleh ngewaeunana.
27. Setan jagat geus ngagoda, Onta teh kudu dipeuncit, supaya henteu katara, pangaruhna sangkan leungit, Soleh supaya isin, maranehna geus warantun, tapi ahirna robah, mundur deui margi risi, Nabi Soleh ngumumkeun tururna ajab.
28. Maranehna lila pisan, huleng jentul henteu mikir, maehan jeung teu maehan, Ontana gasik diintip, geus meh bae dipeuncit, ahirna mundur teratur, sieuneun kanyataan, ancaman Nabi kamari, bisi enya datangma ajab Pangeran.

29. Ceuk Sajarah lila pisan, teu aya nu nyisi kudi, Onta teh bebas mardika, mangrupi tongtonan jalmi, narik iman ka jalmi, keur Soleh nambih pangaruh, anamung kajahatan ti golongan nu kalapir, der ngayakeun rupa-rupa kajahatan.
30. Hiji Istri lenjang herang, nu geulis limit beresih, di jadikeun hiji alat, keur milampah jail dengki, ku istri anu geulis, keur ngagosok anu burung, nyiar budak nu ngora, supaya daekeun kawin, mun geus kawin der sina maehan Onta.

MIJIL

1. Mun geus aya golongan lalaki, nu beunang ka olo, geus kajiret ku hiji awewe, komo deui ku awewe geulis, nu borangan nguncir, sok ludeungan wantun.
2. Sok wanieu maehan tur meuncit, nyumponan kabogoh, mun lalaki bogoh ka awewe, najan pinter bisa ngukir langit, mun bisa kabeuli, lapur kantun ripuh.
3. Najan beurat moal rek kapikir, nu aya ngan nyoso, nu ka tenjo ngan wungkul awewe, korban jiwa sarta tegang pati, henteu nganggap rugi, asal keur nu lucu!
4. Hal ieu teh tetela kapanggih, maranehna nyaho, teu talangke dipigawe bae, hiji istri nu daekeun manggih, basana tumampi, sangup rek diatur.
5. Aya deui awewe nu wani, tur geulis jeung anom, katurunan ti golongan gede, nu kaasup Bangsawan terpuji, saduk mah nya geulis, wani kana kitu.
6. Lalakina anu geus kapilih, katunjuk kapeto, Masdak Maharaj sologoto daek, nu sanggupeun milampah teu uni, pokona nu geulis bisa kapihukum.
7. Sagigireun awewe nu tadi, awewe geus kolot, bet anakna di korbankeun bae, karunya teh kulantaran geulis, tanpa haraga diri, dasar nu takabur!

8. Lalakina keur awewe tadi, kapilih kapeto, budak ngora nu bangbangan keneh, nelah Kudar putra bapa Salip, Salip su-
ra seuri, basana rek untung.
9. Masdak Kudar jigana aringgis, mikir tempa-tempo, can wan-
tun prak ngadeukeutan oge, ku duaan can wani ka ijr, pi-
moaleun hasil, teu sanggup kauyup!
10. Maranehna arusaha deui, keur nambah algojo, usahana
kocapkeun geus beres, meunang tujuh barudak lalaki, nu
ganteng warani, samiuk satuju!
11. Maranehna ting garidig indit, ting soloyong leos, ting ku-
ciwes katempat nu poek, nyalampeurkeun Onta nu keur
cicing, panahna ditarik, prak ngincer ka luhur .
12. Tuur Onta diincer kahiji, keuna sarta potong, diperegpeg
bak bik bek pangadek, Kudar Salip nu kaasup bengis, lir
jalma teu eling, keur meakeun napsu.
13. Beuteung Onta mani ngaberelih, usugna katerabong, budal
badil ahirna les paeh, ear surak keprok suka seuri, usahana
hasil, kitu ceuk nu burung.
14. Masdak Kudar ting garidig balik, lumpat ting rarenghos,
mopoyankeun yen tugasna beres, sarerea nu ingkar kala-
pir, geus kumpul ngahiji, nanggap nu sasadu.
15. Panyambutan ka barudak resmi, lir ka Jendral Tojo, di-
kembangan lir ngarak panganten, ear keprok ngaguruh nga-
hiji, nu gareulis seuri, salakina unjul!
16. Kawanina Masdak Kudar tadi unggal nu marios, geus kaasup
meh pujian kabeh, basana teh pejoang kahiji, garagah wa-
rani, ngabela karuhun.
17. Maranehna barungangang ati, katembong bedegong carekna
ge da bet rehe bae, mun kieu mah Ki Soleh teh ngimpi,
mana ayat suci-henteu buru muncul.
18. Basana ge he Soleh sing eling, bet andika tolol, pek da
tangkeun siksaan nu gede, nu ku anjeun dipake pepeling,
jangji sing ngabukti, mun andika Rasul!

19. Nabi Soleh anjeunna ngalahir, maraneh tong poho, embara mah geus dibikeun kabeh, ngan hanjakal maraneh malungkir, lir henteu areling, geus henteu ngagugu!
20. Maraneh teh malungkir ka Gusti, ngalawan ka Allah, nyieun dosa nu beurat tur gede, pek aranjeun saruka sareuri tapi moal lami, tilu poe cukup!
21. Siksaan teh tilu poe deui, saur Gusti Allah, tur ieu mah bener datangna teh, moal palsu lir jangjina jalmi, Nabi Soleh seuri, ngadugikeun wahyu.
22. Tilu poe jangji Maha Suci, mangrupikeun waktos, nu dipalar maranehna kabeh, ka Pangeran rek areling deui, ari-man ka Gusti, tur marenta ampun.
23. Ngan hanjakal nu ingkar kalapir, nganggapna teh bohong, dibuktikeun memeh tilu poe, geus daratang ka Soleh, sareuri, ngejek nganyenyeri, geus ngaburung-burung!
24. Tur basana tilu poe deui, jigana mah nyamos, geuwat Soleh da ku hayang tereh, siksaan teh hayang gasik bukti, jangji hiji Nabi, piraku rek wadul.
25. Ngejekna teh mani rupi-rupi, ampir saban amprok, jebajebi seuri jebajebi, ting cikikik ngejek seuri leutik, ku Nabi kaharti, kalakuan burung.
26. Nabi Soleh ukur mesem seuri, tur pok cumarios saurna teh he kaom sakabeh, na ku aneh siksa kudu gasik, siksaan teh nyeri, matak reuntas umur!
27. Hadena mah ampunan ti Gusti, sugan Allah rido, nu di penta ku andika kabeh, mun hampura anu dipaparin, anjeun bisa hurip, marulya malahmur.
28. Dina waktu meh sapoe deui, napsu nu garelo, ngarasakeun teu ngareunah hate, ragu-ragu sakwa-sangka watir, leuwih ati-ati, sieun siksa turun.
29. Ku kituna gasik der badami, rame adu renyom, anu hadir meh daratang kabeh, nu jumlahna meh ngalaksa leuwih, ti kaom kapirin, alun-alun pinuh.

30. Kaputusan konperensi tadi, tujuan nu poho, Nabi Soleh di paehan bae, nu waktuna ulah lami deui, kudu ieu peuting, dipeuncit diringkus.
31. Ceuk ingetan golongan kapihin, mun Soleh geus maot, siksaan teh yakin leungit kabeh, moal datang da Nabina leungit, ku urang kaharti sisa moal muncul.

ASMARANDANA

1. Gusti Allah Maha Suci, anu murbeng ieu alam, ratu ning alam sakabeh, mantenna kabeh uninga sagala kajadian, di daratan jeung di laut, sadaya takdir Pangeran.
2. Nasib Nabi Soleh sami, kauninga ku mantenna, tunggara Nasibna awon, keur diancam ku kaomna, bade diparaehan, Gusti Allah sipat Agung, welas asih ka umatna.
3. Ku Gusti Allah dijait, kalawan ditangtayungan, rencana nu garelo, ahirna batal teu jalan, isukna nyata pisan, jangji Nabi nu kapungkur, tetela beris laksana!
4. Ajab siksaan ti Gusti, dijangjikeun ku Pangeran, turun eces tembres kabeh, mangrupikeun angin topan, nu sagedegedena, maranehna ancur lebur, kaasup ingon-ingona!
5. Bumina nu ting jalegir, karaton Gedong harerang, lir lebu beresih kabeh, haliber kamana mana, kabawa angin topan, Nagara nu hurung mancur, kiwari ngan kantun ngaran
6. Kamurahan Maha Suci, Nabi Soleh anu mulya, tur kaomna nu saroleh, salamet dunya aherat, aya hibar Pangeran, teu kabawa angin ngamuk, tengtrem ayem di bumina.
7. Ningal kajadian sedih, Nabi Soleh pok ngandika, basana ulah paroho, sim kuring geus ngabejaan, parentah ti Pangeran, nasehat sim kuring cukup, hanjakal taya nu nampa!
8. Bangsa Ad sering ka kuping, Bangsa Samud ge sarua, disebut ku Gusti Allah, natrat dina Al Kur'an, mang rupa dua bangsa, Bangsa nu garoreng patut, di dunyana ti baheula!

9. Samemehna Nabi lahir, dimaksud Nabi Muhammad, sabada kaom Nabi Noh, tetela mindeng kasebat, mangrupa hiji Bangsa, nu goreng barurung-gejul, nu di la'nat ku Pangeran.
10. Kadua Bangsa kalapir, Bangsa Samud jeung Bangsa Ad, dilanat ku Gusti Allah, dilanat secara total, lain bae Bangsa, nu dibendu kunu Agung, kaasup harta bandana.
11. Sanes ngan gedong jeung bumi, atawa Bangsa Istana, taneuh ge sarua bae, ancur lebur rata lita, ilang tanpa karana, leuwih hebat ti Bom Atom, nu ninggang di Hiroshima!
12. Upami urang taliti, lamun daek tunyu-tanya, nu ayeuna paling goreng, pasti mo bisa ngajawab, mung Allah nu uninga, nurutkeun Ulama Jumhur, mujijat Nabi Muhammad.
13. Bada Muhammad lastarai, Pangeran nu sipat murah, anu mur-beng alam kabeh, mo ngayakeun lanatullah, nu ancur sipat total, sok komo mun sakaligus, muga-muga saleresna.
14. Sanajan nu paling rujit, pikeun Bangsa nu ayeuna, atawa nu baris katon, sipat ajab kaancuran, nu keuna ka Bangsa Ad, ka bangsa Samud ge kitu, ku urang mo kaalaman!
15. Ajaran ka Kangjeng Nabi, ka Kangjeng Nabi Muhammad, tetela yen Gusti Allah, kagunganeun sipat sabar, tur adil bijaksana, nyaeta sipat ash-shabur, sipat adil pala marta.
16. Siksaan nu nyeri peurih, nu gede beurat pohara keur jelema nu garoreng, waktuna mindeng ditunda, keur engke diaherat, kitu dawuhan Nu Agung, nu kapendak na Sajarah,
17. Sanaos kitu sing ngarti, siksaan anu biasa, ukur insidentil bae, sipatna lokal satempat, sareng ka pribadian, ku Gusti terus dituntut, laksana teras disiksa.
18. Siksaan anu utami, ka jelema sareng Bangsa, tur golongan nu garoreng, anu geus luar biasa, nu galede dosana, na jalan ku perang tarung, atawa ku perang rongkah.
19. Karusuhan nu di bumi, sarta sipat kakacoan, bencana alam nu gede, hakekatna mungguh Islam, mangrupi peringatan,

atawa pangemut-ngemut, ti Allah anu kawasa.

20. Ku kituna sing areling, ngajaga malapataka, huru-hara nu garoreng, atawa bancana alam, oge kamasiatan, disamping politik luhur, kedah tobat ka Pangeran.
21. Sagigireun ekonomi, politik tambah sosial, ditambah amal harade, ulah hilap jalan tobat, tur ampun ka Pangeran, kudu pinter ngucap sukur, muja-muji ka Pangeran.
22. Kagiatan sujud bakti, mangrupa amal ibadah, nurutkeun parentah Allah, mangrupakeun palajaran, Solat jakat Pusa, pakir miskin kabeh urus, nu musapir kasusahan.
23. Ku jalan rajin prihatin, ngalobakeun kasaeana, Gusti Allah yakin rido, mikanyaah ka umatna, ngamankeun Nagara na, kantun sukur kanu Agung, toyibah ka sadayana!.

NABI – IBRAHIM

DANGDANGGULA

1. Kacaturkeun aya hiji Nagri, loh jinawi jembar rahayatna, Nagara nelah Babilon, Sajarah dunya geus nyebut, rahayatna sarugih mukti, saterasna ceuk Sajarah, Nagara paling maju, kamajuan keur sadunya, nyarontona tetela ti Nagri Babil, dina Tata Nagara.
2. Tapi jaman keur Nabi Ibrahim, beda deui kaayaanana, mahmurna mah leres keneh, rahayatna geus mundur, pangartina geus meh ngaleungit, balik ka Jahiliah, barodo balilu, Rajana sawenang-wenang, teu ngemutkeun kapentingan nu laleutik, nurutkeun kahayangna.
3. Eta Raja di Nagara Babil, Raja Nambrud katelah bin Kaniaan, estu kawasa deweke, perkara nu ngahukum, geus teu make ku Hakim deui, cukup Raja sorangan, rayat kudu nurut, ka sing saha nu ngalawan, gede leutik geus pasti manggih kapeurih, nampa hukuman Raja.
4. Upamina sing saha nu wani, nu ngabantah kana sabda Ra-

ja, totonden baris teu hade, pedang anu rek mutus, ku kituna taya nu wani, nu aya serah badan, tur sumuhun dawuh, sanajan beurat kumaha, kudu bae tumampi katakdir diri, nampa ku kabodoan!

5. Raja Nambrud nu giat jeung bengis, marentahkeun kana nyieun gambar, mangrupa patung galede, dijieun tina batu, ngajadikeun karesep diri, nyembah kana berhala, nu mangrupa patung, karesepna kana Patung nu maranis, saban mangsa disembah.
6. Sanes bae keur Raja pribadi, balarea oge kudu nyembah, kana batu Patung gede, saur sang Raja Nambrud, ku Tuhan nu Maha Suci, supaya dihalormat, dipuja dijungjung, rahayat kumaha Raja, ahirna mah babarengan saban usik, nyarembah ka berhala.
7. Pendidikan jeung paksaan bengis, nu ditrapkeun ka rayat jelata, akibatna matak bodo, ku rayat bodo beku, masa rayat geus tambah krisis, Nagara henteu aman, huru-hara timbul, nu gagah meres nu lemah, kakacoan teu bisa ditolak deui, Babilon lanatullah.
8. Sabadana Nagara geus krisis, turta rusak nu luar biasa, Raja Nambrud kungsi ngimpen, impian mawa bingung, kulantaran henteu kaharti, geus aya hiji budak, ka kamarna asup, budak teh nyokot Mahkota, nu meujeuhna dianggo ku sang Narpati, Mahkota der diruksak.
9. Sanggeus hudang sangkatong meh nangis, ngaraoskeun talajak impian, luar biasa tur aneh, ngimpi nu model kitu, saumurna karek kiwari, budak geus kurang ajar, ngahina ka Ratu, hanjakal kaburu hudang, taya waktu pikeun nyerek budak leutik, nu ngarebut Mahkota!
10. Henteu Raja henteu rayat leutik, nu raruksak kayakinanana, ayeuna komo bareto, hirup keuna pangaruh, percaya eun perkawis ngimpi, pinuh kapercayaan, impian teh alus, golongan Raja sarua, raresepeun hasil impian teh penting, sok mawa kajembaran!

11. Raja oge da sarua jalmi, nu bodo mah teu beda nu lian, ngimpi teh dianggap hade, sanajan jadi Ratu, sanes hasil tina pangarti, ukur asal turunan, bisa jadi Ratu, Raja nu kitu sok buta, belong bentor sakahayang teu dipikir, asal ngeunah sorangan!
12. Raja Nambrud kaasup nu jahil, Raja bodo nu ngaruksak rayat, ku bodona jadi goreng, sabab otakna mintul, teu ngartieun keur mikaasih, komo ka Pangeran, tetela geus jauh, lumpatna kapanorahan, tukang tenung jeung dukun gasik di angkir, dirayu dideukeutan.
13. Raja Nambrud gancangna wawarti, mun mantena bogaeun impian, sarta kumaha lalakon, lalakon pikeun hirup, pangpangna mah nasib pribadi, nanyakeun kamajuan, keur jamman kapungkur, sinareng nu baris datang, rea deui pataros-an ti sang aji, ka tukang tenung tea!
14. Ceuk sang Nambrud jeung nyereheh seuri, kaula teh pek pasihan terang, cacandran baris kalakon, sabab ngarasa bingung, tukang tenung gasik wawarti, rek medal hiji budak baris gede jangkung, sarta gede pangaruhna, di Babilon moal aya pikeun banding, nandingan eta budak.
15. Ku gedena pangaruh nu tadi, murangkalih bakalna digjaya, ngelehkeun Raja Babilon, andika Raja Nambrud, Sajarah na mo lami deui, tutup lawang jonaka, mundur ancur lebur, juru tenung kasieunan, Raja Nambrud untungna teu mikaijid, sabab meunang nitahna.
16. Kuayana siloka jeung tabir, ti impian Raja Nambrud tea, di Babilon jadi saheng, geumpeur gehger tur guyur, ku parentah ti sang Narpati, pangumuman sang Raja, sing saha nu ngajuru, lalaki lamun budakna, cara masal paehan tong nyesa deui, sabab baris bahaya!
17. Mun diantep orok teu beresih, nu lalaki teu kabeh di paehan, bahayana baris gede, baris ngarebut Ratu, jadi Raja ngaganti kuring, ku kituna ponggawa, diunggal penjuru, beurang peuting geura tandang, nu teu nurut rasakeun hu-

kuman aing, pangkat tinggal ngarana.

18. Kacaturkeun ibuna Ibrahim, harita teh nuju bobot pisan, rek ngajuru geus meh gebrol, Ibrahim keur dikandung, kenging wartos sedih tur watir, sejana kabeh budak, mun kadenge Ratu, hantem kromo dipaehan, ku kituna ibu Ibrahim ngaleungit, los nyumput dina Guha.
19. Eta Guha ti Kota teu tebih, nya didinya Ibrahim prak medal, orokna mulus tur kasep, hirup mang taun-taun, dina Guha geus nyumput buni, nepi ka meh dewasa, ti Guha teu jauh, Ibuna anu ihtiar, siang wengi prak ngadidik ka Ibrahim, bagbagan kadunyaan.
20. Keur Ibuna kaluar nguriling, nyiar rijki keur parab putrana, ti panto Ibrahim nempo, anjeunna sidik kagum, kaanehan nu katingali, beda reujeung di Guha, ukur batu wungkul, kabeh nasehat ibuna, dibuktikeun dilelekan hiji-hiji, cocog taya bedana.
21. Bumi alam lega-lega teuing, nu teu aya lir wates wangena, ablak-iblik hejo ngemploh, katingal langit biru, pagunungan ngabaris pasir, pinuh ku tatangkalan, nu jarangkung luhur, panon poe mawa caang, bulan bentang ting karelip tawis peuting, aya ku matak waas.
22. Geus dewasa Ibrahim prak mikir, saterasna palayeun uni-nga, saha nu nyipta dunya teh, terus saha anu ngatur, panon poe saha nu narik, robah peuting jeung beurang, bulan bentang hurung, saha anu ngahirupan, sareng saha nu maehan nu harurip, matak heran nu aya!
23. Nu ahirna emutan Ibrahim, rek ihtiar keur nyiar jawaban, taya rencang saurang ge, kajabi ukur indung, nu ayana sok tara lami, ngintunan kadaharan, cai pikeun nginum, mindeng nyobi ka ibuna, mung ibuna jiga teu panjang ngagalih, henteu janten emutan.
24. Perhatian ti Ibu Ibrahim, kadaharan kumaha meunangna, tur putrana tong katangen, kaperego ku batur, ahirna mah nyiar pribadi, jalan meres otakna, sakur nu kaemut,

pangeran sipat kawasa, geus ngelingan nu nyipta alam
teh Gusti, anu wajib disembah.

25. Tah didieu kakuatan Goib, ti Ibrahim nu luar biasa, kuat ti ngorana keneh, teu aya hiji guru, tur pangasuh langsung ngadidik, nyata kersa Pangeran, geus maparin wahyu, ngabogaan kayakinan, geus ngelehkeun ka golongan nu arahli, padahal tina guha.
26. Kacaturkeun sabada Ibrahim, geus dewasa tur gagah perkosa, kajadian di Babilon, ngepung anu ngajuru, tur maehan orok lalaki, tetela geus teu aya, orok kabeh mulus, Ibrahim kocap kaluar, sareng rayat prak pagalo jadi hiji, Guhana geus ditinggal.
27. Masarakat anu jadi hiji, jeung Ibrahim bisa babarengan, rahayat ruksak barodo, bodo panyembah batu, bulan bentang anu di langit, panon poe sarua, dihormat diugung, bapana oge teu beda, tukang nyembah kana patung batu tadi, malah tukang nyieunna!
28. Ibrahim teh katingal lir sedih, prak dumeuheus neda ka Pangeran, saurna Gusti yang manon, sim abdi hirup ripuh nu karaos sedih prihatin, ningali kamungkaran, kariweuhan hirup, teu aya nu tumarima, geus dibere akal jeung budi pekerti, teu pisan didukuran.
29. Harirupna keur sarugih mukti, sabagian karesepna beda, didunya ngaruksak bae, pamugi Anu Agung, ngeresakeun maparin eling, sinareng kaberkahan, ti Gusti Nu Agung, upami teu kenging rahmat, anu tangtos mo beda jeung nu kalapir, nu sesat kaniaya!
30. Gusti Allah sidik mikaasih, mikanyaah anu saleresna, geus ngangkat keur Nabiullah, Nabi sinareng Rasul, ka dirina Nabi Ibrahim, kapercaya berjoang, diiring ku wahyu, kayakinan ka Pangeran, buleud yakin pageuh kuat jadi hiji, Gusti Allah kawasa!
31. Kayakinan kanu Maha Suci, bener-bener tetela jeung nyata, henteu ku lamunan bae, atawa hayal wungkul, pan ieu

mah iman tur yakin, ajaran ti Pangeran, luhur turta Agung, nu aya di pawenangan, nu ka tingal ku Kangjeng Nabi Ibrahim, kabeungharan Pangeran.

32. Kaduana anu paling penting, sagigireun alam pawenangan, aya alam anu aneh, pangersana Nu Agung, nu kasebat di alam Goib, kabeh jalma nu tilar, nu maot tipayun, hiji waktu baris hudang, hirup deui henteu beda lir sasari, hirup alam aherat.

ASMARANDANA

1. Sabada taunan leuwih, Ibrahim teras ngemutan, kaanehan alam kabeh, kiwari robah loyogna, nuju alam aherat, pataros an sidik muncul, ka Agungan Gusti Allah.
2. Kumaha hirupna deui, nu maraot lila pisan, di aherat tembong kabeh, najan jadi kayakinan, keur hirup di aherat, kumaha bisana hirup, tetela Allah kawasa!
3. Ibrahim leng ngemut deui, hayangeun terang carana, Gusti Allah nyiptana teh, dina ngahirupkeunana, tur nu hirup ayeuna, maraot teras karumpul, ngadareuheus ka Pangeran!
4. Sanajan meh unggal usik, anjeunna teras usaha, bet lapur teu hasil bae, margi nu jadi emutan diluar kamangpuhan, Ibrahim nu jadi Rasul, Nabiyullah anu mulya!
5. Geus kitu ngadoa deui, neneda kanu kawasa, supaya Gusti yang manon, ningalikeun ka anjeuna, dina ngahirupkeunana, nu maot rebuan taun, hirup deui babarengan.
6. Kumargi doana penting, Gusti Allah gancang nanya, na an-dika can rumaos, acan iman ka kaula, ceuk Ibrahim sumangga, ceuk emutan henteu kitu, emutan ku panasaran!
- x) 7 Sim kuring parantos nampi, wahyu Gusti nu sampurna, sadaya kaanggo kabeh, sarta diimankeun pisan, emutan ku hayang nyekrup, sangkan pinuh kayakinan!
- x) kurang sapadalisan (satu baris puisi)

8. Pamundut Nabi Ibrahim, sadayana geus laksana, dicoba kalawan conto, opat manuk geura tewak, pek peuncit acak-acak, atur jadi opat gunduk, pek teundeun sina paanggang.
9. Parentah Nu Maha Suci, ka Ibrahim enggal pisan, supaya gancang digero, daging manuk nu paanggang, digero tarik pisan; nembe ge Nabi cumeluk, manuk teh geus haliberan.
10. Rupana tetela sami, teu beda jeung nu biasa, laleumpang ting dareon, disarada silih tema, nyampeurkeun ka Nabi na, Nabi Ibrahim pek sujud, nganuhunkeun ka Pangeran.
11. Ku conto nu model tadi, engkena anu kawasa, ngahirupkeun kanu maot, pikeun pertanggungan jawab, dina poe kiamat, amal hade mawa mulus, amal jahat tak cilaka!
12. Timbangan Nu Maha Suci, anu adil palamarta, lampah hade sarta goreng, kabeh aya wawalesna, siksaan jeung ganjaran, pamugi kanu harirup, mawas diri ti ayeuna.
13. Upami pangersa Gusti, mo aya nu ngahalangan, ku kituna hade-hade, tong keuna bendu Pangeran, kedah serah-sumerah, ka Gusti Nu Maha Agung, welas asih ka umatna!
14. Saterasna nu kawarti, nyaritakeun bapa Azar, ramana ti Nabiyullah, Nabi Ibrahim nu mulya, hirupna nu papisah, ti Ibrahim keur dikandung, dugi ka jadi Nabina!
15. Bapa Azar rek digurit, ari pakasabanana, tukang nyieunan tapekong, batu gede dijeunan, mangrupa sesembahan, ting jalegir batu patung, dihormat jeung disarembah.
16. Bapa Azar loba duit, ladang ngajual berhala, hargana lumayan oge, nurutkeun gede leutikna, berhala anu dijual, bakti bari sumujud, tetela untungna nokang.
17. Emutan Nabi Ibrahim, pun bapa nu pangheulana, digarap di bere wartos, sina ngantunkeun berhala, nganggo jalan nasehat, dawuhan Gusti Nu Agung, nu katampa ku mantena.

18. Sanajan Bapa pribadi, ngajakna henteu gagabah, margina kedah kahartos, najan jadi panasehat, teu leupas da putrana, ngajakna ku lemah lembut, sopan santun tatakrama.
19. Tebih tina nganyenyeri, sok komo lamun ngahina, sanajan rupa tapekong, ngajakna ku bijaksana, suka seuri sagala, Ibrahim diplomat ulung, nu teu nyetug parasaan!
20. Pan Bapa meureun tingali, sim kuring teh putra Bapa, saterasna pok tumaros, tina soal pertimbangan, ditambah ku alesan, margina bet nyembah patung, atawa sipat berhalala.
21. Ahirna jeung ati-ati, disodorkeun ka ramana, yen mantena Rasulullah, kenging wahyu tur ajaran, tungtunan ti Pangeran, ku Bapa tacan katimu, ayeuna nembe uninga.
22. Sopan santun wening galih, sareng kaiklasan manah, ku carios hade hate, basana nu ramah tamah, ramana diajakan, percaya anjeunna Rasul, mawa umat ka Sawarga.
23. Babarengan jadi hiji, urang nyembah ka Pangeran, anu murbeng alam kabeh, nu ngadamel bumi alam sareng eusi-eusina, langkung sae patung kantun, teu bisaeun walakaya!
24. Ibrahim ngaraos sedih, usahana henteu jalan, ramana ngabi-geug bae, jeung insap kalah ngalawan, tur nyentak sagala, hanjelu sagede Gunung, usaha taya tapakna.
25. Ceuk ramana lir nu bengis, na awak ngarasa ngewa, enggeus mandang henteu hade, ka Pangeran boga Bapa, Ibrahim terus terang, mun awak ngalajur napsu, niscaya baris cilaka.
26. Ieu batu seukeut lancip, baris ninggang kana sirah, awak ulah rek ngajago, rasakeun ieu panyiksa, ulah dianggap hampang, awak maneh pasti ancur, naha maneh bet mahiwal.
27. Ku awak meureun kaharti, mun datang amarah galak, mun bisa ulah kalakon, kalawan geura jung mangkat, didieu

taya tempat, awak dianggap ngamusuh, wani ngahina ka Dewa.

28. Mireng kitu kalah seuri, nampina kalawan sabar, tur muntang ka Gusti Allah, Ibrahim gancang dilarang, ulah arek ngalawan, geura jawab make wahyu, kitu dawuhan Pangeran.
29. Ceuk Ibrahim imut manis, wilujeng kasadayana, sim kuring bade permios, tur tetep bade neneda, neneda ka Pangeran, muga Bapa rawuh Ibu, dihampura ku Pangeran!
30. Pun Bapa Ibu sakalih, nu wajib dihormat-hormat, di teda ka Gusti Allah, sanajan masih salasar aya panghampurana, sareng mugi kanu Agung, sadaya tetep dirohmat.
31. Jung indit bari jeung sedih, dibenduan ku ramana, paham-na teu sapagodosa, ramana kana berhala, Idris nu nyandak Islam, kapaksa kudu pajauh, bok meunang azab Pangeran.

IBRAHIM MICEUNAN PATUNG.

MIJIL

1. Kagagalan Ibrahim keur tadi, pikeun ngajak kolot, kana jalan anu dipandang hade, nu ditolak ku Bapana pribadi, henteu matak rugi, usahana terus!
2. Ku latihan tur gede kawani, tur hate nu tanggoh, enggeus mere digede wawanen, pramasastra nu rapih tarapti, anjuran ti Gusti, muga di garugu!
3. Kacaturkeun mimiti sayagi, Ibrahim nyarios, naha naon nu disarembah teh, nya patung nu bukti, dipuja-dipuji, di jarungjung luhur.
4. Ceuk Ibrahim jiga nu teu ngarti, bari cumarios, na pantes-na patung teh ngadenge, kana kecap omongan nu muji, kuping keun nu sidik, ulah rek ngalamun.
5. Kaduana na bisa ningali, kanu keur mendeko, keur saru-

jud rek nenjoeun kabeh, rasaan homo rek ningali, patung teh teu usik, ukur batu wungkul.

6. Naha naon anu jadi pamrih, bet ti poporoso, kauntungan sipat naon bae, karugian naon nu kapanggih, sim kuring teu ngarti, batu diarugung.
7. Geus katawis maranehna mikir, tembong ting rarempod, ngajawabna ukur kieu bae, yen kami mah niru nini aki, lami ti bihari, nyembah kana patung.
8. Mun kaharti tuturut teu uni, tetela barodo, taklid buta lalampahan goreng, pagawean nu kitu mubadir, wungkul matak rugi, di bendu Nu Agung!
9. Na ngahaja ngahina ka kami, na ngabodo-bodo, na saukur ngaheureuyan bae, ulah kitu sim kuring ge jalmi, boga di kanyeri, atawa kabingung.
10. Ceuk Ibrahim teu heureuy teu ulin, **dasar** mihawatos, bener-bener kuring nyarios teh, salilana tara pisan ulin, cing ieu tingali, Agama Nu Agung!
11. Gusti Allah Anu Maha Suci, geus maparin wartos, sarta ngirim bewara nu hade, anjeunna teh nyipta bumi langit, pek coba tingali, wahyu tinu Agung!
12. Sabalikna Patung nu teu uni, anu bisa tembong, batu wungkul ngan diukir bae, nu sidik mah teu usik teu malik, aneh matak seuri, bet diugung-ugung.
13. Diparuja sarta diparuji, ku sepuh tur anom, ukur nurut kana setan bae, nu maksudna geus nurut ka Iblis, geuwat taringali, buru-buru mundur!
14. Pek tingali da ku wening galih, emutan tong poho, pek rasa-keun ku akal nu hade, pek tingali ku ati beresih, mugi rahmat Gusti, hampura Nu Agung!
15. Gusti Agung Anu Maha Suci, sim kuring mo poho, nya anjeunna nu nyieun kuring teh, tur anjeuna nu mere pangarti, tuangeun sayagi, inumeun ge kitu!
16. Saterasna mun sim kuring gering, komo lamun abot, nu

nyageurkeun da anjeunna keneh, nu maehan nu ngahirup-
keun deui, lintang Maha Suci, Gusti Anu Agung.

17. Ka anjeunna sim kuring pupulih, henteu poho-poho, ka anjeunna menta tulung oge, neda ampun sarua tong lali, mung anging ka Gusti, ka Gusti Nu Agung!
18. Ceuk beja mah geus jadi tradisi, keur urang Babilon, unggal taun sok ngayakeun bae, hari besar keur kumpulna jalmi, Kota sidik sepi, maroro ka Gunung!
19. Katuangan geus siap sayagi, teu aya nu poho, disimpen jeung Patung ngarendeng, bada moro jung baralik deui, tuang suka seuri, Patung di arugung!
20. Ibrahimna anjeuna pribadi, didinya teu tembong, geus ngahaja ngarencana hade, maranehna dimana baralik, mo kaci deui, Ibrahim rek asup.
21. Rek ngancurkeun Patung-patung tadi, teu beda Tapekong, rek dikampak rek diarah kabeh, diprek-prekan supaya beresih, tong aya nu kari, kabeh rek digebug.
22. Kaleresan sabada arindit, kabeh geus marios, nu bogana geus marangkat kabeh, Ibrahim teh sup ka hiji bumi, nu pinuh ngabaris, dieusi ku Patung!
23. Sagigireun Patung nu ngabaris, aya nu katenjo, katuangan bangsa nu harade, Ibrahim teh ka Patung jejebris, na maneh caricing, teu milu kalabur.
24. Jeung kunaon susuguh aramis, nu mang ewon-ewon, teu diharakan diarantep bae, eta Patung teu aya nu ngemik, teu arusik malik, da kawantu batu.
25. Ibrahim teh teu nyarios deui, panonna molotet terus ngamuk ditenggoran kabeh, taya Patung anu teu kapanggih, geus ledis beresih, Patung kabeh ancur.
26. Disesakeun ukur hiji deui, matana molotot, tur dipilih anu paling gede, na beuheungna kampak sina cicing, Ibrahim jung indit, angkat kanu jauh.
27. Nu maroro geus baralik deui, Patung diparios, maranehna

hareraneun kabeh, nenjo Patung kabeh ting jumpalik, raong ger careurik, katembong baringung!

28. Silih tanya bari jeung careurik, tur pating polotot, cing bejakeun nu geus boga gawe, nu ngaruksak sesembahan asli, turunan ti aki, kabeh Patung ancur.
29. Hiji jalmi aya nu pupulih, bari rempad-rempod, ceuk beja mah aya nu katangen, hiji budak nu ngaran Ibrahim, ngejek jeba-jebi, ijideun ka patung!
30. Wuwuh lami tumplek jadi hiji, sarerea jul jol, panasaran hayangeun ngadenge, saha tea nu geus wani tanding, wajib manggih nyeri, geus teu meunang hirup.
31. Ibrahim teh gasik diilari, ka unggal poloksok, kacatur keun geus beunang dirante, digalusur di deugdeug ku jalmi, meh ngaribu leuwih, bari ting aracun.
32. He Ibrahim na maneh nu wani, ngaruksak Tapekong, ancur luluh geus raruksak kabeh, na teu nyaho eta Gusti kami, geus wani cunihin lir jelema burung.

IBRAHIM TEU NEURAK DI BEULEUM

PANGKUR

1. Ku ayana patarosan, kasempatan pikeun Nabi Ibrahim, keur ngajawab anu langsung, kalawan tata sopan, sarerea ceulina mani geus rancung, harayangeun pok dijawab Nabi Ibrahim ngalahir.
2. Mun aranjeun hayang terang, pek taroskeun ka patung nu ngajagir, jigana patung nu ngamuk, ngaruksak baturna, tuh buktina eta kampak urut ngamuk, masih aya na taktakna, jigana keur ngamuk deui.
3. Sarerea boga heran, naha aneh geus sidik teu kaharti, pi-raku patung nu ngamuk, ngaruksak ka baturna, ting lalieuk silih deuleu lir baringung, basana boa enyaan, patung teh jadi teu eling!

4. Ahirna mah silih bantah, recok rame silih tuduh pribadi, silih sesel jeung sabatur, basana ku hanjakal, naha maneh ninggalkeun teu daek nunggu, keur ngajaga kaamanan, ahirna ngarana rugi.
5. Keur nyacapkeun panasaran, nyoba-nyoba ngadesek ka Ibrahim, pan anjeun teh geus miwuruk, patung teu walakaya, sumawona bisa ngomong malah gagu, na bet awak kituan, nitah nanya patung tadi.
6. Kasempatan nu kadua, keur Ibrahim nembongkeun nu teu ngarti, tarolol meakeun batur mangrupa hiji jalan, maranehna sangkan leupas tina burung, pindah kana kabeneran, dipika rido ku Gusti.
7. Mun maraneh geus tarerang, yen patung teh henteu usik teu malik, tur gagu saumur-umur, naha sanes arandika, anu leuwih barodo ti batan patung, naha patung disarembah, dipuja-dipusti-pusti.
8. Cing coba parake akal, tur pikirkeun lenyepan nu taliti, patung mah ngan ukur batu, jijiunan jelema, Bapa Azar nu nyieuna eta patung tina batu dijieunna, piraku dijieun Gusti.
9. Tangkisan sareng tekenan, pelawanan Kangjeng Nabi Ibrahim, ku kaomna teu kasusul, tetela teu kajawab, geus tumamprak sarerea menta ampun debatna narima nyerah, mun perang tanding mah wani.
10. Maranehna gerak tandang, gap gep nangkep newak Nabi Ibrahim, dibeungkeut teu meunang ampun, bari pok cacarita, nu maksudna Ibrahim kudu diduruk, kabeh patung dibelaan, cucungah geus ieu aing.
11. Putusan keur upacara, meuleum jalmi Kangjeng Nabi Ibrahim, geus aya ti Raja Nambrud, ku seuneu anu panas, nu panasna ngaléntab-léntab ka luhur, maksudna sangkan sarua, jeung napsuna kaom kapidir.
12. Suluhna supaya loba, sanes kubik tapi ton-tonan leuwih, gedena sagede gunung, jeung Gunung Himalaya, kukitu-

na rahayat nyaliar suluh, pokona gebrag tumbila sanagara kudu indit.

13. Waktuna ge lila pisan, nu hasilna teu meunang ngan saeutik, sing saha nu mawa suluh, katenjo pang lobana, ku Rajana dianggap pembela patung dihormat jeung panghargaan, ti patungna kenging puji.
14. Suluh numpuk saseueurna, nu luhurna leuwih ti Gunung suci, Himalaya anu luhur, di tengah diseuneuan, nu meujeuhan keur hurung ngagedur-gedur, Nabi Ibrahim dipaksa, jeung seuneu sina ngahiji.
15. Ibrahim dieak-eak, tur digiring ku jalmi teu saeutik, nepi ka mang ratus rebu, digendeng dibarengan, diasupkeun kana seuneu nu keur hurung, Nabi Ibrahim tawekal, teu nyesel sok komo nangis.
16. Imanna buleud jeung kuat, kayakinan Ibrahim jadi hiji, emut ka Gusti Nu Agung, anjeunna nu miwarang, rek dibeuleum lantaran tugas Nu Agung, pasti Allah nu nulungan, tina siksaan ti kapir.
17. Kayakinan anu kuat, ti Ibrahim buleud teu robah deui, Gusti Allah Anu Agung, percaya ngabelaan, moal ngantep ka Nabina nu rek dihuru, dideugdeug ku balarea, Gusti Allah nu tingali.
18. Seuneu hurung ngagedean, nu sinarna ngagudur mawa risi, sorana pating beledug, ting dorokdok tur dor-dar, tur haseupna ngagumpal nanjeur kaluhur, henteu beda jeung Nagara, keur kahuru tengah peuting.
19. Ibrahim aya ditengah, tengah seuneu jeung haseup jadi hiji, poek mongkleng bel kaluhur, kumaha nya nasibna, anging Gusti nu ngersakeun baris nulung, ka Nabina anu sobar, numulya Nabi Ibrahim.
20. Suluh teh hurung burahay, henteu beda beureumna kembang api, suluh tutung jadi lebu, seep kanton sakarna, sare rea reuwaseun meakeun batur, seuneu pareum suluh beak,

Ibrahim bijil nyeh seuri.

21. Padahal seuneu burungna, nu lilana meh puluhan jam leuwih, gedena sagede gunung, aneh kabina-bina, Ibrahim teh geus kaluar tina lebu, teu cecel' kokeng bahaya, estuning limit beresih.
22. Seuneu oge kumaula, tunduk taluk panasna jadi tiis, nurut parentah Nu Agung, karasana nyegeran, henteu beda dicism putri nu ayu, seuneu teh geus mikacinta, nu mulya Nabi Ibrahim.
23. Kaom Kupar geus hareran, maranehna ting balieus teu uni, silih tempo jeung sabatur, lir anu kaeraan, ting kari-ceup ting lalieus mundur maju, komo ningal pameunteuna, ka Ibrahim geus teu wani.
24. Kuayana kajadian, nyata-nyata peristiwa nu penting anu dideugdeug ku umum golongan nu alingkar, geus munculna mujijat Gusti Nu Agung, keur nembongkeun kabeneran, tugasna Nabi Ibrahim.
25. Saleresna kaom Kupar, seuseueurna rek tunduk ka Ibrahim, tapi pangaruh sang ratu, sinareng pamingpinna, tur sentimen ka Ibrahim henteu putus, ahirna tetep ngabangkang, henteu noli kana prinsip.
26. Rea nu tetep alingkar, ku kabongbroy ku pangaruh dunyawi, kalungguhan tur pangagung, nu sieuneun disiksa, ku baturna nu jadi pingpinan agung, sarieuneun ku paksaan, pangaruh golongan leutik.
27. Ningal eta kajadian, anu hebat tetela matak risi, kaasup sang Raja Nambrud, manehna sawan kuya, lewa-lewe rek miwir jigana bingung, lantaran Raja kawasa, hatena geus robah deui.
28. Kasieun jeung kawatiran, diloyogkeun dirobah kana kaijid, sebel ngewa bedos begu, ceuceub cua ngahina, tur benduna sang Nambrud meakeun batur, Ibrahim dianggap jahat, tukang sihir sarta kahin.

29. Ibrahim dihaturanan, di deuheuskeun nyanghareup ka sang Aji, sang Raja teh pok ngadawuh, andika nyieun pitnah, tur pitnahna jahatna meakeun batur, gujrud meh sa alam dunya, mun kieu kudu dipeuncit.
30. Nya naon Tuhan andika, naha kitu bet aya Tuhan deui, sajaba ti diri Nambrud, Raja Babilon tea, na teu nyaho nu jadi Tuhan Nu Agung, anu wajib disarembah, tetela ngan diri aing!
31. Nu ngatur reujeung ngaruksak, euweuh deui kajaba ti aing, cing saha nu leuwih luhur, anu leuwih kawasa, kabeh hukum anu ku dewek diatur, kabeh oge kudu jalan, putus an ge kitu deui.
32. Jeung rahayat balarea, kudu tunduk kabeh ka diri aing, na kunaon manehna mungkur, geus misah tinu lian, kumayuana wani ngalawan ratu, rasakeun pamales Raja, ka jelema nu geus mungkir!
33. Ceuk Ibrahim lalaunan, nu teu lesot tina hak wedi asih, saurna Gusti Nu Agung, nu ku kuring disembah, leuwih Agung tibatan Raja nu burung, maehan jeung ngahirupan, nyiptakeun bumi jeung langit.
34. Tapi anjeun sabalikna, he Ki Nambrud kawasa meunang batil, papaksa sarta ku napsu, mun ngomong henteu napa, pek tingali kuring hirup ku nu Agung, Allah anu nangtayungan, nu ngaraksa siang wengi.
35. Ceuk Nambrud bari sosoak, tenjo aing nu mere hirup hurip maehan sarua kitu, tur Nambrud gancang nitah, patugasna sina gancang jung ka payun, tur mawa dua jelema, ti golongan budak Abid.
36. Saterasna ceuk sang Raja, ka Ibrahim supaya nyaksi sidik, tenjokeun nu hiji hirup, kadua dipaehan, mesat pedang sirah budak ngaguluntung, tenjokeun dewek kawasa, maehan jeung mere hurip!
37. Ceuk Ibrahim ka sang Raja, Gusti Allah panon poe ditarik, bulan oge sami kitu, panon poe kawetan, cing kuan-

jeun pengkolkeun sina ka kidul, mun andika bener bisa,
ngaleuwihan Maha Suci!

38. Mireng kitu kabingungan, Raja Nambrud gasak-gisik lir isin, ti harita nganggap musuh, tur satru kabuyutan, tur curiga Ibrahim gede pangaruh, baris ngelehkeun manehna, ti Raja jadi tiguling.
39. Ibrahim parantos terang, yen Ki Nambrud ngayakeun hiji taktik, supaya anjeunna mungkur, tidinya kedah incah, tur ngusirna ngagunakeun akal bulus, ku jalan pitnah ngahina, ngisinkeun Nabi Ibrahim.
40. Henteu aya deui jalan, ti Babilon gasik kudu geus indit, ka tempat nu rada jauh, usaha ngalalana, Nagarana jeung umat kudu dikantun, lemah cai keur balangsak, pinuh ku golongan jahil.

IBRAHIM JEUNG KAOMNA DI MESIR

MAGATRU

1. Kacaturkeun Ibrahim parantos jauh, ka Palestina geus dugi, hiji Kota nu kamashur, tempat katurunan suci, kitu ceuk para inohong.
2. Ti harita mimiti tareh kahatur, tur Sajarah nu parenting, Palestina Kota Agung, tempat para Nabi lahir, pejoang di jalan Alloh!
3. Ceuk Sajarah angkatna jeung iteuk wungkul, keur ngantunkeun lemah cai, nyiar jalmi nu narurut, nu nguping ajaran Gusti, anjeunna teu gancang mios.
4. Mun Bangsaana tetela taya nu nurut, Bangsa sanes oge nampi, bareng nyembah kanu Agung, bareng miceunan nu babil, kajahatan mawa bodo.
5. Rek di Gunung di padang pasir nu sungkur, Ibrahim teu reureuh cicing, panon poe mun geus surup, dimana geus peuting jempling, mun geus cape nembe mondok.

6. Poek mongkleng buta rajin maju terus, ningali bentang di langit, kelap-kelip lir nu nyeluk, teu lami ningali jalmi, nyembah bentang ting aracong.
7. Ceuk Ibrahim ka jelema nu ngariung, nu nyembah bentang di langit, saurna sim kuring akur, eta teh Tuhan sim kuring taktina anu dianggo.
8. Lebah dieu katingal carana nungtun, ngadidik nu masih jahil, yen bentang Tuhan Nu Agung, anjeunna teu gasik anti, dicombo dipikasono.
9. Nu maksudna jiwana lamun patepung, rek dididik sina ngarti, make elmu pangaweruh, cariosan nu maranis, sangkan daekeun tataros.
10. Lebah bentang meh geus leungit rek sarurup, ku Ibrahim ditingali, anjeunna katembong bendu, saurna teu sudi naja, Tuhan teh pating karolos!
11. Kaduana geus parindah kanu jauh, katiluna teu caricing, jiga Tuhan teu paruguh, sim kuring henteu katarik, ku Tuhan nu luak-leok.
12. Henteu lami bulan purnama geus muncul, cahayana herang wening, jeung bentang mah leuwih hurung, ceuk Ibrahim Tuhan kuring, salamina hate atoh.
13. Kitu deui bulan teh teu lami surup, sarerea lir nu sedih mun Tuhan geus mundur mabur, sim kuring jadi prihatin, ceuk Ibrahim jeung molotot.
14. Saterasna kaomna terus ditungtun, mun Gusti anu sajati, mere terang moal putus, ieu mah Tuhan ngaleungit, mun kitu teu mikasono.
15. Komo deui ningal panon poe cunduk, anjeunna keprok tur seuri, ieu Tuhan leuwih agung, caangna sakolong langit, ieu Tuhan anu cocog.
16. Ngan ahirna panon poe oge surup, Ibrahim geus mikaijid saurna Tuhan belegus, sarerea sing areling, panon poe sanes Alloh.

17. Ceuk Ibrahim bulan bentang nu di luhur, panon poe kitu deui, sadayana eta mahluk, dadamelan Maha Suci, sing kahade ulah kerok.
18. Gusti Allah wajib disembah dijungjung, dihormat dipuja puji, sabada nyarios kitu, Ibrahim mo giring deui, muja-muji mahluk Allah.
19. Tur saurna nyembah teh ka Gusti wungkul, nu ngadamel bumi langit, tur eusina anu cukup mo ngiring ka jalmi sirik, sieun dibendu ku Allah!
20. Nagara Sjam kacaturkeun mendak ripuh, kadatangan ku panyakit, nu nular ka unggal lembur, ahirna Nabi Ibrahim, ti Nagri Syam kedah mios.
21. Kaduana kahirupan tambah ripuh, tanam tuwuh kurang hasil, rea rahayat nu ripuh, Ibrahim sakulawargi, ti Syam ka Mesir marios.
22. Siti Sarah salamina tara kantun, ka mana salaki indit, Ibrahim panutan luhung, salamina mikaasih, jeung Sarah papada rido.
23. Di Mesirna nu marentah hiji Ratu, hiji Raja kejem bengis, marentah sakarep isun, asal ngeunah Sri Narpati, rayat mah malodar elos.
24. Siti Sarah geulisna meakeun batur, ku geulisna matak narik, Ibrahim ngarasa bingung, kumargi sang Raja Mesir, bogoh maksa rek ngajodo.
25. Ibrahim teh dihaturan Sang Ratu, ka Istana kedah sumping, ditaros soal nu lucu, na Istri atawa wargi, layeut hirup bareng mios.
26. Ku Ibrahim maksud Raja geus kamaphum, gerak-gerikna ka harti, mun jawab basa nu jujur, hawatir manggih ka nyeri, diplomat kapaksa bohong.
27. Ceuk Ibrahim pun Sarah teh da pun dulur, dulur keur sadolohi, dulur keur turun tumurun, dulur basa nu kaharti, dulur aya rido Allah.

28. Ku jawaban Ibrahim diplomat luhur, Raja Mesir ngeunah seuri, nu kaharti kecap dulur, hartina lengoh can kawin, ku aing rek dipibojo.
29. Renyah renyoh Raja ka Ibrahim mutus, sakaraton geura ngalih, Ibrahim reujeung nu lucu, tuang leueut rek di jamin, kitu kapalay sang katong.
30. Ku Ibrahim parentah Raja dibantun, sanajan ku matak nyeri, jeung Istrina geus patepung, saurna mugi tingali, sim kuring moal ngabohong.
31. Diterangeun nu ku Raja dipicatur, parentah nu mawa sedih, ku sabab eleh pangaruh, nyanghareupan Raja bengis, ngan pasrah ka Gusti Allah.
32. Kacaturkeun Istrina terus dibantun, disanggakeun ka Narpati, panganggo nu sarwa alus, perhiasan kumirincing, hurung herang matak silo.
33. Siti Sarah katingal teu berag ngungun, perhiasan mawa sari, panganggo harurung mancur ka anjeunna henteu narik, nya kitu deui karaton.
34. Nu kaemut mung jungjunan anu jauh, patebih sanes teu asih, nyumponan kahayang Ratu nu kejem galak jeung bengis, nu napsuna jiga bagong.
35. Ahirna mah prak sumerah ka nu Agung, Ka Gusti Nu Maha Suci, Agama dicekel pengkuh, gek calik ngahuleng mikir, sumerah ka Gusti Alloh.
36. Mindeng pisan sang Raja kaluar asup, ka kamar Sarah nu geulis, sang Raja tetela bingung ningal nu geulis sok nangis, sang Ratu kantun olohok.
37. Kacapean Raja ngagolehe tunduh, reup sare Raja teh ngimpi, yen nu geulis bojo batur, Istrina Nabi Ibrahim, bray hudang bati olohok.
38. Siti Sarah salamet leupas ti Ratu, jeung Ibrahim tepung deui, kabeneran Raja jujur, teu ganggu kanu prihatin, kamurahan Gusti Alloh.

39. Ibrahim teh di Mesirna bisa hirup, tiasa nyiar rejeki, sar-ta bisa campur gaul, lami-lami jadi sugih, kagunganeun ingon-ingon.
40. Kanimatan ti Gusti Nu Maha Agung, ku jalmi dipake dengki, loba anu nganggap musuh, ahirna ti Mesir indit, ngajauhan nu garelo.
41. Ti Mesirna ka Palestina nu dituju, di dieu hirupna lami, dugi ka turun tumurun, ngalahirkeun para Nabi, sareng para Rasul Allah.

NABI – ISMAIL

ASMARANDANA

1. Nabi Ibrahim sarimbit, jeung hadamna nelah Hajar, diwuhan ingon-ingon, sinareng harta bandana, pindah ka Palestina, geus hirup kumpul ngariung, sasarengan jeung kaomna.
2. Siti Sarah nuju sedih, palayeun kagungan putra, mangka-ning parantos kolot, jigana taya harepan, baris kagungan putra, Ibrahim dijurung nyandung, ka Hadamna nelah Hajar.
3. Siti Hajar jalmi suci, hade budi pekertina, tara pisan se-rong goreng, kitu saur Siti Sarah, pamuga ka Pangeran, dipaparin putra mulus, nu manjangkeun katurunan.
4. Anjuran nu jadi Istri, ku Ibrahim ditarima, kocapkeun tos nikah wae, geus kitu kersa Pangeran, kagungan katu-runan, budakna lalaki mulus, Ismail jenenganana.
5. Kabungahan Sarah geulis, tetela aya watesna, ngawitan geus tampi raos, hareudang keuyang bayeungyang, ngahe-ab kana dada, kawantu deukeut jeung maru, saherang-he-rang ci beas.
6. Siti Sarah mun ningali, ka Hajar miwah putrana, matak seueul kana hate, ahirna mah terus terang, unjukan kapa-

nutan langkung utami dikantun, di Palestina nyorangan.

7. Pangersa Nabi Ibrahim, ngadangu usul garwana, bubuhan Nabi nu Soleh, tengtrem ayem narimana, tur nyanggem la-lauan, saurna tos kenging wahyu, Insaallah bade miang.
8. Seja indit kanu tebih, ngantun Kota Palestina, tiluan anak jeung bojo, nyumponan wahyu Pangeran leumpang sapa-ran-paran, rek nuturkeun indung suku, alias tanpa tujuan.
9. Lamina mulanan leuwih, angkatna geus tebih pisan, mun liren di mana cape, mun tuang di mana mendak, mun sare sakapalay, ahirna parantos cunduk, jog anjog ka tegal Me-kah.
10. Siti Hajar anu geulis, sareng Ismail putrana, didinya dikan-tun bae, mangkaning tanpa waragad, ukur ala kadarna, Nabi Ibrahim jung mungkur, ngan nyerahkeun ka Pange-ran.
11. Ibrahim nembe ge indit, Hajar ti tukang geus ngudag, Da-dung Ontana dirawel, reg eureun Ibrahim ningal, Siti Ha-jar mariksa, na anjeun sumeja mungkur, tur ngantunkeun kaluarga.
12. Kadua mugi tingali, turta kersa mikawelas, kuring kawan-tu awewe, deukeut deuleu pondok langkah, teu daya teu upaya, dikantun dipipir Gunung, sim kuring kadua anak!
13. Saha anu nyiar rijki, tanggung jawab kaamanan, dimana-nya kudu mondok, sarta dimana ngiuhan, kasaha menta dahar, kuma aya maung ngamuk, ceuk Hajar reumbas ci-mata.
14. Ibrahim mung imut manis, basana sabar tawekal, ieu teh parentah Allah, sing percaya ka Pangeran, anjeuna nang-tayungan, urang kudu tunduk sujud, kedah toat ka paren-tah.
15. Mireng walonan Ibrahim, Hajar teh ukur ngajawab, ku sim kuring geus-kaharti, yakin Allah nangtayungan, Ibrahim teras jengkar, gurun pasir batu numpuk, gurawes pinuh ku jurang.

16. Keur nawiskeun hiji Nabi, Ibrahim maksakeun kuat, kondisi badan jeung hate, ku sabar jeung kaiklasan, pasrah ka nu kagungan, anjeunna jung ngatruck terus, jeung ngantunkeun kulawarga.
17. Padang pasir tempat cicing, Siti Hajar jeung Bayina, tegal lega plong plong kosong, taya jalma lalar liwat, paling sato garalak, mun teu tunduk kana wahyu, cilaka ka sare-rea!
18. Doana Nabi Ibrahim, ditujukeun ka Pangeran, pamugi Gusti yang manon, tingali pun kulawarga, aya dina sangsara, muga pangersa Nu Agung, aya dina kajembaran.
19. Paneda nu sami penting, pun anak bisa ibadah, nya kitu deui pun bojo, muga-muga balarea, sing katarik hatena, rejeki Gusti Nu Agung, katampa ku kulawarga.
20. Tempat Hajar jeung Ismail, ku Ibrahim keru ditinggal, ditagalan lapang kosong teu aya pisan jelema, sok komo tangkalan, gurun pasir padang tandus, sihareng Mekah ayeuna!
21. Hajar di kantong Ibrahim, anjeuna sumerah badan, nyang-gakeun ka Gusti Allah, kalawan ku kaiklasan, percaya ka Pangeran, teu galideur paur maung, sato galak sabang-sana.
22. Tedaun sinareng cai, ala kadar pasesaan, tinangtos meureun kahartos, lobana sareng raosna, mo sami jeung nu anyar, nu geulis sareng nu lucu, tuang leueut nikmat pisan.
23. Ngaran sesa mung saeutik, tur diteda ku duaan, tangtos enggal kana seep, geus seep nyiar ka mana, tempat menta teu aya, gulak-giluk kantong tuur, mung Alloh anu uninga!
24. Ibu jeung putra narangis, ngantos nasib ti Pangeran, beuteung lapar panon celong, sangsara luar biasa, nu tacan kajadian, keur budak sumawon susu, ciatah ge henteu aya.

25. Tikoro karasa garing, tur beuteung guguruwukan, panas poe keur nongtoreng, ahirna leuleus teu nangan, taya pi-keun ihtiar, nu lucu nangis sumegruk, bari ngusapan putrana!
26. Akibatna beuteung peurih, ku teu tahan kalaparan, putrana nangis ngabeos, sorana pegat-pegatan, ahirna teu katahan, napasna beunang diitung, teu kuat nahan halabhab.
27. Ibu Hajar nu prihatin, geus beak akal tarekah, sot budak anjeunna mios, nyiar cai kanu anggang, koreleng gancang datang, ningal putrana nu lucu, anu ngagoler sorangan.
28. Teu lami geus indit deui, teu lila koreleng datang, wungsal-wangsul kitu bae, antara Sapa jeung Marwah, tujuh balen angkatna hasilna ngan leuleus tuur, ahirna cai teu meunang.
29. Ismail nu meh teu eling, leslesan ampir teu napas, ngagoler sorangan bae, ibuna geus banting tulang, karunya nembé datang, usaha lapur muluntu, gaur nangis mangkon putra.
30. Gek calik teu eureun nangis, samar rampa samar cabak, mureleng putrana bae, kesangna ngucur nyakclakan, maseuhan ka putrana, anu kasep kemat-kemut, ngaletak ciosa nyangsang.
31. Hajar bingah tur nyeh seuri, ningal putrana nyah beunta, diciuman dikasemol, dirangkul dicandak hudang, di eyong lalaunan, cipanona meh nyuruluk, jiga nu palay nyarita!
32. Ngan kayakinan ka Gusti, nguatan ka Siti Hajar, percaya mo kieu bae, sagala aya ahirna, bada ningal putrana, ningal pasir nu ngagunduk rembes besek lir caian.
33. Kunu geulis prak digali, beuki jero bet katingal, cai na muncul ti jero, ngagelenggeng mencrang herang, irodat nu kasa, muncul cinyusu ti Gunung, talaga zam-zam nelahna.

34. Bari jeung ngucapkeun puji, Hajar ngaleueut nu rosa, Ismail ge sami bae, barungaheun nu pohara, nyukurkeun ka Pangeran, do'a Ibrahim dikabul, samemeh anjeunna miang.
35. Cai Zamzam rohmat Gusti, rea manuk nu daratang, saban madhab kumpul kabeh, katingal ku balarea, ahirna naruru tan, ka Mekah ngahaja cunduk, nginum sapuas-puasna.
36. Mekah kadeugdeugan jalmi, geus mangrupa katetepan, rombongan leutik galede, jauh deukeut sarua, datang ka Kota Mekah, cai Zamzam anu nyeluk, Siti Hajar nu berjasa!
37. Ceuk bujangga nu arahli, jaman pasambung jeung jaman, abad oge kitu keneh, Mekah teh tempat kempelan, tug dugi ka ayuna, komo geus wajib Rayagung, ibadah Haji ka Mekah.
38. Carana Ibadah haji, kawajiban umat Islam, nyokot conto paling gede, tina sajarah nu mulya, nyan eta Siti Rajar, tur Ismail Nabi Rasul, nu boga Sajarah Zamzam.

KORBAN

MIJIL

1. Kacaturkeun emutan Ibrahim moal bade poho, najan tebih sakumaha oge, ka Istrina Siti Hajar manis, kaputrana sami, Ismail nu lucu.
2. Dikantunkeun dina Gurun Pasir, lapangan nu kosong, tanah tandus jelema ge hese, pepelakan teu aya nu jadi, wungkul padang pasir, jeung tumpukan batu.
3. Dikantuna kaayaan sedih, keur kokoro nyoso, lieuk euweuh keur sagala hese, kaduana palebah prihatin, karunya Ismail, harita keur udur.
4. Ku Ibrahim utusan dikirim, mulihna wawartos, ngirimna teh teu saurang bae, sadayana laporan wawarti, sarehat lalingsig, teu watir nu ngantun.

5. Komo deui lebah kenging warti, yen cai geus tembong, cai Zamzam pang deugdeugan rame, pok Ibrahim ngadoa ka Gusti tawis bingah galih, sukur kanu Agung.
6. Mugi Gusti pamugi tingali, keur sim abdi mios, di Mekah teh keur sepi jeung rehe, mung kiwari wartos nu katampi, meh parantos sugih, tur seueur nu cunduk.
7. Jisim abdi ti Mekah geus indit, sanes ku taledor, komo narah asup goreng hate, mios soteh parentah ti Gusti, abdi kedah indit, mungkur kanu jauh.
8. Pido'ana ti sepuh nu tebih, kenging rido Alloh, tos dijabah karasana hade, Siti Hajar sinareng Ismail, geus barungah ati, aya dina maju.
9. Kacaturkeun meh naunan leuwih, ti sabada mios, Ibrahim teh geus teu raos hate, ku palayna buburu kapanggih, jeung Hajar nu geulis, Ismail nu lucu.
10. Siti Sarah geus maparin widi keur Ibrahim mios, ti Palestina gidig ngidul bae, nu diungsi mung putra jeung istri, nu parantos lami, can pisan patepung.
11. Di jalanna teu kacatur deui, Ibrahim geus anjog, enggeus dugi jol ka Mekah bae, mireng wartos Zamzam nu ngamilik Hajar jeung Ismail, tur hirupna maju!
12. Sagigireun ngabogaan cai, Zamzam nu kasohor, boga deui ingon-ingon embe, sarta domba meh ngaratus leuwih, ampir saban menit, riweuh meres susu.
13. Hate bungah Ibrahim teu cicing, jeung saha nu amprok, enggal naros kulawarga bae, jigana mah kubawaning asih, kawantu geus lami, sono kanu lucu!
14. Sarerea ngawalon sareuri, rupina kahartos, yen Ismail keur ngagiring embe, tur ayana dinu rada tebih, Hajar oge sami, nuju meres susu.
15. Najan jauh moal burung dugi, komo kanu sono, najan anggang diteangan bae, nu ahirna paamprok papanggih, ditempat nu murni, Arapat ka mashur.

16. Dina lebah patepung papanggih, maruji ka Alloh, ngarucapkeun Allah Akbar kabeh, Walillahil jeung Hamdu panam bik, nawiskeun maruji sukur kanu Agung.
17. Memeh magrib aranjeunna indit, ti Arapat mios, nu dijugjug rek ka Mekah bae, di Muzlipah laliren marreuting, carapeeun teuing, kawantu ku jauh.
18. Kacaturkeun bet Nabi Ibrahim, keur kulem nu moho, anjeunna teh nerangkeun geus ngimpen ngimpi meuncit ka Nabi Ismail, parentah Illahi, ti Gusti Nu Agung.
19. Isuk-isuk pisanggem Ibrahim, ka putra nyarios, yen anjeuna nalika keur sare, kudu meuncit kang putra nu manis, parentah ti Gusti, asup korban agung.
20. Ceuk Ismail ngawaler jeung seuri, mun parentah Allah, jisim kuring rek sumerah hate, henteu kedah ragu jeung hawatir, bade siang-wengi, iklas seja tumut!
21. Dua kecap kaasup parenting, kenging rido Alloh. Nu kahi-ji ti Bapa nu soleh, Nu kadua ti putra sajati, sami suci murni, nurut kanu Agung.
22. Katoatan Ibrahim Ismail, ka Gusti yang manon, nu tete-la teu sakali bae, mindeng pisan dicoba diuji, salamina hasil, nyumponan pamundut!
23. Ti kapungkur lamunan Ibrahim, henteu poho-poho, kapalay na putra anu kasep, sanggeus hasil dititah dipeuncit, ku leungeun pribadi, saha nu teu bingung!
24. Ibrahim mah nampina jeung seuri, buktina marios, najan abot dilakonan bae, ti Muzlipah ka Mina teh tebih, Ibrahim Ismail, teu burung maraju!
25. Keur meujeuhna arangkat ngagidig, di jalan pasanggrok jeung jelema jangkung hideung gede, der ngahulag korban ulah jadi, sihareng teh Iblis, baris rek ngaganggu!
26. Eta Iblis diudag diberik, hantem dibaledog, make batu nepi ka hos paeh, jumrat ula tempatna kawarti, Ibrahim Ismail, ngarucapkeun sukur.

27. Kaduana mendak deui jalmi, lebah jumrat wusto jigana mah Iblis deui bae, der dikepung dibaledog deui, Iblis mabur tebih, nu arangkat terus.
28. Katiluna sidik kitu deui, jeung jelema amprok, moal salah Iblis deui bae, dikoroyok dibaledog deui, ngiles lumpat tarik, mabur kanu jauh.
29. Ari tempat nu katilu ahir, nu paling kasohor, jumrat akab akabah ciciren, pang deugdeugan keur nu ngalap Haji, sa-perti sim kuring, kantos keur kapungkur.
30. Ahirna mah Ibrahim Ismail, ka pasir aranjog, nelah pasir Malaikat sae, nu kiwari di Mina kapanggih, tempat keur Ibrahim, pikeun Korban Agung!
31. Duanana Ibrahim Ismail, sami-sami rido, nu rek meuncit pedangna ngagoler, nu dipeuncit sumerah ka Gusti, beuheung geus sayagi, nyinekel na batu.
32. Pikeun nolak ulah nyeri teuing, Ismail nyarios, leungeun suku neda ringkus bae, tur bajuna dilaan ditarik, pikeun nutup buni, beungeut beh teu peur!
33. Bada nyebat pileuleuyan indit, kanu jadi kolot, Ismail teh masih aya keneh, usul baju lamun geus dipeuncit, keur pangeling-ngeling, kanu jadi Ibu.
34. Bada nyebat pileuleuyan indit, kanu jadi kolot, Ismail teh masih usul keneh, yen bajuna lamun geus dipeuncit, keur pangeling-ngeling, di cepeng ku Ibu!
35. Korban Agung nembe ge sayagi, pedang na tikoro bade pisan meuncit ngageresel, aya sora ti luhureun pasir, saurna Ibrahim, meuncit teh tong tulus!
36. Tekad pengkuh ti awak kapuji, kitu wahyu Allah, mangga tampi ganjaran nu gede, embe gibas candak malak Jibril, keru ganti Ismail, ayeuna Rayagung!

PUCUNG

1. Ibrahim teh gasik ningali ka pungkur, ningal Malaikat ti luhur nyirorot bae, cacandakan gibas anu panggedena!
2. Gibasna teh sehat alus turta lintuh, Malaikat ngucap, ieu Gibas peuncit bae, pikeun ganti Ismail kang putra tea.
3. Pek taruang dagingna nu montok empuk, aranjeun duaan, ayeuna teh poe hade, nu katelah Rayagung lamun ayeuna.
4. Sabagian daging gibas lamun langkung, pacuan harilap, pakir miskin gero kabeh, pek bagikeun supaya mareunang Korban.
5. Getih gibas mani ngucur tina batu, na taneuh ngalukrah, sanes getih anu kasep, pan ieu mah getih gibas ti Sowar-ga.
6. Geuning kitu taktikna Gusti Nu Agung, pikeun nebus korban, Ismail Nabi nu soleh, tur Ibrahim nu taroat ka Pangeran.
7. Ku ayana kajadian nu kamashur, natra dina Kur'an, ditebus ku gibas gede, peupeuncitan Nu Agung nyata sipatna!
8. Saleresna Ismail lamun diukur, dibanding jeung Gibas, jiwa Ismail nu gede, kabeh Gibas dikorbankeun mo sarua.
9. Kulantaran Gibas hiji henteu cukup, kapaksa Pangeran, via Muhammad nu soleh, umat Islam nu iman sing daek korban.
10. Ka Muhammad hiji Nabi sareng Rasul. lain ukur korban, sidkah ge kaasup hade, korban ekah nepi ka poe kiamat.
11. Anu penting ka sing saha nu geus cunduk, ka Mekah daratang, mungguh Haji lampah hade, disunatkeun ngaluarkeun hiji korban.
12. Kaduana ka sing saha nu ngajuru, ngabogaan budak, disunatkeun meuncit embe, katelahna nyaeta akekah tea.

13. Unggal tahun embe domba meh ngaribu, atawa ngalaksa, sapi gibas onta oge, dipareuncit jadi korban umat Islam.
14. Nu dimaksud korban ekah nu kacatur, amal umat Islam, maksudna pohara hade, marantuan nebus Ismail keur korban.
15. Kukituna dawuhan Gusti Nu Agung, pikeun peringetan, dibere kecap nu hade, Zibin adim maksudna luar biasa.
16. Umat Islam ka sing saha anu cukup, saumur hirupna, sakali mah kedah bae, angkat jarak ka Mekah tur ka Madinah.
17. Sagigireun Islam sadunya karumpul, oge perkenalan, geus bisa nyaksikeun kabeh, patempatan urut Ibrahim baheula!
18. Eta tempat nu parenting tur kamashur. kahijina Kabah, ka-dua Zamzam nu aneh, katiluan tempat sa'i Sapa Marwan.
19. Kaopatna padang arapat keur kumpul. sareng mujalipah, jumratula sing kahade, jumrat wusto jeung akabah urut setan.
20. Panganggona Ibrahim Ismail wukuf, ngararanggo ihram, nu mangrupa lawon keneh, umat Islam sarerea narurutan!
21. Ti Arapat ka Mujalipah teh jauh, kedah ngendong heula, balang jumrah nu parele, prak di mana tempatna keur ngatur korban.
22. Sanggeus beres ka Mekah terus malungkur, der tawap di Ka'bah, netepan sunah nu salse, dimakamna Nabi Ibrahim nu mulya.
23. Nginum Zamzan terus sa'i wungsal-wangsul, ti Sapa ka Marwah, ukur tujuh balen bae, pang ahirna tahalul nyukur buukna.
24. Dina jero milampah Haji keurKitu, kieu meunang pasea, sarta ngomong nu garoreng, henteu meunang ngagangu ka tangkalan.
25. Tah sakitu sareata Islam nu Agung, mangrupa ajaran, ti jaman Ibrahim keneh, dina Haji nepi ka jaman ayeuna!

26. Pikeun Islam wuwuh lami wuwuh maju, tambah ngagedean, saalam dunya meh kabeh, panganutna katingal sagala Bangsa.
27. Insa Allah Agama Islam keur nanjung, susumbar sadunya, di mana ge aya bae, nu hirupna nepi ka poe kiamat.
28. Mung sakitu ku sim kuring nu kajujut, nu nembe kapendak, insa Allah nyiar kenah, mun bisa mah hayang nepi ka tamatna.

ISMAIL JEUNG BANGSA JURHUM NYIEUN KA'BAH

SINOM

1. Di tempat talaga Zamzam, wuwuh lami wuwuh resmi, geus rame pinuh jelema, golongan gede laleutik, tetela saban usik ti mana mendi karumpul, lembur nu gede pisah, tur gegek meh heurin usik, lila-lila Mekah mangrupa Nagara.
2. Ieu beja geus katorta, kakuping kunu tarebih, ku golongan hiji Bangsa, jelemana jalmi ngarti, ti Mekah henteu tebih nu katelah Bangsa Jurhum, maranehna daratang, didinya kenging caricing, meunang ngala cizamzam nu tara saat.
3. Nu kagungan cai Zamzam, ibuna Nabi Ismail, anjeuna teu ka abotan, mun semah nyuhunkeun cai, rek loba rek saeutik, di samikeun jeung ka tamu, anu kedah dihormat, golongan Jurhum ge sami, tunduk nurut kanu jadi tuan rumah.
4. Nabi Ismail ngageungan, jeung rahayat jadi hiji, diangkat kana pingpinan, margina ahli mepeling, kana Kalam Illahi, ti harita Arab maju, bogaeun peradaban, dugi ka jaman kiwari, Ismail teh jadi guru sarerea.
5. Nabi Ismail dewasa, geus meujeuhna laki rabi, sadayana geus mupakat, nu kasep kenging nu geulis, jodo Nabi Ismail, parawan golongan Jurhum, mojang nu kapercaya, nu geulis sakolong langit, pang geulisna parawan jaman harita.

6. Hanjakal ku henteu lana, teu lami papirak deui, lamina ukur naunan, istrina palay patebih, sepuhna oge sami, malah nu jadi pangasut, ngojok-ngojok papisah, ahirna Ismail nampi, pondok jodo ditambah anggang duriat.
7. Bubuhan kasep jengglengan, kaduana gaduh cai, cai Zamzam pangpentingna, katilu jadi pamingpin, kaopat calon Nabi, teu lami terus ngadahup, mojang nu leuwih herang, putraan meh ngadarihdil ngalahirkeun turunan Nabi Muhammad.
8. Ibrahim rek kakoncara, margina geus lami teuing, nya ngantunkeun kulawarga, tugasna tetep nguriling, kasaban-saban Nagri, nu deukeut rawuh jarauh, pikeun nyiar jelema, diajak ka jalan suci, diajakan gancang nyembah ka Pangeran.
9. Ismail mah henteu robah, di Mekah teu incah deui, nu ngatur talaga Zamzam, ngabagi rebuan jalmi, Nabi Ismail adil, sarerea ngucap sukur, Ismail kapercaya, ditunjuk jadi pamingpin, mingpin rayat nu aya di Kota Mekah.
10. Ibrahim geus meunang Ilham, kencing wahyu ti Illahi, sok kedah angkat ka Mekah, nyampeurkeun Nabi Ismail, tugasna sidik suci, Baitullah kudu nangtung, atawa Ka'bah tea, nu tempatna ulah tebih, ulah anggang Ka'bah teh jeung sumur Zamzam!
11. Anggang ge mo burung datang, tebih ge mo burung tepi, lila lila kocap tepang, Ibrahim sareng Ismail, Rama Pura sareuri, geus lami nembe patepung, disaksian si Zamzam, numbraskeun kabingah ati, nu ngadangding henteu bisa pikeun nyawang.
12. Dina ahir kabingahan, kocapkeun Nabi Ibrahim, ka Ismail terus terang, yen kencing wahyu Illahi, kedah ngadamel bumi, Baitullah jangkung luhur, ulah anggang jeung Zamzam, sakitu dawuhan Gusti, mun bisa mah urang jieun babarengan.
13. Mirengkeun uar pangajak, tetela parentah suci, Ismail meh dedepaan, nawiskeun toat ka Gusti, sareng sepuh pibadi,

- tidinya teras malungkur, nyampeurkeun hiji tempat, nu ditunjuk ku Ibrahim, prak didamel ngararata miteumbeuyan.
14. Sagigireun ngalelemah, ngumpulkeun jeung ngakut pasir, batu oge kitu pisan, kuduaan siang wengi, ngadamel bumi suci, Baitullah Bumi Agung, atawa nelah Ka'bah, eta ngaran kenging Gusti, nu ngadangding parantos ningal bukti na.
 15. Keur meujeuhna banting tulang, kesang badag kesang leutik, prak ngado'a sasarengan, Doana pamugi Gusti, manawi kersa nampi, jadikeun muslim nu jujur, sadaya katurunan, tur ampunan Maha Suci, muga-muga aya dina kajembaran.
 16. Nabi Ibrahim ngadoa, di gigireun Bumi suci, ceuk Sajarah nu dikarang, waktos ngadoana tadi, rama putra ge sami, sesarengan bari nangtung, ayeuna nelah makam, makamna Nabi Ibrahim, nu tarawap diparentah salat sunat.
 17. Sabadana ngadaro'a, Ibrahim sareng Ismail, nareraskeun padamelan, samemeh salsena bumi, diparios taliti, kaki tangan hiji batu, Ismail teras nyiar, teu lami anjeunna kenging, hiji batu rupana hideung cahyaan!
 18. Awahing rasa gumbira, Ibrahim sareng Ismail, batu teh di cariuman, bari ngurilingan bumi, prak dipasang taliti, cahyana meh hurung mancur, Hajar Aswad nelahna, herang nepi ka kiwari, nu tarawap sunat nyium Hajar Aswad.
 19. Sabada Ka'bah sampurna, ku Gusti Nu Maha Suci, diajar peribadahan ka Ibrahim jeung Ismail, conto ibadah suci, Ibadah salat ti payun, teras puasa zakat, jeung Haji anu pandeuri, anu jadi tungtunan Nabi Muhammad.
 20. Nabi Ibrahim ngdoa, katurunan ti sim kuring, aya di Nagara Mekah, taneuhna tandus tur kering, pepelakan teu jadi paneda nyuhunkeun subur, disakuriling Ka'bah, sarolat ka Maha suci, ruku sujud tawap itikap di Ka'bah
 21. Jelema sa alam dunya, ku Ka'bah bisa katarik, hatena sina merangsang, ka Mekah baris sarumping, bari mawa reje-

ki, katuangan nu aralus, leuleueuteun sarua, pamugi jadi Muslimin, nu salukur ka Gusti anu kagungan.

22. Saterasna nu diteda, pangersa Nu Maha Suci, ti antara maranehna, kapercaya jadi Nabi, mawa ajaran Gusti, atawa nu jadi Rasul, keur ngajar kitab hikmah, supaya umat beresih, kapercaya Gusti mah nu bijaksana!
23. Lamina mang abad-abad, Ka'bah teh kaasup penting, unggal taun didatangan, kunu caket jeung tarebih, ku kaom Muslimin, ibadah nyembah nu Agung, tawap-solat itikap, ruku sujud nu maranti, umrah haji geus jadi kabiasaan.!
24. Kajadian kikituan, hanjakalna henteu lami, ngan ukur mang abad-abad, tetela geus robih deui, jelema henteu mikir, ajaran Rasul dikantun, nulang nonggong Nabina, wirehing ku lami teuing, kabudayan robahna mang abad-abad.
25. Cindekna pindah Agama, nu meunang nyieun pribadi, maranehna prak nyarembah, di Ka'bah lain ka Gusti, Ka'bah nu dipigusti, jelema jadi barurung, paroho ka Pangeran, hatena sidik tibalik, na bet Ka'bah disembah dipuja-puja!
26. Ahirna anu perkasa, kapercaya nyepeng sisi, anu nyepeng sosi Ka'bah, katelah Amar bin Lahyin, dianggap jalmi suci, ngabogaan Rohulkudus, sok ngabagi pakean, tur leueuteun oge sami, kadaharan dibikeun kanu daratang.
27. Kajadian hiji mangsa, Amar bin Lahyin geus meuncit, men sapuluh rebu Onta, jeung pakean teu saeutik, ratusan rebu jalmi, dibagi daging jeung simbut, baju oge calana, nu daratang ngalap haji, ngan hanjakal asup haji Jahiliyah!
28. Balabah murah barahan, nyaahan ka kabeh jalmi, dihormat didama-dama, ahirna Amar bi Lahyin, dianggap jadi Gusti, jadi Tuhan Anu Agung, naon bae omongna, dianggap Agama Suci, ti harita umat jadi Jahiliyah!
29. Ngayakeun kapercayaan, hiji ciri nu jahil, mimiti nyieun bahirah, kadua saibah penting, tilu wasilah geulis, jeung ngaran Ham nu panutup, bahiran geuning Onta, geus anakan lima kali, teu dipeuncit kuduna dihormat-hormat !

30. Kadua ngaran Saibah, Onta bikang meunang milih, dikorbankeun keur berhala, dileupas ka mana mendi, indit ka mana nepi bulu teu meunang dicukur, kukuna ge sarua, susuna ge geuning sami, geus dilarang susuna haram diala.
31. Katilu nelah Wasilah, horeng embe hideung manis, rajeg tanduk ceuli panjang, geus anakan tujuh kali, henteu meunang dipeuncit, bebas hirup tur diabur, dilarang di gegabah, sakarepna lamun cicing, sarerea geus diancam ku lara ngan.
32. Kaopatna nu nelah Ham, sihareng Onta lalaki, nu geus bisa ngareuneuhan, seueurna sapuluh kali, gawena ukur cicing, teu meunang pisan diganggu, sabab geus hak berhala, kitu ceuk Amar bin Lahyin, masa Allah jelema nepi kadinya!

MAGATRU

1. Kacaturkeun Amar bin Lahyin teh udur, geringna beurat teh teuing, sakabeh dukun dikelun, ahli kahin kabeh bijil, panyakitna tetep abot.
2. Iber kabar di Palestina kacatur, aya cipanas ajaib, nu gering mun mandi anclub, harurip calageur deui, sanajan mun geus rerempo!
3. Panasaran Amar bin Lahyin ge cunduk, di garotong sina mandi, aya milik ti Karuhun, cageur deui lir sasari, Ki Amar katenjo atoh.
4. Urang dinya nyarembah berhala batu, Ki Amar tumaros gasik, nanyakeun anu ditunjuk, berhala dewa sim kuring, hayang naon kantun ngomong.
5. Menta hujan ku Dewa sidik dikabul, ieu bukti sidik cai, menta perang hayang unggul, buktina perang teh kencing, numatak sim kuring bogoh.

6. Aki Amar bin Lahyin sidik kapincut, ahirna gasik nguri-hit, mun wangsul hayang ngabantun, arek dihormat dipuji, rahayat pasti aratoh.
7. Harita teh kenging hiji jung dibantun, ngaran Hubal make kumis, di Ka'bah terus diatur, disimpen dipusti-pusti, ku rahayat ditaroong!
8. Rahayatna saurang taya nu kanton, meh kabeh dikerid peuti, dititah nyarembah batu, Ki Hubal merenah cicing, di Ka'bah keur ngalalakon.
9. Ku kituna urang Arab beuki burung, ampir kabeh geus malusrik, teu cukup ku Hubal wungkul, ampir meh ngarebu leuwih, ti Nagara nu aradoh.
10. Ahirna mah Ka'bah teh ampir meh pinuh, ku berhala nu perenting, meunang ngangkut tinu jauh, kabeh asup kenging meting, bejana henteu sabongbrong.
11. Antawisna berhala anu kamashur, Allata nu kenging meting, Almanat nu gede jangkung, Yagut Nares oge sami, nu sanes teu pati sohor.
12. Nagri Arab geus pinuh Berhala wungkul, jelemana geus saririk, malustik meakeun batur, usaha Amar bin Lahyin, kaasup ratuning bodo.
13. Keur malikeun Bangsa Arab nu barurung, nu nyembah kana dedemit, tur percaya kana batu, ahirna mah turun Nabi, Muhammadur Rasullullah.
14. Asal-usul Muhammad turunan luhur, asal Ibrahim Ismail, nu tugasna langkung punjul, keur Rahmatan lilalamin, panutup ti Nabiyullah.
15. Gusti Allah ngabulkeun doa nu Agung, doana Nabi Ibrahim, Nabi Ismail ge kitu, ahirna beresih deui, Ka'bah jauh ti patekong.
16. Jelemana nyembah deui kanu Agung, di Ka'bah geus rame deui, ku umat nu sujud sukur, nu asal timana mendi, saban waktu geus teu towong.

17. Agamana Nabi Ibrahim geus muncul, hirup deui lir sasari, Muhammad nu ganti manggung, samemehna sidik lami, diruksak kunu garelo.
18. Muhammad ge ditambah para luluhur, Muslimin jaman kiwari, kaasup panegak hukum, Agama Nabi Ibrahim, tur Ismail ti bareto.
19. Kitu deui sadayana para Rasul, ditambah ku para Nabi, nu diutus pikeun ngatur, sabada Nabi Ibrahim, ieu ge pejoang kahot.
20. Gusti Allah dina Kur'an geus ngadawuh, nu maksadna ulah lali, mun berjoang kudu jujur, pacuan rek lanca-linci, jiwa raga pikeun tandon.
21. Anu Agung milih anjeun nu kapayun, anggap enteng ulah pusing, Agama teu matak ripuh, ajaran Nabi Ibrahim, aya dina rido Allah.
22. Tur anjeunna nu nungtun supaya maju, ngadidik kaom Muslimin, dina Kur'an kapiunjuk, sangkan Rasul sareng Nabi, mawa kabar Gusti Alloh.
23. Ku kituna Solat Zakat geura paju, ka Gusti ulah rek lali, kaanjeunna kudu sujud, sinareng ngabdi ngabakti, kana waktos ulah poho!

NABI LUT

MUJIL

1. Keur Ibrahim rek ngantunkeun Mesir, ngeser ti beh kulon, nu dituju ka beh wetan kaler, hiji Kota katelah Palestin alona geus ngiring, nya eta Nabi Lut.
2. Bareng na teh Lut sareng Ibrahim, sawatara waktos, ti dinya mah jung marisah bae, kulantaran ngarasa prihatin, lebah ekonomi, pikeun bobot hirup.
3. Nabi Lut mah angkatna teu tebih, ti Kota teu adoh, di wewengkon Palestina kenah, prak di ajar keur hirup prihatin,

dilembur nu leutik, nu katelah Sadum.

4. Ceuk Sajarah pribumina keji, teu beda jeung sato, parangina geus garoreng kabeh, nu diudag lain ekonomi, tapi nganyenyeri, tur rusuh jeung tarung.
5. Kagorengan ngarampog mateni, wani meuncit alo ka sasama jeung salembur keneh, der disiksa terus dinyenyeri, komo jalmi tebih, wangsul ngaran wungkul
6. Anu mawi teu aya nu wani, elal-elol tembong, nu rek liwat rerencepan bae, geus kasohor kadinya mah werit, jalmina barengis, tukang rampog wungkul
7. Antawisna kalakuan keji, nu paling kasohor, nu dipandang hormat pantes hade, nu kaasup geus adat tradisi, kawin ka lalaki, istri mah dikantun.
8. Kalakuan nu teu uni keji, tojaiah gelo, biasana rebutan awewe, dibelaan kudu mandi getih, dunya brana ledis, asal bisa tulus.
9. Bet ieu mah parebut lalaki, nu kasep tur anom, paeh poso najan rusuh gede, kudu beunang turta kapimilik, keur hirup ngahiji, nyumponan ki napsu!
10. Lamun aya nu anom arulin, kadinya ngalanto, teu sak deui digoda dipelet, silih serbu najan perang tanding, geus leungit kaisin, wantun asup kubur,
11. Kagambarkeun nasibna sang istri, geus kaasup awon, dianggapna mahluk nu kekere, taya jalmi ka istri nu beuki, di anggap teu penting, keur panambah wungkul.
12. Ahirna mah kitu deui istri, kapaksa garelo, der karawin, sarua awewe, pokona mah napsuna birahi, barisaeun bijil, kitu teh geus alus.
13. Karusakan ti budi pekerti, tetela geus abot, masarakat tembongna teu hade, kieuna teh sakuriling bungking, disakolong langit, kabeh resep kitu.
14. Hirup kitu meh puluhan warsih, teu beda nu gelo, anehna teh beuki gede bae, kulantaran teuaya nu sudi, nguping-

keun pepeling, nasehat aralus.

15. Ahirna mah keji leuwih keji, biadab garoblog, kajahatan kamesuman nanibih, kamanungsan geus teu dipalikir, hirup-na jarahil, masarakat ancur.
16. Keur ngajaga dunya leuwih keji, pangarsa yang manon, rek dibendung sina beres roes, ka Nabi Lut instruksi ti Gusti, supaya Lut mingpin, kana jalan alus.
17. Masarakat sina balik deui, nyarembah ka Allah, laku lampah nu sipatna goreng, kamesuman kawin jeung lalaki, supaya laleungit, hirup nuju mahmur.
18. Ngan hanjakal Nabi Lut teu matih, tonggoy bae gelo, hate ceuli maranehna torek, kajahatan kawin ka lalaki, geus beuki ngajadi, dideugdeug ku umum.
19. Mung untungna Nabi Lut teh wani, teu galideur tanggoh, saban usik propaganda bae, sakapeung mah ancaman ti Gusti, ku Nabi dilansir, tetep teu narurut.
20. Lain ukur teu nurut teu nampi, tonggoy teu ditempo, pan ieu mah ngagegelo ngejek, majar maneh Nabi geus teu eling, teu boga kaisin, lir jélema burung!
21. Najan kitu kabubuhan Nabi, sabar kalem tanggoh, sabalikna ngado'akeun hade, mung upami weleh teu daekeun nampi sanes ngan pepeling, neda leuwih manjur!
22. Nu dimaksud rupa ajab Gusti, supaya karapok, sangkan insap balik deui bae, sabalikna les musnah sakali, leungit tanpa lebih, tong aya nu hirup!
23. Harirup ge geus teu mawa hasil, ngan ukur ditongton, leuwih hade sing paraeh kabeh, sangkan dunya bisa murni deui, karuksakan leungit, kajahatan ancur!
24. Do'a Lut teh dijabah ku Gusti, Malaikat tembong tur nurunkeun siksaan nu gede, di tinggangeun ka kaom jarahil, nu geus teu areling, nu nolak pituduh!
25. Malaikat mangrupikeun jalmi, tetela katembong henteu be-da lalaki karasep, lalungurna di bumi Ibrahim, anjeuna

ningali, tatamu carunduk.

26. Ibrahim teh kalinglap teu ngarti, aya tamu rajol, nyang kana teh nu biasa bae, ka jelema nu bade arulin, sihareng bet lain, Malaikat cunduk.
27. Ku pribumi tatamu ditampi, silih taros sono, tur diangken lir ka tamu bae, Malaikat nerangkeun pribadi utusan ti Gusti, nepungan Nabi Lut.
28. Tur tugasna rek nyiksa nu peurih, ka anu garoblog, nuyarieun kajahatan bae, di dunya teh supaya beresih, hawatos teh teuing, ka diri Nabi Lut!
29. Mireng kitu Ibrahim meh nangis, basana hawatos, mun bisa mah siksa nu tadi teh, tunda heula pamugi areling, tur baralik deui, ka Gusti Nu Agung.
30. Malaikat ngawalon sareuri, teu kedah hawatos, saleresna geus dipandang hade, ku ayana Nabi Lut nu mingpin, sina balik deui, ka jalan nu Agung.
- x) 31. Hanjakalna narolak malungkir, malah nganggap gelo, beak dengkak ampir saban usik, tetela mubadir, henteu di tarurut!
32. Sing percanten pikeun Lut pribadi, jeung sabodoroyot, tur kaomna nu nurut ngadenge, Insa Allah geus parentah Gusti, barisa kajait, bisa hirup mulus!
33. Istrina ge kaasup teu eling, meunang bendu Alloh, siksa na ge sami beurat keneh, Nabi Lut ge sanajan ka Istri, teu bisa ngajamin, rek tetep di hukum.

ASMARANDANA

1. Kocapkeun anu kawarti, Malaikat geus ka luar, ti bumi Ibrahim mios, arangkatna rerencepan, sangkan ulah kata-ra, ka Desa Sadum carunduk, nu jadi tempat doraka.
2. Malaikat salin rupi, mangrupa jelema gagah, duaan kara-sep koneng, gagah ginding tur garandang, pibogoheun nu
- x) kurang sapa dalisan

ningal, matak uruy nu ngalamun, matak pasea nu lenjang.

3. Ditengah jalan papanggih, papendak jeung hiji budak, si horeng budak awewe, nyiar cai kanu anggang, nu anggang ti bumina, Malaikat pok ngadawuh, sangkan dihormat biasa!
4. Budak teh gasik wawarti, kalakuan urang dinya, laku lampahna garoreng, sok komo ningal jelema, nu kasep turta ngora, ditarewak dicarium, di galey lir ka istrina.
5. Samemehna budak nampi, kana pamundut tamuna, budak seuri pok permios, nepangan Bapana heula, sarta rek musawarah, nampi henteuna ka tamu, tamu unggeuk budak miang.
6. Teu lami kocapkeun dugi, enggeus datang ka bumina, ka Ramana pok nyarios, basana aya jelema, itu disisi Kota, dua jalmi kasep jangkung, gagah ginding tur garandang.
7. Saumur dumelah eling, can ningal eta jelema, karasep jangkung koneng, nu aya di lembur urang kos kitu pertentangna, kaduana menta tulung, bade ngarereb di urang.
8. Sim kuring ngarasa risi, sieun katingal tatangga, komo didieu marondok, kudu dijamin ku urang, mangga pangersa bapa, Nabi Lut ngarasa bingung, gura garo salah cabak.
9. Sihoreng budak nu tadi, nu pendak ku Malaikat, putra Lut anu awewe, lumpat nyampeurkeun Bapana, bebeja aya semah, ceuk Nabi Lut rada bingung, urang atur rerencepan.
10. Ceuk Nabi Lut lir nu risi, tatamu teh enggal papag, tapi rerencepan bae, supaya ulah katara, aya jelema anyar, kitu terangkeun ka tamu, supaya ulah bahaya.
11. Nabi Lut teh gilig pikir, emut prikamanusaan, sanajan resiko gede, tamu teh rek ditarima, nyumponan pamentana, tur sumerah ka Nu Agung, rek tumamprak kana kadar.
12. Ahirna anjeunna indit, sanajan susulumputan, bok bisi aya nu nenjo, anjeunna palayeun tepang, sareng tatamu tea, hayangeun patepung lawung, tamu kumaha jigana!
13. Jeung tamu kocap papanggih, katingal mikasonona, ceuk

Nabi Lut ngaharewos, kahade sing ariatna, ulah bade katingal, tur ulah di imah batur, bok teu hade balukarna.

14. Ngemutan bok bilih lali, ulah mondok dinu lian, geus pasti alamat goreng, moal salah diperkosa, kadua jadi mangsa, dipaksa ngalajur napsu, henteu beda kaistrina!
15. Ayeuna mah sae ngiring, di rorompok sasarengan, sanajan dugi ka sare, sayagi saaya-aya, urang ngampar ngagelar, sing emut kana pamundut, urang kedah rerencepan.
16. Kalawan rasa prihatin, sarta waswas nu pohara, tamu teh dicandak kabeh, dibelaan rerencepan, nu kira-kira aman, teu katingaleun ku batur, geus daratang ka bumina.
17. Hanjakal ku matak pusing, harita aya nu terang, beja ti Istrina keneh, yen Nabi Lut boga semah, dua jalmi jajaka, teu sangka Istrina burung, ucah-aceh kanu lian.
18. Nabi Lut teh ampir nangis, kageteun luar biasa, nembejol ge geus katangen, di deugdeug ku jelema, meh kabeh tatanggana, matana molotot hurung, caruringhas hayang meunang.
19. Basana teh ieu milik, gonimah para dewata, lalaki anu karasep, ku aing teh kudu beunang, saha nu ngahalangan, sanajan kudu Nabi Lut, mo dihidang mun ngalawan!
20. Teu aya deui pamilih, keur nyingkahan kamesuman, lintang kudu ngomong bae, supaya daraek insap, ninggalkeun kajahatan, sing sarieun kunu Agung, rasakeun ajab Pangeran.
21. Nasehat dianggap angin, sabalikna ngabegegan, ting buringas ting polotot, jiga nu sawan kancolah, malah keur Lut nasehat, geus siap arek nyerebut, nu karasep rek ditekak.
22. Situasi genting runcing, kaayaan geus bahaya, hukum perang jeung S.O.B., ku Nabi Lut geus dipasang, pantona di tulakan, dijero imah karumpul, nungguan anu rek nyerang.

23. Nabi Lut nasehat deui, tina jandela nu muka, sorana terang norostos, supaya jelema kabeh arinsap sarta sadar, Istrina nu dipihukum, geus halal keur disarean!
24. Mun lalaki jeung lalaki, sare bareng kikituan, dianggap sareng awewe, eta teh hukumna haram, lain pikeun jelema, sing aremut ka Nu Agung, paur ku siksaanana.
25. Upami tetep malungkir, arek tetep kikituan, miara adat nu kotor, nganggap angin ka kaula, tangtu meureun karasa, siksaan Gusti Nu Agung, anu sahebat-hebatna.
26. Nasehat Nabi Lut tadi, dijawab bari ngahina, basana awewe goreng, teu hayang teu mikacinta, teu beda sasatoan, ku anjeun meureun ka maphum, saha nu dipikahayang!

PANGKUR

1. Kaom Kupar beak sabar, ting puriding matana ting buncelik, napsuna timbul ngagudug, nunjuk bari susumbar, basana teh ngacancang ngabangus terus, moal didenge ditampa, ceuk akal asa mustahil!
2. Maranehna terus maksa, ting galedor kana panto dikancing, sabudeur imah dikepeng, hantem di talenggoran, kalamian bray muka rabul arasup, marebutkeun tamu tea, teu beda maung rek kawin.
3. Geus ningali kajadian, Malaikat ka Nabi Lut wawarti, Nabi Lut mugi teu bingung, hawatir oge ulah, pan kami teh Malaikat nu dijurung geus diutus ku Pangeran, nyumponan do'a Lut asli.
4. Andika kantos ngado'a, nu maksudna maranehna sing leungit, ayeuna nembe ditaur, alias dicumponan, sakalian andika kudu ditulung, tina bahla nu rek datang, keur nyiksa nu teu areling.
5. Manehna teu walakaya, komo deui bisaeun nganyenyeri, ngalajur napsu nu burung, rek merkosa sagala, sabalikna maranehna ancur lebur, sakedap netra malodar, beresih taya nu kari.

6. Mireng kitu nembe jagiag, gede hate boga rasa dijamin, Nabi Lut ngarasa sukur, prak muji ka Pangeran, rasa watir sinareng rasa kabingung, ayeuna parantos reda, sumerah ka Maha suci.
7. Sabada Nabi ngado'a, sakiceupan Nabi Lut geus leungit, putrana istri nu lucu, sarua bareng lenyap, Malaikat sami kitu geus teu muncul, kaom Nabi nu satia, sadayana geus ngaleungit.
8. Geus laleungit sadayana, nu maksudna lolos ti tempat tadi, lolos ti kepungan musuh, musuhna teu walakaya, Istri Lut ge sami sedih geus dibendu, meunang siksaan Pangeran, wawales kanu malungkir.
9. Nabi Lut reujeung kaomna, nu satia tetela geus arindit, putrina sarua mungkur, ninggalkeun eta Desa, ngan istrina hulang huleng lir nu burung, mo lila ge meunang siksa, nu peurih kaliwat saking!
10. Sabada nu iman bebas, geus arindit ti Desa anu keji, ko-capkeun siksa teh cunduk, ninggang ka Desa eta, penghunina pangpangna nu paling ripuh, narima azab Pangeran, peurihna teu aya banding.
11. Mimitina bumi oyag, mani inggeung karasa rek tibalik, karaton gedong alancur, imah gudang geus rata, tatangkalan - pasir gunung geus karabut, hujan batu pameakan, dibarengan hujan angin.
12. Mung ukur sakejap mata, eta lembur geus rata jadi hiji, mangrupi tegalan gundul, jelemana teu nyesa nu jarahat jahil mesum teu paruguh, nu ngalawan ka Pangeran, narima siksaning Gusti.
13. Pirman Allah mung saayat, keur ngaruksak kajadian nu keji, hanjakal henteu ngagugu, loba anu ngalawan, teu percaya ka Gusti Nu Maha Agung, akibatna karugian, disiksa Nu Maha Suci.
14. Pohara luar biasa, matak sedih ka sing saha nu nguping, siksaan Gusti Nu Agung, ka umat nu doraka, nu jarahat

saperti kaom Nabi Lut, lantaran geus pameakan, ahir dilanat ku Gusti.

15. Pembunuhan perjinahan, perampogan kalakuan nu keji, pagawean nyieun ancur, nyusahkeun ka jelema, ngaragragkeun darajat jelema hirup, ieu kabeh kamesuman, di dunya tong aya deui.
16. Pangbeuratna pamesuman, nu jarinah lalaki jeung lalaki, sato hewan ge teu kitu, pagawean nu hina, kitu deui awewe sarua cabul, jeung awewe babarengan, leuwih keji batan keji!
17. Upama terus terusan, mrajalela kamesuman nu tadi, sako-long langit karitu, kabeh sajagat raya, akibatna katurunan baris buntu, di dunya tanpa jelema, eusina jurig jeung iblis.
18. Kitu kanyataanana, boga akal nurut napsu idajil, mun teu eling kanu Agung, liwat perantaraan, para Nabi para Rasul nu malashur, jelema leungit ka era, teu beda sapi jeung munding!
19. Nabi Lut jeung para putra, nu duaan sadayana ge Istri, jeung kaomna nu narurut, alias nu ariman, geus dijamin ku Gusti Nu Maha Agung, geus leupas tina siksaan, margina jalmi areling.
20. Sabalikna keur istrina, milu ancur les leungit tanpa kari, kaasup golongan burung, jelema henteu iman, nu ngaruk-sak jarahat sarta takabur, hirupna sawenang-wenang, ahirna karasa rugi!
21. Muga ieu kajadian, keur turunan generasi nu ahir, jadi eunteung pikeun hirup, akal anu teu sehat, komo nu teu ditung-tun Agama Agung, matak sasar balukarna, saperti kaom Lut tadi.
22. Sanajan ripuh darurat, ibadah mah pamugi ulah kari, masarakat oge tuntun, ajak kana Agama, sangkan hirup aya dina subur mahmur, kenging rido ti Pangeran, salamet lahiring batin.-

NABI – YAKUB

KINANTI

1. Kacaturkeun hiji waktu, ka Bapana Yakub indit, nepangan ka Nabi Ishak, nu sepuh liwat ti misti, aki-aki bakekotan, pareot leumpang nyanggir.
2. Ka Ramana pok misaur, basana sedih prihatin, pun lanceuk galak pohara, mindeng pisan nganyenyeri, supaya dinasehatan, supaya nyaah ka abdi.
3. Salami Bapa nu ngukut, sim kuring tebih ka sedih, raraosan suka bungah, turunan nu alus budi, jadi Raja saturunan, aya dina sugih mukti.
4. Ti harita awit bendu, pun lanceuk ijid ka kuring, katingal dina rindatna, ngahina meh saban usik, mindeng ngancam be beakan, rasa dulur jadi leungit.
5. Nu abot meakeun batur, nu nyelekit kana ati, istrina sarombong pisan, ieu aing pedah geulis, katurunan Bangsa Kan'an, golongan jalmi sarugih.
6. Para putrana ge kitu, mindeng ngejek nganyenyeri, sedengkeun kuring sorangan, henteu anak komo istri, harta banda komo pisan, nu aya sedih prihatin.
7. Pamugi Bapa teu bendu, neda piwelas piasih, neda pertimbangan Bapa, antara dulur jeung kuring, moga aya kaputusan, timbangan Bapa nu adil.
8. Kumargi sim kuring emut, Bapa teh nu welas asih, nu nyaahan ka putrana, tur kening wahyu Illahi, pamandangan anu luas, tur pikiran nu beresih.
9. Nabi Ishak mireng kitu, pangaduan matak nyeri, anjeunna enggal ngajawab, basana teh geus kaharti, ngan hanjakal ku waruga, geus kolot lir aki-aki.
10. Janggot bodas geus camukmuk, geus bijil huis ti halis, tonggong bongkok bakekotan, ingetan mo lami dewi, geus teu

daya teu upaya, rek balik ka alam ahir.

11. Kaduhung sagede Gunung, mun Bapa paeh keur sedih, sedih inget nasib anak, jeung dulur getreng pakihi, mun bisa mah sabalikna, sing bisa ngahiji deui.
12. Ayeuna geura jung mungkur, Bapa mah kantunkeun indit, ka Padan Aram di Irak, paman awak geura urgsi, pek siar bae ngaranna, Ki Laban Ibnu Batwail!
13. Sadatangna geuwat usul, ka Mamang awak pribadi, menta kawin ka putrana, hiji istri mojang geulis, insa Allah baris jembar, bahagia lahir batin!
14. Tidinya mah gasik wangsul, ka Nagri Syam balik deui, insa Allah bisa leupas, ti pangejek nu daregig, baris boga katurunan, nu karasep tur gareulis.
15. Pamugi Gusti Nu Agung, anu sipat rahman rahim, ngere-sakeun nangtayungan, ka awak sapiri umpi, ditambah kabeh rahayat, tur awak dibere eling!
16. Nasehat Bapana alus, ku Yakub sidik katampi, tengtrem ayem tur lalega, tetela geus rek jung indit, ka Nagara Padam Aram, nagri turunan pribadi.
17. Kocapkeun Yakub jung mungkur, samemehna pok permisi, ka ramana nu ngado'a, usahana sangkan hasil, di jalan di kasampangan, awak teh ulah berewit.
18. Ngadengklok ku leumpang suku, nyorang tegal padang pasir, Yakub iklas leumpang gancang, ngatrak terus siang wengi, nurut nasehat ramana, hayang buru gasik tepi.
19. Upami ngarasa tunduh, cape badan cape pikir, ngarasa lapar jeung susah, Ki Yakub sok gasik mikir, emuteun kana tujuan, cita-cita keur diahir.
20. Cita-cita nu di kandung, Bapana anu maparin, keur same-meh jung rek miang, anjeunna mun emut deui, susah payah sabangsana, digibrigkeun jeung jung indit.
21. Hiji poe anu ripuh, meujeuhna di Padang Pasir, nu legana upluk-aplak, panas poe mentrang-mentring, panasna geus

pameakan ti pasir lir seuneu bijil!

22. Beu karunya ka Ki Yakub, sangsara di Padang pasir, angin nu asal niupan, karasana ngahiliwir, karasana tambah panas, teu beda seuneu na cepil.
23. Nabi Yakub keur di Gunung, di tegalan Padang pasir, capeun teu bisa leumpang, beuteung kosong peujit peurih, lalampahan masih anggang, mun ngalengkah meh ti guling!
24. Anjeunna ngarasa bingung, ngarasakeun beuteung peurih, halabhab tikoro panas, garing geus teu manggih cai, ahirna hese ngalengkah, tuur leklok rek tiguling.
25. Ku anjeunna prak diukur, kondisi badan pribadi, naha sanggup teras leumpang, sanajan beurat keur indit, atawa mundur ka tukang, ka Nagri Syam balik deui.
26. Keur meujeuhna huleng jentul, dihareupeun katingali, aya batu gede pisan, bisa keur ngiuhan jalmi, gubrag Ki Yakub ngiuhan, nikmatna leuwih ti misti.
27. Ngagoler ngarasa iuh, capena meh leungit deui, suku panas tilas leumpang, karasana hampang tiis, ker kerek nu raso pisan, Nabi Yakub sare jempling.
28. Impian aya nu cunduk, mimiti wahyu Illahi, mopoyankeun mun anjeunna, tetela diangkat Nabi, hirup baris bahagia, jadi Raja nu sinelir.
29. Katurunan Baris mashur, kawasa sakolong langit, sarta baris meunang Kitab, jadi Rasul sareng Nabi, nu sohor tur kakoncara, Rasul Allah nu parenting.

DANDANGGULA

1. Nabi Yakub sabada nyah tanghi, sarta gugah tina tas kulemna, anjeunna bungangang hate, karasana geus cukup, leungit cape tanaga bijil, ku anjeunna katingal, harepan kapayun, harepan nu luas pisan, gejlil indit nuju tempat nu diungsi, ku kakiatan enggal.
2. Di jalanna teu kacatur deui, kocap datang da di sawadimah,

mung ukur sakitu poe, asup ka hiji lembur, hiji nagri tempatna cicing, patempatan Syeh Laban, anu keur dituju, mangrupikeun perjalanan, nu tebihna tetela meh ngaratus mil, ti Syam ka Nagri Padan.

3. Sabadana ngarasaeun yakin, yen tetela eta teh tempatna, nu dijugjug geus katembong, anjeunna ngucap sukur, kacapena ngadadak leungit, karaosna gumbira, angkat ngangkug terus, di payun katingal lega, pangangonan sampalan badak jeung sapi, matak bungah nu ningali.
4. Tatangkalan galede laleutik, ngarunggunuk waas katingalna, upluk-aplak hejo ngemploh, pinuh ku sayang manuk, beuki deukeut breh katingali, tur kadenge sorana, carekcook ngaguruh, sora budak tetembangan, budak angon ngiuhan handapeun kai, nunggu angonanana!
5. Ayeuna mah teu di pasir deui, di sahara mangrupa lapangan, tegalan kosong molongpong, namung aya di kampung Kota gede pinuh ku jalmi, sarta ingon-ingonan, tangkal ting runggunuk, ieu teh lembur pamanna, nu geus lami ku anjeunna diilari, nembe bisa kapendak.
6. Ceuk Sajarah nu nuju digurit, baheulana asal katurunan, gantung siur canggah wareng, didinya nampi wahyu, ka koncara Nabi Ibrahim, oge pangkat Rasulna, nalika dibenum, ngemban tugas kanabian, ana kitu eta tempat leuwih penting, emutkeuneun turunan.
7. Nabi Yakub prak sujud ka Gusti, nyium taneuh nawiskeun ngahormat, sarta keur bungangang hate, wirehing ku geus cunduk, tur geus dugi ka nu diungsi, pangersana Pangeran, Yakub geus dijungjung, laksana cita-citana, ngalakonan tugas ti rama pribadi, kantun bungah nu aya!
8. Prak ngawitan tataros ka jalmi, hiji dua nu bisa kapendak, manawi meneran bae, sugan aya nu wawuh, jeung Ki Laban bin Batawil, panca kaki ramana, hartosna can jauh, kapiwargi ti ramana, Nabi Ishak nu ngageugeuh di Pales-tin, kitu carek Sajarah.

9. Ka sing saha nu kantos kapanggih, tur ku Yakub nu kantos ditanya, ngajawabna leres kabeh memang leres warawuh, kituna mah pasti kaharti, kulantaran Syeh Laban, nu kaa-sup jegud, rea keton rea ketan paribasa buncir leuit loba duit, someah tur nyaahan.
10. Syeh Laban teh jalmi luhung budi, tur akuan nyaah ka sasama, pangdeugdeugan jalmi kabeh, sipatna resep nulung, munasabah margi ka eusi, keur mah asup barahan, sagala geus cukup, mung kantun prung milampahna, anu mawi rayat teh kabeh miasih, sok nulung balarea.
11. Nabi Yakub tumaros jeung seuri, ka sing saha nu bisa nulungan, keur nganteur sakedap bae, pangharepan teu jauh, ka bumina Syeh Laban tadi, maranehna ngajawab, manawi teu bendu, disarengan ieu budak, hiji istri anu katelah pun Rahil, masih putra Syeh Laban.
12. Nembe oge anjeunna ningali, nigel wajah mojangna Syeh Laban, manahna ratug ngadegdeg, asmara nu ngajurung, memang leres putri sajati, geulisna malih warna, pameunteuna paut, parangi budi marahmay, jangkung koneng matatak narik kana ati, Ki Yakub geus kapikat.
13. Nabi Yakub ningali nu geulis, geus kagendam tur kapiteng-gengan, jigana rek eleh deet, untung Gusti Nu Agung, ka Yakub teh maparin eling, anjeunna teh istigfar imut ngagelenyu, bari nyanggem lalaunan, saurna teh antara anjeun jeung kuring, masih asup baraya!
14. Saterasna pamugi tingali, pun engkang teh Yakub katelahna, pun Bapa parantos kolot, Ishak nu jadi Rasul, pun biang mah Rikah kawarti, putrana ti pun eyang, anjeun sami uyut, tetela sami turunan, incu putu ti embah eyang Batwail, sarua sauyunan!
15. Pun engkang teh ka dieu geus tepi, ti Nagara Kan'an anu anggang, karasana hese roke, padang pasir nu tandus, nu lamina mulanan leuwih, tangtu aya tujuan, tujuan nu luhur, ngemban parentah pun bapa, kedah enggal sareng an-

jeun jatukrami, Yakub seuri marahmay.

16. Sabadana Rahir pok wawarti, ngucap salam dikawilujengan, duaan angkat ngarendeng, bumina nu dituju, ngan anehna rasa ning gaib, ku Yakub geus karasa, nampi nimat hirup, nu aya dina impian, kulantaran parantos henteu sak deui, Rahil baris istrina!
17. Manahna teh geus teu ngeunah cicing, teu katahan kasurung gumbira, tapi ngan di jero hate, di tahan ulah hurung, arangkatna barungah seuri, singgetna kocap datang, duanana cunduk, ka bumina paman Laban, adat Arab biasa nembe papanggih nyarium sosonoan.
18. Yakub Laban papuket ngahiji, silih rangkul nu mesra pohara, tetela meh lami oge, rupina sami rindu, nu geus lami tacan papanggih, Yakub rimbasbas bingah, Laban sami kitu, Yakub meunang kahormatan, dianggapna lir ka putrana pribadi, ganjaran ti Pangeran.
19. Sabadana leleson sareuri, sami aya dina kabungahan, Nabi Yakub pok nyarios, nerangkeun nu dibantun, amanat ti bapa pribadi, tepikeuneun ka Mamang, nampi keur minantu, sanajan karasa beurat, ku sim kuring dipaksakeun kedah dugi, margi ieu amanat.
20. Salajengna pamugi tingali, pun Rahil teh parantos katingal, Rahil oge sami bae, sami papada purun, mugi sepuh janten tingali, paneda ka Emang, nampa sami rujuk, tur aya rido Pangeran, sim kuring teh jatukrami jeung pun Rahil, Mamangnu ngawalian!
21. Ki Mas Laban ngarecepkeun jempling, bada Yakub seep nyaritana, Laban teh gancang nyarios, wirehing geus satuju, akur awak jeung Rahil kawin, saratna ulah incah, dina tujuh taun, tradisi hiji daerah, kaasupna ieu teh hiji maskawin, jadi pangangon domba!
22. Persaratan parantos katampi, ku Mas Yakub nyata disanggupan, ahirna bungangang hate, padeukeut jeung nu lucu najan kudu kahujan angin, saban poe ditegal, henteu ja-

di ngungun, tujuh taun moal lila, ngangon domba pagawean henteu sulit, cita-cita laksana.

23. Putri Rahil anu paling alit, lanceukna mah nu katelah Laya, geulisna mung rada geseh, Rahil mah leuwih lucu, saterasna anu kawarti, jadi kabiasaan, geus adat di lembur, teu dibenerkeun ngarunghal, ieu adat geus lami taya nu wani, ngarobah ngalanggarna!
24. Kitu deui Ki Laban ge sami, teu wantuneun pikeun ngalanggarna, Yakub ge kudu didenge, ngahulag henteu sanggup, Ki Laban teh dewang posisi, jadi bingung nu aya ahirna diputus, sumangga bae ditikah duanana putri. nu lucu ga-reulis, Yakub nu ngabogaan!
25. Kulantaran ceuk Agama suci, harita mah teu aya larangan hartina mah kenging bae, saurna putra Yakub, paneda teh ulah rek lali, Bapa henteu kawasa mun ngalanggar hukum, teu bisa ngawinkeun awak, reujeung Rahil samemeh lanceukna kawin, kitu carek ugeran!
26. Ceuk emutan sanajan teu geulis, si Laya teh eleh ku adina, pangartina Rahil kawon, Bapa leuwih saluyu, reujeung Layak buburu kawin, tujuh taun maharna, eta nu di pundut, mun ka Rahil tetep cinta, pikeun Bapa atuh sumangga teh teuing, tujuh taun maharna.
27. Kaputusan pamanna nu tadi, ku Yakub teh parantos ditampa, kalawan bungangang hate, sanajan kudu nunggu, moal weleh bisa ngajadi, gancangna dipilampah, dina tujuh taun, teu leupas reujeung angonan, nu ahirna jeung Laya prak jatukrami, aya jodo Pangeran.
28. Tukang dangding teu tiasa ngukir, sumawona lamun kedah nyawang, palebah nu papanganten, kocapkeun tujuh taun, Nabi Yakub prak kawin deui, ka bogoh nu baheula, ayeuna patepung, bah dieu meureun kagambar, gerak gerik nu kasep sareng nu geulis, mung Allah nu uninga.
29. Ka putrina anu geus karawin, ku Syeh Laban dibere jariah, nu baris ngatur di pawon, barudak geulis lucu, hen-

- teu beda mojang ngaginding, meujeuhna keur karuwat, ngaladenan tamu, geus kitu kersa Pangeran, Nabi Yakub ahir-na sidik katarik, duanana ditikah.
30. Ayeuna teh tina opat Istri, Laya Rahil jeung dua jariah hasilna lumayan tembong, putra-putri marulus, nu karasep sarta gareulis, katelahna Alasbat, putra Nabi Yakub, ngarana urang tataan, Rawbin—Syam'un—Lawi- Yuhusa Yasakir, Zabulon putra Laya!
 31. Ti Istrina anu paling geulis, nu di jalan ngawitan patepung, ti Rahil nu jangkung koneng, putrana dua mulus, duanana sami lalaki, ngala ka ibu rama, karasep marulus, nu nelah sapopoena, disebutna kadeudeuh Yusup Bunyamin, teu beda lir nu kembar.
 32. Ti Jariah Rahil oge lahir, dua budak Naptali sareng Dan baradag jangkung galede, ti Lava sami kitu, boga deui Jad sareng Asyir, kabeh ge maredalna, ceuk beja nu mashur, di Nagara Padan Aram, ngan Bunyamin lahirna misah pribadi beja di Kota Kan'am .

NABI – YUSUP

SINOM

1. Kacaturkeun hiji mangsa, panon poe enggeus bijil, sumirat saalam dunya, Yusup hudang gasak-gisik, umat-emut nyeh seuri, margi sagigireun isuk, panon poe nyaangan, nu penting anjeuna ngimpi, ka Ramana anjeunna teras unjukan.
2. Sim kuring hatur uninga, tadi wengi da geus ngimpi, impian nu matak heran, sim kuring ngarasa pangling, ngarasa gandang-ginding, ningal bentang hurung mancur, reana dua welas, panon poe kitu deui, maranehna sujud sukur sadayana.
3. Pamugi Bapa keresa, mang nerangkeun tawil ngimpi, Bapa seueur pangalaman, tangtosna meureun tingali, tawil anu

sajati, sim kuring ngarasa bingung, kituna hayang terang, supaya bisa kaharti, mugi Bapa nerangkeun nu saiklas-na.

4. Nabi Yakub katingalna, marahmay bungahing ati, sarta enggal sasauran, nyariosna imut manis, nu kasep anak aing, impian awak teh alus, buktina enggeus nyata, tur yakin mo robah deui, yen awak teh baris keur harepan Bapa.
5. Ieu teh takdir Pangeran, kamurahan Maha Suci, rek nembongkeun kapinteran, ahirna maparin rijki, sipat nu welas asih, ti Gusti Nu Maha Agung, ka Nabina nu mulya, sa-perti Nabi Ibrahim, nurunkeun turunannya nepi ka awak.
6. Amanat pikeun andika, ti Bapa nu leuwih penting, pacuan ulah rek hilap, ulah rek nyarita ngimpi, najan dulur pribadi, maranehna teu satuju, malah aya nu ngewa, kitu deui ka Bunyamin, sabab Bapa geus leuwih nyaah ka awak.
7. Mimiti poe ayeuna, ku Bapa sidik ka kuping, maranehna keur rempugan, ngomongkeun awak pribadi, ditambah ku Bunyamin, lamun awak arek terus, nyaritakeun impian, maranehna leuwih dengki, nu ahirna matak renggang duduluran.
8. Munasabah rek hianat, maklum anu mikaijid, rek ngayakeun tipu daya, ku jalan akal nu keji, jeung setan geus ngahiji, setan jeung urang ngamusuh, geus satru kabuyutan, ku kituna ati-ati, napsu setan nyilakakeun ka manusa!
9. Yusup teh luar biasa, nu kasep sakolong langit, dulurna anu sawelas, umumna kabeh lalaki, dulur ti opat bibit, para putra Nabi Yakub, Yusup kaasup cerdas, leutik ke-neh ahli mikir, tur capetang mun ngomong mani nyongcolang.
10. Ibuna nu pang anomna, kalawan nu paling manis, ti istri Yakub nu opat, putra Syeh Laban nu geulis, anu katelah Rahil, ka hiji putrana Yusup, ari nu kaduana, katelah ngaran

Bunyamin, ku dulurna nu dua dipikangewa!

11. Yusup Bunyamin karunya, ti leutik geus jadi yatim, ti umur dua welasan, ibuna sidik lastari, Ramana langsung mingpin, nu katelah Nabi Yakub, eta nu jadi marga, ku dulur dipikajjid, majar Yusup geus diogo ku ramana.
12. Sok komo lebah impian, yen Yusup ngimpina penting, Yakub nambah mikanyaah, tur ngajaga ati-ati, ampir meh saban usik, kamana Yusup mun mungkur, ditaros ku ramana, nya kitu deui Bunyamin, beuki tambah dulurna mikaceuceubna!
13. Geus kitu kersa Pangeran, geuleuh ceuceub mikajjid, lila-lila kanyahoan, sabalikna mikaasih, saperti Yakub asih, ka Bunyamin jeung ka Yusup, teu bisa dibunian, ahirna sidik kapanggih, ngandung hikmat sagala kudu blak-blakan!
14. Nya kitu kapilanceukna, kabeh ge geuning ngalarti, tareangeun rahasiah, kaleuwihan dina ngatik, kageugeut tur kaasih, ti Nabi Yakub ka Yusup, ka Bunyamin sarua, nimbulkeun nambih kajjid, sareng dulur geus teu aya rasa cinta.
15. Ieu soal kajadian, ku Yusup ge geus kajudi, ku ramana ge sarua, sami-sami keur prihatin, usahana can hasil, keur nyegah tarung sadulur, Yakub nu jadi rama, siang wengi saban usik, henteu eureun nyiar paham tarekah.
16. Hiji mangsa babarengan, dulurna nu mikajjid, prak ngaya-keun musawarah, nembongkeun rasaning ati, baroga rasa nyeri, yen ramana Nabi Yakub, geus kurang bijaksana, ka putra geus pilih kasih, mun kieu mah kudu nungtut kaadilan.
17. Saurang ti antarana, pok ngomong bari jejebris, sarerea pada terang, yen Yusup reujeung Bunyamin, sidik di pikaasih, leuwih punjul batan batur, naha ari ka urang, kolot teh bet ngapilain, mun kitu mah hirup teh ukur panambah.

18. Ku sim kuring teu kapaham, na naon nu jadi margi, pangna bapa kikituan, jeung urang pating jelegir, lintuh pating daringklik, kaduana leuwih sepuh, ti Yusup jeung adina, urang anu leuwih penting, mun teu salah jasa urang pang lobana.
19. Na Yusup nu dipicinta, pedah pinter tara ulin, atawa leuwih mulia, estuning henteu kaharti, naha ku pedah Rahil, Ibuna nu leuwih lucu, pinuh dipikacinta, tibatan indung sim kuring, lamun kitu urang mah tetep teu salah!
20. Nu sanes ge pok marengan, nu eusina ngejek persis, ka deudeuhna bapa urang, ka Yusup hese keur banding, margi lebetng ati, moal katawis ku umum teu bisa ku dorongan, lintang ku sadar pribadi, soal ieu nu teu bisa dihalangan.
21. Salila mun Yusup aya, di bumi urang pribadi, kaayaan moal robah, ka urang nambihan pusing, teu aya jalan deui, nu ka urang bisa nulung, kajaba kedah incah, ti dieu Yusup sing tebih, nu utama Yusup kedah dipaehan!
22. Palebah maehanana, rerencepan rintih tartib, alusna mah dinu anggang, parabkeun ka sato bengis, nu lapar beuki getih, biruang atawa maung, ruang kerepes bisa, di ditu di gurun pasir, ieu jalan ceuk sim kuring nu utama.
23. Upama Yusup teu aya, bapa teh babalik pikir, ka urang teh mikanyaah, lantaran Yusup geus leungit, geuwat urang maruji, menta ampun ka Nu Agung, tina sagala dosa, urut urang nyiksa meuncit, ti dinya mah kudu bageur salawasna.
24. Yahuza nyambung omongan, manehna paling beresih, paling bageur ti dulurna, tur kaasup paling ngarti, atawa ahli pikir, urang teh putrana Yakub, golongan nu marulya, turunan Nabi Ibarahim, salamina jadi pamingpin Agama!
25. Meuncit jelema dilarang, ceuk akal ge asup keji, sok komo Yusup teu salah, manehna kaasup suci, teu daek hiri dengki, mun manehna kudu jauh, jig bawa ka talaga, walungan

Jub anu tebih, tempat jalma ngala cai keur nu liwat.

26. Asupkeun kana talaga, pilihan nu rada buni, gancang urang lalumpatan, pasti ku jalmi kapanggih, sina di bawa balik, ku jelema nu jarauh, Yusup mo walakaya, kumargi ti urang tebih, ceuk ingetan ieu jalan nu sampurna.
27. Pamandangan Ki Yahuza, ku dulurna geus kaharti, mu-pakat pikeun milampah, teu lami tapi geus hasil, isukna bring arindit, ka bapana rek arusul, basana sing percaya, perkawis Yusup pun adi, manehna teh pun adi nu pang kasepna.
28. Sarerea mikacinta, ka Yusup sami miasih, henteu beda sareng bapa, kituna enjing permisi, Yusup supaya ngi-ring, sasarengan rek ka Gunung, hawana anu nimat angin tiis ngadalingding, eta tempat matak hegar mamanaan.
29. Sadaya hayang gumbira, luluncatan dina pasir, ngala buah nu arasak, bari ngangon suka seuri, mun Bapa aya widi, pun Yusup bade dibantun, sadaya tanggungjawab, pikeun ngajamin pun adi, demi Allah sarerea sanggup korban.
30. Mireng usul ti putrana, Nabi Yakup pok wawarti, saurna Bapa teh melang, kajadian nu teu uni, anu jadi karisi, dimana lamun pajauh, maraneh rek antepan, ku ajag digusur indit, Yusup leungit Bapa tambah kasusahan!
31. Maranehna pok ngajawab, sarerea pasti jagi, lamun aya ajag datang, saranggup marandi getih, Bapa mugi tingali, putra teh galede jangkung, ditambah darewasa, lamun Yusup kudu leungit sarerea sanggup pikeun ngabelaan!
32. Sagala langkah kapegat, ku putrana nu warani, Nabi Yakub pok ngajawab, saurna Bapa mepeling, kade sing ati-ati, amanat kahade Yusup, pacuan rek tambelar, mugi Gusti Maha Suci, ngeresakeun nangtayungan nu teu salah.

KINANTI

1. Isuk-isuk bada subuh, maranehna geus arindit, kalawan jeung rasa bungah, Yusup teh gasik diiring, jung marangkat ka talaga, wahangan sanajan tebih.

2. Di jalan keneh prak ngatur, siasat nu baris jadi, nurut napu lanatullah, dibarengan hiri dengki, ieu waktu anu lega keur Yusup dijingjing jurig.
3. Sadatangna ger diringkus, pakean bersih burindil, di gebruskeun ka talaga, bajuna di bawa balik, nasib Yusup di talaga, ngantosan pitulung Gusti.
4. Ku jalan dengki tur hasud, napsuna sidik kabeuli, sangkaan ti maranehna, lami-lami baris lali, bapana moal neangan, komo nyiar kanu tebih.
5. Teu emuteun Ka Nu Agung, ka Gusti Nu Maha Suci, welas asih ka umatna, sok komo kanu beresih, awal ahir ditulungan, model Yusup nu prihatin.
6. Pasosore geus carunduk, ka imahna gus tarepi, pok sasadu ka ramana, ku omongan nu tarapti, rek ngabohong ka ramana, sangkan ku Yakub kaharti.
7. Nging ceurik pating salegruk, nyepeng baju pinuh getih, getih mendak ti jalanan, basana bari jeung sedih muga kersa ngahampura, pun adi teh leres leungit.
8. Usul-asal kapihatur, lalampahan Yusup leungit, leumpang teh pagancang-gancang, Yusup mah kawantu leutik, ka kantun di tengah jalan, teu kariksa teu karoris!
9. Sabada gasik diburu, aya ajag nginum getih, pun Yusup nyata teu aya, bajuna pinuh ku getih, tah ieu buktosna aya, pamugi teu rengat galih.
10. Sarerea timbul bingung, ahirna baralik deui, paneda Bapa percaya, ka sadaya nu wawarti, ngaromong reumbay cimata, nawiskeun hate beresih.
11. Nabi Yakub meh sesegruk, rupina bawaning sedih, saurna teh kadengkian, ti maraneh matak nyeri, nyata nyieun gara-gara, dulur maneh jadi leungit.
12. Teu aya jalan nu alus, anging sabar jeung prihatin, ngantosan takdir Pangeran, nya naon nu baris jadi, anging Allah nu uninga, mo lesot sumeja mugi.

13. Dijero walungan nyurug, nu aya di Padang Pasir, poek mongkleng buta rata, curuk ge teu katingali, mangrupa hiji ujian, keur Yusup abot teh teuing.
14. Kitu pangersa Nu Agung, kodrat irodad ti Gusti, bade nguji ka umatna, nu toat bakti ka Gusti, ku rupa-rupa cobaan, nu bareurat tur parenting.
15. Ku pangartian nu luhur, ku urang bisa kajudi, kalawan bisa kapaham, nasibna keur para Nabi, para Rasul kitu pisan, seueurna sedih prihatin.
16. Upami rajin diemut, cobaan ti Maha Suci, ka Rasul sareng Nabina, keur Yusup teu abot teuing, nu karasa pang beuratna, nu mitnah dulur pribadi.
17. Geus kitu kersa Nu Agung, ka Yusup maparin eling, teng-trem ayem di wahangan, poek mongkleng buta rajin, anjeunna nganggap ujian, ti Gusti Nu Maha Suci.
18. Panona ningal ka luhur, gurawes jero lungkawing, poek mongkleng buta rata, kajabi herangna cai, ting gurilap ningal cahya, kasorot cahya ti langit.
19. Kumaha emutan Yusup, hirup sorangan pribadi, kunu ngarang teu ka gambar, mo salah nu jadi pikir, ngemutkeun nasib ramana, adina nelah Bunyamin.
20. Anjeunna kocap ngalamun, nyawang Ramana pribadi, anjeunna teras ngado'a, keur ramana anu tebih, nya kitu pi-keun raina, muga kenging rido Gusti.
21. Mimiti karasa ripuh, ting silingit beuteung peurih, nya naon anu diteda, jeung kiat nahan kapeurih, disanggakeun ka Pangeran, anjeunna langkung tingali.
22. Sajero beuteung ngagerung, cèurik leutik menta eusi, malih rasa aya sora, nu sidik wahyu Illahi, ngiatan samangat joang, sugesti sepirituil!
23. Dawuhan Gusti Nu Agung, he Yusup anu prihatin, awak sing sabar tawekal, awak teh mo lami deui, bisa bebas tur mardika, bisa hirup lir sasari.

24. Jalanna kudu sing sukur, ka Gusti Nu Maha Suci, awak bisa deui tepang, jeung dulur awak pribadi, sanajan kedah naunan, hiji wanci pasti panggih.
25. Sabada narima wahyu, tetela sidik kaharti, Yusup teh ngarasa jagjag, tur gumbira lahir batin, anjeunna teras ngantosan, pitulung ti Maha Suci!
26. Teu lami sora diluhur, kakuping pating gareblig, ting ka-losrak lir nu leumpang, di luhureun Padang Pasir, di kupingkeun lalaunan, ngadedempes bari mikir.
27. Sorana aya nu cunduk, dihantem disidik-sidik, tetela sora jelema, anu datang tinu tebih, sapatu jeung tarumpahna, ditema ku sora anjing.
28. Harita anu ngalangkung, ti rombongan nu musapir, nu datang tinu aranggang, na onta di Padang Pasir, Yusup teh bingaheun pisan, baris aya nu ngajait.
29. Geus kitu kersa Nu Agung, ku Yusup sora kakuping, sora iteuk ting golombrang, ting kaletruk henteu tarik, areureun sisi wahangan, anjingna ka kuping manting!
30. Pamingpina pok misaur, marentah milari cai, sina ngala ti wahangan, nu deukeut ti tempat calik, keur ngaleueut babarengan, keur onta ge kitu deui.
31. Timba teh nyerelek turun, meneran nu kasep cicing, Yusup teh teu anta parah, timba datang gep dikeumbing, tali timba dipuntangan, dua leungeun jadi hiji,
32. Tali ditarik ka luhur, ka luhur kocap geus tepi, nu nimba reuwaseun pisan, ningal beungeut milu bijil, anu nimba gegeroan, nembongkeun bungangang ati.
33. Jelema kumpul ngariung lalajo nu nembe sumping, sarerea tembong bungah, silih tenjo bari seuri, geus heran ku ieu budak, asalna naha ti mendi.
34. Ahirna gasik diputus, mupakat geus jadi hiji, lamun geus datang ka Kota, direcehkeun jadi duit, pokona baris dijual, lumayan rijki ti kadim.

35. Saurang aya nu usul, leuwih hade sina balik, karunya mo terang jalan, nu sanes mah beda deui, dibawa keur anak angkat, ahrina jadikeun duit.

YUSUP JEUNG ISTRI MENTRI

ASMARANDANA

1. Kocapkeun kapilah indit, ti wahangan geus mariang, nu dituju cepet ngulon, ka Mesir kapilah datang, Yusup teh prak dibawa, ka pasar anu ngabaku, pasar budak nu biasa.
2. Ahirna aya nu meuli, henteu make rebut tawar, pokona mah laku bae, najan ukur didirhaman, henteu weleh di jual, nu ngajual ribut mungkur, sieuneun bongkar rusiah.
3. Upami kedah dibeuli, kalawan itungan harga, sajabat kumpulkeun kabeh, dunya brana mas berlian, ditambah nu sanesna, tetela moal rek cukup, keur mayar Yusup nu mul-ya.
4. Geus kitu kersaning Gusti, ti pasar aya nu nyandak, di peser hiji gegeden, nu cekel urus Nagara, Futipar kakasih-na, kalungguhan Mentri Agung, nu nyekel hiji paranan!
5. Kalawan bungahing galih, Yusup teh dicandak mulang, ka istrina pok wawartos, nurutkeun tanda-tandana, nu tem-bong na awakna, ceuk itungan ilmu dukun, turunan jalmi marulya.
6. Kituna mugi ditampi, anggap sami kulawarga, pasihan tem-pat nu hade, ulah rek dijieun hadam, komo budak beu-lian, sanajan asalna kitu, nyaah teuing ku kasepna.
7. Pun engkang ngarasa yakin, dimana lamun dewasa, ku urang bisa kapake, mangpaat keur rumah tangga, bisa pikeun Nagara, sumangga ayeuna urus, anggap bae anak angkat.
8. Istri Mantri bingah galih, atoheun luar biasa, nganggapna ka putra bae, margi ayeuna sorangan, henteu kagungan

putra, kitu milik tinu Agung, Yusup meunang kabungahan.

9. Yusup teh didinya linggih, nganggap di imah sorangan, saban poe ngiring gawe, anu ka dada ka duga, nu pantes ka anjeunna di pilampah suhud junun, jauh ti anggapan hadam.
10. Yusup jalmi luhung budi, katingal laku lampahna, sakolepatan katembong, nyenangkeun ka sarerea, sarua kata-tangga, kanu caket kanu jauh, nganggapna kabeh baraya!
11. Bisa ngahenang-ngahening, hirup jembar raos manah, aya di bumi gegeden, nu bru-h-breh sagala aya, beda sareng baheula, talaga teu beda cubluk, gelak-gelik ngan sorangan!
12. Wuwuh lami wuwuh manis, awakna koneng langkoyang, ulat parangina hade, bangbangan keur resep midang, tambah sagala aya, ku Mentri diugung-ugung, dihormat didamadama.
13. Buktina lebah ngaginding, perhiasan lir permata, tinggulabeled ting goromyong, sipat emas jeung berlian, nu sami sarwa mahal, nu narik nambahan lucu, matak uruy anu ningal.
14. Pameunteu nu narik manis, langkoyang nu mawa gandang, timbul rus-ras kaget hate, ngaraoskeun percobian, jaman katukang-tukang, nu abot meakeun batur, ngan ayeuna babalesna.
15. Sabada Yusup birahi, asup golongan rumaja, gandang-ginding dangdan hade, beungeut sieup paut ngora, matak ngarenghap mojang, lamun calik lungguh timpuh, matak heroy anu ningal.
16. Ahirna narik girahi, mawa rasa geus kagendam, prameswari ti kedaton, Istri Mentri ngaguligah, teu raos mamana-han, katarik kairut Yusup, nimbulkeun kapanasaran!
17. Mun peuting ka impi-impi, bray beurang kabawa gundam, mun sore kabawa sare, sagala gerak gerikna, dina angkat

jeung datang, dina ngadeg nangtung lungguh, komo dina nyaritana.

18. Tetela ku luhung budi, katingal kulem gugahna, dipeunteun geus beres roes, ditambah tuang leueutna, leah nangkubanana, dugi ka jentul ngalamun, nari sari mawa edan.
19. Istri Mentri nu keur rungsing, keur kagendam budak ngora, kanyaahna tamplok kabeh, bungbuna cinta asmara, nu henteu bisa robah, hanjelu sagede gunung, nu gandang teu ngalayanan.
20. Beda jeung ipukan siki, pepelakan kembang endah, dihala ngan beuki nyolok, akarna nobros kaluar, sirung akarna tambah, disiram nambahan subur, beuki jero urat akar!
21. Anjeunna ge mawas diri, henteu pantes mikacinta, asmara nu kasep koneng, mikacinta anak angkat, komo pisan anjeunna, nu geulis Istri pangagung, di Mesir mah kakoncara.
22. Kumaha narik birahi, putrana bisa kagendam, lalakon nu paling abot, nu kudu disanghareupan, kumaha mecahkeunana, henteu meunang gurung gusuh, kudu sabar jeung takwal.
23. Emutna meh saban usik, sakapeung mindeng mindamdandam, bogoh sono can kalakon, hanjakal ku nogencang, ukur bogoh sorangan, nu geulis meureun kaduhung, napsu mun can kalakonon.
24. Kalawan ku jalan batin, kakuatan jiwa raga, bogohna ditahan bae, tur nahan hawa napsuna, kaasup perjoangan, sangkan ulah timbul gujrud, ulah ear rumah tangga!
25. Ku jalan maksakeun diri, dina ieu perjoangan, salirana wuwuh kanyos, tulangna mani norelang, katingal pucet pisan, keukeuh jiwana dikungkung, sangkan ulah katohian!
26. Nu geulis nambahan sedih, rupana nyerah berjoang, ngalawan napsu nu goreng, ahirna nurut napsuna, teu emut ka kahormatan, kalungguhan leng dikantun, diganti ku napsu setan.

27. Rus-ras emut sieun watir, wirehing Hadam-hadamaná, meureunan nyaraho kabeh, ngageumpeurkeun ka Nagara, mahligay jeung Istana, di Mesir teh timbul gujrud, najan kitu tetep nekad.
28. Imut manis renyeh seuri, ngajak ngomong lalaunan, rarat reret jebang jebeng, nembongkeun aya kapalay, isarat tawis hormat, larak lirik nyepeng sanggul, runghap-renghap jeung marahnmay.
29. Digoda ku Istri geulis, nu hebat daya tarikna, Yusup mah ngan mesem bae, bubuhan turunan menak, golongan jalmi kiat, kukuh pengkuh lungguh timpuh, teu kaged teu ngalayan.
30. Ahirna ngarasa pusing, tunduh bosen timbul cua, boga rasa jengkel hate, palayeun terang terangan, nembongkeun dikahayang, maksudna palay sakasur, papanganten sukan-sukan.
31. Der ngaginding paling cantik, panganggo sing sarwa endah, wawangen seungit kasohor, nalika paduduaan, nu geulis jeung nu gandang, jebred panto kabeh nutup, jendela ge dipeundeutan.
32. Nu geulis ngagidig indit, datang ka kamar nu gandang, ketrak-ketrok menta panto, panto muka pok nyarita, bari mesem marahmay, jungiunan nu jangkung lucu, kadieu hiap sakedap.
33. Nu anom ukur nyeh seuri, bari hormat dodongkoan, hatena mah ngadaregdeg, ka Gusti ngucap istigfar, nembongkeun kiat, iman, bubuhan keur calon Rasul, géus ngajaga kahormatan.
34. Pamugi teu rengat galih, kaduana lepat sangka, sim kuring sieun ku Alloh, katilu ku Kangjeng Rama, asup kana hianat, anjeunna parantos nukung, wajib sim kuring ngahor-mat!

PANGKUR

1. Sabada mireng jawaban, perhatian ti Yusup keur nu geulis, karasana matak nyentug, usahana nyoledat ambek nyedek tanaga midék der bendu, katingalna meupeus keuyang, nu asih dipulang sengit.
2. Basana moal kapalang, aing nyeri ka si Yusup mo leungit, ayeuna kapalang burung, ku aing dihianat, bisa bae rek dijieun burung gejul, wiwirang di kolong catang, sanajan kudu dibui.
3. Ku Yusup brak dilenyepan, lampah naon anu kudu dipikir nyanghareupan model kitu, kalakuan hianat, kaleresan keur kitu aya panyeluk, datang wahyu ti Pangeran, sipat na instruksi aktip.
4. Ku Pangeran dibejaan, mun yen Yusup tidinya kudu indit, kudu lumpat kanu jauh, inah tina bahaya, anjeunna teh prak milampah eta wahyu, muru panto gagancangan, bajuna kenging dijawab!
5. Geus kitu kersa Pangeran, ditembongkeun pagawean teu uni, soekna bajuna Yusup, nyata-nyata ti tukang, hiji tawis nu jahat teh sanes Yusup, Yusup lumpat der diudag, bajuna ti tukang rawing!
6. Keur meujeuhna kajadina, Bapa Mentri kocapkeun parsis sumping, muka panto tur blus asup, anjeunna nyata ningal, kajadian istrina sinareng Yusup, Istrina keur ngudag-ngudag, Yusup lumpat bela diri.
7. Sang Mentri ngarasa heran, naha saha nu jadi bibit buit, kajadian gorneg patut, Istrina geus siasat, tur nembongkeun manehna jelema jujur, geus neueulkeun kabogohna, Yusup nu suci beresih.
8. Keur Istrina jeung ngawakwak, sidik bukti Yusup nu jiga anjing, geus wani prak nurus tunjung, ngaruksak kahormatan, geus teu noli mun anjeun jelema luhur, jisim kuring didatangan, ngotoran diri sim kuring.

9. Hukuman anu satimpal, keur jelema purunys tong lami deui, ayeuna kudu dihukum, kurangajar ngahina, ngamomore kahormatan keur pangagung, pek asupkeun ka penjara, disiksa nu leuwih nyeri.
10. Yusup teh prak terus terang, nguningakeun saleresna nu bukti, kajadian nyieun gujrud, sareng pihaterna, ibu Mentri ka sim kuring nu geus nubruk, anjeuna ngahaja datang, tingali baju sim kuring!
11. Nuju cekcok papaduan, alo Mentri budak awewe geus sumping, wantun nyarios tur jujur, bisa nyandak putusan, tur sabada mirengkeun nu rebut catur, saurna jeung seuseurian, nembongkeun nu luhung budi.
12. Lamun baju nu soekna palih payun bisa keur jadi bukti, tetela embi nu jujur, sabalikna ti tukang, eta Yusup bener-bener anu jujur, pun Embi nyata nu salah, teu kenging dipungkir deui!
13. Dibuktikeun babarengan, tembres pisan ti tukang soeh rawing, tetela Yusup nu jujur, atawa henteu salah, sabalikna Ibu Mentri nu teu jujur, nu ngahaja ngadatangan, akhir pitnah nyieun isin!
14. Sanggem Mentri ka Istrina, bari baeud teu sirikna jejebris, awak geura menta ampun, sababna geus hianat, nyieun isin sarta wirang kanu jujur, geus nyieun tipu perdaya, padahal salah pribadi.
15. Yusup pok dinasehatan, menta awak waspada ati-ati, ka luar ulah diekpus, naon nu kajadian! Hal ieu mah ku urang cukup ditutup wiwirang dikolong catang, nya ahirna matak isin.
16. Sanajan dijaga-jaga, kajadian ditutup rapet buni, buktina tetep kabitur, umum kabeh tarerang, sapinterna mungkus barang nu geus bau, ahirna bisa kabongkar, bauna kaangseu jalmi.
17. Iber kabar manjing Kota, kacapangan jadi sabiwir hiji, kaom Ibu mawa ribut, meh kabeh karajaan, di Karaton diditu didieu guyur, eundeur ear sajajagat, nepi ka barudak leutik.

18. Kacapangan sarerea, Istri Azis hiji Mentri di Mesir, bogoheun ka anak pulung, ti Ibrani asalna, akibatna mawa eundeur riweuh rusuh, ngageunjeungkeun ka Nagara, geus nyieun wirang Ki Azis.
19. Lila-lila ieu beja, ngalegaan dugi ka saban Nagri, ngarekahan tambah bungbu, ngagedean di jalan, nu ahirna dugi ka Istri pangagung, Bu Mentri nu boga dosa, anjeunna sumegruk nangis.
20. Naon bahan keur ngalawan, kabeh oge malik deui ka diri, mo bisa ngalawan tembus, sorana balarea, komo deui ieu mah ti para Ibu, darajatna nu sarua, nu aya kantun kanyeri!
21. Anjeunna ihtiar jalan, lami pisan ngan poek teu kapikir, pikeun nakis nu teu puguh, rupa beja tambahan, ngan hanjakal teu manggih jalan nu mulus, nu mangrupa pembelaan, ngabela diri pribadi.
22. Ahirna Setan mantuan, boga akal rek ngondang istri sa Mesir, di bumina kocap kumpul, sayagi katuangan, dihubungkeun jeung parayaan pangagung, ulang taun mun ayeuna ti suklak ti sikluk sumping.
23. Tempat pikeun parayaan, geus diatur ditata beres rapih, hurung herang hurung mancur, katuangan sadia, nu raraos dijamin ngelehkeun batur, ditambahan ku leueuteun, bubuhan nu aramis!
24. Urang Kota sadayana, utamina para putri priyai sok komo keur kaom Ibu, kabeh nu panasaran, hayang terang kajadian nu kapungkur, ngageunjeungkeun ka Nagara, geus jadi sabiwir hiji.
25. Sagigireun hayang terang, hayang jadi tatamu Ibu Mentri, pentingna harayang wawuh, sareng nyonya pembesar, nu katarik bogoheun ka anak pulung, ngaran Yusup budak ngo-ra nu kasep sakolong langit!
26. Riungan teh rame pisan, nu nyarita ditema nu sareuri, tuangeun leueuteun ngelun, teu aya kakurangan, prak disamping bubuhan nu aralus, aramis pelem rasana, diatur

beres ngabaris!

27. Nu haladir sadayana, prak dibagi peso seukeut beresih, keur mesek buah teu jauh, atawa keur ngeureutan bubuahan petingan anu aralus, nyarandak sakadaekna, bubuahan geus sayagi.
28. Keur jarongjon mesek buah, pribumi teh miwarang Yusup bijil, nyampeurkeun anu ngariung, kaom ibu bangsawan, nu maksudna sing bisa patepung lawung, Yusup kocapkeun kaluar, dipapay kabeh kabagi.
29. Nembe oge breh naringal, pameunteuna Yusup nu amis budi, lengkeh koneng lenjang jangkung, persis bulan purnama, galing muntang herang hideung buuk mulus, panona mencrang gumilang, matak uruy nu ningali.
30. Katarik panah asmara, harilapeun dimana nuju cicing, huleng jentul mencrong Yusup, pesona teu karasa, gabres ngeureut kana curuk meh baruntung anehna henteu karasa, bakating husu ningali.

YUSUP DI BUI

MIJIL

1. Waktu Yusup geus kalebet deui, tamu hurung merong, jigana mah jalmi kajajaden, bisa jadi Malaikat suci ngarupikeun jalmi, katelahna Yusup.
2. Pribumi teh ngeunah suka seuri, gutak gitek keprok, basana teh bukti hasil kabeh, pok nyarios nembongkeun kawani, pamugi tingali, ieu nelah Yusup.
3. Salamina sim kuring ge nguping, aranjeun maroyok, ngejek ngece ngagogoreng bae, nyarioskeun diri jisim kuring, geus nyieun teu uni, jeung Yusup nu lucu.
4. Aranjeun ge ngarasa pribadi, teu beda garelo, ukur ningal saliwatan bae, sim kuring mah ampir beurang peuting, gerak-gerik cicing, ti Yusup teu kantun!
5. Ku paningal dua tilu menit, aranjeun paroho teu aringet kasorangan oge, sidik bukti ku curuk pribadi, dikeureut

disiksik, nepi ka baruntung.

6. Tur anehna teu karasa peurih, kajeun getih ngocor, burah bareh tina leungeun oge, hiji tawis aranjeun katarik, nu mawa birahi, tong nyalahkeun batur.
7. Sim kuring teh rek hatur tingali, sim kuring nu bogoh, nu datangna jisim kuring keneh, ngan Yusupna tetep teu tumampi, sieuneun ka Gusti, murungkut teu nurut.
8. Terus terang memang sisip diri, geus ngaraos kawon, geus kausap ku setan garoreng, henteu kiat keur nahan birahi, tetela katarik, kapincut ku Yusup!
9. Rupi-rupi ucapan hadirin, ka Yusup nu anom, nu nerangkeun roh suci nu hade, Malaikat kahiangan bijil, percaya pribumi, katarik ku Yusup.
10. Aya oge nu gogodeg seuri, aneh sarta bengong ningal Yusup nu gede wawanen, nyanghareupan hiji Istri Mentri, turta sugih mukti, teu renjag rumanjug.
11. Lamun Yusup narima tumampi, nurutkeun nu bogoh, bisa jadi kabeungharana teh, tur Istana nu pinuh ku eusi, bisa kapimilik, Yusup subur mahmur.
12. Na kunaon anjeunna teu nampi, aneh ku teu heroy, kitu deui mun rek nolak bae, kahayangna nu kagungan bumi, Yusup teh balai, tiasa di gantung.
13. Mireng kitu manahna ngajerit, neneda ka Alloh, nu maksudna tebih tina goreng, panggodana indung pulung kuring, anu matak isin, pamugi ditulung.
14. Mugi Gusti ieu panto bui, nu gede molongpong, nu kamarna laleutik paroek, langkung sae pikeun jisim kuring, tinimbang di bumi, anu mawa kupur.
15. Di Karaton nu pinuh ku Istri, gareulis sarombong, keur sim kuring ngarisikeun bae, mugi bae dijeroeun bui rek langkung prihatin, sukur ka Nu Agung.
16. Bisa ngitung kanimatan Gusti, nu sae nu awon bisa nyawang rusiah galede, gagaduhan ka nulyaan Gusti, pasti katingali,

langkung muji sukur!

17. Di dieu mah bet pinuh ku batil, guk gok katarenjo, rea pisan awewe garoreng, nu ngagoda ampir saban usik, sim kuring hawatir, iman inggis luntur.
18. Kitu deui sumangat sim kuring, kawani mah komo, bisa leungit digoda digesrek, disurung ku setan ibelis, sim kuring katarik, milu kanu burung!
19. Mugi Gusti nu langkung tingali, bui anu kosong, keur sim kuring anu langkung sae, ceuk emutan tinimbang di bumi, neda dipiasih, ti Setan sing jauh.
20. Ibu Azis nu kagungan bumi, nu imana kosong, teu tahaneun ningali nu kasep, enggal usul supaya Pa Mentri, ngasupkeun ka bui, ka Yusup nu burung!
21. Usulna teh geus maksa Ki Mentri, jeung poporongolong, nu nembongkeun kanyerian hate, sarta ngancam nimbulkeun karisi, nu jadi salaki, Ki Mentri teh bingung.
22. Keur nyumponan kahayang sang istri, sanajan nu abot, kaduana do'ana nu kasep, saharita dikurung di bui, dianggap pamaling, jelema teu puguh.
23. Di Penjara Yusup oge sami, gawe bobolokot, sami bae jeung buian sejen, dipilampah kalawan prihatin, lamina kawarti, meh mang taun-taun.
24. Nya tidinya wahyu Maha Suci, ngawitan katembong, ngajadikeun dirina teh soleh, Talaga Jub ditambah ku bui, latihan mimiti, keur narima wahyu.
25. Di buina sanes sabab maling, atawa ngarampog, ku desakan ti hiji awewe, kaduana pamenta pribadi, kulantaran risi, marawa teu puguh.
26. Najan kitu di bui ngahiji, reujeung nu arawon, nu jarahat rampog nu galede, pembunuh ge beja teu saeutik, jelema barengis, kaasup barurung.
27. Kulantaran geus bisa ngahiji, reujeung nu garelo, iman Yusup beuki kuat bae, rusiahna jelema dibui, kabeh katingali, geus

nambih ka sukur.

28. Meh salami ayana di bui, anjeunna teu towong, sok ngubaran anu lemah hate, nganasehat nu raresep maling, ngarampog mateni, pamabok parusuh.
29. Tur ngajarkeun elmu hikmat suci, ka golongan rampog, tur jelema nu ahlakna goreng, saterasna jol wahyu Illahi, Yusup jadi Nabi, sareng jadi Rasul.
30. Satampina wahyu nu kahiji, Nabi Yusup ngomong, ka batur-na sapanjara kenéh, bewarana ngajak ka Illahi, nyembah Maha Suci, nurut ka Nu Agung!
31. Pok nerangkeun kanu dibarui, lir nu mikasono yen anjeunna wirehing keur sori, geus diangkat ku Nu Maha Suci, dijadi-keun Nabi, sareng jadi Rasul.
32. Nu tugasna pikeun mawa jalmi, kana jalan Alloh, keur mi-lampah pagawean hade, anu kenging rido Maha Suci, ngaraji ngabakti, jeung tulung tinulung.
33. Keur meujeuhna Nabi teh wawarti, ti luar ka jero, dua jalmi nu ngarora kenéh, tukang Kebon Raja nu kahiji, dua ahli duit, di Kantor Sang Ratu.

PUCUNG

1. Kacaturkeun Nabi Yusup keur mihatur, aya dua jalma, ka-rasep ngarora kenéh, duanana padamel ti Karajaan.
2. Di jebloskeun ka Panjara pitnah batur, disangka hianat, tugasna bareurat kabéh, nu kahiji tukang Kebon Karajaan.
3. Nu kadua soal duit nu diurus, Kasir Karajaan, nasibna tetela goreng, ngora kenéh geus ngaringkuk di Panjara.
4. Kacaturkeun di bui mang taun-taun, ngarasa sarusah, gawe badag hese cape, ngaguligah ngarasaeun teu baretah.
5. Hiji wengi hudang sare jung dariuk, nerangkeun impian, duanana nganggap aneh, ngarimpina ajaib luar biasa.
6. Maranehna ahirna jadi ngalamun, boga panasaran, eusina hayang ngadenge, tawil naon kajadian balukarna!

7. Jung arindit nyampeurkeun ka Nabi Yusup, kanu kapercaya, yen anjeunna jalmi hade, nu nerangkeun jadi utusan Pangeran.
8. Kaagungan ka mulyaan Nabi Yusup, geus jadi harepan, sangkan terang nu araneh, tiasaeun mukakeun kana impian!
9. Tukang Kebon nyaritana nu ti payun, nu kieu basana, sim kuring parantos ngimpen, keur di Kebon geus metikan buah korma.
10. Antawisna nu dipetik korma mulus, ngan aya sagelas, gelasna nu Raja keneh, nyieun anggur nu asalna tina korma.
11. Nu kadua nyaritana lir nu bingung, rek hatur uninga, wengi tadi abdi ngimpen, dina sirah pinuh nyuhun kadaharan.
12. Tinu anggang heulang nyamber nu disuhun, karanjang kabawa, sim kuring ngarasa aneh, eta heulang hiber jauh ka nu anggang.
13. Samemeh prak nerangkeun tawil dimaksud, aya kasempatan, Nabi Yusup enggal tableg, nu saurna kuring Nabi Rasul Allah!
14. Eta tawil ku sim kuring rek dicatér, make katerangan, nu kenging ti Allah keneh, kayakinan wahyu teh moal rek salah.
15. Beda deui jeung omongan tukang nujum, jeung tenung nu jahat, pituduh ti Setan kabeh, jadi musuh tina ajaran Pangeran!
16. Karupingkeun tawil impian nu alus, anu kahijina, dina waktu ieu keneh, tukang kebon rek kaluar ti panjara.
17. Nu kadua tawil kasir ti Sang Ratu, ieu mah karunya, baris nandangan nu goreng, rek disalib ku manuk dihararakan.
18. Pesen Nabi ka tukang nu bade undur, saurna amanat, di bui rea nu hade, sang Raja teh supaya langkung uninga!
19. Seueur pisan nu keuna pitnahan wungkul, teu pisan saralah, karunya nasibna goreng, muga-muga meunang perhatian Raja!
20. Kabeneran tawil impian ti Yusup, geus aya buktina, ngan

anjeunna nyemplong keneh, meh naunan aya keneh di panjara!

YUSUP BALIK TI BUI MAGATRU

1. Kacaturkeun Sang Raja ge geus ngalamun, kulantaran kungsi ngimpi, ku kituna timbul bingung, ngimpen aneh matak pusing, tawil naon baris tembong.
2. Raja ngelun tenung dukun juru teluh, gegeden kabeh diringkid, nu palinter luhung elmu, beresih sakolong langit, sarerea der ditakon!
3. Hiji-hiji dipapay tanpa kalarung, saurna rek menta tawil, impian nu matak bingung, kuring ningal tujuh sapi, lalintuh mani marongplo.
4. Ningal deui tujuh sapi nu karuru, nu lintuh beak beresih, dileglegan ku nu kuru, ceuk hate naha mustahil, tawil naon nu rek tembong.
5. Sagigireun nempo sapi model kitu, ningal deui leuwih penting, aya tujuh tangkal gandum, aralus hejo harurip, matak resep nu narenjo.
6. Aya deui tujuh tangkal gandum kuru, tangkalna sidik laleutik, ting aracung rek rarubuh, meh gararing kurang cai, ku angin bisa parotong.
7. Nu diceluk ting haruleng lir baringung, ting garodeg lir nu isin, luak-lieuk rek malabur, teu bisa maparin tawil, sang katong kanton olohok.
8. Najan kitu sang raja usaha terus, sok komo sanggeus diuji, ningali riwayat hirup, can ngimpi nu model tadi, nu sejen ge can katoong.
9. Kapalayna sang katong terus menerus, jeung kurang nambahan kesit, tukang kebon geus ngarungu, manehna ingeteun deui, ka guruna nu geus poho.

10. Nabi Yusup nu masih keneh ngaringkuk, geus lami di jero bui, diwartoskeun ka Sang Ratu, sanggemna teu rengat galih, sim abdi bade wawartos!
11. Di panjara aya jalmi anu luhung, ngora keneh ahli mikir, luhung budi bisa ngatur, gawena tukang pepeling, sipatna resep misono.
12. Pintera teh tetela meakeun batur, sagala sipat nu gaib, kasusah kabingung batur, anjeunna bisaun nawil, hasilna kabeh katembong.
13. Mugi Gusti ka sim abdi kersa ngutus, mo lami ge balik deui, tawil impian kabantun, emutan moal sak deui, sadayana baris buktos!
14. Sang Raja teh bingaheunana kalangkung, nguping beja nu mustari, tukang kebon nu ngabantun, harita dititah indit, nepangan Nabi nu anom.
15. Sanggeus cunduk tukang kebon pok mitutur, sanggemna hatur tingali, sim kuring kadieu cunduk, ngaganggu nyieun baribin, sumeja aya carios!
16. Jisim kuring neda patwa lir kapungkur, nyaeta perkawis ngimpi, aya sapi tujuh lintuh, dihakan ku tujuh sapi, sapi kuru lir rorongkong.
17. Tujuh tangkal gandum subur nu aralus aya deui tujuh siki, gandumna kabeh karuru, matak watir nu ningali, pamugi maparin wartos.
18. Nabi Yusup teu lami ge pok misaur, saurna eta teh tamsil, tujuh taun baris subur, tujuh taun rek paceklik, saalam dunya rek repot!
19. Ku kituna dimana waktuna cunduk, subur mahmur loh jina-wi, tuangeun kudu dikumpul, sayagi keur tujuh warsih, di mana tigerat anjog!
20. Keur rahayat dahareun kudu diatur, sapoe cukup saeutik, sesa dina unggal taun, teundeun di lumbung paceklik, tingali engke ge buktos.

21. Sabadana Raja mireng tawil kitu, anjeunna katingal seuri saurna ngarasa sukur, waspada tur ahli pikir, mo sambarang jalmi bodo.
22. Sang Raja teh ngahaturan Nabi Yusup, ka Karaton kedah sumping, jeung harepan bisa mantu, diahir baris kapanggih, nulung rayat nu barodo.
23. Tukang kebon ka bui parantos cunduk, barabat teras wawarti, maksudna supaya cunduk dihaturan Sang Narpati, muga aya rido Allah.
24. Nabi Yusup gumujeng ti bui mundur, nyumponan ka Sri Narpati, di bui mang taun-taun, tuangeun ukur kapanggih, ayeuna ngaraos longsong.
25. Di Panjara ku umum meureun ka maphum, kurang dahar komo ulin, sare ge na samak wungkul, gawe cape saban usik, dianggap leuwih ti sato.
26. Poe ieu kalawan pitulung Ratu, jasa tina ngirim tawil, nawilan impian Ratu, geus bebas ti jero bui, tur diulem ka Sang katong.
27. Pamundutna Nabi Yusup ka Sang Ratu, samemeh bijil ti bui, kaom ibu kabeh kumpul, ngayakeun silaturahmi, sakan-tenan rek nyarios.
28. Kacaturkeun kaom ibu geus karumpul, lalinggih sareng Narpati, dawuhan Raja ka tamu, kuma pikiran pribadi, ti bui Yusup geus mios.
29. Raong rame nyarios lir saur manuk, nembongkeun Yusup beresih, jalmi jujur mulus lucu, teu pisan rek gindi pikir, bebaskeun hayang paamprok.
30. Ibu Mentri indung pulung Nabi Yusup, nerangkeun bari jeung seuri, pun anak sing enggal wangsul, di buina lami teuing, teu salah matak hawatos.
31. Saleresna Yusup mah jujur tur nurut, siang wengi suci bersih, pun lanceuk emuteun terus, sim kuring nurut idajil, jadi sim kuring nu poho.

32. Kabeh dosa sim kuring nu wantun nanggung, dosa Yusup blus ka bui, lamina mang taun-taun, sangsara hirup di bui, kuring nu gaduh lalakon.

YUSUP JADI MENTRI DANGDANGGULA

1. Pangakuan kaom ibu Mesir, dikiatkeun Ibu Mentri pisan, perkawis Yusup geus beres, kabeh tuduhan palsu, sanes bae ukur beresih, ngarana herang mencrang, keur dimata umum, sabada loba jelema, geus baralik ti jero siksaan bui, diluar nyararita.
2. Ku seueurna ti gagar ti gigir, katerangan nu harade pisan, yen Yusup jelema hade, Raja teh geus kapincut, geus katarik hayang ngajingjing, palay ngangkat pajabat, pikeun setiap husus, ajudan di Karajaan, keur pajabat di Karajaan nu penting, sagaris jeung elmuna.
3. Kangjeng Raja teu lami wawarti, tur saurna kaula geus terang, yen awak maneh teh hade, budi pekerti alus, paman-dangan dina berpikir, ngawitan ti ayeuna, awak teh dibenum, diangkat ajudan Raja, nu tugasna adpisur Sang Narpati, panasehat ti Raja.
4. Ti ayeuna awak asup penting, hak kawasa jero Karajaan, kaula percaya kabeh, tur dipenta sing husu, ngajalankeun tugas nu penting, kabeh geura dangdanan, sarta geura atur, dipandang kudu dirobah, kaula mah nyerahkeun awak pribadi, nu ngatur Karajaan.
5. Kulantaran Yusup teh geus ngarti, naon anu baris kajadian, keur anjeunna gampang bae, kapayun baris mahmur, gancang mendet keur jadi Mentri, Menteri keur Kamahmuran, ekonomi husus, Kamentrian keuangan, tilu tugas ditampi bari jeung seuri, kaasup propesina!
6. Kayakinan Bapak Mentri tadi, tilu bidang nu nyekel paranan, kituna terus dirontok tuangeun duit nu ngatur, mawa jembar

atawa miskin, sangsara jeung balangsak, maju subur mahmur, duit nu nyekel peranan, katuangan komo bareng pital penting, pikeun hiji Nagara.

7. Pamundutna tetela geus hasil, dicumponan ku pangersa Raja, hiji Mentri nu kasohor, sarta kuasa pinuh, ulah lali pangersa Gusti, nempatkeun ka Nabina, tetela saluyu, ku jalan make latihan, rupa-rupa kajadian nu parenting, cocoba salirana.
8. Bet sanajan kaluaran bui, parentahna didenge sadaya, ku rahayat leutik gede, meh masarakat umum, ngalartieun parentah Mentri, kacapangan balarea, Mentri Yusup alus, kitu deui para Raja, wilayahna tatangga pagigir-gigir, ngarasa ngiring bingah.
9. Sabadana kenging tujuh warsih, Nabi Yusup geus jadi Mentrina, tugasna katembong hade jiwana bener hirup, politikna jeung ekonomi, tur dagang kamahmuran, geus ningkat maraju, Mesir teh nambahan jaya, beurat beunghar sugih mukti buncir duit, rahayat galumbira!
10. Dina waktu ukur tujuh warsih, digunakeun nu luar biasa, keur melak gandum nu hade, panca usaha terus, tanam tuwuh make saprodi, sistim Bimas dihanca, gandum bibit unggul, pertanian Mesir hebat, tur buktina kapipit hasil muncekil, Yusup sukses tugasna!
11. Sanggeus mahmur produksi diantri, diparentah kasakabeh rayat, kapayun ulah paroho, keur dina tujuh taun, baris datang jaman paceklik, datang jaman tigrat, baris burung taun, kukituna sing iatna, harirup teh sing barisa, rikrik gemi, gandum ulah dijual!
12. Kacaturkeun masa tujuh warsih, ka Mesir teh kocapkeun geus datang, halodo mani nongtoreng, walungan garing terus, taya cai dimana-mendi, sato kalaparan, pepelakan ancur, rahayat kabeh sangsara, keur Nagara milu bingung jeung hawatir, paur malapataka.
13. Keur Mesir mah kenging rido Gusti, sayagian parantos sadia, meunang ngatur Mentri kasep, sanggup keur tujuh taun, sa-

ban desa gemet dikeprik, rayat sangkan waspada, dina tujuh taun, sederhana ulah royal, kukituna ku jalan hirup prihatin, teu aya kalaparan.

14. Kasusahan keur tatali hurip, geus tigerat meh sagala kurang, sanes ngan di Mesir bae, jadi kariweuh umum, unggal tempat di kabeh Nagri, dugi ka Nagri Kan'an, tempat Nabi Yakub, katelah golongan Asbat, ngarasakeun kadesek ku ekonomi, dibidang katuangan!
15. Kasehatan ekonomi Mesir, harita mah pujian tatangga, Nagara maju galede, maruji kanu ngatur, boga taktis nu setrategis, keur ngatur kamahmuran, Mesir bisa punjul, batur mah mendak kasusah, rahayatna ngoceak pating jarerit, kusbab kalaparan.
16. Lebah dieu pangdeugdeugan jalmi, kabeh Bangsa sagala golongan, ka Mesir daratang kabeh, sarua menta tulung, pikeun nyambung tatali hurip, keur rahab rahayatna, nu mangrupa gandum, kocap Raja turun tangan, marentahkeun sangkan Mentri ekonomi, ngayakeun katangtuan!
17. Hiji dinten Yakub teh wawarti, pok nyarita ka putra-putrana, saurna teh sing kahade, jigana hirup ripuh, kaurang ge baris rek tepi, dipenta ariatna, indit kanu jauh, wayahna ukur na Onta, kudu bisa tarepi ka Nagri Mesir, najan kudu mulanan.
18. Di Mesir teh aya hiji Mentri, anu pinter ngarti bijaksana, ngarana sidik kasohor, adil ngartieun hukum, kupinterna jalmi nu mingpin, Mesir meujeuhna jembar, geus katinggang pulung, rayatna teu kalaparan, kadengena wuwuh lila wuwuh bukti, Mentrina bijaksana.
19. Pek marenta tulung ka Mentri, Mentri adil sarta bijaksana, kahade ulah paroho, marangkat kanu jauh, Bunyamin mah tong milu indit, sina cicing di imah, Bapa euweuh batur, dido'akeun jung marangkat, dina balik awak kudu mawa hasil, rejeki anu halal.
20. Hiji dinten nu jagi wawarti, ngawartosan wireh aya semah, tamuna lalaki kabeh, seueurna teh sapuluh, maranehna

kaitung sami, dina dedeg pangadegna, galede jarangkung, sopan santun ramah tamah, daratangna niatna katingal suci, palayeun narepangan.

21. Katingalna jelema tarebih, basana ge ampir teu kapaham, tindak tanduk tur panganggo, teu beda tamu jauh, maranehna marenta widi, keukeuh bade nepangan, hayang tepung lawung, jiga nu mawa rusiah, saur Mentri tatamu teh sina manjing, kocapkeun geus patepang.
22. Ana breh teh bet dulur pribadi, ngemban tugas parentah Bapana, sina nguyang naon bae, nu paling butuh gandum, ku Mentri teh meureun kaharti, bubuhan bijaksana, sanajan ngamusuh, henteu weleh dihargaan, pamentana dicaosan teu saeutik, geus beda jeung nu lian.
23. Bapa Mentri api-api cicing, teu nerangkeun anjeunna dulurna, sabalikna nu ngaromong, tetela teu warawuh, yen Mentri teh dulur pribadi, nu baheula disiksa, digebruskeun ka Jub, talaga gurawes pisan, keur Yusup mah kajadian nu bihari, kabeh apaleun pisan.
24. Tatamu teh dihormat dipusti, henteu beda jeung tamu Nagara, tempatna empuk harade, margina nu dimaksud, hayang kenging wartos penting, kaayaan ayeuna, di Kan'an harirup, komo kabar keur ramana, kabubuhan geus puluhan taun leuwih, henteu acan patepang.
25. Kacaturkeun caralik ngabaris, sareng Mentri sami sasarengan, Nabi Yusup pok tumaros, urusan ieu itu, sarta pokna wilujeng sumping, aranjeun ditarima, teu beda pangagung, sim kuring sumeja nanya, kaayaan ngadorong kadieu sumping, aranjeun saha tea?
26. Antawisna nu wani wawarti, sarta pokna pamuga Gambaran, henteu bendu manah bae, sim kuring sadulur, jumlahna teh dulur sim kuring, aya dua welasan, tur lalaki wungkul, turunan jalmi marulya, para Rasul ditambah ku para Nabi, Nabi Yakub pun Bapa.
27. Ti antawis dua welas jalmi, aya dua nu beda turunan ayeuna

teu ngiring kabeh, anu kahiji Yusup, nu kadua nelah Bunyamin, kadieu dipiwarang, pikeun nguyang gandum, dipiwarang ku pun Bapa, muga-muga gamparan jadi tingali, sakitu pamaksadan.

28. Saur Yusup sim kuring geus ngarti, sadayana eta katerangan, tur percaya bener kabeh, tapi sanajan kitu, kudu aya bahan keur bukti, nu katingal ku mata, supaya ngajugrug, dipenta jalan usaha, ngabuktikeun nembongkeun saurang deui, bukti nu saleresna.
29. Ceuk ki semah lembur abdi tebih, kitu deui sanak kulawarga, asana henteu kaerong, mun kudu gasik wangsul, pikeun nyandak saurang saksi, gamparan sing uninga, sim kuring baringung, pibekeleun geus koredas, pikeun ongkos wangsul wangsul geus muringis, kasaha kedah menta.
30. Sanggem Yusup tong jadi kawatir, keur di jalan parantos sayaga, supaya marulih bae, kadieu gancang cunduk, sarta candak nu hiji deui, dimana geus daratang, sim kuring rek nyambut, disambut ku kahormatan, pibekeleun dicukup dugi ka leuwih, gagancangan marulang.
31. Sabalikna mun baralik deui, kosong hampang teu aya bukti-na, dianggap garede bohong, gedebul tukang tipu, leuwih hade tong balik deui, henteu aya paedahna, gandum baris lapur, mending ge ulah daratang, tah sakitu kahayang ti jisim kuring, mangga geura caosan!
32. Ceuk tatamu sim kuring geus risi, teu dibikeun pun adi ku Bapa, namung rek dicobi bae, sanaos geus ka ukur, yen pun Bapa mo mere widi, kumargi tara anggang, pun adi nu bungsu, kadeudeuh pun Bapa pisan, mung percanten ahirna pun Bapa widi, sumeja rek dibawa!

ASMARANDANA

1. Nabi Yusup geus maparin, pibekeleun nu marulang, pagawena bat bet rame, nyayagikeun perbekelan, mangrupa emas perak, tuangeun nu cukup pinuh, keur ongkos diperjalanan.

2. Bungaheun kaliwat saking, marulangna babawaan, hadiah barang araneh, ditambah ku perbekalan, anu gede hargana, kocapkeun ti Mesir mungkur, marulang ka Nagarana.
3. Ka ramana pok wawarti, nerangkeun bab kajadian, di Mesir sareng gegeden, nu nyaahan tur barahan, ngahormat ka sasama, henteu beda ka pangagung, matak isin nu narima.
4. Saratna Mentri meredih, ngasongkeun hiji pamenta, basana ulah rek lengoh, balik deui gagancangan, saksi nomor sawelas, ka Mesir jung buru bantuan, hoyong terang dirupana.
5. Bunyamin bade dijingjing, ka Mesir bade dibawa, Bapa sing percaya bae, sim kuring nu tanggung jawab, pikeun dijalanana, dimana engkin mun wangsul, baris rebo babawaan.
6. Ramana ampir rek nangis, basana mo ngawidian, nu enggeus ge boga kapok, piraku arek mindoan, Bapa kudu sangsara, Yusup ge buktina lapur, Bunyamin jadi tambahna.
7. Mireng Ramana teu widi, gancang maruka bungkusan, emas perak tinggoromyong, disanggakeun ka ramana, bari pok cumarita, sarerea teu gedebul, ieu bukti pamasihan!
8. Pamundut nu jadi Mentri, ieu oge leres pisan, sim kuring mo wani bohong, isukan sumeja miang, nyandak Bunyamin tea, mun sim kuring bukti wadul, sarerea sanggup korban.
9. Ku Yakub bisa kaharti, sabada ningal buktina, hadiah barang harade, ti Mentri nu bijaksana, Yakub leah manahna, Bunyamin widi keur milu, ka Mesir isuk marangkat.
10. Bunyamin sanajan ngiring, saratna teh beurat pisan, kudu ulah cecel kokeng, kalawan sehat sampurna, sabalikna mun cidra, ditundung teu meunang wangsul, tur moal diaku anak!
11. Sabada seren tumampi, tur narima perjanjian, sarumpah ka Gusti Alloh, tur ngiatan kaimanan, ngarucapkeun jangjina, saksina Gusti Nu Agung, muga bae nyubadanan!
12. Kocapkeun geus jung arindit, Bunyamin nyata kabawa, singgetna ieu carios, ka Mesirna geus daratang, ditampa kunu jaga, menta widi keur patepung, jeung Mentri anu marentah.

13. Yusup Bunyamin sareuri, silih rangkul babarengan, rusiah disimpen bae, maranehna dihaturan, calikna dua-dua, Bunyamin nyorangan wungkul, kapaksa diuk sorangan.
14. Bunyamin katingal nangis, bari ngomong lalaunan, lamun Yusup aya keneh, manehna pasti marengan, ngarendeng babarengan, meureun sarua jeung batur, hirup teh pinuh nalangsa.
15. Mireng kitu Yusup sedih, geuwat anjeunna nyarengan, Bunyamin katingal atoh, bumi ge enggeus sadia, cukup pikeun duaan, duaan teh sareng Yusup, jeung Bunyamin babarengan.
16. Yusup jeung Bunyamin sami, sare nyarengan raina, teras ngobrol adu renyom, sarta naros na narima, kuring jadi gantina, ganti Yusup nu geus pupus, nu taya kuburanana!
17. Ceuk Bunyamin abdi nampi, keur anjeun paling utama, hanjakal sakedik bae, anjeun sanes urang Kan'an, putrana Yakub tea, ka Rahil nya sanes indung, kagok keur nyebat engkangna.
18. Mireng kitu Yusup sedih, cipanonna mani reumbay, ramisak ceurik ngalembe, tur ngók nyium ka raina, jeung muka rusiahna, pun engkang nu ngaran Yusup, nu ku ama diteangan.
19. Pangalaman nu kapanggih, rarasaan loba pisan, lantaran gawe nu serong, kalakuan dulur urang, jail dengki hianat, ngalakonan hirup ripuh, nyeri peurih jeung sangsara.
20. Nu hebat jeung paling nyeri, pitnahan luar biasa, dilawan ku sabar bae, bari muntang ka Pangeran, usaha teterasan, pitulung Gusti Nu Agung, pun engkang geus mendak jalan.
21. Kaadilan Maha Suci, anu susah jadi senang, nu dihina tembong tanggoh, anu pitnah sabalikna, meunang era jeung wirang, kitu ge ulah rek geruh, dulur urang bok tarerang.
22. Kunu ngarang teu kagurit, teu kawangwang tur kasawang, kumaha rasa nu kasep, Bunyamin sareng lanceukna, lanceukna jeung adina, paamprok di lembur batur, nu winduan nembe tepang.

23. Lamina saminggu leuwih, ayana di Karajaan, waktuna parantos seep, kedah mulang ka lemburna, katelah Kota Kan'an, Yusup rek nyieun tagiwur, rek ngagetkeun ka dulurna.
24. Sabada lengkep sayagi, bebekelan keur di .jalan, oleh-oleh di bumi ge, ngajagrag loba pohara, dibawana ku Onta, Yusup nyeluk anu ngatur, sangkan mariksa bawaan.
25. Barang bawaan Bunyamin, supaya gancang ditambah, ngan nitahna ngaharewos, asupan hiji timbangan, timbangan nu Nagara, pinterna ahli nu ngatur, parentah geus dipilampah.

PANGKUR

1. Kacaturkeun ti Mesirna, maranehna jalmi sawelas indit, dina Onta ngaleut ngutuy, momotna kabeh beurat, rupa-rupa dahareun tipung tarigu, ditambah ku emas perak, dikantong duit merekis.
2. Hatena barungah pisan, ngaremutna dimana tepi balik, Ramanu anu ti payun, bade ditarepangan, bakuna mah laporan tawis carunduk, usahana beubeunangan, buktina hasil mucekil.
3. Nembe ge kaluar Kota, geus dicegat kunu jaga barengis, basana kabeh tarurun, rek dipariksa heula, ceuk laporan maraneh laku teu puguh, ka Mesir ngadon ngabangsat warani milampah maling.
4. Kageteun luar biasa, tug teg geumpeur dibarengan ku isin, dituduh nu beurat kitu, tur walonna sumangga, ngan kunaon andika bet tadah tuduh, sim kuring haram ngabangsat, jeung naon barang nu leungit.
5. Ceuk nu jaga jeung sesentak, mun teu nyaho timbangan Nagri Mesir, alias lir cupak buruk, maraneh nu disangka, sarta yakin andika nu maling buruk, kapaksa baris ditahan, nurutkeun parentah hakim.
6. Rombongan gancang sarumpah, Demi Allah sim kuring hen-

teu maling, kadieu moal teu puguh, komo maling rarampas jajaueun lampah goreng rek dipaju, matak cemar katurunan, matak isin Nini Aki.

7. Teu kudu papaseaan, leuwih hade ku kuring rek diantri hiji-hiji kudu nurut, bungkusuan dipariksa, eta beruk mun kapanggih rek dihukum, hukuman naon kahayang, nurutkeun adat pribadi?
8. Sarerea urang Kan'an, katurunan Nabi Yakub pribadi, di Kan'an ge aya hukum, sarta boga Agama, Undang-Undang jeung Agama wajib nungtut, nu maok kudu ditahan, terus dijadikeun abid.
9. Ieu hukum ti Nagara, di Kan'an mah nepi ka rayat leutik, dipilampah tur diturut, henteu aya nu baha, sim kuring ge ngahormat nurutkeun terus, ngan sim kuring rek percaya, sim kuring teh sanes paling.
10. Ahirna eta perkara, dijadikeun urusan Negri Mesir ditampi ku Mentri Yusup, supaya dipariksa, tur nyaksikeun perjanjian nurut hukum, tur nurutkeun Nagarana, ka jalmi disangka maling.
11. Bungkusuan perak dipariksa, hiji-hiji marele nu taliti antara jalmi sapuluh, henteu aya nu mawa, ayeuna prak mariksa nu paling tungtung, tetela beruk teh aya, tina bungkusuan Bunyamin.
12. Barang bukti kanyataan, sarerea sidik bisa ningali sadayana lir baringung, ting lalieuk arera, karageteun araneheun ting tarunjuk, jiga nu henteu percaya, mun Bunyamin kudu maling!
13. Sanggem Yusup lalaunan, ayeuna mah hukuman kanu jangji, pilampah sarta diturut, nu salah rek ditahan, didieu ge nu salah kudu dihukum, nu salah kudu narima hukuman Nagara Mesir!
14. Ya Allah anu kawasa, pun Bapa teh sepuh leuwih ti misti, umurna dalapan puluh, nyaaneun beurat pisan, kadieu ge ngan widi sakali wungkul, keur nyumponan pangersa, keur

nyaksian diri kuring.

15. Kitu ge ku perjanjian, waktu mulang sing bareng balik deui, ayeuna jalmi sapuluh, narima kabeubeurat mun widi mah saurang tong milu wangsul, keur ganjel jeung ngagantian, ngaganti diri Bunyamin!
16. Sanggem Yusup jeung marahmay, mugi Gusti tingali nu beresih, moal rek teu puguh-puguh, hianat ka jelema, nu teu salah tetela moal dihukum, mo ngahukum nu teu salah, hianat dilarang Gusti.
17. Careurik reumbay cimata, Bunyamin teh dipenta ngiring mulih, ngan tetep kudu dihukum, katingal putus asa, ceuk Hayuza sadaya payuneun Yakub, parantos ngucapkeun sumpah, Bunyamin geus pasti balik!
18. Mun kieu nyata mo mulang, na kumaha pilampaheun sim kuring, kapungkur parantos ampun, Yusup parantos ical harita ge make sumpah ka Nu Agung, supaya rek diwidian, ayeuna ge kitu deui.
19. Kasedihan ti pun Bapa, kulantaran Yusup parantos leungit, ka kiwari tacan muncul, teu aya nu mendakan, cisocana sadidinten ngucur terus, sadaya ngarasa dosa, ka Yusup jeung ka Bunyamin.
20. Mun kieu sim kuring sumpah, moal balik ngantunkeun Nagri Mesir, mun pun Bapa can cumeluk, atawa ngawidian pikeun wangsul ka Kan'an kalembur matuh, atawa kencing hukum-an, ti Gusti Nu Maha Suci.
21. Ku kituna heug marulang, sim kuring mah pek bae kantun di Mesir, dimana lamun carunduk, wartoskeun ka pun Bapa, Bunyamin teh boga lampah nu teu puguh, maling Beruk ti Nagara, ditahan teu kencing balik!
22. Kaduana henteu terang, naha naon rusiah nu geus nyelip, urang teh kantun baringung, mendak susah jeung wirang sae bae Bapa teh supaya terus, tumaros kanu laliwat, jaman urang keur laleutik.
23. Jeung jelema ti kapilah, nu bareto geus karumpul ngahiji,

ceuk emutan bukti cukup, kabeh pikeun nyaksian yen urang teh ngaromong bersipat jujur, muga Allah nangtayungan, ka pun adi nu prihatin.

24. Rombongan salapan urang, jung arindit ka Kan'an geus marulih, Yahuza di Mesir kantun, misah sosorangan, Bunyamin ge sarua di Mesir kantun, aya di jero tahanan, jeung Mentri Yusup sabumi.
25. Teu kacatur dijalan, nu salapan ka Kan'an geus tarepi, nembe ningali nu cunduk, Bunyamin henteu aya, manahna teh asa disoeh disundut, nyeri kadua kalina, karasa sedih prihatin.
26. Saurna bari midangdam, segrak segruk teu beda murang kalih, awak teu nyaah ka dulur, Bunyamin euweuh datang, hayang nyaho mana sumpah nu kapungkur, terangkeun nu saenyana, ngeunaan diri Bunyamin.
27. Saniskanten kajadian, sadayana diterangkeun hiji-hiji Yakub aneh lir nu pundung, malengos ka kamarna, jung ngojengkan dikamarna lir nu nyumput, saurna geus kajadian, dipenta sabar prihatin!
28. Sabar gede paedahna, anging Gusti tetela nu tingali, nu langsung tiasa nulung, sadaya kajadian, keur Gusti mah dianggap teu matak bingung, kumaha sapangersana, antosan pitulung Gusti.
29. Mimitina kaleungitan hiji anak nu lucu putra Rahil, nu kasep katelah Yusup, ayeuna nu kadua, si Bunyamin sarua adina Yusup, budak kasep pangorana, sarua ti ibu Rahil.
30. Katilu nelah Yahuza, mugi Gusti bisa malikkeun deui, tur bareng satilu-tilu, meureun ngarasa puas, anging Allah uninga ka budak tilu, dimarana arayana, kayakinan masih hurip.
31. Teuneung ludeung tur tetenjrag, buleud yakin anging Gusti tingali, pun anak baris warangsul, waktuna moal lana, ku kituna sim kuring neda pitulung, hade goreng kabeh anak, neda hampura ti Gusti.

PAPANGGIH – DEUI

SINOM

1. Yakub teh ngarasa beurat, tumampi lautan sedih, golombang demi golombang, timbul tilem silih ganti, kana tulang sandi, urat sarat sesek pinuh, pinuh ku kasedihan, rambutna sidik katawis, geus corencang pinuh huis ngeplak bodas.
2. Teu aya liang nu lenglang, ti tembus ku angin leutik, keur ngirangan kasedihan, nu keur nyiksa lahir batin, ampir meh saban usik, aya dua anu nulung, dua waktu ibadah, lebeting siang jeung wengi, nu mang rupa kagumbiraan mantena.
3. Kahiji kagumbiraan, dina lebah keur ngabakti, sukur sujud ka Pangeran, munajat sumerah diri, ka Gusti Maha Suci, kadua inget ka Yusup, kacipta pameunteuna, nya kitu deui Bunyamin geus ka gambar hirupna meureun sangsara!
4. Dina palebah kagambar, beungeutna Yusup Bunyamin, timbul gairat hatena, gumbira lebeting ati, margi eces tingali raraosan gok patepung, sanajan sakolepat, ahirna ngalengis nangis, ungsrak ingsreuk kagagas ku para putra!
5. Anjeuna ngomong sorangan, cipanon teu ngandung harti, Gusti Allah ngadamelna, sanes keur dimurah-marih, saban usik meh ngawikwik, tinangtos dimana perlu, ieu mah istimewa, jigana tatali bathin, nganteng ngembat antara putra jeung Rama!
6. Sanajan di kaimanan, kasabaran kitu deui, ngagoda ngajakan susah, salirana kuru rengking, panona beureum binit, ahirna teu bisa nangtung, awak leuleus teu nangan, panon geus henteu ningali, ku dianggo sering nangis balih-lihan!

7. Bada subuh jeung ngado'a, anjeuna ngagibrig deui, tur nanging teras midangdam, ngarasula emut deui, ka putrana nu leungit, ya asapa ala Yusup, saurna lalaunan, ka tingal Yusup ngajirim, tur katingal rentang-rentang tinu anggang.
8. Ningal salira ramana, anu kuru ngajangjawing, putrana nyata daratang, mariksa bari saredih, kaayaan kiwari, kumaha bisana mantu, ngirangan kasedihan, nu saurang pok wawarti, pan Bapa teh Nabi Rasul nu sampurna!
9. Wahyu Allah katarima, anjeun teh tukang mepeling, na Bapa teh kikituan, emutan parantos mahi, cisoca nu barijil, dugi ka meh rengkung kuru, sabab janten emutan, lantaran Yusup geus leungit, kedah emut sing watir ka na salira!
10. Nabi Yakub pok ngandika, emutan awak katampi, hanjakal tanpa paedah, mo aya anu kaharti, matak cageur ka diri, samemeh amprok jeung Yusup, sarta nenjo beungeut na, sanajan Yusup geus leungit, ceuk aranjeun geus maot dihakan ajag.
11. Salila Bapa gumelar, tur aya di kolong langit, jeung boga rasa rumasa, hirup hurip kening Gusti, nu maskat dina ati, wahyu Illahi geus turun, ngiatan kaimanan, yen Yusup teh masih lahir, kumelendang aya di pancabuana.
12. Ngan hanjakal henteu terang, di Padang Pasir nu endi, Yusup teh keur tumpak Onta, duka ka ilir ka udik, ieu nu jadi sedih, nu ngagantung dina kalbu, deudeuh nyaah karunya, sabar usik katingali, ku hanjakal paanggang teu terang heula!
13. Mun aranjeun rek nulungan, rek ngaleungitkeun panyakit, rek ngubaran kasedihan, ti awak Bapa pribadi, ayeuna jig arindit, ngalalana kanu jauh, Yusup gancang teangan, sanajan Yusup lastari, ceuk aranjeun Yusup dihakan ku ajag.
14. Pek teangan kanu anggang, kalawan rajin prihatin, poma ulah putus asa, nu putus asa mah kapir, baturna kapir Jinpik.

teu lesot menta tulung, ka pangersa Pangeran, beurang peuting ulah cicing, tong marulang memeh Yusup tembong datang!

15. Cariosan ti ramana, nembus jantung manjing peujit, neum-brag bayah kalilipa, ngait ati sanubari, dilenyepan pribadi, nu dikandung dina kalbu, Yusup teh saleresna, maotna teh tacan sidik, ngan dipiceun ka cai Jub di Talaga.
16. Mun kitu yakin benerna, yen Yusup teh masih hurip, ti Talaga bisa mangkat, terus indit ka nu tebih, linglung teu terang balik, ahirna mah mangprung jauh, dimana nya ayeuna, panasaran hayang panggih, mun patepang rek gancang dibawa mulang!
17. Sanajan Yusup geus nyata, tetela hese kapanggih, ngaragu-keun keur ayana, tapi Bunyamin mah sidik, aya sanajan tebih, di Mesir nuju dikurung, keur ditawan ku Raja, nu dijamin hiji Mentri, Yahuza ge tetela bisaen datang!
18. Buleud tekad kayakinan, maranehna arek indit, Bunyamin seja diteang, Yusup mah engkin pandeuri, margina gilig pikir, mun Bunyamin gasik wangsul, kasusah ti bapana, bisa longong wening galih, ieu jalan nguatan kana hatena!
19. Maranehna jung pamitan, jung arindit los ka Mesir, kocap-keun ka Mesir datang, gancangna nepangan Mentri, maksudna nu kahiji, Bunyamin diajak wangsul, menta ku kahormatan, disarengan wening galih, mamandapan Bunyamin sangkan kacandak.
20. Sopan santun kahormatan, tata tertib titih rintih, mendeko calik sarila, mayunan pangagung Mentri, Mentri nu luhung budi, nyariosna lemah lembut, nangis cipanon reumbay, sang diplomat ahli mikir, kadangna ku Mentri matak karunya.
21. Ayeuna manjing mangsana, waktuna anu mustari, keur muka kana rusiah, dulurna sangkan ngalarti, wireh nu jadi Mentri, dulurna nu nelah Yusup, sangkan kabeh saladar, rumasa geus nganyenyeri, geus nyarieun kajahatan ka manehna.

22. Sanggem Yusup ka dulurna, nalika masih laleutik, maraneh geus diperkuda, ku hawa nafsu idajil, Yusup geus manggih nyeri, dipiceun ka sumur burung, atawa ka Talaga, Bunyamin geus dinyenyeri, kikituan eta pagawean setan.
23. Kadua lamun teu salah harita aya nu bengis, geus maksa keun ka adina, dirorod mani beresih, papakean burindil, najan ceurik menta tulung, taya nu mikarunya, ting polotot tingjarebi, kek ditewak dialungkeun ka Talaga.
24. Jurat jerit gegercan, sorangan teu aya jalmi, Talaga jero caina, ayana di Padang Pasir, ngan kanton ngadu nasib, menta tulung ka nu Agung, Yusup ahirna sadrah, ngarepkeun pitulung Gusti, maranehna ting berengbeng lalumpatan.
25. Mirengkeun anu nyarita, maranehna jep malikir, ti saha meunangna beja, tetela sidik peresis, naha ti si Bunyamin, pan harita henteu milu, manehna pang budakna, jeung teu aya nu tingali, indung suku harita teu dibejaan.
26. Sanggeus nyandak kasimpulan, saurang taya nu ngarti, teu terangeun kajadian, sabadana ditaliti, gerak gerik nu tadi, dipapantes sareng Yusup, nyata teu negtog pisan. kayakinan jadi hiji, ahirna mah terus terang pok naranya.
27. Naha anjeun Yusup tea, sanggem Yusup bari seuri, memang leres kuring pisan, sareng ieu Yi Bunyamin, anu kasep pun adi, Gusti Allah Anu Agung, nepangkeun deui urang. sarua sami prihatin, tur tepungna aya di pangumbaraan.
28. Sabada mireng Sajarah, maranehna tembong robih, reuwas-eun pating rarenghap, pias gablas meh lir mayit, jiga na rada isin, sungutna bungkem samumut, pireu dadak sakala, ngajengjen caricing jempling, kaeraan mendin ge paeh ngadadak.
29. Bubuhan nu bijaksana, Yusup jalmi luhung budi, pamugaulah rek robah, ulah sieun tambih risi, sim kuring oge jalmi, moal rek gampang ngahukum, kabeh dulur sorangan. sa-najan geus nganyenyeri, kapercaya Yusup lautan hampura!

30. Saurna imut marahmay, sim kuring mo kumawani, ngahukuman anu beurat, nu hampang ge komo deui, Gusti Nu Maha Suci parantos maparin ampun, percaya ka Pangeran, putra Yakub geus papanggih, sadayana sajumlah nu dua welas.
31. Malikan deui sajarah, meujeuhna sedih prihatin, sarua sareng putrana, Yusup nu parantos leungit, duanana saruci, keur dicoba Ku Nu Agung, lulus tina ujian, nyeri peurih kaparanggih, nu sanes mah tan wande moal kariat.
32. Kocap dina hiji mangsa, bada Yakub beberesih, tas netepan ti tempatna, ngado'a ka Maha Suci, anjeunna nangis deui, bubuhan anjeunna wungkul, putrana kabeh budal, keur nyusulan anu leungit, nu lilana mang taun-taun kasorang.
33. Nangisna dadak sakala, rep repeh henteu kakuping, dada na ngarasa lega, cipanon saat teu bijil, manahna lelek ti is, anjeunna ngaraos bingung, tebih tina dugaan, karasa senang ngahening, tebih tina sadidinten nu kaliwat.
34. Ras emuteun ka putrana, ka Yusup anu geus leungit, ngenteng katingal rarayna, Yakub meleng lebet ati, lambeyna mere tawis, tawis sukur ka Nu Agung, henteu lila ngagolak, ngajerit maratan langit, anak aing kaambeu geuning bauna!
35. Sihoreng aya nu datang, onta ngaleut nguntuy indit, di tumpakan ku putrana, nembe marulih ti Mesir, cacandakan meh rimbil oge nyandak baju Yusup, meureun angseu bajuna, nu bisa ngeureunkeun nangis, sarta nimat keur Yakub taya bandingna!
36. Putrana anu salapan, tina onta gidig indit, nyalampeurkeun ka Ramana, baju Yusup dijaringjing, bari reujeung sareuri nyaranggakeun eta baju, kapayuneun ramana, kana pangambung meh tepi, nu teu awas sakedap netra bray beunta!
37. Di jero kagumbiraan, maranehna pok wawarti, naon nu geus ka jadian, ka Mesir ka tilu kali, pikeun nyumponan Mentri,

anu lucu lungguh timpuh, kalawan amanatna, ka Mesir balik deui, ti Kan'an na kedah budal sarerea!

38. Yakub katingal bungahna, nyarios jeung imut manis, naon nu geus kajadian, tong diinget-inget deui, najan bapa pribadi, teu bisa mentakeun ampun, tapi tetep ngado'a, nyuhunkeun rahmating Gusti, muga-muga Gusti Allah nyubandanan!
39. Ku Yusup beda katingal, bapana ka Mesir sumping, disarungan ku dulurna, sawelas urang teu leuwih, tinggalepor caralik, ngadeuheusan Mentri Yusup, Yusup enggal ngado'a, nawiskeun sukur ka Gusti, yen mantenna amprok deui jeung ramana.
40. Sing percanten ka Pangeran, anu sipat welas asih, nu ngaraksa ka umatna, sadayana dipiasih, tingali para wali, para Nabi para Rasul, najan kedah sangsara, dina tugas abot nyeri, ahirna mah aya dina kajembaran!

NABI – SUEB

MAGATRU

1. Bangsa Madyan di Nagri Arab kamashur, golongan Arab jarahil, Kota Ma'an pikeun matuh, nu paantel jeung Palestina, tibaheula geus kasohor!
2. Maranehna parohoeun Kanu Agung, ka Agama geus malungkir, komo ka Nabi jeung Rasul, leuweung nu dipusti-pusti, diaranggap Gusti Allah!
3. Leuweung gede dipuja diugung-ugung, dihalormat dipigusti, kaleuweung marenta tulung, menta milik ieung rejeki, beurang peuting tara towong!
4. Poek mongkleng buta ireng hirup kumbuh, di dunya teu aya deui, urang Man'an paling ripuh, jeung baturna silih jepit, sarua papada tolol.
5. Kaduana harirupna teu jalujur, jual beuli henteu adil, sa-

lilana hayang untung, ngajual pinuh kulicik, sok komo le-
bah ngaborong.

6. Jalan kitu tetela geus mawa untung, sanajan ku jalan ba-
til, ngarugikeun keur kabatur, mangrupikeun hiji seni, hiji
bangsa resep bohong.
7. Keur mereskeun Masarakat nu geus ancur, Nabi Sueb nu di-
kirim, supaya ngajak ngajungjung, mawa omat kana suci,
sangkan ulah tonggoy gelo.
8. Banting tulang mawa umat Kanu Agung, supaya rayat be-
resih, ancaman Gusti Nu Agung, ditepikeun saban usik, rayat
tetep nukang nonggong.
9. Sabalikna tina nurut jeung ngagugu, ting baregeg ting ja-
rebi, majar maneh leuwih alus, meunangna nyipta malikir,
Sueb dianggap nu gelo.
10. Basana teh Gustina ulah diganggu, diruksak komo diganti,
sabab geus turun-tumurun, dianggap ieu nu suci, nu mere
rejeke nomplok.
11. Ngaromongna ka Nabi Sueb nu nungtun, na anjeun ngala-
rang kami, keur nyembah para luluhur, ngalarang jahat ko-
rupsi, teu meunang silih bobodo!
12. Kikitian sedeng hobi ti karuhun, palajaran murni asli, wa-
jar mun hirup karitu, na anjeun nu leuwih ngarti, atawa
kuring nu bodo!
13. Usahana Sueb teh terus menerus, ngalelemu saban usik,
ku kasar reujeung ku lembut, sугan bisa balik deui, nyarem-
bah ka Gusti Alloh.
14. Hanjakalna maranehna teu narurut, nganggap dirina nu su-
ci, Nabi Sueb nu ngalindur, anu nyieun bibit rujit, ngaruk-
sak tur mawa ngaco.
15. Nabi Sueb ahirna diultimatum, dilarang rek ngomong deui,
matak bosen mawa sebul, matak toreк nyeri ceuli, matak
utah laleur hejo.
16. Nabi Sueb dihina diburung-burung, darajatna tukang si-

hir, turunan karurang nyatu, na havang jadi pamingpin, henteu gableg dikekenyos.

17. Nabi Sueb kulantaran kenging wahyu, jeung bosen kalah ka kesit, siang wengi maju terus, rayat diajar dididik, dipaksa jeung popolotot.
18. Ceuk nu gelo ka Sueb ngaburung-burung, basana mun enya Nabi, azab titah sina turun, siksaan pon pilalagih, kaula pek geura lebok.
19. Pamentana ku Gusti Allah dikabul, panas poe mentrang-mentring, halabhab hayang ngarinum, teu kaop maranggih cai, nginum teu mahi sagentong.
20. Maranehna tingkolopok hayang iuh, nyiar tempat milir mudik, ngan tetep taya nu iuh, di imah teu ngeunah cicing, sarua komo di gedong.
21. Ahirna mah lalumpatan kanu jauh, ka leuweung gede tarepi, nu disembah saban waktu, usahana tetep nihil, jigana geus bendu Alloh!
22. Nuju kalap di luhur sora ngaguruh, mega hideung ngaging-giwing, maranehna lumpat kumpul, mega hideung diarin-tip, ting rongheap ting polongo!
23. Nu diduga disangka mega rek nulung, sakolepat bijil angin, mega jadi seuneu hurung, rayat tutung genghek leungit, keuna Azab siksa Alloh.
24. Kuayana kajadian model kitu, ahirna leungit beresih, nu ingkar kapidur barurung, Nagara Madyan ngaleungit, teu meunang rido ti Alloh.
25. Kulantaran geus teu nurut Kanu Agung, henteu beunang direpisi, ditungtun ku jalan alus, tinimbang musrik kalapir, leuwih hade kabeh kojor.
26. Maranehna dimana geus ancur lebur, ku Bangsa sejen diganti, ku turunan nu narurut, nu kenging rido ti Gusti, Madya Kota hejo lembok.

27. Nabi Sueb sanggeus Madyan ancur lebur, ka kaomna pok wawarti, ka jelema nu narurut, saurna mugingali, Nasib kaom nu bedegong.
28. Saleresna parentah Gusti Nu Agung, ka maraneh geus narepi, tur nasehat nu aralus, lantaran tetep malungkir, ahir datang Azab Alloh.
29. Maranehna salah paham kanu nulung, malah wani nganyenyeri, ngahina ngaburung-burung, dasar nu nurut ka belis, paehna kabawa korod.

NABI – MUSA

DANGDANGGULA

1. Kacaturkeun kajayaan Mesir, lilana teh meh mang abad-abad, diparentah ku sang katong, nu katelah Firaun, hiji bangsa gagah warani, dina lebah marentah, geus turun tumurun ku bebas jeung kumawasa, ti turunan para Raja Sri Narpati, Firaun katelahna.
2. Kulamina dina ngereh Nagri, saha bae nu jaradi Raja, napuna beuki galede, kejem meakeun batur, leuwih bengis geus taya banding, sanes ngan nu kawasa, geus leuwih ti kitu, geus nganggap dirina Allah, anu wajib dihalimat dipigusti, disembah ku rahayat.
3. Kulantaran nganggapna geus leuwih, taya deui nu leuwih kawasa, ngan golongan Raja bae, komo golongan batur, nu harirup milu di Mesir, lir urang Palestina, Israil malas-hur, henteu leupas ti panyiksa, harirupna diteken meh saban usik, teu wenang hirup jembar.
4. Upamina mun aya nu wani, nu milampah kana kasalahan, disiksa nepi ka paeh, hampangna hukum gantung, uyah asem siksik diturih, politik karajaan, kagolongan tamu, Firaun nyata kawentar, galak gangas ka golongan bangsa asing, beja waktu harita!

5. Kakocapkeun dina hiji wengi, tukang tenung alat karajaan, kagungan Firaun keneh, ka Raja pok mihatur, baris lahir budak lalaki, ti Bangsa Palestina, ti dieu teu jauh, budak teh baris ngalawan, tur wanieun perang rongkah mandi getih, teu ngaku anjeun Allah!
6. Mireng kitu Firaun teh gasik, ngaluarkeun parentah kilatna, ancaman nu matak kaget, sing saha nu ngajuru, mun anakna sidik lalaki, pangpangna nu dilarang, henteu meunang ampun borojol kek dipaehan, kabeh bayi golongan Bani Israil, parentah ti sang Raja
7. Pentingna mah siasat mateni, nu diarah ngurangan golongan, nu baris bahaya gede, numatak nu dituju, husus bayi Bani Israil, kitu kersa Pangeran, Ibu Musa ngandung, ngabobotkeun Nabi Musa, ninggang pisan pangumuman Sri Narpati, ka diri Nabi Musa!
8. Anu Geulis Yukabad prihatin, nu keur ngandung sagebroleun tea, ku Nabi Musa nu kasep, diriung ku kabingung, geus watireun putra lalaki, pinasti dipaehan, ku Raja Firaun, tah ieu nu jadi sabab, kawatirna putrana bisi lalaki, pinasti dipaehan!
9. Ahirna mah prak nyumput nu buni, dibumina teu kaluarluar, dilebet sorangan bae, sok komo wani geruh, margi risi rek katingali, kanyahoan tatangga, anjeunna ngajuru, terus kitu kersa Pangeran, nuju nyumput Nabi Musa gubrag lahir, salamet sadayan.
10. Kareuwasna ditambah karisi, keur anjeunna meureun pameakan, karempaan tarimbul kabeh, Yukabad pek ngalamun, ku teu nyangka budak lalaki, ahirna samar cabak, dagdigdug teu puguh, ningal putra tetep nyaah, ngan kumaha kawantu nu jadi istri, kurang panjang emutan.
11. Pangersana Anu Maha Suci, Yukabad teh henteu putus asa, katembong gede wawanen, putrana yakin hirup, baris jembar engke di ahir, anjeunna buleud tekad, rek usaha terus, nyalametkeun ka putrana, ti ancaman Firaun Raja nu dolim,

jalan sakedah polah.

12. Indung suku teu dibere warti, komo deui mun sipat jelema, mun anjeunna enggeus ngowo, atawa geus ngajuru, komo deui budak lalaki, tilu bulan lamina, hirup nyumput terus, salamet henteu kapendak ku Firaun tur intel Nagara Mesir, nu kejem tur garalak.
13. Peraturan Pamarentah Mesir, wuwuh lila wuwuh diperkuat, serdadu meh budal kabeh, jeung mata-mata musuh, saban usik riab nguriling. nyaliar katerangan, awewe garendut, ngaran jeung tempat-tempatna, komo mun lebah mireng aya nu lahir, paciweuh ditareang.
14. Gusti Allah anu sipat asih, sipat nyaah ka abdi-abdina, tur nu murbeng alam kabeh, enggal maparin wahyu, ka Yu kabad nembe ngalahir, Musa geura wadahan, na peti ditutup, gancang bawa ka walungan, tur palidkeun rerencepan ka kali Nil, hareupeun imah tea!
15. Tur kalawan dina wening galih, tengtrem ayam jeung sabar tawekal, nurutkeun dawuhan Allah, putrana anu lucu diasupkeun ka jero peti, soloyong peti mangkat, lir aya nu nyurung, Yukabad awas paningal, peti indit ti girang nuturkeun cai, kali Nil nu nyandangan!
16. Bayi nu keur meujeuhna kahilir, nuju palid ngangkleung di wahangan, diteuteup teu liren-liren, cipanonna nyurucud, ku lanceukna bayi pribadi, lanceukna Nabi Musa, terus teu dikantun, ngarah bisa kanyahoan, rek kamana inditna si jabang bayi, Nabi Musa nu mulya!
17. Waktu peti nu dieusi bayi, geus reg eureun hareupeun Istana, karaton Raja Firaun, lanceukna katembong bingung, Ibu Musa katingal sami, petina Nabi Musa kasisi digusur, ku pribadi Istri Raja, Ibu Musa katingal sedih prihatin, putrana bok dipaehan.
18. Sing percanten Ka Nu Maha Suci, nembe oge Prameswuri ningal, pameunteu bayi nu kasep, anjeunna geus kapincut, geus katarik keur mikaasih, dipangku ditimang dicium

dianun, ditembongkeun ka Rakana, ka Firaun Sri Narpati Raja Mesir, anu gagah pertentang.

19. Ingkang Raka Sri Narpati Mesir, Raja agung keur saalam dunya, katorta sarta kasohor, kamashur Ratu punjul, gagah rongkah tur nyakrawati, henteu mendak bandingan, prameswuri ratu ngarsasa deudeuh tur nyaah, kanu kasep murangkalih lucu manis, seja dipulung anak.
20. Firaun teh lir parantos lali, undang-undang anu geus kaluar, tetela teu dipalire, anjeunna geus satuju, murangkalih dicandak mulih, dianggap anak angkat, kadeudeuh Sri Ratu, sarua sareng garwana, kanu kasep weureu ngemban jeung ngangais, teu beda ka putrana.
21. Nabi Musa murangkalih manis, budak ageung gede darajatan, dipapangkon ku sang katong, batur mah kabeh lapur, saurang ge teu usik malik, kaluar dipaehan, teu aya nu hirup, anjeunna didama-dama, ti kikirik nepi ka rek jadi anjing, dipiara ku Raja.
22. Kacaturkeun Yukabad nyeh seuri, gumbiraeun wirehing putrana, aya dina rido Alloh, tos aya nu ngabantun, geus dijait ku Prameswari, ku geureuha sang Raja, diatur di urus, dikaraton Karajaan, siang wengi dimongmong diais rapih, dianggap putra Raja.
23. Sang Raja teh sareng Prameswari, nuju riweuh keur milari rewang, nu bisa ngurus ngarorok, nu bogaeun cisuus, meh sa-Mesir dikerid peuti, jeung digebrag tumbila, tisuklak ti sikluk, ngar hanjakal kanu datang, saurang ge ku bayi henteu ditampi, susuna geus ditolak.
24. Ahirna mah Firaun geus widi, geus marentah nu katelah Haman, supaya ulah rek kapok, dititah nyaur terus, hiji jalmi baris katampi, katarima susuna, ku bayi nu lucu, Musa ku Haman dicandak, diais prak dicandak kaanu tebih, nyiar nu katarima!
25. Nu narampi meh ngaratus leuwih, ngan hanjakal teuaya saurang, susuna anu kaanggo, Musa teh nangis terus, eu-

- euruheun jiga nu nyeri, nyata palayeun nginang, panger-sa Nu Agung, aya Istri nu narima, kaleresan nu kasep kersaeun nampi, nyesepe ngagenyol gancang.
26. Kanjeng Raja gogodeg tur mikir, jeung heraneun nu luar biasa, saurna tetela aneh, anjeun beda ti batur, terus terang saha kakasih, anjeun nu katarima, pun anak nu lucu, nyusuna pogoteun pisan, ka batur mah ampir geus ngaratus leuwih, teu aya nu ditampa!
 27. Saleresna dupi eta istri, pan ibuna katelah Yukabad, Ibuna orok nu kasep, nyeh imut ngagelenyu, tur ngawaler ka Sri Narpati, sim kuring budak ngora, ngagaduhan susu, saha bae nu daratang, kabeh bayi narampi susu sim kuring, henteu beda kang putra.
 28. Paribasa sanggem ahli dangding, ceuk bujangga kawentar maroyan, keur mobok manggih gorowong, nuju milari indung, kaleresan ku sang Narpati, tos dipasrahkeun pisan supaya diasuh, kalawan meunang hadiah, tur gajihna tetela henteu saeutik, bubuhan ti Sang Raja.
 29. Pikeun Gusti Anu Maha Suci, sagala ge teu aya nu beurat, sakabeh gampang tur beres, buktina anu lucu, Nabi Musa jeung Sri Narpati, teges calon musuhna, geus kumpul ngali hurip, taya sanes Sang Raja.
 30. Yukabad teh urut sedih mikir, keur ngemutkeun nu jadi putrana, kadua nasibna goreng, hirupna kurang nyatu, ditambahan putrana palid, sieuneun ku Nagara, putrana digantung, kiwari mah sabalikna, budak aya duit gajih teu saeutik, berekah ti Pangeran.

MUSA NGANTUNKEUN MESIR TERUS KA MADYAN

MIJIL

1. Ngagancangkeun anu keur di dangding, Sajarah nu kasohor, Nabi Musa singgetna geus gede, geus meujeuhna pikeun balik deui, ka Karaton Mesir, diurus ku Ratu.

2. Sabadana Musa bijil kumis, dewasa tur tanggoh, ku rahayat laleutik kekere, tur hirupna sangsara prihatin ka Musa simpatik, geus ngaranggap guru!
3. Maranehna ampir saban menit, ka Musa malencrong, menta tulung nasibna nu goreng, saban usik mindeng manggih nyeri, diteken Narpati, ku Raja Firaun
4. Komo deui sabada ngaruping, yen Musa kagolong, katurunan ti Israil keneh, hiji jalmi sidik luhung budi, darehdeh miasih ka sasama mahluk.
5. Nabi Musa dirina pribadi, geus ngarasa tanggoh, tekad pagueuh rek bebela bae, ngabelaan golongan laleutik, ti Bani Israil, ngarasa sabuyut!
6. Kajadian dina hiji wengi, ti Kota can adoh, disebutkeun masih deukeut keneh, ka Karaton anjeunna rek mulih, dijalan ningali, aya nu keur gelut.
7. Dua jalmi darder silih biting, bakbek silih tonjok, tur papuket pada bedas kabeh, nu saurang golongan Ibrani, ti Bani Israil, kasep leutik jangkung.
8. Musuhna mah golongan ti Mesir, turunan Firaun, ku Musa teh jol jol habek bae, pek dipentung golepak tiguling, tur teu usik deui, maot sakali gus!
9. Ahirna mah nyesel ka pribadi, geus ngaku yen bodo, Nabi Musa geus ngarasa goreng, campur tangan geus milu mate-ni, ka golongan Mesir, katurunan Ratu!
10. Geus kitu mah ngado'a ka Gusti, ka Gusti yang manon, tumarima geus milampah goreng, pangersana Gusti Maha Suci dat nu sipat asih. dipaparin ampun!
11. Ti harita anjeunna pok jangji, kumargi geus kapok, mo milampah kalakuan goreng, kejem bengis nu dilanat Gusti, sarta terus jangji, jadi tukang tulung.
12. Prak usaha nyumput dinu buni, supaya teu amprok, jeung golongan urang Mesir keneh, margi risi sieun katalungtik, anjeunna nu meuncit, alias ngabunuh.

13. Sajeroning dina nyumput buni, geus bisa paamprok, jeung jelema nu kamari keneh, nu ditulung keur gulet babanting, sidik balik deui, bade menta tulung.
14. Nu dimaksud sangkan urang Mesir, nu masih ngajago, sangkan bisa paeh deui bae, saur Musa ilaing teu eling, ngajakan teu uni, badis setan wungkul!
15. Waktu Musa niatna rek narik, musuhna nu tanggoh, na anjeun teh rek nyamikeun bae, sim kuring ge sami dipateni, lir ka dulur kuring, kamari ngaringkuk.
16. Mun kitu mah anjeun jalmi bengis, di dunya ngajago nyieun batur dipaehan kabeh, na iraha rek mimiti eling, bisa silih asih tur bisa tutulung.
17. Katerangan nu eces beresih, mangrupa panggero, tuduh jalan keur Musa nu hade, kadenggeun ku golongan Mesir, nu deukeut caricing, tidinya teu jauh!
18. Ti dinya mah meh kabeh sa Mesir, geus pada nyaraho, yen jelema nu kamari paeh, nu maehan ayeuna geus sidik, Ki Musa Iberani, anak pulung Ratu!
19. Kajengkelna ti golongan Mesir, ka Musa katembong tur diancam dipaehan bae, mun paamprok mo tata pasini, Musa pasti koid, moal bisa hirup.
20. Ngan untungna aya hiji jalmi, ti kota jung mios, nu maksudna pohara ku hade, rek pupulih yen Musa diungsi, patugas sa Mesir kaluar rek ngapruk.
21. Basana teh mun anjeun kapanggih, gasik diborogod, dikoroyok rek nepi ka paeh, kukituna gancang geura indit, simkuring mah risi, bok bisi kasusul!
22. Gilig pikir Musa teh jung indit, ti kota ngorolos, geus dipandang di kota harese, geus hareurin keur nempatkeun diri, ka Gusti mumuji, neneda ditulung.
23. Dlapan poe jeung dalapan peuting, teu kasorang mopo, nu dituju ka Nagara gede, Nagri Madyan nu nuju diungsi, anjeuna pribadi teu kalawan batur.

24. Angkat nyacat anjeunna pribadi, kumatak hawatos, teu sapatu henteu sendal karet, tarumpah ge dijalan beresih, saroeh ngaleungit, ngatruck leumpang suku.
25. Karaoseun sukuna nyareri, tembong meh barorok, nu kadua patuangan lemped, ngongkrong kosong ampir meh kalantih, leuleus nyeri peurih, nahnay ngalumpuruk.
26. Sanggeus reureuh rada hurip deui, prak maksakeun mios, sanes indit lain ku teu cape, ku kapaksa nyingkahan nu dolim, prajurit ti Mesir, sang Raja Firaun!
27. Kacaturkeun singgetna ngagurit, ahirna mah anjog, ka Nagara Madyan kota gede, katingalna rea pisan jalmi, sanggeus ditaliti, eta rayat umum.
28. Nya paingan rea teuing jalmi, kumpul ti polosok, mana horeng eta sumur gede, tempat nginum ti sakabeh jalmi, sato kitu deui, biasa parebut!
29. Nu karunya aya dua istri, ukur ting polongo, salilana ngan kakantun bae, teu wanieun nyela nyiuk cai, ku matak hawatir, sabar kudu nunggu!
30. Akibatna ku teu kenging cai, waktu dina ngangon, embe-na teh geus karuru kabeh, mun balik ge sok mindeng pandeuri, kudu nyiar cai, mun batur geus suwung!
31. Nabi Musa ningal istri tadi, ngarasa teu raos, panas badan hatena ngadegdeg, tekad buleud karunya nu geulis lalau-nan indit, tumaros tur imut.

ASMARANDANA

1. Geus ningali situasi, kaayaan balarea, hirupna silih sorobot, cai dipake rebutan, hayang paloba-loba, nu bodo ngan ngegel curuk, mun istri mah komo pisan.
2. Musa teu sabar ningali jorojoy timbul karunya, bah dieu mah tandang tanggoh, ngabelaan kanu lemah, ngangkat keun darajatna, barudak nu keur narunggu, disampeur-

keun ku anjeunna!

3. Tumaros bari jeung seuri, saurna awak duaan, didieu teh nuju naon, barudak enggal ngajawab narerangkeun mak-sadna, rek ngala cai ti sumur ngantosan jelema bubar.
4. Terus terang ku teu wani, kudu gaur parebutan, kawantu awak awewe, pasorong-sorong jeung pria, lalaki geus ba-rujang, kapaksa nya kudu nunggu, sanajan mangwulan-wulan.
5. Kapaksa sanajan tebih, kadieu cai ngalana, pun bapa pa-rantos kolot, geus teu bisa walakaya, henteu bisa usaha, kapaksa abdi dijurung, keur nyumponan kabutuhan!
6. Ceuk Musa karunya teuing, kojengakang anjeunna angkat, gaur campur silih sorong, paheula-heula narimba, ngaradu kakuatan, tanagana masih cukup, caina ge panglobana!
7. Angonan barudak tadi, der kabeh diarinuman, embe domba leutik gede, sareubeuheun ting bungkiang, ting garendang harerang, Musa mungkur ka nu iuh, ngabaheuhay kaca-pean!
8. Awak cape beuteung peurih, ngagoler handapeun tangkal, teu manggih sangu saremeah, ahirna Musa ngado'a, neneda ka Pangeran, ka Gusti neda pitulung, lesot tina kamiskin-an!
9. Barudak Istri baralik, kalawan bantuan Musa, ukur sake-dap geus beres, beda jeung biasana, Bapana jadi heran, pok naroskeun ka nu cunduk, kunaon sababna gancang.
10. Mirengkeun anu wawarti, bapana timbul curiga, nurutkeun Sajarah kuno, ceuk Nabi.Sueb nu heran, anjeunna palay tepang, putrana gasik di jurung, pikeun neang Nabi Musa.
11. Kocapkeun nu nyusul nepi, umat imut pok nyarita, henteu awon kapiwartos, sim kuring ngemban amanat, amanat ti pun bapa, pamugi karsa kabantun, ka rorompok kersa da-tang.
12. Bapa nampi hutang budi, ku salira panjenengan, nu paran-

tos rido hate, rurumpaheun geus nulungan, sim kuring ka susahan, geus nimba cai ti sumur, sanajan kudu rebutan.

13. Nabi Musa imut manis, nuturkeun angkat ti tukang, saka-peung teras ngarendeng, sakapeung aleut-aleutan, nyampeurkeun ka bumina, Nabi Musa nu ti payun, keur ngajaga kahormatan.
14. Kocapkeun parantos tepi, ingkang Rama anu mapag, pangersana Nabi Sueb, ngucapkeun wilujeng tepang, ka tamu enggal datang, sinareng ngucapkeun sukur, kana kasaeana.
15. Pribumi ngaraos ajrih, teu aya wales wangena, ahirna Sueb teh waleh, tatamu supaya kersa, nerangkeun sarsilahna, Musa imut ngagelenyu, daradad muka sajarah!
16. Soleh teh gelenyu seuri, nawiskeun anu kabandang, ku dongeng anu araneh, lalampahan Nabi Musa, timbul kapercayaan, ceuk Soleh didieu kumpul, mo kapendak kunu jahat!
17. Musa ngahenang-ngahening, sareng Sueb sasarengan, raos manah gede hate, nu mulya sareng nu mulya, geus ngahiji saimah, pribumi oge nya kitu, ditambah para putrana!
18. Calon Nabi sareng Nabi, cahyana tembong sumirat, nu di-kandung dina hate, nu sepuh sareng nonoman, ditambah kaihlasan, galo gaul hirup rukun, mangrupa hiji beungkeutan!
19. Pangaruh Musa geus narik, nimbulkeun kapercayaan, ka pribumi sepuh anom, jadi gunung pananggeuhan, dianggap tameng dada, mun aya bancang pakewuh, Kang Musa nu nyanghareupan.
20. Nu geulis sidik simpatik, geus pinuh kapercayaan, sopan santun handap asor, salira badag bangbangan, darehdeh leah manah, anu kasep lungguh timpuh, pasehat ahli nyarita.
21. Dorongan batin nu suci, pok nyarios ka Ramana, mugi teu ngaraos abot, sim kuring aya paneda jajaka nu digjaya,

ti urang ulah rek wangsul, damelkeun saaya-aya.

22. Margi emutan sim kuring, mun bade milari rewang, nu badag tanggoah tur gede, kalawan leah manahna, katambah ku jasaana, tutup sumur geus dijungjung, nu sanes mah henteu kuat.
23. Manahna suci beresih, katawis nalika tepang, henteu seu-eur cumarios, diajak jawab sumangga, dina angkat mayunan, ngahormat ka kaom Ibu, bab ieu jarang nu terang!
24. Waktu nu geulis wawarti, diregepkeun ku ramana, eusina bet sapagodos, antara rama jeung putra, putrana langkung kiat, ku sepuhna geus kamaphum, nu lucu jorojoy manah!
25. Panon poe isuk bijil, sumirat sakolong jagat, hiliwir angin lir noel, noelan Sueb keur moyan, keur nyawan lalaunan, nu kasep Musa diceluk, Sueb imut pok nyarita.
26. Pamugi teu rengat galih, Bapa teh rek terus terang, maksud rek nepungkeun jodo, andika sareng pun anak, tiang-tawis nu dua, pangharepan bisa hirup, tur baris ngaganti Bapa.
27. Maskawinna tong digalih, ieu mah nyumponan sarat, teu pira ngan ngangon embe, sasarengan jeung pun anak, waktuna henteu lana, mung ukur dalapan taun, emutan teh hampang pisan!
28. Upami bade ditambah, mung ukur dua taunan, nyanggakeun salira bae, anu bade ngalakonan, moal rek ngabeubeurat, jumlahna sapuluh taun, ceuk emutan moal lila!
29. Mirengkeun sepuh wawarti, nu anom timbul lamunan, kagambar sagala bruh-breh, kajayaan kabagjaan, anu baris kasorang, muji Kanu Maha Agung, nganuhunkeun ka Pangeran.
30. Bawaning ku bingah galih, anjeunna enggal ngajawab, saurna sumuhun sae, jisim abdi tumarima, tumampa perjangjian, lamina nya sapamundut, sumeja rek dicaosan!

SINOM

1. Kuayana pernikahan, nu anom bungangang ati, aya dina kabagjaan, rarasaan wening galih, kumargi kenging istri, anu endah turta lucu kalawan mertuana, hiji sepuh luhung budi, bijaksana ngadahupkeun ka putrana.
2. Kaayaan rumah tangga, keur duaan cukup mahi, usahana ge lumayan, didamelna katingali, banting tulang teu cicing, mawa narik kanu lucu, nguruskeun nu sepuhna, katingal tigin tur rajin, keur nyumponan perjangan waktu nikah.
3. Mayunan wates waktosna, waktu nu teu robih deui, lamunan Musa kahudang, keur balik kalemah cai, bali geusan ngajadi, ayeuna mimiti timbul, padahal beurat beunghar, di Madyan geus hirup hurip, henteu kalis ka lembur tetep kasawang!
4. Ras emut ka paribasa, basa Malayu Batawi, satinggi bango terebang, ahirnya kembali lagi, emutan Musa sami untungna parantos mutung, waktuna perjangan, kiwari parantos ahir, pikeun Musa tetela parantos bebas!
5. Cita-cita pikeun mulang, parantos teu robih deui, kocapkeun parantos siap, barangna dikerid peuti, keur miang ka Nagri Mesir, Istrina sami samiuk, sabada uluk salam, kalawan beres tarapti, ka ramana ngucapkeun salamet tinggal.
6. Nabi Musa jeung Istrina, ti Madyan ka kaler indit, ka Mesir anu diseja, nyorang Gunung nyukang pasir, sampalan Onta Sapi, ahir cunduk ka Gunung Thur, alias ka Thursina, lalampahan teu sapeuting, bisa jadi lilana mah da ku Onta.
7. Sagigireun kacapean, Nabi Musa jaler istri, geus linglung leungiteun jalan, ka mana nya kudu indit, hulang huleng caricing, keukeuh poek henteu timu, jalan ka Mesir mana, leungit beurang timbul peuting, nu aranom pasrah diri ka Pangeran.

8. Bulan bentang mere terang, langit cahyana beresih, ngan hanjakal pikeun Musa, weleh henteu bisa naksir, mana jalan ka Mesir, tetep bae ragu-ragu, keur kitu tinu anggang, dikatuhueun lalamping, di beh handap Musa ningali cahaya!
9. Anjeunna teh panasaran, palayeun sidik ningali, cahya seuneu nu katingal, ka istrina pok wawarti, wayahna heula cicing, ku engkang seuneu dijugjug, bet seuneu naon tea mo lami rek balik deui, muga-muga eta seuneu tuduh jalan.
10. Teu kacatur di jalanna, turun lungkawing ti Pasir, ahir mendak hiji tangkal, daunna hejo laleucir matak katarik batin, lu lucu tangkal Zaitun, deukeut ka seuneu pisan, nu ku Musa katingali ceuk sajarah ieu tangkal Syajar Musa!
11. Barang jol handapeun tangkal, aya sora tanpa jirim, saurna andika Musa, kaula teh Maha Suci, reungeukeun nu taliti, prak lesotkeun eta kasut, anjeun di lembah Thuwa, ieu tempat suci beresih, tempat ngangkat Ka Nabian keur andika.
12. Saleresna kedah terang, kaula teh Maha Suci, teu aya deui Pangeran, kajabi ti Maha Suci, pek awak sujud bakti, sar-ta sholat sukur sujud, keur inget ka kaula, sing eling ka poe ahir, sing percaya kiamat teh pasti datang!
13. Kiamat rusiah kula, waktuna taya nu ngarti, jelema ngumbar amarah, nurutkeun napsu idajil, nu kitu pasti rugi, tanggung jawab tetep mutung, naon nu dipilampah, hade goreng baris panggih, pek rasakeun wawalesna ti Pangeran.
14. Andika kedah waspada, sing caringcing pageuh kancing, ka bawa sakaba-kaba, nurutkeun Belis Idajil, sanajan rupi jalmi, jelema nu burung gejul, nu nolak ka Pangeran, Naraka nu baris nampi, nu dipahing awak ulah mendak susah!

15. Mangrupa wahyu munggaran, wahyu kahiji ditampi, Musa nu jadi utusan, alias nu jadi Nabi, abdina Maha Suci, ditambah jeung jadi Rasul, sami jeung kamulyaan, ti golongan para Nabi, tur saimbang kagagahan ti andika!
16. Eta naon nu katingal, sanggem sora tanpa rupi, ku leungeun katuhu awak, pok Musa geura wawarti, ceuk sora tanpa rupi, sanggem Musa nun sumuhun, teteken gagaduhan. keur muntang jeung ngais ngeumbing, batur keueung mun aya di pangangonan.
17. Dawuhan Anu Kawasa, ka Musa sidik meredih, sangkan gancang-gancang gerak, teteken pek piceun gasik, miceunna henteu tebih, iteuk mecleng ninggang batu, nyata sake-dap netra, oray hideung usak-usik, eta oray lami-lami ngagedean.
18. Ningal oray gede pisan, Nabi Musa timbul watir, kapaksa ngejat ngojenggang, ngadurugdug lumpat tarik, dawuhan Maha Suci, ulah sieun ulah mundur, utusan tong borangan, sumangga kek cekel deui, sing percaya jadi iteuk lir biasa!
19. Mireng dawuhan Pangeran, Musa teh ngarasa yakin, wirehing pikeun anjeunna, sagigireun wahyu tadi, kanyataan ngabukti, kamurahan ti Nu Agung, dipaparin muzizat, hiji barang anu gaib, mang rupakeun hiji teteken wasiat.
20. Anjeunna bingah nu aya, kalem tengtrem sepi galih, ayeuna anjeunna iklas parantos diangkat Nabi, tugas ti Maha Suci, ditambahan jadi Rasul, ngucap Alhamdulillah, wirehing geus dipaparin, kanimatan ti Allah aja wa jalla.
21. Teras dawuhan Pangeran, ka Musa Nabi kakasih, selapkeun eta panangan, kana kelek sing tarapti, susupkeun masing buni, hasiatna hurung mancur, cahya herang ngagenglang, sanes hurung ku panyakit, lamun sieun leungeun andika pek angkat!
22. Sumangga ieu muzizat, pamaparin Maha Suci, iteuk bisa jadi oray, leungeun mah bodas beresih, matak serab ni-

ngali, gunakeun dimana perlu, andika geura miang, ku Fi raun ulah risi, jeung kaomna nu jadi rereged dunya!

23. Kamurahan ti Pangeran, ngajadikeun gilig pikir, ayana dua muzizat, keur Musa ngiatan batin, baris jadi pamingpin, keur berjoang maju terus, ngajalankeun parentah, ti Gusti Nu Maha Suci, nyanghareupan Firaun Raja nu jahat.
24. Firaun sapara kanca, ngarajaan dilembah Nil, geus marentah hiji bangsa, panghuni asli ti Mesir, katelah Bangsa Kibiti, ditambah asal nu jauh asal parahiangan, katelah bangsa Israil, dua bangsa kahayangna teu sarua!
25. Pangaruh kakuasaan, wibawa ti Sri Narpati, Firaun sawenang-wenang, marentah sakarep aing, nurut napsu Idajil, Raja sinareng pangagung, galede pangaruhna, maranehna nganggap diri, Gusti Allah kawasa di alam dunya.
26. Nganggap diri Gusti Allah, ku rayat kudu dipuji, diugung didama-dama, dihalormat dipigusti, disembah saban usik, ka sing saha nu teu tunduk, alamat mendak bahaya, ngitung umur kempas kempis, dipergasa rea nu nepi kamisan.
27. Padahal nu saleresna, upami bade dipikir, nu dipake kasombongan, ngan ukur urusan dahir, ngan jadi Sri Narpati, alias mung jadi Ratu, sareng kakuasaan geus lali ka asal kawit, maranehna parohoeun ka Pangeran!
28. Sagigireun kajahilan, milampah kejem teu eling, ka golongan hiji bangsa, Bani Israil nu leutik, dipaksa tur di jepit, kerja paksa siang dalu, pajeg anu bareurat, teu kenging wani ngabintih, lamun salah disiksa nu beurat pisan.
29. Sesah keur nyiar bandingan, kanyeri Bani Israil, di Mesir hirup sangsara, digencet diarah pati, dihaja sina miskin, supaya bodo balilu, jadi abid nagara, hirupna jadi pengemis, dipaksakeun supaya lara balangsak.
30. Masiat jeung kajahatan, keur golongan Bangsa Mesir, geus jadi kabudayaan, keur golongan gede leutik, meres jeung nganyenyeri, tur ngalajur hawa napsu, teu mandang eta

saha, pokona narik birahi, nu garagah teu ngagehan ka nu lemah.

31. Pandanganana geus salah, nu bener dianggap laip, nu salah dianggap wajar, margi Idajil nu mingpin geus leungit harga diri, ganti ngagugulung napsu, bebas ngumbar amarah, amarah sato hewani, kajadian akibat salah pingpinan.

PUCUNG

1. Ku timbulna kajahatan goreng patut, mawa karusakan, sa Mesir ampir meh kabeh, Gusti Allah geus nyeluk ka Nabi Musa.
2. Nabi Musa kudu nepangan Firaun, sinareng kaomna, keur mawa ka jalan hade, balik deui nyarembah ka Gusti Allah.
3. Kaduana ngantunkeun lampah teu puguh, masiat tur jahat, hawa napsu ka awewe, mun bisa mah supaya diareureunan!
4. Sabadana nampa perintah Nu Agung, Musa teh sayaga, ihlas manah rela paeh, keur milampah tugas nu berat pohara.
5. Ceuk anjeunna samemeh berjoang tarung, enggalna ngado'a pamugi tingali bae, jisim abdi di Mesir kantos maehan!
6. Mun ayeuna sim abdi ka Mesir muncul, niscaya bahaya, tetela geus baris paeh, ku Firaun di bandang di rogahala.
7. Gusti Allah ka Musa mere pituduh, ulah rek honcewang, Gusti mah uninga kabeh, tur mantenna rek nyarengan kanu ihlas.
8. Ku ayana pangdeudeul Gusti Nu Agung, timbul kayakinan, yen ka Mesir kudu bae, gilig pikir nurutkeun parentah Allah.
9. Ngan kapalay ti Musa tugasna unggul, kalawan gumbira, paeh poso hese cape, dipilampah sanajan kudu jeung beurat.
10. Kukituna prak munajat ka Nu Agung, supaya berekah, sa-

najan kudu jeung cape, moal weleh eta tugas dipilampah.

11. Keur milampah pagawean model kitu, sakabeh kasusah, nu matak hese beleke, Nabi Musa menta deui ka Pangeran!
12. Nu dipenta dulurna nu nelah Harun, keur baris wakilna, sairama jeung sahate, ngepung musuh geus teu asa jeung teu jiga.
13. Pamentana tetela sidik dikabul, Harun diparentah, harita di Mesir keneh, buru datang nyampeurkeun ka Nabi Musa!
14. Kaleresan Harun ge sarua sanggup, narima parentah, tur ngagidig indit bae, ka Thursina nyampeurkeun ka Nabi Musa.
15. Sanggeus amprok mupakat rek silih jungjung, hirup babarengan, najan nyanghareupan paeh, rek berjoang ngabela Nusa jeung Bangsa.
16. Saterasna parentah Gusti Nu Agung, jig geura marangkat, tong engke ayeuna keneh, pek Firaun ku aranjeun sanghareupan!
17. Prak omongan kalawan ku lemah lembut, pamuga ajakan, baris ditarima kabeh, jalmi kasar ngadadak jadi akuan!
18. Komo deui upami bade di emut, Musa ka anjeunna, masih nganggap kolot keneh, sapantesna Musa teh kedah ngahormat.
19. Gusti Allah marentah Musa jeung Harun, sangkan terus terang, ka Firaun ngaku bae, yen ayeuna geus diangkat Rasul Allah.
20. Kaduana parentah Gusti Nu Agung, supaya usaha, kaomna di bela kabeh, kudu bebas tina siksa Karajaan!
21. Nabi Musa jeung Harun terus malungkur. ka Mesir marangkat, kocapkeun geus tepi bae, jeung Firaun aranjeunna geus patepang.
22. Firaun teh narimana ukur imut, lalawora pisan, nganggap lir biasa bae, mun emut mah ajakan parenting pisan.

23. Ceuk Firaun beungeut beureum lir nu bendu, aeh-aeh musa hade goreng awak maneh, ti bubudak geus diurus ku kaula.
24. Sanggem Musa na kitu teh eta alus, hasilna hianat, geus maehan orok kabeh, ceuk sim kuring anjeun teh kaasup jahat?
25. Memang kitu dugaan jelema burung, henteu beda Musa, nu hade dibales goreng, ceuk Firaun ngomongna rada buringhas.
26. Sim kuring mah moal rek milu teu puguh, pagawean jahat, sangeuk nenjo tur ngadenge, ku kituna sim kuring kapaksa lumpat.
27. Tinu jauh kenging wahyu ti Nu Agung, sarta kanimatan, diangkat Nabi nu hade, sarta Rasul nu tugasna ti Pangeran!
28. Mireng kitu Firaun katingal bendu, ka Musa pok nanya, basana sugal ngadegdeg, naha saha Allah keur sa alam dunya!

MUJIZAT MUSA

PANGKUR

1. Sanggem Musa lalunan, sim kuring mah narah linglung teu eling, kulantaran anjeun palung, kapaksa kula minggat, nu ahirna kenging rido Anu Agung, nya diangkat Rasul Allah, sinareng dibenun Nabi.
2. Firaun bendu pohara, benduna teh nembongkeun murang-maring, pok naros bari tutunjuk, Nabi Musa digebrag, naha saha Gusti Allah Anu Agung, Allah keur saalam dunya! Mun bener silaing wacis!
3. Gusti Allah Anu mulya, sanes anjeun, anjeun mah ukur jalmi, Allah mah Ratu ning mahluk, Allah mah nu kawasa, nu ngadamel bumi langit turta mahluk, sanggem Musa anca pisan teuneung ludeung tawis wani.

4. Firaun bendueun pisan, tur cumeluk ka kaomna nu ngabaris, na anjeun geus mireng kitu, atawa geus tarerang, naha saha Gustina Musa nu burung, teu sangka nepi kadinya, si Musa jiga teu eling!
5. Nabi Musa pok ngajawab, Allah kuring Allah Gusti anjeun ge sami, Allah ti turun-tumurun, tumetep Gusti Allah, Gusti Allah Nu Kawasa Maha Agung, muga muga ka Pangeran, akal anjeun bisa mikir.
6. Ambekna geus pameakan, kulantaran ngarasa dinyenyeri, dihina ku anak pulung, Musa gancang dipaksa, tur diancam dipangberokan ditutup, mun boga deui Pangeran, salian ti diri aing!
7. Walon Musa lalaunan, mun andika ka Gusti tetep mungkir, na anjeun moal rek paur, ningal hiji mujizat, pangaruhna sangkan buru-buru sukur, percaya aya Pangeran, nu sipatna teu ngajirim.
8. Dewek lain anu edan, rek percaya ka budak karek usik, mun can bukti nu ngawujud, pek tembongkeun mujizat, jiga naon pangawak jadi takabur, si Musa jadi kancolah, ceuk Firaun jeung jejebris!
9. Nu dimaksud Nabi Musa, Firaun teh sing percaya ka Gusti, yen Gusti mah sanes mahluk, sok komo mun jelema, Gusti Allah Maha Suci Anu Agung, Musa teh gaduh mujizat, Firaun sangkan ningali.
- x) 10. Sanes bae ka Rajana, ka Firaun kudu ngarti tur eling, pongawana oge kudu, malah mah maranehna, anu mawa leuwih sasar Firaun jadi teu eling.
11. Rasa sukur ka Pangeran, Nabi Musa ngawitan aktip singkil, prak ngado'a ka Nu Agung, nembongkeun mujizatna, tetekenna diusap dielus-elus, dialungkeun gubrag ragrag, sarerea naringali.
12. Sakolepat jadi oray, oray gede luar-leor ngalirik, ceuleungeung nangtung kaluhur, oray teh ngagedean, Firaun ge
- x) kurang sapadalisan

jigana ngarasa bingung, saurna luar dugaan, para bangsawan ge sami.

13. Firaun pok sasauran, lamun bener yen awak jadi Nabi, tembongkeun leuwih ti kitu, bari jeung rundat-rindat, netelakeun hatena henteu satuju, naon pangabisa Musa, budak karek nginum cai.
14. Musa enggal pok ngadoa, tur leungeunna kana kelek dikepitan, teu lami teras dicabut, gebray cahya sumirat, langkung hebat ti kilat nu hurung mancur, nyaangan saalam dunya, Piraun ampir tiguling.
15. Firaun ngarasa taak, teu sanggupeun ngelehkeun Maha Suci, sareat Musa nu ngatur, malengos prak harudang, jeung setapna caralik di korsi empuk, ngalamun sapanjang leumpang, kudu dilawan ku aing!
16. Majar maneh geus kancolah, Nabi Musa jelema tukang sihir, mujizat mah henteu kitu, ieu mah jijieunan, Masa Allah Firaun nepi ka kitu, jeung insap kalahka edan, mujizat disebut sihir!
17. Ceuk Firaun ka kaomna, ka golongan bangsawan nu parenting, basana Musa jeung Harun, rek ngelehkeun ka urang rek ngalusir, ti Mesir supaya undur, kuma kahayang andika, na eleh ku tukang sihir!
18. Rengrengan Firaun surak, raong rame nembongkeun boga burih, basana kabeh satuju, ngayakeun perlawanan, dicelukan para ahli sina kumpul, Musa supaya dilawan, malah ti Mesir sing leungit.
19. Ceuk Sajarah nu kapendak, Nagri Mesir harita pinuh sihir, kaahlian ilmu kitu, geus ngelehkeun sadunya, ku kuatna Mesir ku golongan kitu, Firaun nambah kawasa, nepi ka taya nu wani.
20. Usul ti rengrenganana, ku Firaun jigana mah katampi, tukang sihir der dikelun, datang ka Karajaan, ti suklakna ti siklukna geus murubul, Nagara eundeur sabeulah geus pinuh ku tukang sihir.

21. Na ilaing geus ngahaja, ka sang Raja arek ngusir ti Mesir, sihir nu jadi pangaruh, nembongkeun kagagahan, najan kitu lain budak borok hulu, mo murag bulu salambar, su mawona kudu miris.
22. Firaun teh der sosoak, majar maneh Musa mah moal leuwih, mo punjul ti manan kitu, sabaraha tanagana, mo ngalawan ka baladna nu marangtung, kiwari meureun juara, petingan arahli sihir.
23. Musa gancang diparentah, nyanghareupan golongan ahli sihir, nu pinuh saalun-alun, dideugdeug sa Nagara, keur nyirikeun saha nu kaasup palsu, atawa nu sabenerna, balarea jadi saksi.
24. Tukang sihir diparentah, kudu segut tembongkeun bener ahli, sing saha nu baris unggul, sadia naek pangkat, tur hadiah gundukanana satangtung, mun bisa ngelehkeun Musa, hadiah barawa balik!
25. Kocapkeun dina waktuna, ti Firaun bangsawan tukang sihir, dialun-alun ngaguruh, meh lautan jelema, ti suklakna ti siklukna rayat kumpul, ramean ti pesta Raja, alun-alun heurin usik.
26. Musa Harun ngan duaan, teu galideur dideugdeug rebuan jalmi, ka alun-alun geus asup, sanggem Musa isarah, tukang sihir awak teh ulah kaduhung, nu ngabohongkeun Pangeran, cilakana lahir batin.
27. Ulah wani-wani nyangka, mujizat teh disaruakeun jeung sihir, ka sing saha nu rek palsu, nganggap bener nu salah, maranehna rek untung kalah ka buntung, di dunyana mendak wirang, diaherat manggih nyeri.
28. Firaun gancang marentah, tukang sihir puluhan rebu leuwih, supaya baris diatur, tembongkeun kagagahan, ulah poho tali iteuk ulah luput, sayaga pikeun berjoang, kaasup pahlawan Mesir.
29. Komando langsung ku Raja, nu maksudna rek ningalikeun gigi, ka Musa reujeung ka Harun, supaya medal sila, nu

lalajo sumangetna sina mutung, Musa Harun sangkan sawan nu ahirna jicir indit!

30. Firaun kocap marentah, pertandingan supaya der mimiti, tukang sihir pok cumeluk, menta ka Nabi Musa, naha bade ngawitan gerak tipayun, naha kula nu tiheula, ngawitan nyiptakeun sihir.
31. Saur Musa heug sampean, ti hareula milampah nu teu uni, tukang sihir kabeh maju, iteuk reujeung talina, dilesotkeun ana ger teh oray kumpul, puluhan rebu lobana, ngepung Musa jadi hiji.
32. Wahyu Illahi geus datang, saurna teh Musa ulah rek gimir, nya kitu deui Ki Harun, aranjeun baris meunang, Musa gancang miceun iteuk nu diatur, jadi oray panggedena, ngaleglegan oray leutik!
33. Oray teh taya nu nyesa, nu laleutik dileglegan beresih, tukang sihir geus baringung, narima kalemahan, kabeneran kapalsuan geus diadu, balarea nyaraksian, nu batil leungit beresih.
34. Tukang sihir sadayana brek tarunduk sarujud jeung careurik, payuneun Musa tur Harun, maranehna arinsap yen sihir teh pagawean setan wungkul, prak tarobat ka Pangeran, tina laku lampah jahil.
35. Ngadegdeg teu kawayaan, renghas renghos Firaun jeung jejebris, napsuna ngagudug-gudug, ningali kajadian, karasana Mahkota coplok ngabeubeut, geus murag tina sirahna, pangaruhna geus meh leungit.
36. Kajadian nu katingal, henteu beda digayuh angin tarik, angin topan nuju ngamuk, ngarubuhkeun Nagara, nu diwangun ku jalan jeung hawa napsu, make jalan kapalsuan kabokbrokan napsu Iblis.
37. Ku lobana nu ariman, tunduk taluk balik ka Maha Suci, ka Musa sareng ka Harun, Firaun teh sosoak, ka sing saha nu pecat iman ka Ratu, milu ka Harun jeung Musa, rasa-keun siksa nu peurih.

38. Mangrupa-rupa hukuman, di umumkeun ku Firaun pribadi, teukteuk leungeun sakali gus, cukteuk suku nu beurat, paling ngeri nyanghareupan hukum gantung, cokel mata sabangsana, paling ngeri hukum salib.
39. Mun iman parantos kiat, rek dicobi ku mariem ku mortir supaya imanna luntur, teu aya kakuatan, nu gedena sanajan saluhur Gunung, anu bisaeun ngarobah, sanajan ku hukum pati.
40. Kayakinan nu ariman, sim kuring mah iman wungkul ka Gusti, Gusti Allah Anu Agung, sareng neda hampura, lalampahan nu salah bodo balilu, nurutkeun Raja durhaka rayat kudu ngelmu sihir.

TANTANGAN FIRAUN

DURMA

1. Ti mimiti Firaun diangkat Raja, ngereh Nagara Mesir, can pisan ngalaman, ayana ka geumpeuran, sabalikna Sri Narpati, nyieun ka reuwas, nyieun nyeri nu laleutik.
2. Ku ayana kaunggulan Nagi Musa, nundukkeun tukang sihir, kabanggaan Raja, sipat tameng dadana, Firaun teh maras miris, barang katingal, tukang sihir ngalacir!
3. Keur Firaun lain bae bebeneran, Musa nu Jadi Nabi, oge pribadina, nu penting keur anjeunna tetep jadi Sri Narpati, Raja nu gagah, kalawan dipigusti.
4. Kaduana tumetep di Karajaan, megah indah beresih, pinuh Raja kaya, anu sagala aya, sanajan rayat paceklik, keur kalapara, paraeh dinyenyeri.
5. Kumaha ge Firaun henteu sorangan, kumawasa pribadi, loba nu mantuan, kabeh para bangsawan, tur Firaun pok wawarti, awas si Musa jelema jail dengki.
6. Mireng kitu bangsawan usul ka Raja, sangkan Bani Israil

kabeh lalakina, supaya dipaehan, ngan sesakeun kaom Istri utama mojang, pilihan nu gareulis!

7. Usul kitu ku Raja disatujuan, Undang-undang ti Mesir, mimiti maehan, saha bae nu beunang, lalaki urang Israil diparaehan, di Mesir geus berewit.
8. Ti golongan Bani Israil datang, ka Musa der pupulih, baheula disiksa, ayeuna dipaehan, karunya rahayat leutik, pating gulimpang, dipeuncit Raja Mesir.
9. Maranehna marenta tulung ka Musa, harayang kenah hurip, Nabi Musa tenang, ngupahan nu datang, nu borangan leutik burih, supaya tenang, sing percaya ka Gusti.
10. Sanggem Musa ka kaomna nu datang, menta tulung ka Gusti, tur sabar tawekal, lantaran ieu dunya, rek dibikeun kanu asih, iklas berjoang, nu takwa baris hasil.
11. Kasempatan keur Musa sidik lalega, ngajak Bani Israil, imut ka Pangeran, nu murbeng ieu alam, nu lami henteu areling, poho ka Allah, mang abad-abad leuwih.
12. Firaun jeung bangsawan ti Karajaan, nyieun putusan ahir, Musa dipaehan, sabab mun dipaehan, Nagara Mesir mo resmi, teu bisa aman, Musa teh dipateni.
13. Keur algojo rek maehan Nabi Musa, parebut mani antri, sababna maehan, mangrupa kahormatan, dianggap pahlawan Mesir, pahlawan Raja, Firaun Raja Mesir.
14. Ti antara golongan para pahlawan, aya nu rada ngarti, kersaning Pangeran, prikamanusiaan, basana bari jeung seuri, ulah gagabah, keur nasib hiji jalmi.
15. Kaputusan Sang Raja kabeh dibantah, basana mun mateni pagawean salah, komo nu teu berdosa, dilarang ku nini aki, apes turunan, rasakeun ke diahir.
16. Naha pantes rek maehan hiji jalma, nu nyebut Maha Suci bari jeung nyaahan, nurutkeun ajaranana, sanajan salah teu uni, salah sorangan, teu kudu dipateni.
17. Sabalikna mun bener nerangkeunana, bisa pikeun pribi-

di, pakeun sorangan, Allah moal marentah, moal rek mere pangarti, hiji jelema, nu ngabohong ka Gusti.

18. Nyariosna ditujukeun ka Rajana, reujeung bangsawan Mesir, aranjeun sadaya, muga ulah harilap, siksaan ti Maha Suci, jiga baheula, ka kaom Nuh nu kapir.
19. Sagigireun ka bangsa Nuh nu alingkar, Bangsa Ad - Samud sami, sarta nu lianna, Bangsa nu ti hareula, dipenta masing areling, poe kiamat, tetela baris jadi.
20. Firaun teh sinareng kaom Bangsawan, teu mireng malah seuri, bari jeung marentah, nu iman sina taat, ka Firaun Sri Narpati, gagah perkasa, pedangna seukeut lancip.
21. Firaun teh susumbar luar biasa, he kaom Raja Mesir, naha teu waspada, saha nu jadi Raja, walungan ngocor tingali, ku leungeun Raja, caina herang bersih!
22. Na aranjeun teu baroga tetenjoan, atawa teu ngalarti, kula nu kawasa, sarta leuwih sampurna, batan Mentri nu cunihin, jelema murtad, jeung Musa rek ngahiji.
23. Gusti Allah marentah ka Nabi Musa, supaya maju deui, Firaun bejaan, mun rek terus-terusan, meuncitan Bani Israil, rasakeun Azab, siksaan leuwih nyeri.
24. Kulantaran Firaun tetep ngalawan, teu nurut ka pepeling, nyata Gusti Allah, nembongkeun yen Kawasa, nyumponan pasini jangji, nurunkeun azab, bom atum Nagri Mesir.
25. Dina lebah rahayat keur kalaparan, walungan tanpa cai turun angin topan, jeung hujan gede pisan, hujan bendu Maha Suci, tetela azab, ngeueum Nagara Mesir.
26. Raat banjir breg daratang sato hewan, kapiting kalajengking, simeut bangkong oray, bangbung hileud bangsana, lobana ngalaksa keti, sakabeh tempat, sato minuhan nagri.
27. Akibatna kebon sawah kabeh ruksak, imah ge heurin usik, pinuh ku satoa, jelema kabeh oyag, teu ngeunah sare jeung cicing, disareureudan, Firaun jerat-jerit.
28. Nu kadua aleutan bangkong nu loba, jumlahna laksa keti, sup

ka unggal imah, dapur kamar eusian, karaton ge kitu deui, teu walakaya, jelema ting jarerit.

29. Der disambung ku panyakit nu bareurat, sungut kaluar getih, irung pinuh nanah, ceulina garetihan, Firaun ceurik ngawi-wiw, ngarasa wirang, rayatna ting jarerit.
30. Maranehna marenta tulung ka Musa, menta tulung ka Gusti, supaya sarehat, sarerea rek tobat, bareng jeung Bani Israil, rek sagolongan, paeh hirup ngahiji!
31. Nabi Musa enggalna teras ngado'a, panyakit kabeh leungit sadaya gumbira, percayaeun yen Musa, hiji Nabi welas asih, nyaah ka bangsa, Firaun maras miris!
32. Firaun mah dasar jalmi nu biadab, henteu bogaeun burih, ukur saliwatan, ka Musa ngahargaan, geus lingsig mah ijid deui, ka Musa ngewa, tetep arek dipeuncit.
33. Rahayatna sabagian geus ka Musa, ti Firaun tarebih, Firaun ngawakwak, ngancam ka Nabi Musa, Musa jeung Bani Israil, siap sayaga ti Mesir rek arindit.
34. Pasosore Nabi Musa jeung kaomna, ti Mesir geus arindit, nuju Palestina, tanah tumpah darahna, inditna arati-ati loba tantara, nu jagi tepis wiring!
35. Firaun teh rek ngabasmu nu ngabangkang, nu ku Musa diping-pin, basana ngahina, geus ngalawan ka Raja, ceuk Musa Raja teu eling, kudu dilawan, sanajan make taktik.
36. Kacaturkeun aleutan Musa daratang, geus tepi ka basisir, kumaha meuntasna, kapal nyata teu aya, musuhna geus ampir tepi, rek maraahan, pedangna seukeut lancip!
37. Nu borangan raong rame ngaguligah, mandi ku kesang tiis, sieuneun kaudag, Tantara Karajaan, Yusa bin Nun pok ngajerit, ka Nabi Musa, geura menta ka Gusti.
38. Nabi Musa mireng kitu pok ngajawab, nyanggeumna imut manis, pamuga salabar, sim kuring rek ihtiar, sarerea bear deui, timbul semangat, baris harirup deui.
39. Surak musuh kadenge onggol-onggolan, nawiskeun henteu

tebih, kaom Musa robah, ting garero ka Musa, careurik pating jarerit, geus kaseunan, Musa muji ka Gusti.

40. Musuh deukeut wahyu Allah katarima, he Musa geura singkil, iteuk geura coba, laut geura pek beulah, ku iteuk nu rada bengis, sakali geprak, jalan keur anjeun balik.
41. Kacaturkeun Musa neunggeulkeun iteukna, caina nyilak tebih, tembong jalan Raya, lobana dua welas, liwingna tembok nu rapih, kandel tohaga, mo tembus barang lancip!
42. Israil teh meh dua welas golongan, meujeuhna hiji-hiji, kabeh galumbira, maruji ka Pangeran, rek baralik ka Palestina tumpah darahna, tempat Nabi Ibrahim.
43. Sarerea sabada aya di peuntas, Musa munajat deui, musuhna meh datang, nurutkeun jalan Raya, tembok jalan lingkup deui, teu aya jalan, laut biasa deui.
44. Tantarana asup ka dasar lautan, Piraun kitu deui, henteu walakaya, di dasar laut ngorondang, ka Mesir teu balik deui, Raja sangsara, parab hiu jeung lendi.

JANGJI NABI MUSA

MAGATRU

1. Tamatna teh riwayat Raja Firaun, ahirna manjing jaladri, alias dilegleg laut, jeung kaomna henteu kari, geus kitu kersaning Allah.
2. Nabi Musa jeung Raina Nabi Harun, nu hirupna sering nyeri, salamet meuntas di laut, jeung kaomna ti Israil, ku Firaun teu kaboro!
3. Waktu rohna rek ngantun jasad Firaun, ditengah beuteung jaladri, ceuk sakaol geus kaduhung, padahal saumur hurip, Firaun sombong bedegong.
4. Tumarima pangajak Musa nu alus, tungtunan ti Maha Suci, Firaun ngalajur napsu, ahirna mah ceurik leutik, segrak segruk pok nyarios.

5. Perecaya teu aya Gusti Nu Agung, salian ti Maha Suci, Gusti Allah Anu Agung, nu dianut ku Israil, hanjakal sim kuring bodo.
6. Ngan hanjakal geus teu aya deui waktu, keur nyesel ka nasib diri, kadua keur menta ampun, tur ngaku iman ka Gusti, kantung nampa siksa Allah.
7. Tembok jalan keur diadu ting jalegur, ti beuteung laut ka kuping, sorana mani ngaguruh, Nabi Musa pok wawarti, Firaun disiksa Allah.
8. Nabi Musa jeung kaomna geus carunduk, brek ngarereb dinu sepi, di Thursina hiji Gunung, anu henteu lepat deui, ti Laut Merah teu adoh.
9. Keur kaomna nu meh puluh-puluh rebu, ku Musa nuju dipikir, peraturan pikeun umum, dipilampah siang wengi, ulah timbul recet kaco.
10. Ku kituna Nabi Musa enggal usul, ka Gusti enggal wawarti, sangkan Kitab gasik kintun, keur ngadidik, umat Gusti, keur padoman elmu katon!
11. Keur nyumponan pamundut Musa kahatur, Musa kudu daek nyepi, puasa meh tilu minggu, tidinya nembe jig indit, ka Thursina ulah poho.
12. Di Thursina Musa baris tepung saur, tur anugrah Kitab Suci, ti Gusti Nu Maha Agung, mangrupi pituduh suci, keur ngatur pokok lalakon.
13. Pikeun indit ka Thursina Musa ngutus, kaomna anu kapilih, nu lobana tujuh puluh, ti heula sangkan arindit, nembe Musa gidig mios.
14. Dipilampah tilu puluh poe mutung, ka Thursina Musa sumping, kaomna matak hanjelu, saurang taya nu nepi, prak ngutus nu rada wanoh.
15. Kasimpulan gancang ngadeuheus Nu Agung, enggal tepi nu utami, pikeun Gusti langkung sukur, ngan parentah anu ahir, pat puluh poe pek antos!

16. Sabadana perjangjian cukup mutung, ka Thursina Musa indit, kaomna henteu di emut, Harun kudu jadi wakil, jadi pamingpin nu tangguh.
17. Dina puncak Gunung Sinay tepung saur, antawis Musa jeung Gusti, eusina pinuh pituduh, Agama jeung sipat goib, parentah larangan poko.
18. Kaduana Musa teh ka Gusti usul, palay patepung pribadi, nyumponan rayat nu usul, dawuhan ti Maha Suci, awak mo bisa paamprok.
19. Leuwih hade pek tingali itu Gunung, mun eta Gunung teu indit, awak jeung kula patepung, nembe ge Musa ningali, Gunung oyag inggeung genjlong.
20. Gunung oyag ngalelep jeung taneuh liput, lami-lami les ngaleungit, Musa kaget timbul bingung, prak sujud ka Maha Suci, lir peusing mani morongkol.
21. Nabi Musa kenging rido ti Nu Agung, manahna geus teng-trem deui, prak ngadeg tur ngucap sukur, muji ka Nu Maha Suci, aya dina rido Allah.
22. Sabadana kenging Kitab ti Nu Agung, keur mingpin Bani Israil, sanggem Musa bari imut, Gusti parantos maparin kamulyaan mikarido.
23. Dawuh Gusti ka Musa nu sukur sujud, andika anu kapilih mawa risalah Nu Agung, tur dawuhan Maha Suci, supaya dunya teu kaco!
24. Kacaturkeun kaomna geus lami nunggu, ngantos Musa gasik balik, tilu puluh poe langkung, ti barang Musa jig indit, anehna can embol-embol.
25. Mun nurutkeun perjangjian waktu mungkur, mung sabulan moal lami, hanjakal ku tacan cunduk, Musa diparentah Gusti, pat puluh poe pek antos!
26. Ku kituna timbul rupa-rupa usul, kayakinan teu aruni, Bani Israil naruduh, yen Musa geus lanca-linci, wani nyebut ngabobodo.

27. Nabi Musa majar maneh indit jauh, kapentingan keur pribadi, kadieu mo deui cunduk, teu nyaah ka rayat leutik ditengah lembah nu jero.
28. Ti dinya mah maranehna terus ngutus, keur nyiar hiji pamingpin, hiji jelema nu wantun, nu nyaah ka rayat leutik, nu wani sosoroh kojor.
29. Ti harita kaomna aya nu wantun, katelah ngaran Samiri, nembongkeun gede pangaruh, nyoba rek jadi pamingpin, ka umum wantun pok ngomong!
30. Ki Musa mah lapur kadieu mo cunduk, inditna pikeun pribadi, ngalanggar jangji kapungkur, nu hade nyiar pribadi, Gusti Allah anu tembong!
31. Kabodoan kalinglungan model kitu, ti Bangsa Bani Israil, ku Samiri geus diatur, diganti ku anak sapi, disihir geus bisa ngomong.
32. Patung sapi ciptaan Samiri burung, nimbulkeun pitnah nu penting, disembah diugung-ugung, disarebut eta Gusti, Samiri keur ngalalakon!
33. Nabi Harun ningali kitu timbul bendu, rahayat kabeh di geuing, anjeuna gasik misaur, paneda geuwat areling, ulah beunang dibobodo!
34. Ari Gusti nu bener Gusti Nu Agung, sipat rahman sareng rahim, sing nurut ka Nabi Harun, areling ka Maha Suci, sing emut ka Azab Allah!
35. Pangajakna tur anjuran Nabi Harun, dijawab jeung ting jarebi, basana moal rek nurut, mun Musa can balik duei tetep Sapi Gusti Allah!
36. Nabi Harun nengtremkeun kanu murugul, kanu iman komo deui, supaya ulah kapincut, kagoda ku patung sapi, sing emut ka Gusti Allah.
37. Nu nimbulkeun kahawatiran ka Harun, sok timbul salisih batin, nu kontra jeung nu satuju, bilih jadi banjir getih, duanana jadi repot .

PUCUNG

1. Nabi Musa keur munajat ka Nu Agung, di Gunung Thursina, keur meujeuhna jempe simpe, meunang wahyu lalampahan ti kaomna.
2. Kadua kaomna geus teu paruguh, tetela rarobah, dina pat puluh poe ge, dikantunkeun geus nurutkeun napsu setan.
3. Eta setan buktina jalmi ngajentul, Samiri nelahna, golongan ti Musa keneh, geus nyasarkeun ka kaomna Nabi Musa.
4. Geus munajat Musa gura-giru wangsul, nyampeurkeun kaomna, dikumpulkeun panggih kabeh, maranehna keur ngari-gelan berhala.
5. Keprok ear ting garero mani ribut, nembongkeun barungah, jijingklak poho kacape, barungaheun boga Allah anu anyar!
6. Ningal kitu Nabi Musa timbul bendu, nyampeurkeun Raina Harun kasampak keur sare, ceg dijambret janggotna bari nyeuseulan.
7. Na maneh teh geus ngantep kanu barurung, teu mere nasehat, sasar ge diantep bae, pan ku kami geus dibere tuduh jalan.
8. Nabi Harun bubuhan nu lungguh timpuh, anjeunna usaha, Musa dicombo nu hade, sangkan leler ulah rek kateterasan!
9. Aduh engkang pamugi teu janten bendu, na bet kikituan ieu janggot asa nyengkleh, pek lesotkeun ieu isin bala rea.
10. Maranehna tingali mang rebu-rebu, sim kuring sorangan usaha parantos cape, sim kuring ge ampir bae ditelasan!
11. Nu diteda ka sim kuring ulah kitu, sim kuring teu sasar, ngambek mah kaditu bae, ka jelema anu geus wani ngabantah.
12. Sim kuring mah tetela ngarasa paura, upama rek maksa, bok bisi teu didareng, nu ahirna nimbulkeun papaseaan.
13. Mireng kitu Musa teh katingal peruh, benduna ngirangan pok nyarios leah hate, tur Samiri ku anjeunna didatangan.

14. Ceuk Samiri sim kuring teh geus ngalamun, enggeus lalamunan, nyokot taneuh liat jemblek, ceuk wartos mah taneuh tapak Rasul Allah.
15. Eta taneuh ku sihir bisa ngawujud, tur bisa nyarita, rupa sapi leutik keneh, manehna teh karesep kuring sorangan!
16. Tidinya mah Nabi Musa pok misaur, pikeun balarea, mangrupi panggeuing keneh, na maraneh naringgalkeun perjangjian!
17. Maranehna rame raong saur manuk, pamugi uninga, teu narima kitu bae, Ki Samiri anu kudu dipergasa!
18. Ki Samiri nyieun sapi rupa patung, bisaun nyarita, nu matak narik kadenge, akibatna nyasarkeun ka sarerea!
19. Lami-lami maranehna geus kaduhung, ngarasa hanjakal, kikituan goreng gawe, prak tarobat menta ampun ka Pangeran.
20. Basana teh Gusti mun teu mere ampun, henteu ngahampura nu pasti cilaka bae, baris rugi di dunya reujeung aherat.
21. Saur Musa hanjakal geus teu paruguh, nyieun kasalahan, kapikat ku mahluk keneh, eta Patung geus dianggap Gusti Allah.
22. Maranehna ngajawab lir saur manuk, kumaha kuduna, anu matak beres roes, saur Musa lintang ti garancang tobat.
23. Hayang terang cara tobat nu dimaksud, nu karena Allah, tobat nu dipandang hade, ceuk kaomna marenta patwa Nabina.
24. Nabi Musa enggalna prak sujud sukur, ngadeuheus nu ihlas, kumaha cara nu hade, ngalakukeun tarobat ti maranehna!
25. Sabadana Kangjeng Nabi kenging wahyu, enggal pok unjukan, tobat ku maehan maneh, insa Allah tobatna disubadanan!
26. Maranehna teu paranjang deui ngemut, teras dipilampah, jas jos maraehan maneh, Gusti Allah geus ngersakeun ngahampura!
27. Ngan saurang nu tetep lagu murugul, Samiri nelahna, pamingpin sasar nu gede, ngan hirupna sangsara taya rencangna.

28. Samiri teh umurna ratusan taun, dihaja Pangeran, di dunya ngan nyeri bae, di aherat disiksa nu pangbeuratna.
29. Patung sapi dibeuleum nepi ka tutung, di laut geus ngambang, dipiceun ku Musa keneh, geus kitu mah nembe timbul katengtreman.
30. Tah sakitu karya Samiri nu burung, estu kamanigan, geus wani milampah goreng, nu ahirna cilaka dunya aherat.

M I J I L

1. Harita mah geus teu aya deui, bangsa nu kasohor, nu hirupna kaasup harade, kenging rahmat tinu Maha Suci, ngan Bani Israil, harirupna manggung.
2. Sanes bae kanimatan hurip, tur rejeki nomplok, namung oge kadudukan hade, pangaweruh keur ngatur di bumi, keur Bani Israil maruncul ti payun!
3. Kaduana diasih ku Gusti, tetela geus nonjol, lebah susah geus meh rek paraeh, keur dikepung ku Firaun bengis, maringgat ti Mesir, kudu meuntas laut.
4. Sanggeus meuntas prak manggih kasedih, teu maranggih enggon, tur dahareun geus hese beleke, manna salwa dikirim ti langit, ngan Bani Israil, piraku teu sukur.
5. Leuwih gede nimat Maha Suci, nu leuwih katembong, Israil mah golongan galede, kapercaya meh sakabeh Nabi, ti Bani Israil, oge para Rasul.
6. Nimat hikmat keur Bani Israil, karasa kalakon, sabalikna keur milampah goreng, maranehna kasohor warani, ngalawan ka Gusti, teu beda lir kunyuk,
7. Najan kitu pikeun Maha Suci, masih mika rido, para Nabi ti Bangsana keneh, sering-sering ngado'a mumuji, ka Nu Maha Suci, mang mentakeun ampun!
8. Keur nyumponan rahmat nimat Gusti, hadiah ti Allah rek dibere tempat anu hade, di Suriah Nagara kiwari, nelah Nagri Suci, Kota nu kamashur.

9. Nya didieu baris suka seuri, bruah breh tembong katon, jlug-jleg Gedong tur imah galede, 'buncir leuit sarta loba duit, jaradi Narpati Ratu nu malashur!
10. Pangersana Gusti Maha Suci, Musa geura tanggoh, ti Israil geura giring kabeh, ka Suriah supaya baralik, parentah ti Gusti, wajib kudu nurut!
11. Sanggem Musa he Bani Israil, turutkeun komando, ka Suriah jig arasup kabeh, tur pacuan mun rek lanca-linci, rek malundur deui, larangan Nu Agung.
12. Rek malundur ku miris jeung inggis, ngeper sieun ngompod, kulantaran musuh nu galede tur ngawasa didinya caricing, mun maksa arindit, sing inget bebendu.
13. Kulantaran maranehna ngarti, nu jadi sang katong, didinya teh golongan galede, keur siasat ulah mandi getih, nya kapaksa nakis, sarta pok arusul.
14. Kanyahoan didieu nu mingpin, golongan jarago, tukang perang tur mareunang bae, ti Israil kajero mo wani, mun musuh can bijil, ti Suriah mundur!
15. Sanggem Musa kudu wae wani, asup jalan panto tong hawatir nepi kaparaeh, sabalikna baris punjul jurit, sumerah ka Gusti, mun bener rek nurut.
16. Jarwabna he Musa sing ngarti, pacuan rek poho, tenjo kuring meh lalemah kabeh, moal pieun kajero arindit, mun musuh can bijil, paur putus umur.
17. Leuwih hade awak nu mimiti, nu jadi seponsor sarta musuh pek beakeun kabeh, sarerea di luar caricing, dimana geus asil, nembe bade asup!
18. Panolakan eces tur kaharti, memang bener abot, peperangan nu leutik mah hese, najan kitu parentah ti Gusti, kudu bae indit, bok bilih dibendu.
19. Nabi Musa maksa kudu indit, kaomna geus mogok, mogok sapi geus ngajeten bae, ahirna mah Musa Harun nangis, ka Gusti pupulih, sarta pok ngadawuh.

20. Mugi Gusti pamugi tingali, maranehna mogok, usaha mah sim kuring geus cape, taya sanes nu kudu arindit, diri jisim kuring, jeung pun adi Harun.
21. Ku kituna mugi aya widi, kanu geus garelo, jeung sim kuring pek pisahkeun bae, henteu sangka enggeus wani mungkir, golongan kapirin, teu beunang dijunjung!
22. Pido'ana ku Gusti katampi, geus turun bebendon, kaom Musa dianggap garoreng, henteu meunang ka Suriah indit, dina waktu lami, opat puluh taun!
23. Nabi Musa keun anjeun pribadi, kula mikasono, ka Harun ge sami kitu kenah, kaom anjeun ti wangkid kiwari, cobi taringali, teu beda jeung kunyuk.
24. Bener bae ayeuna geus bukti, teu beda nu gelo, maraneh na ting soloyong bae, harirupna ngan saukur ulin, dahar saka-panggih gawena teu puguh.
25. Nu ahirna geus disapu ledis, meh kabeh maraot, anu kantun barudakna bae, dina waktu lima windu leuwih, henteu mawa harti, ukur nyieun gujrud!
26. Ti turunan maranehna tadi, rea nu katembong, sagigireun golongan nu goreng, aya oge nu kaasup suci, jaradi pamingpin, teu beda kapungkur.
27. Sabalikna nu ariman suci, kenging rido Allah, sareng Musa babarengan bae, harirupna kenging rido Gusti, katingal harurip, jalembur salubur!
28. Nu salasar manggih nyeri peurih, ukur ting alatrok, gawena teh pundah pindah bae, henteu kalis ku pada ngalusir, waktu teu saeutik, opat puluh taun.
29. Saterasna harirup prihatin, sanes ngan bareto, kiwari ge masih aya kenah, keur golongan ti Bani Israil, teu boga keur cicing, abad dua puluh.
30. Tah ieu teh hiji azab Gusti, kanu nunggang nonggong, ka golongan nu narah kadenge, ka parentah Anu Maha Suci, nepi ka kiwari, harirup teu puguh.

LALAKON – S A P I

ASMARANDANA

1. Ti urang Bani Israil, kocapkeun hiji jelema, nu ropoh paran-tos kolot, geus bogaeun parasaan, deukeut kana ajalna, cetuk dawuh hirup ripuh, hirupna kadua anak.
2. Kaleresan jalmi alim, hiji kolot bijaksana, geus bisa nempo ka kolong, teu asup aliah dunya, teu asup kokomoan, hirupna saukur cukup, keur nyumponan sandang pangan.
3. Milikna sidik mucekil, kahiji ukur anakna, sarua kaasup soleh, budak nurut ka sepuhna, kadua sasatoan, anak sapi lintuh mulus, cocooan sarerea!
4. Sabada ngarasa risi, yen ajalna baris datang, putrana enggal digero, basana ujang wayahna, Bapa arek wasiat, awak teh yatim piatu, sing bisa sabar tawekal.
5. Warisan nu kapimilik, ukur sapi nya kaboga, pek piara hade-hade, sing bisa nepi ka jembar, saperti anu lian, mugi Gusti Anu Agung, ngeresakeun nangtayungan!
6. Sabada mulih ka jati, tur mulang ka kalanggengan, atawa ka rahmatullah, putrana hirup sorangan, kadua jeung sapina, warisan nu jadi sepuh, diurus di dama-dama.
7. Wasiatna eta sapi, diurus rajin sampurna, dirawat meh saban poe, diparaban diinumman, kalawan dimandian, bari menta Ka Nu Agung, aya dina kajembaran.
8. Kocap ti dinya teu tebih, aya dewi hiji jalma ti Bani Israil keneh, aki-aki bakekotan, kaasup pada beunghar, salembur nu paling cukup, pang jugjugan balarea!
9. Ieu ge sami sanasib, putrana ukur saurang, bandana geus tumplek kabeh, diwariskeun ka putrana, medah meduh ku banda, hanjakal hirup muluntu, can bogaeun pamajikan.
10. Sagigireun ngan pribadi, geus katingal galagatna, baris aya nu ngagetreng, nyaeta dulur misana, mangkaning teu saurang, merong mencrong rek rerebut, jigana nunggu mangsana.

11. Ahirna gasik pasini, ngayakeun paksa pirusa, anu boga kudu paeh, geus paeh karek laporan, mun aya nu maehan, Musa kudu bisa nungtut, saha nu wani maehan.
12. Akal bulus setan iblis, kocapkeun sidik laksana, diatur beres palere, budak teh geus dipaehan, teu aya anu terang, tarapti geus manjing kubur, nu jahat engklak engklakan.
13. Isukna gasik pupuih, laporan ka Nabi Musa, nembongkeun kasedih hate, buktina ceurik sagala, karunya kapun Paman, geus paeh aya nu ngubur, sim kuring enggal tulungan.
14. Nabi Musa henteu cicing, anjeunna enggal usaha, namung weleh poek bae, teu pisan aya raratan, saha anu maehan, ahirna Musa menekung, neda jalan bongbolongan.
15. Dawuhan Nu Maha Suci, ka jelema nu datang, kudu meuncit sapi kabeh, sarta Musa dipiwarang, ku Sapi paeh tea, ngagebug anu dikubur, sina ngomong terus terang!
16. Nu lapor diceluk deui, Musa pok gancang miwarang, kudu meuncit sapi bae, maranehna pok ngajawab, naha rek ngaheureuyan, dawuhan Gusti Nu Agung, saur Musa lalaunan!
17. Jigana tacan kaharti, atawa henteu percaya, buktina gancang tumaros, na sapi model kumaha, ceuk Musa sapi meujeuhna, pek buktikeun buru-buru, sing ngadenge ka Pangeran!
18. Maranehna usul deui, rupana sapi kumaha, sanggem Musa sapi koneng, mang rupa hideung bangbara, gumilang herang omyang, awak lempay lintuh mulus, matak resep anu ningal.
19. Basana sakali deui, kudu sapi nu kumaha, ceuk nu lapor jeung morongos, pisanggem ti Nabi Musa, nu tacan dipasangan, embungeun narik wuluku, jeung cai keur kekebonan!
20. Maranehna beurang peuting, ngulincer kapilemburan, ngan

weleh teu hasil bae, usahana beak dengkak, nyacapkeun panasaran, ting rariung teu paruguh, usaha teu beubeunangan!

21. Kersaning Nu Maha Suci, ahirna kocap daratang, ka budak anu bareto, nu boga sapi warisan, gancangna diparenta, hargana saluhur Gunung, lantaran teu niat ngical.
22. Sabada sapi dibeuli, prak dipeuncit babarengan, letahna enggal dipotong, dicandak ku Nabi Musa, ka kuburan geus daratang, pahibut ngagali kubur, budak nu diparaehan!
23. Mayit teh ku letah sapi, prak digebug lalaunan, ku Musa bari nyarios, mayit teh telejeg hudang nyarita terus terang, nu maehan geuning kumpul, nu lapor ka Nabi Musa!
24. Peristiwa anak sapi, ngageumpeurkeun meh sajabat, rusiah kakoreh kabeh, awal ahir kajahatan, pasti kedah ka bongkar, sing percaya ka Nu Agung, wiwirang di kolong catang!
25. Kacaturkeun hiji wanci, Nabi Musa propaganda, naleng-teng merele paseh, payuneun kaom kaomna, ku basa nu nalagtag, Bani Israil karumpul, mirengkeun anu nyarita.
26. Anu jadi buah biwir, mang rupa bahan carita, ka Agungan Gusti Allah, kamulyaan ti Pangeran, nu murbeng ieu alam, nyerep nyurup kana kalbu, sumarambah kana bayah.
27. Sabada nu tableg ahir, hiji sepuh cumarita, henteu awon kapiwartos, na aya deui jelema, nu leuwih ti andika, sanggem Musa bari imut, hapunten terang teu aya!
28. Nembe oge pok wawarti, datang wahyu ti Pangeran, elmu mah mo seep-seep, teu kabeh dikanabian, atawa karasulan, sanajan di rayat umum, elmu mah tetep ayana!
29. Musa teh munajat deui, nyuhunkeun pitandang jalan, jeung nu pinter hayang amprok, turta saha jelemana, dimana nya ayana, elmuna bade dipuluk, pikeun bahan panerangan.
30. Dawuhan Nu Maha Suci, mun andika palay terang, wayah-

na tempatna adoh, antara dua lautan, lautan Persi Roma,
sanggem Musa bari imut, pang nuduhkeun keur jalanna!

MUSA JEUNG HAIDIR

SINOM

1. Dawuhan Anu Kawasa, ka Musa nu ngantos warti, lauk gede jig jung bawa, mun eta lauk ngaleungit, didinya baris panggi, jeung jelema nu dimaksud, Musa gancangna miang rek milari hiji jalmi, pirewangeun keur ditengah perjalanan!
2. Kadua anu dipalar, supaya gasik milari, nyiar lauk gede tea, kumaha pituduh Gusti, budak teh gasik manggih, ti dinya kocap malungkur, sabada perjangjian, moal rek gancang marulih, samemehna patepang jeung nu disiar.
3. Sanajan kudu mulanan, atawa naunan leuwih, mo burung teras diteang, gancangna gasik diungsi, mapay sisi basisir, teu beda lautan teduh, poho dikacapean, nurutkeun parentah Gusti, siang wengi teu eureun-eureun laleumpang.
4. Kocapkeun dihiji tempat, Musa ngarasa kalantih, kacapean kalaparan, di luhur batu gek calik, waas sisi basisir, leng Musa teu emut-emut, sihareng sasarean, nimat henteu aya banding, tur kakuping kerekna gegelegeran!
5. Di langit katingal mega, hideung melewung girimis, di baringan turun hujan, lauk teh bet usak usik, tetela hirup deui, pangersa Gusti Nu Agung, lauk teh nyata leupas, leungit lebih tanpa kari, teu katingal lauk di mana ayana!
6. Sabadana Musa gugah, ka rencangna pok wawarti, hayu urang gancang leumpang, henteu ngusap birit deui, tapi beuteung nyalingit, ku Musa karasa lesu, gancang nitah rencangna, tuangeun enggal sayagi, henteu lila taruang saaya-aya!
7. Budak teh nembe nyarita, yen laukna sidik leungit, tuma-ros ka Nabi Musa, manawi kantos ningali, nalika anjeun

calik, keur nundutan dina batu, ditempat liren tea, sim abdi tumampi lali, nuju miang hilap kana babaturan!

8. Moal aya anu bisa, ka sim kuring nyieun lali, kajaba ti awak setan, lanatullah tur idajil, anu dibendu Gusti, lauk teh geus bisa hirup, sarta neangan jalan, ka laut campur nga-hiji, ieu soal ajaib luar biasa!
9. Mireng eta kajadian, Nabi Musa mulih deui, ka tempat keur istirahat, nurutkeun parentah Gusti, waktu samemeh in-dit, nembe oge Musa cunduk, kagungan aangseuan, ka ren-cangna pok wawarti, mun urang teh geus datang ka nu diteang!
10. Memang saleresna pisan, buktina teu lami deui, anjeun-na nyata patepang, manggih hiji aki-aki, awakna kuru nu langsing, panonna cureuleuk hurung, matak serab nu ni-ngal, paingan kaasup Nabi, pameunteuna katingal ahli ibadah.
11. Nganggona ngan ukur jubah, ka handap ngangsar saeutik, ka luhur laput sirahna, ti Musa wilujeng sumping, pameun-teu eces sidik, bari imut ngagelenyu, nawiskeun kabingah-an, nu diungsi geus kapanggih, sakumaha dawuhanana Pange-ran.
12. Sepuh teh hatur uninga, ngucapkeun wilujeng sumping, ka Musa nu nembe datang, pamugi ulah hawatir, di jamin sepi resmi, kaamanan geus diatur, andika saha tea, sang-gem Musa imut manis, pan sim kuring nu katelah Nabi Musa!
13. Pisanggem ti kasepuhan, mun kitu teu lepat milih, anjeun teh nu nelah Musa, tos diangkat kana Nabi, Nabi Bani Is-rail, ceuk Musa sumuhun dawuh, kasepuhan ngajawab, saha nu maparin warti, pang andika kadieu tiasa datang.
14. Nabi Musa pok nyarita, asal-usul pangna sumping, sina-reng maksud tujuan, kenging wahyu ti Illahi, nepangan ka pribadi, ayeuna parantos cunduk, sareng Alhamdulillah pan-jenengan keur di bumi, hayang ngobrol upami anjeun na-rima!

15. Dimaksad dina obrolan, sim kuring teh hayang metik, hayang nyadap kapinteran, elmu panemu pangarti, pituduh nu parenting, seja nuturkeun ti pungkur, hayang dibere kahan, diestokeun siang wengi. Insa Allah sim kuring seja ngaula!
16. Jawaban ti kasepuhan, anu mulya Nabi Hidir, andika rupina beurat, moal tiasa prihatin, margi sareng sim kuring andika baris patepung, sareng kaajaiban, tur aneh henteu kaharti, sakapeung mah mahiwal jeung hukum akal.
17. Panjenengan moal terang, kana sipat nu mustahil, jigana mah kamungkaran atawa mang rupi batil, namung upami ngarti, bet tetela nimat wungkul, saleresna sipat hak, sami jeung dawuhan Gusti, ku kituna timbul ham-ham ka kaula!
18. Upami rek dilenyepan, andika teh mindeng nguping, rupa-rupa persoalan, dina debat saban usik, meres otak teu cicing, jeung sim kuring pasti kitu, ngersakeun ngajak debat, soal jawab nu parenting, mang paurkeun ku anjeun moal kahontal.
19. Sim kuring mo kaabotan, andika sumeja ngiring, asal nyumponan saratna, saratna ukur saeutik, kaitung paling gampang, waktuna ulah rek ribut, ngayakeun patarosan, upami sim kuring nganggit, keur milampah pagawean pamohalan.
20. Kalawan sumanget joang, Nabi Musa pok ngalahir, sim kuring sumeja sabar, insa Allah demi Gusti, ngestokeun kana jangji, sareng sarat nu kahatur, moal pisan dilanggar, moal pisan lanca-linci, sing percanten tingali dina buktina.
21. Mun kitu hatur sumangga, pamugi ulah rek lali, pacuan rek ngahalangan, ku tataros rupi-rupi, dina waktuna indit, lantaran moal dikantun, rek mere katerangan, hakekat nu baris jadi, ngan waktosna dimana geus dipilampah.
22. Saterasna moal hilap, kapalay moal rek lali, dada anjeun dieusian, ku elmu anu parenting, elmu lahir jeung batin nu ku anjeun can kajugjug, insa Allah kapalay, sadayana baris hasil, sanggem Hidir henteu beda ka putrana.

23. Kocapkeun teras jalengkar, angkatna pairing-iring, Nabi Hidir Nabi Musa, nyalukcruk sisi basisir, teu lami katingali, soloyong aya parahu, liwat payuneunana, katiup ku angin leutik, aranjeunna kana parahu arunggah.
24. Keur meujeuhna lalayaran, geleber teh manuk piit, hali-ber ngarudag-ngudag, nyaketan kanu caralik, manuk pi-it nyalebrit, eunteup di tungtung parahu, tidinya haliberan, tas nginum baralik deui, bar-ber hiber teu terang kama-na losna!
25. Pisanggem Hidir ka Musa, na ku anjeun katingali, naon nu geus dipilampah, ku manuk piit nu tadi, sanggem Musa nyeh seuri, piit ngarinum ti laut, pisanggem kasepuhan, andika meureun tingali, sakumaha ci laut anu kabawa!
26. Saterasna anu nyesa, cai laut anu kari, sabraha deui sesa-na, Nabi Musa pok ngalahir, nu diinum saeutik, satetes ge tacan tangtu, cai laut nu nyesa, ngan ukur coceng saeu-tik, ceuk emutan tetep teu robah lobana.
27. Sanggem Hidir Nabi Musa, ku anjeun geus katingali, hiji tamsil perbandingan, pangaweruh Maha Suci, mo sami jeung nu jalmi, jauh ti laut ka Gunung, pangaweruhna je-lema, teu tebih ti tai ceuli, elmu Allah mo aya pikeun ban-dingan!
28. Sawangsulna dina Kur'an, ku Gusti sidik disitir, anu pi-maksudeunana, sanajan mun kabeh cai, cilaut pikeun nu-lis, dawuhan Gusti Nu Agung, tetela moal cekap, dalah mangsina ditambah, Kalam Allah moal rek aya seepna.
29. Saterasna kakoncara, keur meujeuhna indit tarik, papan parahu diruksak, digeprek ku Nabi Hidir, parahu jadi ra-wing, Musa teh ngarasa bingung, hilap kana jangjina, nya-rrios ka Nabi Hidir, na andika ngarugikeun kanu lian.
30. Na andika teu uninga, tukang parahu teh suci, ka urang ihlas nulungan, manehna dijieun rugi, bahaya pek tinga-li, parahu karem di laut, moal aya nu nyesa, maraot mo balik deui, panjenengan na rek nyieun huru-hara!

HARTA KARUN ! DANGDANGGULA

1. Nabi Hidir ka Musa ningali, nganasehat supaya waspada, sarat jangji tong rek poho, Musa kudu sing emut, naha awak geus lali deui, pan enggeus dibejaan, tong rek nurut napsu, buktina nyata teu sabar, perjalanan buktina teu acan lami, andika geus ngalanggar!
2. Ku Musa teh ayeuna kaharti, mun anjeunna tumarima salah, salirana meh ngadegdeg, kalawan menta ampun, kulantaran ngaraos lali, pamuga panjenengan henteu janten bendu, sarta moal ngahukuman, ka sim kuring hiji jalmi nu geus lali, seja tetep ngiringan!
3. Parahu teh dikarantun indit, jung laleumpang marapay daratan, bus abus ka lembur gede, di lembur geus patepung, reujeung budak meujeuhna ulin, budak teh bet di tepak, ditambah digebug, ku Hidir nepi ka misan, nu ahirna budak teu usik teu malik, alias dipaehan!
4. Nabi Hidir ka Musa ningali, tur anjeunna ka Musa ngelingan, jangjina anu bareto, Musa parantos sanggup, salamina bade dipahing, moal pisan dilanggar, Musa ulah usul, sagala nu dipilampah, engkin oge upami parantos hasil, niscaya diwartosan!
5. Geus kitu mah saur Nabi Hidir, na anjeun teh da ku matlak heran, salamina mindeng poho, pamugi kudu emut, lamun niat rek ngiring indit, supaya bisa sabar, montong rea usul, Musa mirengkeun nasehat, saurna teh tetela karasa isin, narima mindeng hilap.
6. Nabi Musa anjeunna tumampi, dua kali parantos ngalanggar jangjina anu bareto, ku anjeunna kaemut, bisa jadi keur Nabi Hidir, ngaraos kaabotan, mun anjeunna terus, Musa teh ngarasa era, keur nyarios neda maaf lahir batin, rempan bilih ditolak.

7. Pamadegan ti Musa dipuji, anjeunna teh sanajan ditolak, saurna rek ngiring bae, sepuh ka mana mungkur, ku anjeunna teras dikuntit, teras sumpah sorangan, moal rea usul, naon bae nu katingal rek maksakeun moal rek di sisi kudi, pasrah ka panjenengan!
8. Anjeunna teh hate weninggalih, tur kalawan hormat sareng hidmat, nembongkeun sumerah hate, kalawan menta ampun, sarta jangji sakali deui, moal pisan dilanggar, tur teras misaur, mun sim kuring kapohoan, balik deui rek ngalanggar kana jangji, tumamprak dibenduan!
9. Tidinya mah jung arindit deui, nareraskeun lalampahanana, kocapkeun nu kacarios, dugi ka hiji lembur, Antakia nu tiis jempling, ku sabab lila pisan, ngapruk kanu jauh, ngarasa cape jeung lapar, bus arasup ka hiji lembur nu leutik, sumeja neda tuang.
10. Ku lantaran nu jadi pribumi, jelemana kaasup baredang bedegong garoreng hate, henteu resep ka tamu, jaloledar teu welas asih, najan wakca balaka, tamu tinu jauh, sabalikna geus narolak, tatamu teh kapaksa arindit deui, bari jeung kalaparan!
11. Kaleresan sateuacan indit, can kaluar ngantun eta tempat, jog anjog ka tembok rombeng tur butut bade rugrug, Nabi Hidir teu mikir deui, tanpa anu miwarang, anjeunna ngawangun, tembok gancang didangdanan, henteu noli beuteungna nyilinyit peurih, anjeunna teras dangdan!
12. Nabi Musa geus heraneun deui, cumarita nembongkeun nu heran, salirana meh ngadegdeg, na naon nu dimaksud, banting tulang daek babakti, padahal anu boga, katamu teu ngaku, ceuk emutan kajahatan, teu perlu dibales ku wedi asih, teu aya paedahna!
13. Na andika ngaharep piasih, tina karya anu geus dihanca, ti jelema nu garoreng, ku sim kuring kaemut, maranehna moal miasih, mo aya jelemana, nu rido rek nulung, ka urang nu kalaparan, ceuk emutan langkung sae urang indit ihtiar kanu anggang.

14. Nabi Hidir ka Musa ningali, na anjeun teh ku teu bisa sabar, ngomong teh ku hayang bae, kapaksa kudu jauh, tibah dieu kudu patebih, ayeuna rek nyarita, tawil nu dimaksud, sagala nu kajadian nu ku anjeun kabeh sidik katingali, hanjakal ku teu sabar.
15. Nu ka hiji ku urang kapanggih, hiji sampan nu geus ditumpakan, piraku meureun rek poho, papanna nu digebug, gagaduhan jelema miskin, kalawan eta sampan, bisa nyambung hirup, usaha meuntas lautan, nyanghareupan malakal maot nu drastis, anu baris kasorang.
16. Ngan hanjakal nu jadi Narpati, nu kawasa di eta Nagara. Rajana jelema goreng, karesepna rerebut, teu ngarikeun jelema leutik, saha nu boga sampan, nu alus direbut, kalawan paksa pirusa, mun perelu nu boga asup ka bui, atawa dipergasa!
17. Kukituna meureun katingali, sampanna teh ku kula di ruksak, saliwatan memang goreng, tapi lamun di emut, kaula geus nulung nu leutik, ku Raja teu dirampas, usahana terus, sanajan sampanna ruksak, ruksakna teh ngan saukur pikeun ciri, henteu bongkor usaha!
18. Kaduana tamsil budak leutik, eta budak anu paling jahat, kaasup rajaning goreng, indung bapana mulus, nu ariman ka Maha Suci, budak dina gedena, teu beda jeung Nambrud ngaruksak indung bapana, sina ingkar tur pecat iman ka Gusti, malah rek dipaehan!
19. Tah sababna kudu dipatengi, pikeun nyegah ka indung bapana, supaya tong tulus goreng, atawa kudu ripuh ku tindakan anak pribadi, supaya maranehna, tetep iman terus jauh tina pangabaya, kajahatan anu di bendu ku Gusti, anak nu haram jadah.
20. Katiluna nu geus katingali, kajadian urang kalaparan, aya tembong rawing goreng, harita kening wahyu, nu eusina sidik kaharti, handapeun tembok tea, aya harta karun, mang rupa harta pusaka, paninggalan jelema suci beresih,

yatim nu kedah nampa!

21. Anu matak geus diwangun deui, nu dipalar keur barang pusaka karaksa tur kapalire, salamet geus kaurus, geus kaja-min keur budak yatim, kakantunan sepuhna, teu meunang diganggu, sepuhna jalmi marulya, anu wajib ku urang bantu dijamin, nyaah ka barudakna!
22. Sadayana kalakuan kuring, dipilampah sabada dititah di parentah Gusti Allah, perantawisan wahyu, wahyu murni ti Maha Suci, lamun palay uninga, nurut ka Nu Agung, hanjakal anjeun teu sabar, najan kitu geus dugi ka titis tulis, urang kedah papisah.
23. Saterasna anu rek didangding, keur nyambungkeun lalakon dangdingan, na lalakon Musa keneh, disambung ku si Karun, keur Musa mah masih pamili, pamili nu can anggang, mangga urang jujut, malah mandar bermangpaat, pieunteungeun ka generasi nu ahir, sumangga urang papay!
24. Si Karun teh hiji jalmi sugih, nu disungkun ku pangersa Allah, sadunya nu Karun kabeh, buktina konci numpuk, gudang konci mani ngabaris, moal aya jelema, anu kuat mikul, bawaning loba-lobana, konci Karun nembongkeun jelema sugih, beunghar saalam dunya!
25. Kunu maca manawi kaharti, si Karun teh ku beunghar-beungharna, lieuk aya sagala breh, kamulyaan si Karun, didunya mah teu aya banding, imahna panggedena, herang hurung mancur, papakean hurung herang, nu harga na sadunya taya nu mahi, mahal luar biasa!
26. Hadamna ge meh ngaratus jalmi, ngaladenan si Karun so-rangan, budak beulian teu towong, ieu oge ngaratus, keur laladen Karun pribadi, tambih keur perhiasan, pikeun arca hirup, hadamna aya ratusna, di gedongna beulian sina ngabaris ngantos komando datang.
27. Si Karun teh kulantaran sugih, ngarasakeun kanimatana-na, kahayang diturut kabeh, nyieun susah ka batur, nyieun

- nyeri ka pakir miskin, boga rasa kawasa, geus punjul ti batur, dipake neken ngahina, turta meres ka jelema nu laleutik, diruksak disangsara!
28. Kukituna ku Musa digeuing, si Karun teh sangkan bisa insap, elingeun ka Gusti Allah, si Karun rada burung, jeung nurut mah kalah jejebris, basana naha Musa, omat ulah kitu, ulah rek ngahalang-halang, eta banda meunang kuring itikurih, anjeun tong mikahayang!
 29. Hiji mangsa si Karun geus bijil, dangdan midang manehna kaluar, sagala dipake kabeh, gandang ngaginding hurung, sarwa mahal emas sinangling, nyampeurkeun bala rea, nu ngariung kumpul, diiring ku pandakawan, nu jumlahna mani meh ngaratus leuwih, tambah budak beulian!
 30. Pakir miskin mani heurin usik, keur narongton si Karun kaluar, keur midang sing sarwa hade, ngaginding hurung mancur, ngajadikeun si pakir miskin, jadi aral subaha, ngadu kanu Agung, si Karun hirupna mulya, na urang mah salamina gering pikir, sangsara salilana!
 31. Wahyu Allah ku Musa katampi, nu baleunghar kawajiban zakat, Karun ge teu meunang tempo, sarua reujeung batur, ngan si Karun jelema bahil, jeung nurut ngabegegan, tur ngaburung-burung, Tuhan Musa geus mahiwal, geus maksa-keun kudu miceunan rejeki, maraban nu malarat!
 32. Sanggem Musa Karun ulah lali, pan ieu teh parentah Pangeran, ceuk Karun ngabohong-bohong, Musa geus rada linglung, mimitina Agama Suci, ayeuna menta zakat, na ku matak ripuh, Musa mah geus jijiyeunan, nyieun pusing tur sirik kanu ngaginding, jigana era menta!
 33. Carek Karun kanu keur haladir, ki Musa mah enggeus panas baran, teu kaop nenjo nu hade, nu gandang hurung mancur, hatena teh geus sirik pidik, nyata dina rindatna, hayangeun ngarebut, ari ngomong bab Agama, buktina mah ki Musa nu paling tebih, tina ajaran Tuhan!
 34. Mimitina di jawab ku seuri, lila-lila geus kamalinaan, ja-

uh tina jalan hade, Musa kapaksa usul, tur nyerenkeun ka Maha Suci, sok watir kanu lian, keuna ku pangaruh, ucapan Karun nu jahat, nu ahirna matak narik kana sirik, ngaruksak ka masarakat.

35. Azab Gusti sidik katingali, kabeh Gedong Istana geus oyag, Gudangna sarua keneh, taneuhna bitu hurung, tur ngalelep silep ngaleungit, kabeh harta dunyana, beak ancur lebur, Karun ge sidik kabawa, geus ngahiji jadi eupan jurig belis, si Karun kantun ngaran!

JENDRAL – THALUT

MAGATRU

1. Rupa barang jiga peti ngaran tabut, pamaparin Maha Suci, eta barang ngandung maksud, keur Bangsa Bani Israil, zaman Musa Rasul Allah.
2. Jaman Musa keur jumeneng turta manggung, dugi ka ahir lastari, eta tabut geus kamashur, mang rupi karamat penting, paparin Gusti Yang Manon!
3. Naha waktu Bani Israil keur tarung, atawa nalika krisis, mun manehna ningal Tabut, dadak sontak reugreug ati, katembong golongan tanggoh.
4. Kitu deui lamun kajadian rusuh, atawa salisih batin, mun narenjo kana Tabut, paseana reg caricing, silih cium mikasono.
5. Eta Tabut bogaeun sumangat tempur, sumanget perang nu leuwih, musuhna boga kapaur, rasa sieun tur jejerih, mun anprok pating sal poyong!
6. Kulantaran Bani Israil ku Tabut, hirup rukun siang wengi, meh mang abad-abad langkung, cicing di Negri pribadi, taya nu wantun ngoroyok.
7. Sabadana Nabi Musa ngantun pupus, kana Agama geus lali,

nu aya mindeng diatur, dirobah sering diganti, geus patebih tina poko.

8. Dina jero meujeuhna nuju tagiwur, maranehna geus diusir, ti lemburna nu ngabaku, ti Palestin nu geus ngusir, saki-tu anu kawartos.
9. Nu ngajajah Bangsa Palestin nu mashur, Palestin nu kuma-wani, geus bisa ngarebut Tabut, Bani Israil ngalacir, lalum-patan kanu jolok.
10. Nasibna teh wuwuh lami wuwuh ripuh, beuki goreng beuki miskin, dijajah nepi ka kabur, jeung kulawarga patebih, nya kitu deui jeung bojo.
11. Kituna teh sanes ku saeutik waktu, teu aya nu wani tan-ding, ka hareup nu baris maju, nu wanieun baris mingpin, Bangsana anu geus kaco.
12. Ahirna mah ku pangersana Nu Agung, dikirimkeun hiji Nabi, Nabi Samuel nu nangtung, usahana bisa hasil, ti Israil geus ketembong.
13. Geus katembong sabagian geus karumpul, kaleresan ahli pikir, nu sanggupeun wani ngepung, keur ngusir urang Pa-lestin, nu ngajajah tur rarampog.
14. Ngan hanjakal teu aya nu sanggup maju, saurang nu wani mingpin, warani ukur ditungtun, kudu nyiar deui jalmi, nu kuat gagah tur tanggoh.
15. Kaputusan musawarah nu karumpul, tekad pageuh giligr pikir, rek nyiar nu sanggup maju, mingpin umat nu warani, keur ngepung musuh nu tanggoh.
16. Samuel teh ngartieun kaomna Jumpuh, taya jiwa joang bak-ti, rasa taat kanu ngatur, Samuel ahir wawarti, nyarios-na kalem alon.
17. Aranjeun teh leuleusna taya nu wantun, pahlawan jiwa prajurit, teu sanggup mun perang campuh, di Medan laga jeung bakti, diajak perang ngarompod.
18. Jawabna teh sanggup berjoang jeung tarung, ngalaman

- hirup prihatin, jeung kulawarga pajauh, lamina naunan leuwih, asal aya nu ngarojong!
19. Ceuk Samuel mun kitu dipandang alus, geus aya jiwa prajurit, wayahna salabar nunggu, mo lami ge aya warti, rupaning wahyu ti Allah.
 20. Wahyu Allah geus nunjuk ka ngaran Thalut, baris Raja miwah mingpin, Samuel ge tacan wawuh, ngan Gusti marentah deui, Tahlut Jendral wani tanggoh.
 21. Ngaran Thalut budak Desa anu dusun, anakna hiji patani, kaasup jalmi teu mampuh, komo mun jadi pamingpin atawa Raja nu sohor.
 22. Kaunggulan kaleuwihan ti Mas Thalut, awakna kuat pasagi. otakna beda ti batur, hatena suci beresih, ahlakna tembung moncorong.
 23. Cicingna teh ti Kota mah rada jauh, hiji Desa mencil leutik, jeung bapana cetuk dawuk, gawena ngan ukur tani, ingon-ingon malawijo.
 24. Hiji waktu nalika aya disaung, dikandang Kalde nu leutik, jeung bapana keur baringung, Kaldena hiji geus leungit, jigana meleng nu ngangon .
 25. Ki Mas Thalut jeung baterna terus nyusul, milari Kalde nu leungit, geus ngampruk ka unggal lembur, ka gunung ka padang pasir, saban nu amprok ditaros!
 26. Usahana nyiar Kalde geus saminggu, sukuna bareuh nyare-ri, awakna karasa ripuh, siang wengi henteu cicing, usahana tetep lengoh.
 27. Ka rencangna Ki Thalut terus pok nyaur, leuwih hade urang balik, watir bapa milu bingung, kulantaran lami teuing, urang teh teu embol-embol.
 28. Ceuk baterna urang geus dugi ka lembur, ka Sofa tempatna Nabi, Nabi Samuel nu mashur, sakalian urang mampir, nawiskeun nu mikasono.
 29. Sakantenan ka anjeunna menta tulung, perkawis kalde

nu leungit, manawi mere pituduh, ku wahyu ti Maha Suci, Kalde teh tereh katembong.

30. Mireng kitu Ki Thalut ngarasa sukur, sumangetna bijil deui, terus leumpang ting arengkug, nareangan bumi Nabi, Nabi Samuel nu sohor.

PUCUNG

1. Kacaturkeun Thalut geus dugi ka lembur, tepang jeung barudak, sareng barudak awewe, nu meujeuhna nyiar cai di tegalan.
2. Ka barudak ditanya jalan ka lembur, jalan ka bumina, nu mulya Nabi Samuel, tur nyuhunkeun dijajapkeun sakalian!
3. Ceuk barudak saha nu palay patepung supaya ngantosan, di pasir didieu keneh, nuju kitu Samuel teu lami datang.
4. Bada tepung Ki Thalut parantos malum, tetela nu mulya, nu sumping Nabi Samuel, dicocogkeun jeung omongan ti barudak.
5. Nu patepung silih teuteup lir jeung dulur, nu sapamadegan, katingal sami saroleh, ku Pangeran ditugaskeun sarengan.
6. Sanggem Thalut sim kuring kadieu cunduk, neda pamandangan, pun bapa gaduheun kalde, tos saminggu lolos ninggalkeun kandangna.
7. Jisim kuring sinareng ieu pun dulur, ampir putus asa, mi-lari teu mendak bae, panjenengan manawi bisa nulungan.
8. Ceuk Samuel andika teu kudu bingung, kalde Insa Allah, ceuk emutan mo lami ge, eta Kalde ngartieun balik sorangan!
9. Sabenerna geus lami hayang patepung, teu acan meneran, jiga kaleresan bae, nya ayeuna aya kersa ti Pangeran!
10. Nu dimaksud hayang nyarita nu husu, keur hiji urusan,

nu leuwih penting ti kalde, soal nasib ti golongan Bangsa urang!

11. Kaduana nasib rayat nu geus mundur, dawuhan Pangeran, anjeun nu kapilih hade, di Israil nu ngereh jeung jadi Raja!
12. Jadi Raja keur mingpin rahayat umum, nyusun kakuatan, keur merangan musuh gede, nu ngajajah Nagara jeung Bangsa urang.
13. Gusti Allah ka kula masihan wahyu, wirehing andika, na perang tong leutik hate, baris jaya aya dina kaunggulan!
14. Sanggem Thalut na andika teu ngalamun, kula jadi Raja, rasaan matak aneh, komo deui ditambahan jadi Jendral.
15. Sim kuring mah lain golongan nu luhur, rahayat biasa, ngan buyut Bunyamin keneh, paling hina ti golongan suku Asbat.
16. Ceuk emutan jelema kokoro wungkul, golongan malarat, ku batur moal didenge, rek kumaha sim kuring bisa mingpina!
17. Kedah emut irodad Gusti Nu Agung, geus kersa pangeran, yen andika kudu daek, pek jalankeun eta tugas kawajiban.
18. Sabadana aranjeunna silih rangkul, tawis tumarima, ti dinya arindit bae, narepungan bangsana nu narungguan!
19. Ceuk Samuel ka umatna nu karumpul, muga aruninga, ka-lawan kedah didenge, ieu Thalut ku Allah diangkat Raja.
20. Kaduana diangkat Jendral keur tarung, keur Kamardikan, ngusir panjajah nu goreng, barantuan sangkan Israil mardika!
21. Rahayat teh ting jarebe ting purungkut, tetela ngahina, nyirikeun jiwa sentimen, na manehna dijieun Raja jeung Jendral.
22. Pan Thalut mah budak Desa kampung dusun, jauh ti bang-

sawan, lain golongan galede, kabisana paling banter ngan-
gon kuda!

23. Didieu ge keur Raja pamingpin luhur, aya jelemana, Thalut sina balik bae, keur Raja mah Lawey turunan Yahuzal!
24. Hiji jalmi Lawey mah turunan luhur, asup Nagarawan, golongan Raja galede, nu barisa ngajeujeuhkeun ka rahayat.
25. Na nyalahan si Thalut kuring teu wawuh, dijadikeun Raja, geus nyaho jalmi kekere, ka Thalut mah cangcaya mo bisa jalan.
26. Sabalikna Lawey mah jelema luhur, golongan bangsawan, hartawan pamingpin gede, pangaruhna Lawey pohara gedena!
27. Ceuk Samuel nu jadi panglima Agung, keur kapala perang, tur Raja nu baris ngereh, teu perelu sarat hartawan bangsawan.
28. Sabalikna bangsawan hartawan mutung, mun teu bijaksana, borangan taya wawanen, eta oge moal bisa jadi Raja!
29. Kitu deui turunan bangsawan agung, loba nu ngosewad, laku lampahna garoreng, harta dunya mawa teu ihlas berjoang.
30. Beda deui Thalut mah jelema jujur, pangersa Pangeran, kaasup golongan hade, warugana badag tulang wani perang!
31. Kaduana ahli pikir jiwa hirup, tur panjang akalna, jiwa kuat tabah hate, ngan anjeunna pantes keur mingpin Nagara.

ASMARANDANA

1. Sagigireun anu tadi, anjeunna mah leuwih apal, antara hade jeung goreng, kajadian awak urang, gaduheun pamadegan,

persoalan keur kapayun, disanghareupan ku urang.!

2. Gusti Allah Maha Suci, nyerenkeun kakuasaan, teu mandang ka saha bae, asal nu dipika palay, maranehna ngajawab, sim kuring mo gurung gusuh, pikeun nurut ka manehna!
3. Sim kuring nyuhunkeun bukti, hiji tanda ti mantenna, mun kaasup jalmi gede, tuturkeuneun balarea, pikeun kapercayaan, tawis bukti mun nya agung, mangpuh pikeun jadi Raja.
4. Ceuk Samuel bari seuri, Allah parantos uninga, paham sareng ukal ekol, sanggahanana rahayat, sabagian ngabangkang, di kota geura karumpul, baris nenjo Tabut datang.
5. Pan Tabut sidik geus lami, geus lesot ti leungeun urang, akibatna nasib goreng, ku urang anu karasa, waktuna lila pisan, ayeuna Tabut rek muncul, dicandak ku Malaiikat!
6. Sabada indit ngagidig, ka Kota kocap daratang, nurut parentah Samuel, nembongkeun kapanasaran, butkina tetela nyata, geus narenjo deui Tabut, nu dibawa malaiikat.
7. Ningal Tabut aya deui, rahayat katingal bungah, hatena timbul galede, waranieun nyanghareupan, calon Jendral jeung Raja, Thalut diangkat dijungjung, dianggap syah pamimpinna!
8. Thalut jadi Sri Narpati, ngeusi kursi Karajaan, empuk agrens tur ngajengleng, kudu pinuh tanggung jawab, sareng kabijaksanaan, prawira nu kukuh pengkuh, pinuh ku sumanget joang.
9. Panglima Bani Israil, Jendral Thalut gerak tandang, nyusun prajurit nu hade, panyeluk jeung panataran, seleksi kasehatan persaratan pinuh cukup, Tantara Israil jaya!
10. Keur Panglima ti prajurit, Jendral Thalut wawancara, mangrupa hiji komando, syarat keur kamilteran, anu dipika-

palay, beungeut beureum mata hurung, ngahudang sumanget juang.

11. Prajurit Bani Israil, nu pinuh sumanget juang, Jendral perang rek ngomando, tur ngayakeun panataran, seleksi mental joang nu ragu-ragu malundur, komo nu kurang sumangat.
12. Kadua nu nyieun bumi, ieu ge asup ditolak, mun imahna tacan salse, katilu anu tunangan, atawa babakalan, ditampi mun geus ngadahup, tur geus resmi ti Nagara!
13. Kaopat nu diperedih, larangan keur tukang dagang, kulantaran baris kerok, prajurit nu disebutan, pasti mo bisa jalan, pasukan mo bisa maju, perangna baris kasoran!
14. Sabada seleksi aktip, tentara geus manjing syarat, disiplin jiwa militer, katingal jiwa joangna, wujud hiji pasukan, Israil tembung rek nangtung, Jendral Thalut Panglimana!
15. Sanajan kenging nyeleksi, panataran nu sampurna, bukti na mah aya keneh, jiwana anu morengah, nyoreang los ka tukang, ragu-ragu teu paruguh, ngurangan sumangat joang.!
16. Aya deui nu kapanggih, tentara nu resep debat, pasea tur reheng getreng, nguruskeun kakuasaan, Nagara Karajaan, rasionalisasi prung, komando Panglima perang!
17. Ujian pikeun prajurit, rek meuntas hiji walungan, meujeuhna keur panas poe, sabada nyorang latihan, pragaan nu beurat, tur laleumpang tinu jauh, nembongkeun kadigayaan.
18. Parjurit manjing disiplin, dimana waktu keur meuntas, nginumna saregot bae, ulah rek mindo regotan, keur nyumponan halabhab, ka sing saha nu narurut, ku sim kuring katarima.
19. Ka sing saha nu malungkir, euweuh disiplin tentara, estuning kosong molongpong, teu aya pisan harepan, tujuan kama-juan, medan perang medan tempur, geus nungguan urang datang.

20. Panglima sidik hawatir, mun nu kitu milu perang alamat rudet tur rocet, mawa kusutna pasukan, mawa ruksak sumangat, leuwih hade geura mundur, ti ayeuna geura misah.
21. Kocapkeun pasukan indit, rek asup ka medan perang, dana laga medan gede, musuhna gede pohara, ngaliwat ka walungan. dina peta geus ngaringkuk, Jendral Thalut nu nyieunna.
22. Panas poe mentrang mentring, meujeuhna jam dua welas, Padang Pasir nu kapoe, walungan jero tur lega, kabeh kudu disorang pasukan katembong maju, nurutkeun langkah parentah.
23. Komando Panglima aktip, parentah meuntas walungan, giat clab-club meuntas kabeh, batina tacan karuat, nginum suka daekna, malah nu mekel ngabanjut, teu noli kana parentah!
24. Nu disiplin ngan saeutik, nu satia ka komandan, golongan iman saroleh, nu pinuh sumanget waja, ihlas karena Allah, nu sanggup di medan tempur, nu taroat ka Panglima.
25. Buktina geus katingali, wirehing pasukanana, anu kuat sarta gede, disiplin masih kirang, henteu acan satia, kurang taat jauh tunduk, ngabaekeun ka Komandan!
26. Ki Thalut mimiti risi, kumaha hasilna perang, ningal prajurit garoreng, teu tunduk kana aturan, mawa karep sorangan, sanajan pasukan kitu, kawajiban kudu jalan!
27. Musuhna henteu saeutik, gedena luar biasa, sadia kantun prung bae, gagaman cukup sampurna, pingpinan hiji Jendral, nu kamashur Jendral Thalut, kawentar banteng lapangan!
28. Kocapkeun jangji pasini, kadua pasukan tepang, meh sarua pada gede, dor dar perang silih arah, pada rebutan jiwa, silih gebug rebut undur, silih tema nyala mangsa!
29. Antawis Bangsa Palestin, nelah tentara penjajah, gagah rongkah tur galede, bani Israil musuhna nanjeurna anyar pisan, pingpinan Panglima Thalut, hiji Jendral budak ngora.

30. Prajurit Bani Israil, rupina seunggaheun pisan, mundur maju ting kelesed, lalumpatan los ka tukang, nyusahkeun ka pingpinan, sagolongan rek kalabur, sagolongan henteu robah.
31. Prajurit jauh disiplin, henteu nurut ka Komandan, mawat-na katembong goreng, mawa cemar ka Nagara, pangpang-na ka Panglima, matak bingung Jendral Thalut, nu ngudag Kamerdikaan.

SINOM

1. Tantara ti Karajaan, Raja Thalut ti Israil, na perang kamerdikaan, ngarebut ti Raja dolim, penjajah ti Palestin, di pingpin ku Jendral Jalut, tentara nu di jajah, Jendral Thalut anu mingpin, geus kadeseh geus jadi dua golongan!
2. Kahiji golongan taat, nu pinuh sumanget jurit, atawa sumanget juang, toat ka Bani Israil, Jendral Thalut nu mimpin, marenehna saratuhu, jiwana panas baran, kayakinanana hiji, anging Allah tetela anu kawasa.
3. Meh sakabeh pertempuran, nu kencing golongan leutik, nu gede mah sabalikna, mindeng pisan kucar-kacir, dimana teu ngahiji, teu kencing rido Nu Agung, nu lemah sabalikna, mun kencing ridoning Gusti, salamina meunang dina peperangan.
4. Kalawan teguh imana, taretap di medan bakti, tur ngadoa ka Pangeran, supaya tabah prihatin, sabar mayunan jurit, dibantu Gusti Nu Agung, aya dina kaunggulan, sangkan prajurit Palestin, ti Israil aya dina kajayaan.
5. Kalawan ku katabahan, kapinteran ti azali, mimpin pasukan pasesan, lalumpat ti medan jurit, Jendral perang prihatin, Jendral Thalut maju terus, nyanghareupan musuhna, galede gagah warani, Jendral Thalut teu eureun-eureun munajat!
6. Munajat ku hayang meunang, ngan meunang anu dipikir,

sanajan kuma beuratna, kaunggulan nu diaji, prajurit najan leutik, Thalut tetep hayang unggul, sanajan kuah darah, dibelaan mandi getih, pantrang mundur balik dina kaunggulan!

7. Kakuatan perlawanan, ti musuh pihak Palestin, beuratna luar biasa, Bani Israil meh kasip, Jendral Thalut meh nangis, nenjo pasukan kalabur, bewara kajadian, Bani Israil ngaruping, nu dareukeut kana garis pertempuran!
8. Kocapkeun hiji jelema, ti garis Fron henteu tebih, ngagaduhan tilu budak, tiluanana lalaki, nu katilu dipilih, sanajan can manjing umur, kaasup can dewasa, nelah Daud nu dipilih, nu harita umur salapan taunan!
9. He Daud sanggem bapana, tiluan awak arindit, Jendral Thalut barantuan, musuhna sapu beresih, penjajah ti Palestin, babarengan pek karepung, pedang jeung perbekelan, pacuan ulah rek kari, didoakeun arindit ka medan perang!
10. Daud awak pangleutikna, tapi tetep indit jurit, dina tugas kawajiban, pacuan tong beurat teuing, kawantu budak leutik, ngan cukup pikeun pang hubung, keur ngunjal kadaharan, nguruskeun prajurit gering, ulah hilap ka bapa datang laporan!
11. Uluk salam kahormatan, weda restu tawis indit, bapana jajap ka jalan, barudak gasik arindit, indit ka medan jurit, ngagabung ka Jendral Thalut, hamdulillah katampa, Israil nambih prajurit, Jendral Jalut nyanghareupan lawan beurat.
12. Jendral perang tembung bungah, sumanget barudak bukti, ngadorong kabeh tentara, loba nu baralik deui, tanggoh di medan bakti, Jendral Thalut ngucap sukur, ti Desa bijaksana, milu mikirkeun nu jurit, ngirim budak ngetohkeun jiwa ragana!
13. Lanceukna nu duanana, ti Jendral geus kenging widi, sup perang di dana laga, Daud mah manjing karantin, ku Jen-

dral diseleksi, teu kaasup manjing umur, meunang di baris tukang, itu ieu angkat jingjing, keur ngajaga kasalametan manehna!

14. Daud teh sanajan budak, sumangetna tambah bijil, ngiatan kanu keur perang, mundar mandir meh ngahiji, sareng anu keur jurit, ahirna Daud teh usul, palayeun diwidian, ngiring tarung mandi getih, seja bakti rek ngabela ka Nagara!
15. Saur Jendral nu narima, andika kaasup leutik, tentara kudu dewasa, pisanggem Daud kaharti, Jendral pamugi adil, teu kedah ningali umur, najan sim kuring budak, tanaga keninging diuji, sim kuring ge sanggup nyanghareupan perang!
16. Sanggem Daud saterusna, pamugi Jendral tingali, keur kamari aya singa, maehan Embe sim kuring, dikepung di beberik, jeung sim kuring terus tarung, jogol rebutan jiwa, kuah darah madi getih, beunang Singa ditilep nepi ka misan.
17. Henteu lami kajantenan, peristiwa leuwih ngeri, kantos pendak jeung biruang, rek ngalegleg diri kuring, rikat gasik ditakis, sungutna hantem digebug, huntuna maruragan, beuheungna nilep teu usik, bedas mana sim kuring reujeung biruang!
18. Kakuatan kadigiayan, kawantun miwah kawani, teu halangan ku gedena, umur ge nya kitu deui, tapi kening di uji, kayakinan sanggup tempur, tambah sumanget joang, tur teguh teu gindi pikir, kaimanan nu ngiatan kayakinan.
19. Ningal kana kapinteran, carios matak katarik, Thalut teh seepeun hojah, gek calik bari jeung mikir, diheumheum bulak balik, karaos memangna kitu, Daud luar biasa, kersaning Nu Maha Suci, bakal bisa jadi pahlawan nu moyan!
20. Jendral Thalut leah manah, Daud geus dibere widi, keur ancrub ka medan Perang, dibagi tumbak jeung lembing, Daud teh budak leutik, tumbakna kudu digusur, ahirna teu dibawa, nu dijingjing ukur tali, reujeung batu nu lobana teu sapira!

21. Sanggem Thalut lalaunan, dimana rek bisa jurit, pan ayeuna perang tumbak, dibarengan make lembing, ieu ngan nyawil tali, ditambahan ngeupeul batu, Daud enggal ngajawab, singa biruang teu usik, sadayana panangtayungan Pangeran!
22. Nya kitu deui ayeuna, rek make batu jeung tali, ieu parentah Pangeran, parentah Nu Maha Suci, batu sinareng tali, Israil yakin rek manggung, percaya ka Pangeran, anjeuna nu baris ngaping, muga-muga aya dina kajembaran.
23. Daud manjing pakalangan, nyulusup sisi prajurit, nu trok trak keur maen pedang, brang breng brong ngadekan lembing, sadayana prajurit, anu ngalawanan Daud, dibabuk beak misan, kapayun ahirna tepi, Jendral Jalut ku Daud nyata kahontal.
24. Sareng Jalut silih hadang, rebut jiwa mandi getih, sanajan henteu saimbang, ti Israil budak leutik, leutik oge galatik, wani nguyup getih Jalut, sirahna nyata beulah, ku batu teu usik deui, mulang mulih ka alam dikalanggengan!
25. Jendral Jalut nyata misan, prajuritna kucar kacir, lalumpatan kanu anggang, mawa tatu mandi getih, nu misan teu arusik, lobana mani ngarebu, Palestin eleh perang, Bani Israil nu hasil, Nagarana balik deui ka leungeunna!
26. Bangsa Israil gumbira, ka bumi baralik deui, nu heubeul leuwih naunan, papisah jeung kulawargi, ayeuna kumpul deui, ieu jasa Jendral Thalut, Daud anu mantuan, Samuel nu mengkordinir, nu ngajajah Palestina barantakan!
27. Israil gilang gumilang, Nagarana baik deui, jasa budak padesan, putrana para patani, Thalut Daud ge sami, diker-sakeun Kunu Agung, barisa ngolah Nagara, pangkat Raja Sri Narpati, sadayana asup rancana mageran!
28. Daud nu boga lantaran, unggul dina medan bakti, Israil balik Mardika, mangrupa hiji nagari ngabogaan keur ciri, ngeusian Sajarah umum, keur generasi muda, golongan Bani Israil, ngaran Daud ngeusian Sajarah Dunya!
29. Kuayana kaunggulan, ngaran Daud seungit murni, jadi

ucap kalemekan, kacapangan kabeh jalmi, tambah budi pe-
kerti, narik cinta rayat umum, kanineung balarea, sare-
rea wedi asih, budak ngora panineungan sa Nagara!

30. Kacintaan sarerea, ka Daud leuwih ti misti, kacintaan ka-
hormatan, tambah dinten tambah seungit, jadi sabiwir hi-
ji, sanes ngan soal kawantun, sareng sipat-sipatna, tapi ge-
rak-gerak aktip, geus mangrupa beungkeutan keur jiwa
rayat.

THALUT JEUNG DAUD

DANGDANGGULA

1. Nu katarik mikacinta asih, tur katawan katarik manahna,
nu nganteng meh saban poe, manahna Raja Thalut, an-
jeuna teh can puas ati, upama ngan ku hormat, tur ngajung-
jung Daud, sareng ngan nampa nasehat, tur pituduh ti Daud
nu masih alit budak nu ngora pisan.
2. Kapalayna sanes ngan nu tadi, langkung jero nu leuwih
ti eta, nya eta palay ngajodo, alias mulung mantu, jeung
putrana nu geulis luis, kaleresan Sang Raja, putrina maru-
lus, nu lucu katelah Mikjal, henteu lami Daud Mikjal ko-
cap kawin, nu lucu jeung nu mulya.
3. Ku ayana jadi jatuk krami, ti antara Daud sareng Mikjal,
keur Daud bungangang hate, naha numatak kitu, kulanta-
ran kahiji kawin tur ngawin putri Raja, kadua geus mang-
gung, geus jadi bentang lapangan, dina perang Daud sidik
unggul jurit, ieu nu matak bingah.
4. Ku jadina beungkeutan pribadi, geus kabeungkeut dua
kakuatan, dua kakuatan gede, mo bisa buru ancur, najan mu-
suh gagah warani, Nagri nu dipingpinna, tembong wuwuh ma-
ju, perhatosan sarerea, wuwuh lami katingalna wuwuh
tambah, komo kabehdieuna!

5. Kacaturkeun dina hiji wanci, Daud ningal aya parobihan, karasana matak kaget, parobihan ti Thalut, nu karasa Daud pribadi, buktos dina patepang, Thalut mindeng mesum, dimana mun wawancara, karasana nyinggung ka Daud pribadi, nya kitu pasemonna.
6. Ki Daud teh huleng jentul cicing, kulantaran geus ngarasa heran, robahna ngadadak bae, namung sanajan kitu, geus digepit pikeun pribadi, disimpen memendekan, teu katawis umum, bari ningal perkembangan, situasi kondisi Raja pribadi, naon nu jadi marga!
7. Kitu teh parantos katawis, paraosan manahna sang Raja, tetala sidik geus ebreh, anjeunna teu satuju, saleresna parantos lami, sesah pikeun miceunna, wuwuh mikabendu, mikaceuceub mikangewa, jigana mah mo tiasa gasik leugit, malah beuki nambahan.
8. Sanggem Daud meh dugi kanangis, kapan anjeun nu parantos menta, supaya ngiring jeung daek, kadua mulung mantu, kapalayna ti Sri Narpati, naon nu jadi marga, pang anjeunna bendu, susah pisan ngadugana, teka teki tur heran paling ajaib, nimbulkeun patarosan!
9. Pikeun Daud wuwuh tambih pusing, nu ahirna teu bisa katanahan, keur nyimpen rusiah gede, anjeunna pok miunjuk, ka Istrina nu jangkung leutik, bok manawi uninga, perkawis dimaksud, dasarna Daud percaya, mun Istrina ka anjeunna geus migusti, moal bongkar rusiah.
10. Hiji dinten anjeunna pribadi, disarengan ukur ku Istrina di kamar keur salse gawe, Ki Daud pok miunjuk, basana teh Mikjal nu geulis, pun engkang rada heran, pamugi teu bendu, bilih engkang salah tampa, karaosna Bapa ka engkang miijid tur ceuceub mikangewa!
11. Nu karaos segen gerak-gerik, ditambahan cariosanana, ningalna parantos sejen, kiceupna kiceup bendu, dehemna ge dehem nu ijjid, pun engkang wuwuh heran, alias baringung, na kumaha pamadegan, tinu lucu manawi bisa kaharti,

bok aya bongbolongan!

12. Enden Mikjal mojang Sri Narpati, putri geulis pinter bijaksana, caang angen soleh hate, budi pakerti luhur, gamblang manah tur ahli mikir, terangeun kawajiban, panutan dijunjung, nya kitu deui ramana, langkung paos kedah dihormat dipusti, sarua kawajiban.
13. Na kumaha akalna nu geulis, nyanghareupan dua persoalan, nu kontras pareheng getreng, naha sumput salindung, nu maksudna supaya rapih, abot ngemutanana, samemeh misaur, tur ngajawab pamegetna, nu ahirna blak-blakan supaya adil, ningal kana buktina!
14. Sanggem Mikjal bari imut manis, muga engkang henteu lepat manah, jungjunan nu jangkung koneng, moal ditutup-tutup, kajadian teu katingali, saleresna pun Bapa, parantos ti kapungkur, nalika rahayat cinta, tur ngahormat ka engkang leuwih ti misti, harita geus karasa!
15. Kaduana ti engkang pribadi, ka rahayat masihan amanat ku rayat ditampi kabeh, dipilampah saruhud, ti harita manah Narpati, kapun engkang geus beda, ngawitan mibendu, meureun sieun eleh harkat, karajaan ku engkang bisi kaandih, ieu nu jadi marga!
16. Padahal mah upami tingali, pun Bapa teh jalmi bijaksana, tergolong jelema soleh, budi pekerti luhur, Raja ageung sakolong langit, dihormat para Raja, ngan beh dieu bingung, sikepna katingal robah, pun Bapa teh ka engkang palayeun ngusir, dipiceun ka nu anggang!
17. Ku kituna sim kuring pepeling, ka engkang teh supaya tawekal, sangkan ati-ati bae, sangkan bisa rahayu, ceuk emutan utami indit, angkat kanu beh anggang, pamugi teu jauh, dipambrih kasalametan, seuneu hurung cai caah wajib nyingkir, salami Bapa bedang!
18. Ceuk Daud teh pan Engkang prajurit, bet piraku kalungguhan Raja, ku engkang rek disorobot, dugaan henteu pu-guh, pan pun engkang jalmi Muslimin, nu pinuh kaimanan,

mun kitu sang Ratu, nurutkeun pangajak setan, napsu Iblis nu ahirna mawa rugi, dunya mah mawa sasar!

19. Kaputusan pikeun gasik indit, sakumaha nasehatna Istri, basana tacan kahartos, Daud tetep teu ngantun, najan nyeri leuwih ti misti, karasa meh ngaheab, mun nurutkeun napsu, bubuhan nu boga iman, kakeuheulna ditahan ulah katawis, renjag ranjug ditahan.
20. Hiji dinten dihaturan calik, ku sang Raja dihaturan datang, Daud gek calik nyolondoh, Thalut pok ngadawuh, poe ieu geus kenging warti, beja nu beurat pisan, Kan'an rek nyerebu, tentarana kuat pisan, tur ayeuna geus aya di tepis wiring, Israil berbahaya!
21. Ceuk timbangan henteu aya deui, hiji jalma nu bisa ngalawan, kajaba salira bae, ayeuna geura undur, pedang lembing kabeh prajurit, bawa ka medan perang, musuh geura kepong, andika teu meunang mulang, lamun musuh Israil tacan beresih, Israil kudu meunang.
22. Ceuk emutan Ki Daud nu surti, parentah teh beda jeung biasa, karasana rada aneh, naha bet rada kitu, jigana mah tak-tik si Kancil, supaya aing misan, dikepong ku musuh, sadalah rek dikumaha, pan aing teh prajurit kudu disiplin, parentah kudu jalan!
23. Jeung prajurit nu ukur saeutik, Daud mangkat los ka medan perang, nyanghareupan musuh gede, kersana Anu Agung, musuhna teh beunang diusir, nyata serah bongkokan, musuhna geus taluk geus kitu kersa Pangeran, Daud seungit geus jadi sabiwir hiji, jadi bentang lapangan!
24. Kaunggulan tina perang tanding, nu pohara gede darajatna, keur Daud nambahan sohor, hanjakal keur Sang Ratu, nu manahna sulit berewit, sanes atoh nu aya, malih tambih bendu, geuleuh ceuceub pameakan, jigana teh mun bisa kudu dipeuncit, sabab jadi panghalang!
25. Tah sakitu mun hawek pribadi, hawa napsu kuwasa didunya, mun geus cumantel na hate, rasa suci tur jujur, geus ka-

deseh napsu idajil, nya kitu kaimanan, lamun teu dipupuk, upami kakawasaan, geus dikeupeul ku jalmi nurut Idajil, deukeut kana runtaga.

26. Kulantaran napsu nu ngalindih, pangajakna setan dilayanan, ahirna kapanggih bae, cara keur miceun Daud, najan kejem leuwih ti misti, tur sajahat-jahatna, Daud rek dibunuh, ku pedang anjeunna pisan, eta kitu rancana Thalut Narpati, henteu inget ka anak.
27. Rancanana ku Mikjal katawis, tur kasawang baris akibatna, carogena dipiwartos, Mikjal nangis sumegruk, tur sanggemna muging tingali, nyata bakal sangsara, mun engkang geus pupus, dipateni ku pun Bapa, ku kituna pamugi pun engkang indit, sanaos rada beurat!
28. Sabadana dihantem dipikir, bulak balik keur untung rugina, Daud sumerah sumeren, anjeunna teras mungkur, tur manahna meureun kaharti, moal bisa kasawang, mung Gusti Nu Agung, Bani Israil meh gempar, rahayat teh rea nu ampir narangis. karunya ka nu angkat!
29. Inditna teh bet henteu kaharti, tur teu bisa diduga ti heula, ieu mah korolos bae, numatak jadi bingung, turun sangka ka Sri Narpati, diantara baraya, miwah rayat umum, rea pisan nu ngarudag, nu nuturkeun nawiskeun nu miakaasih, nyusul Daud ti tukang!
30. Mimiti mah mung ukur saeutik, ahirna mah ampir sanggara, naluturkeun Daud kabeh, jiwa ngamusuh Thalut, wuwuh lami wuwuh ngajadi, Thalut dipikangewa, ku rahayat umum, ayeuna tembung rahayat, nu saruci beresih tur wening galih, pamingpin Raja jahat!
31. Sabadana rahayat ngahiji, sareng Daud jadi sabeungkeutan, Thalut beuki leuwih jengkel, tantarana nyarusul, meh sakabeh pihak prajurit, ngahiji lalumpatan, di Gunung karumpul, mangrupa hiji pasukan, Tentarana petingan nu kenging milih, jiwana sanggup korban.
32. Kakuatan ti Sang Sri Narpati, beuki lila katingal ngirangan,

nasibna katawis awon, taya jalan nu mulus lintang hiji der perang tanding, ngalawan peperangan jeung tantara Daud, kusabab mun lalawora, katingali Raja Thalut baris leungit, Daud nu baris meunang!

33. Jendral Thalut geus ngirim prajurit, geus marangkat ka medan pangprangan, kakuatan tumbras kabeh, bade ma-ehan Daud, Daud oge siap sayagi, nawiskeun kasabaran, turta iman pengkuh, anjeunna tetep ihtiar, nu di pahing montong kungsi perang tanding, asup perang sudara.
34. Sanggem Daud mugi Sri Narpati, sing keresa kana bebe-neran, salah sangka hate goreng, pamuga piceun jauh, ngan hanjakal teu ngandung harti, Daud mun teu ngalawan, pasti baris ancur, napsu Setan nu kawasa, nya kapaksa nyanghareupan tarung jurit, perang sareng mertua!
35. Pihak Thalut ayeuna mimiti, nyanghareupan tentara nu minggat, nu asal Israil keneh, ngagabungkeun ka Daud sareng wartos ti hiji kurir, Daud parantos terang, kalung-guhan Thalut, teu tebih ti medan perang, kukituna tentara Daud taliti, teu leupas pangawasan.
36. Ti Tentara Thalut nu rek jurit, nu geus aya di medan ge-rakan, jigana karasa cape, kaduana tarunduh, dinu buni reureuh caricing, rup reup salasarean, ti musuh teu jauh, Jendral Daud lalaunan, geus ngarayap nyampeurkeun ceg kana lembing, lembingna Thalut pisan.
37. Kulantaran Ki Daud beresih, musuhna mah henteu disa-riksa, mung nyandak lembingna bae, Jendral Thalut ngala-mun, sanggeus gugah sarta tingali, lembingna henteu aya, der anjeunna bendu, ka sing saha anu aya, murang-maring lir anjing kacepet bilik, ngomel ka sarerea!
38. Keur meujeuhna Jendral pusing rungsing, teu katangen jol aya nu datang, sumolondoh jeung sareseh, nyandak lembing Sang Ratu, nu disiar jeung bendu galih, bari jeung sasa-uran, dipayuneun umum, ieu teh lembing kagungan, jisim kuring utusan ti Jendral Daud, nyanggakeun lembing tea.

39. Dicandakna ku Daud pribadi, panjenengan nalika ngaleyep eukeur tibra sare, dupi anu dimaksud, taya niat pikeun mateni, ukur nyandak lebingna, ngandung maksud luhur, lebing pulang Jendral bingah, balik insap tur sadar eling ka Gusti, narima loba dosa!
40. Jendral Thalut sumegruk ngawiw, nangis bedas teu beda lir budak, midangdam cowong kadenge, basana geus kaduhung, loba pisan nyiksa prajurit, beresih dipaehan, sakur nu malabur, nya kitu deui ulama, tur pembesar meh beresih dipateni, nu minggat ti Nagara!
41. Taya deui anu katingali, dosa gede nu dipigawean, siksaan katingal kabeh, bari nangis warangsul, pertempuran batal teu jadi, mawa hate ngahelas, napsu nu kaduhung, di bumi-na blak nangkarak, ukur kolor jerat jerit nangis deui, ka Gusti menta maaf!
42. Nangisna teh sanes mung sakali, saban dinten malah saban mangsa, tumampi geus salah gede, dosa ngagunung-gunung, ahirna mah sumerah diri, puasa saban wayah, salirana kuru, salira leuleus teu nangan, nuju tobat Thalut geus mulih ka jati, mulang ka rahmatullah!
43. Balarea meh ngalaksa leuwih, geus ngagulung ka Daud daratang, nu diteda hiji bae, supaya Jendral Daud, muga kersa jadi pamingpin narima jadi Raja, di Israil manggung, ku Jendral Daud ditampa, rahayat teh suka bungah tur sareuri, usulna ditarima!
44. Daud mingpin pamarentah penting, karajaan Israil geus mekar, aman mahmur tengtrem rapih, rahayat hirup maju ngabarakti ka Maha Suci, ku kituna Pangeran, Gusti Anu Agung, nurunkeun rahmat kurnia, nu lamina sapangersa Maha Suci, sumirat ti Suwarga.

NABI DAUD

KINANTI

1. Kocapkeun di hiji lembur, aya jajaka patani, nelah Oria bin Hana, birahi hayangeun kawin, waruga badag dadampak, boga rupi hideung manis!
2. Hirupna lumayan cukup, putra patani nu sugih, hanjakal sok ngarasula, kurang sare jarang ulin, nu diemut rumah tangga, hayang gasik geura kawin.
3. Kukituna sok ngalamun, mikiran putri nu geulis, naha nu deukeut teu aya, emutan piraku teuing, malah geus rea nu datang, ku manehna teu ditampi.
4. Nu dipilih anu lucu, putri geulis jangkung leutik, nu bisa nyangreud asmara, nu baris cinta sajati, tah ieu nu paling susah, teu aya di saban Istri.
5. Ngojengakang tina ngalamun, jangji ka diri pribadi, ngalamun terus-terusan, niscaya mo mawa hasil, ayeuna singkil rek tandang, piraku moal rek hasil.
6. Piraku di lembur itu, teu aya putri nu geulis, anu lenjang sarta herang, nu jadi kabogoh aing, nu cocog jeung lelembutan, baris bisa kapimilik.
7. Isukna di hiji lembur, geus aya milik ti kadim, panah asmara geus keuna, nu geulis sakolong langit, parawan mojang jengglengan, nelah Sabig binti Syaik.
8. Paneuteup nu kasep tepung, jeung rasa gaib nu geulis, Bujang Oria bin Hana, batinna sumpah ka Gusti, hayang enggal tinekanan, jeung nu geulis jadi hiji.
9. Sanagara mun dikelun, mojang geulis keur dipilih, mo aya anu sarua, memang Sabig binti Syaik, nu kaasup pang mencrangna, di Nagri Bani Israil.
10. Singgetna anu dicatur, Oria parantos dugi, geus ngalamar

kabogohna, lamaranana katampi, diteraskeun perkawinan,
nu kasep sareng nu geulis.

11. Sabig Oria ngadahup, silih asah silih asih, silih asuh tawis cinta, ka cai jadi saleui, huap hiji kuduaan, dienggon alim patebih.
12. Cocobi Gusti Nu Agung, kapanganten jaler istri, pangu-muman ti Sang Raja, Bani Israil geus genting, parentah jadi tentara, arindit ka medan jurit.
13. Oria ngarasa bingung, keur sono kudu patebih, milampah wajib tentara, risi henteu balik deui, kasoran dipangperangan, jeung Sabig mo amprok deui
14. Kawajiban bela umum, teu bisa dipungkir deui, Nagara Bangsa Agama, merih pati menta getih, kulantaran kawajiban, bari ceurik tapi indit.
15. Pasukan siap geus kumpul, dikirim ka medan bakti, nyanghareupan musuh kuat, pertempuran beurang peuting, gun-ta-ganti pindah tempat, lamina mulanan leuwih.
16. Lain ngan ukur saminggu tawa sasihan leuwih, ieu mah leuwih taunan, di medan bakti caricing, Oria opisir ngora, imut ka Sabig nging nangis.
17. Geus takdir Gusti Nu Agung, Raja Daud gindi pikir, kata-rik ka goda Setan, bogoheun ka Sabig Syaik, Istrina Kap-ten Oria, diwayuh kapaksa nampa.
18. Alesan ti Raja Daud, pangna wani-wani ngawin, Oria sabab geus lila, geus teu embol-embol balik, bisa jadi geus pa-lastra, geus maot di medan jurit.
19. Bada anjeunna ngadahup, ka Sabig putri nu geulis, Nabi Daud tamba gagah, tugasna diatur rapih, ngabagi waktu-na atra, hiji-hiji rek ditulis!
20. Kahiji anu diatur, waktuna pikeun pribadi, kadua pikeun ibadah, katilu keur ngurus Nagri, ka opatna pikeun da'wah, ngajak umat ka Illahi.
21. Pikeun Raja jeung Sang Ratu, bumi di jagi prajurit, dilarang

- aya nu datang, mun teu idin Sri Narpati, na poe peribadahan, sarua teu nampi jalmi.
22. Kacaturkeun hiji waktu, dua jalmi maksa sumping, kunu jaga geus dihalang, margi teu widi Narpati, maranehna tetep maksa, ngan tetep teu kening widi.
 23. Nabi Daud jadi bingung, ka jero geus aya jalmi, panto pagueuh ditulakan, geus kitu kersaning Gusti, bet sihareng Malaikat, parentah ti Maha Suci.
 24. Keur ngelingan Nabi Daud, kaduana keur ngadidik, Nabi Daud kaheuranan, jalmi asup tanpa izin, Nabi Daud ka eran, jiwa robah saeutik.
 25. Malaikat gek dariuk, caket Daud pok wawarti, andika ulah rek rempan, sim kuring hayang diadvis, duaan keur parasea, atawa salisih batin!
 26. Menta dihukum nu jujur, atawa hukum nu adil, ulah rek beurat sabeulah, pamugi masihan advis, ku ajaran ti Pangeran, ulah napsu anu mingpin.
 27. Daud teu bisaeun ~~duang~~ kapaksa kudu ditampi, sanajan luar acara, anjeun ~~keur~~ meri ponis, sababna panerangan, nu saurang pok ngalahir.
 28. Embe pun dulur saratus, jumlahna kirang sahiji, salapan puluh salapan, sim kuring mah ukur hiji, keur hiji maksa di penta, saratus supaya mahi!
 29. Pun dulur teh tetep nungtut, menta embe nu sasiki, sim kuring tetep ngabantah, ngan dulur diplomat aktip, sarta pinter nyaritana, sin kuring tetep kagitik!
 30. Sabada Daud ngarungu, salirana gasik malik, teras naros saleresna, nu matak jadi salisih, eta jelema ngajawab, nembongkeun nu mikawani!
 31. Embena ampir saratus, tetela ngan kirang hiji, ari Embe nu dulurna, sanajan lintuh ngan hiji, dipenta keur jadi tambah, saratus supaya mahi.
 32. Nabi Daud timbul bendu, nyarekan beak beresih, saurna

andika salah, asup tindakan teu adil, mun maksa terang sorangan, bancunur jeung mandi getih.

33. Malaikat pok ngadawuh, ilaing nu kudu nyeri, andika ha-wek sorangan, meh boga saratus Istri, Oria ukur saurang ku awak dicokot deui!
34. Nabi Daud mireng kitu, calikna ampir tiguling, sujud ruku nampa salah, Malaikat nu wawarti, nu diutus ku Pangeran, tugasna maparin eling!
35. Pangersa Gusti Nu Agung, tobatna Daud katampi, ieu hiji palajaran, ka sakabeh nu kumelip, Allah mah sipat kawasa, ngan urang nu kudu eling.

KAJADIAN POE SAPTU

S I N O M

1. Geus jadi kudrat Pangeran, dina saminggu sakali, geus aya hiji kempelan, mang rupi ibadah suci, tungtunan Maha Suci, ngaliwat Nabi jeung Rasul, naha duka kumaha, golongan Bani Israil, jaman Musa Saptu dijieun kumpulan!
2. Kapalay ti maranehna, kenging widi Maha Suci, sareat ti Nabi Musa, yen Saptu kaasup penting, Saptu teu kenging indit, sakabeh usaha tutup, husus pikeun ibadah, keur nyembah Nu Maha Suci, pikeun da'wah narima ajaran Allah!
3. Ieu alam kajadian, tetela parantos lami, ti keur jaman Nabi Musa, ka Daud jaman bihari, pikeun Bani Israil, sakali dina saminggu, Saptu jadi patokan, geus jadi tali paranti, poe bebas naringgalkeun pagawean.
4. Di deukeut Lautan merah, aya hiji Kota leutik, katelah Kota Ailah, panghunina para ahli, sami Bani Israil, sareat-na poe Saptu, hususna poe eta, ibadah ka Maha Suci, kitu-na teh teu meunang dirobah-robah.
5. Lantaran sareat adat, turun-tumurun geus pasti, lami na mang abad-abad, saurang taya nu wani, ka kebon wani

indit, ka pasar oge nya kitu, ka Laut ge sarua, syareat Bani Israil, lauk oge tetela sidik nurutan!

6. Ti basisir henteu anggang, ti lembur Bani Israil, aya batu gede pisan, lobana ngan dua siki, batu putih beresih, ngajegir di jero laut, dina Saptu mangsana, didinya lauk pelesir, nu galede didinya ngadon maridang.
7. Jigana meureun arapal, maranehna mun arulin, mun Saptu aya didinya, teu aya jalmi nu wani, warani nyisi kudi, sanes Saptu matak ripuh, lauk kabeh teu nyesa, diala beak beresih, poe Saptu keur lauk kamerdikaan!
8. Sapoe jeung saterasna, ahirna naunan leuwih, lauk ti Lautan merah, unggal Saptu sok arulin, merdika milir mudik, diantara dua batu, jadi kabiasaan, golongan Bani Israil, pangdeugdeugan jelema ti sa Nagara!
9. Kahawekan ti jelema, keur ngakan, lauk nu tadi, ningalkeun kana ajaran, Agama Bangsa pribadi, basana ceuk nu wani, na lauk diantep kitu, lauk galede pisan, nu jumlahna teu saeutik, unggal Saptu diantep taya nu ngala!
10. Dina poe nu sejenna, katengah laut tarepi, kalawan jeung susah payah, korbanna henteu saeutik, jelema nu laleungit, kalebuh diteureuy lauk, pantesna nimat pisan, mun Saptu rek nyobi-nyobi, rek ka Laut pantesna loba nu beunang.
11. Tul-tel beja narurutan, mun Saptu rek wani nyobi, sabagian masih nahan, emuteun kana tradisi, Agama Nini Aki, nu wantun anclub ka Laut, cah-cih-ceuh parebutan sela batu pinuh jalmi, mareunangna medah meduh loba pisan.
12. Ku akal anu ngabangkang, paham Saptu robah leungit, lain pikeun aribadah, diganti poho ka Gusti, pikeun saruka ati, poe Saptu pikeun libur, dalahar sukan-sukan, saban Saptu budal bijil, suka bungah rekreasi mun ayeuna!
13. Sabada nu iman terang, sarerea teu caricing, riab mere panerangan, hanjakal taya nu nguping, nyolokan daun ceuli, ting baregeg lir nu burung, majar matak hanjakal, Agama teh matak miskin, lauk gede diantep sieun Agama.

14. Ahirna timbul ancaman, dipaksa sangkan areling, dibarengan kakerasan teu beda rek perang tanding, gagaman jara-di saksi, sangkan Saptu tong kalaut, saurang ge teu meunang, ka laut rek wani-wani, ngan hanjakal henteu mawa parobahan!
15. Nu ingkar geus protes keras, sorana buleud ngahiji, ieu lembur sarerea, sim kuring wajib ngajamin, boga hak pikeun mikir, na aranjeun geus warantun, ngalarang sarerea, poe Saptu ngala hasil, jelema teh Saptu ge kedah dalahar.
16. Mun aranjeun kabeuratan, kapaksa kudu patebih, ieu lembur beulah dua, sabeulah pikeun sim kuring, sangkan golongan kuring, moal rek diganggu biru, sabeulah arandika, kami mo rek nyisi kudi, masing-masing salemburna-salemburna.
17. Keur nyegah perang sudara, sarua Bani Israil, ahirna dibagi dua, merdika sasuka ati, nu ingkar suka seuri, geus mangprung ngalajur napsu, paroho ka Pangeran, curak-curak saban usik, poe Saptu dilanggar geus sakarepna
18. Golongan anu ariman, teu eureun meh saban menit, nasehat kanu alingkar, supaya ulah warani, nurutan nu baratil, sing emut siksa Nu Agung, sareng azab Pangeran, hanjakal nutupan ceuli, geus kitu mah dipasrahkeun ka Pangeran.
19. Nabi Daud hudang tandang, mepeling kanu malungkir, balik deui ka Agama, ajaran Ti Maha Suci, maranehna disosi, mangprung diajak ku napsu, wani ngajarebian, rundat-rindat nyeh sareuri, bari ngejek nembongkeun wani ngalawan!
20. Nabi Daud maksa nyegah, maranehna tetep mungkir, ahirna sami beuratna, pasrah Kanu Maha Suci, iringan do'a murni, supaya Gusti Nu Agung, masihan pangajaran, ka kaomna nu teu eling, nu salasar ngabarantah ka Pangeran!
21. Jelema anu alingkar, rupina tambah teu eling, beuki haweke harirupna, sagala dosa digubris, henteu beda nu lang-

ling, meh sami kunyuk jeung lutung, teu terang batal haram, nu beresih tur nu najis, sakarepna di dunya sawenang-wenang!

22. Sanes bae tabeatna, nu goreng sarta teu uni, sarua dina rupana, beuki lami tan b'ih bujil, jauh ti rupi jalmi, kalotor tambah karuyul, teu beda monyet mandah, awewena nambleg kunti, kotor kucel teu marok-marok jelema!
23. Hiji dinten kajadian, bumi genjlong aya lini, palebah di kampung eta, muminin kabeh arindit, kaluar kanu tebih, ka Gusti neda pitulung, manehna sabalikna, dahar leueut suka seuri, lauk gede dipanggang balakecrakan.
24. Ahirna lini kadua, katilu lini nu tarik, kaopat nu paling hebat, kalima ka genep bijil, katujuh teras tambah, eundeur ngagebreg teu putus, inggeung luar biasa eusi bumi geus tibalik, panghunina ahirna teu walakaya.
25. Ku lini luar biasa, jelema kabeh ngaleungit, ka Laut bahe sadaya, katindih batu karikil, ditinggang der ku bumi, nu iman mulus rahayu, pitulung ti Pangeran, aya dina rido Gusti, hirup jembar aya dina kamajuan!
26. Sakitu anu kawarta, golongan Bani Israil, keur tamsil pikeun ayeuna, nu garoreng awal ahir, pasti bisa papanggih, jeung siksa Gusti Nu Agung, sabalikna nu iman, sabalikna seubeuh nyeri, ngan ahirna aya dina kabagyaan!

NABI SULAEMAN JADI RAJA

DANGDANGGULA

1. Nabi Daud jadi Sri Narpati, jadi Raja anu bijaksana, kange ku rayat kabeh, Raja dugi kasepuh, di Nagara Bani Israil, berekat bijaksana, turta lungguh timpuh, ngawujudkeun kaamanan, kamahmuran kamajuan kanu leutik, karsa balarea!
2. Kajadian sipat lutak-leutik, nu ngaruksak nimpah ka rahayat, nu kitu sok enggai bae, gancang dugi ka Ratu, diberes-

keun ku Sri Narpati, komo perselisihan, mun rayat parusuh, geuwat diurus Nagara, Nabi Daud salamina jadi yuri, nembongkeun kaadilan.

3. Nabi Daud kenging rido Gusti, kagunganeun putra katurunan, mokaha meh rea oge, putra nu paling lucu, Sulaeman nu paling manis, kaasup pang pinterna, ti antawis batur, kayakinan ti ramana, Sulaeman hirupna engke di ahir, katingal baris jembar!
4. Saban dinten Daud teh teu cicing, ngutrek bae ngurus padamelan, nu sipatna hese roke, memeres rayat umum, nu salisih sing repeh rapih, Sulaeman dicandak, supaya ngaguru, buktina tetela pisan, Sulaeman bubuhan calakan rajin, gampang ngartikeunana!
5. Paribasa Sulaeman leutik, kulantaran otakna nu mencrang, sagala ge gampil bae, tereh pisan katimu, naon bae ti Sri Narpati, mang rupa kaputusan, keur jalmi nu ngadu, ku anjeunna geus kapaham, saurna teh memang kitu leres ta-di, andika anu salah.
6. Lamun ningal' tabeat pribadi, kapinteran kaistimewaan, Sulaeman budak kasep, kayakinan Ki Daud, mun anjeunna baring supagi, mun kedah turun tahta, kulantaran sepuh, taya deui nu katingal, Sulaeman baris jadi Sri Narpati, ngaganti jadi Raja!
7. Kayakinan Ki Daud nu tadi, Sulaeman der terus-terusan, dididik meh saban waktos, lamun anjeunna mutus, naon bae sipat perkawis, cek cok papaseaan, pitnah teu paruguh, Sulaeman tara tingal. Lami-lami Sulaeman jadi ngarti, tabah mereskeunana.
8. Hiji dinten nalika caralik, Nabi Daud sareng Sulaeman, di Kan'or keur ngurus gawe, jol aya anu carunduk, dua jalmi s.dik lalaki, mawa hiji perkara, nu kudu diputus, perkara der dipariksa, Sulaeman harita gemet taliti, Sulaeman nyaksian!
9. Nu saurang ka Raja wawarti, jisim kuring gaduh kekebon-

an keur meujeuhna hejo lemboh, meujeuhna nuju subur, sadayana anu ningali, ngareret kabarita, awahing ku alus, ngan hanjakal hiji mangsa, diasupan ku embe ruksak tur ledis, sim kuring teu narima!

10. Sabadana ditaros taliti, kanu boga embe nu ngaranjah, manehna menerkeun kabeh, tetela geus diaku, henteu kurang atawa leuwih, maranehna marenta katetepan hukum, hukuman model kumaha, Nabi Daud ceg nyandak embe keur bukti, tukang kebon nu nampa.
11. Sulaeman putrana nu manis, nu umurna sawelas taunan, harita teh pok nyarios, putusan model kitu, pendapatna geus kirang adil, emutan kedah robah, ku hukum nu mutung, karasana bijaksana, tur nimbulkeun kayakinan leuwih adil, adil keur duanana.
12. Ingkang Rama ditambah ku saksi, kitu deui nu nuju perkara, katingal ngarasa bengong, kaduana baringung, na kumaha nu leuwih adil, kapaksa ngarantosan, kaputusan hukum, diputus ku Sulaeman, nu dianggap putusan nu leuwih adil, nu hadir ngarantosan!
13. Sulaeman teu lami ngalahir, utamina diijinkeun heula, embe kanu boga kebon, hasilna tina susu, mun ngajuru dicokot deui, buluna diguntingan, pikeun anu ngurus, nyakit deui kebonna, pek diurus ku tukang embe keur ganti, wajib kudu melakan.
14. Lamun kebon geus jaradi deui, geus harejo kumaha biasa, samemeh diruksak Embe, nembe embena wangsul, pek balikeun kanu ngamilik, pasihkeun kanu boga, kebon oge kitu, pasihkeun kanu bogana, mun kieu ma putusan teh leuwih adil, kitu timbangan kula!
15. Sarerea nu harita hadir, kitu deui anu keur perkara, Nabi Daud sami bae, sarerea ngaraku, putusan teh tetela adil, maranehna hareran, sugan teh mo kitu, kamurahan ti Pangeran, ditembongkeun ka Sulaeman nu leutik, engkena bijaksana!

16. Sulaeman baris jadi Nabi, calon Rasul keur gentos ramana, tur anjeunna paling hade, calon baris pangagung, jadi Raja jeung Sri Narpati, pigentoseun Ramana, Kangjeng Nabi Daud, nu harita umurna meh bade ahir, geus bade muak logak.
17. Kacaturkeun dina hiji wanci, Sulaeman meujeuhna bangbangan, nonoman keur mangkat beger, bakat jiwana luhur, kaliputan budi pekerti, sedeng gagah perkasa, jeung sagala sanggup, Daud teh samemeh wapat, geus netepkeun rek nyerahkeun Sri Narpati, ka putrana Sulaeman.
18. Penyerahan ahirna ngabukti, Sulaeman ayeuna geus gagah, nu kasohor Raja anom, ngaganti Raja sepuh, jadi Raja Bani Israil, Ramana geus mareman, geus jadi sang wiku damelna husus ibadah, nebus dosa tur tobat meh saban usik, neneda dihampura!
19. Sulaeman jadi Sri Narpati, sadayana dulurna teu senang, timbul goreng nyeri hate, naha nu langkung sepuh, teu kapilih keur Sri Narpati, ngarasa diharina, nu ngaran Absalum, putra Daud pang sepuhna, tur kaasup ka golongan jalmi ngarti, paham pamarentahan!
20. Absalum teh ahirna teu cicing, geus usaha rek neangan jalan, dulurna diajak kabeh, basana moal tunduk, kaputusan Bapa pribadi, angkatan Sulaeman, moal rek digugu, dianggap can jadi Raja, ngarajaan di Nagri Bani Israil, Absalum nu boga hak!
21. Anjeunna teh ampir saban usik, ciling cingcat lir hayam endogan, kampanye ngajakan goreng, dimana nu karumpul ti golongan Bani Israil, dilelemu diajak, satengah di tipu, supaya ngewa ka Raja, Sulaeman supaya dipikajid, tong tulus jadi Raja!
22. Ka golongan anu geus ngariring, geus dicoba keur kapercayaan, anjeunna nu paling hade, pinter meakeun batur, langkung sae keur Sri Narpati, Sulaeman kang Rama, golongan belegug, golongan asup saralah, ku kituna ku-

du di dangdanan deui, Absalum jadi Raja.

23. Usahana ahirna geus hasil, rea rayat anu diperdaya, diperkuda sakadaek, maranehna tarunduk, tur paratuh kana instruksi, ka Raja Sulaeman, geus henteu ngagugu, Absalum nyieun rancana, rek ngayakeun kopdeta di jero nagri, ku jalan kakuatan.
24. Persiapan diatur diijir, rancana geus siap-sadia, ngan kantun komando, waktu pasukan ngatur, sareng teu mihatur, permios ka Ramana, pikeun indit ka Desa Jidwan teu tebih, maksud rek nadar heula! (kurang padalisan)
25. Anjeunna teh samemeh jung indit, ka pasukan geus amanat heula, dimana aya tarompet, buru-buru karukumpul, lalumpatan ka Padang Pasir, nyampeurkeun ka anjeunna, keur ngangkat pangagung, Absalum diangkat Raja, Sulaeman dianggap Raja can resmi, kadua can dewasa.
26. Ku lantaran nalika pepeling, dipayuneun kabeh balarea, sarerea geus ngadenge, rahayat geus baringung, kaayaan geus genting-runcing, Kota Ursalim gempar, geus saheng ngaguruh, hawatir bok kajadian, perang rongkah silip uyup mandi getih, jadi perang sudara!
27. Mireng warti Absalum teu uni, rek ngayakeun perang kekerasan, ki Daud gedeg dedehem, amarahna ngagudug, di sarengan ku nyeri peurih, amarah geus ditahan, sarta pok misaur, teu aya jalan ihtiar, pang hadena ti dieu kudu arindit, nyingkahan amarahna.
28. Kacaturkeun enjingna arindit, Nabi Daud jeung balad-baladna, nu satia tanggoh keneh, kulawarga dikelun, los ka Gunung arindit ngungsi, ti Ursalim mariang, keur mepes nu napsu, seuneu hurung cai caah, ceuk kolot ge tong deukeut indit sing tebih, bok bisi kabarerang!
29. Nu ahirna pangungsi tarepi, geus jog anjog ka sisi walungan, walungan jero jeung gede, walungan nelah Ardun, kudu meuntas kabeh pangungsi, dihareup pagunungan, bet Gunung Zaitun, kapaksa kudu disorang, Nabi Daud geus

nangis bawaning sedih, ngemutkeun nasib putra!

30. Ti harita ngawitan ka kuping, aya sora jelema ngahina nyacampah jeung ngagogoreng, campelak nurustunjung, nganyenyeri Daud pribadi, jaman anjeuna ngora, geus diugungugung, ayeuna bet sabalikna, memang kitu jiga na jadi tradisi, adat kabiasaan!
31. Panghinaan ku Daud ditampi, ditarima klawan kasabaran, rumasa parantos kolot, samalah pok misaur, nu eusi na mepeling diri, lamun anak sorangan, rek wani ngarugrug, rek maehan ka Bapana, komo deui nu sejen mah leuwih bengis, pasti baris nyasrak!
32. Dibarengan rasa hina diri, Nabi Daud gancangna ngado'a, neneda ka Gusti Allah, supaya bisa jauh, pancabaya ulah rek jadi, salamet sarerea, pun anak Absalum, pareum tina amarahna, balik deui ngahiji jep repeh rapih, berkahing ti Pangeran!
33. Karek oge medal ti Ursalim, Ki Absalum geus ngeusian Kota, ngeunah angen jempe rehe, pangumuman ti payun, yen Absalum jadi Narpati, jadi Raja sorangan, kawasa teu batur, dikeprokan ku baladna, Ki Absalum Raja di Bani Israil, Sulaeman henteu syah!
34. Nabi Daud ngumpulkeun prajurit, gancang nyusun hiji kakuatan, pohara katembong gede, nyanghareupan Absalum, jigana mah moal rek risi, sanggup bisa mareuman, golongan parusuh, komandan Panglima perang, geus di bawa badami keur ngatur taktik, Ursalim nu ditindak!
35. Samemehna pasukan arindit, Nabi Daud enggal wawanacara, di Kota kudu harade, terangkeun nu dimaksud mun bisa mah hade badami, ulah silih paehan, kusabab jeung dulur, hanjakal eta ajakan, ku Absalum anehna henteu di gubris, samalah ngabegegan.
36. Ahirna mah der ngayakeun jurit, perang rongkah silih arah nyawa, papuket parebut tameng, getih ngalukrah ngucur, Ursalim teh banjir ku getih, Absalum nyata misan, Ursa-

lim ka rebut, tentara Daud kawasa, geus ngamankeun ka
Ibu Kota Ursalim, bangke geus patulayah!

SIREUM JEUNG RATU BILKIS

S I N O M

1. Sabadana kajadian, Sulaeman henteu robih, anjeunna teh tetep Raja, ku rahayat dipiasih, kaasup wedi asih, silih asah silih asuh, lamina teh naunan, aya dina rido Gusti, subur mahmur kenging rido ti Pangeran!
2. Kamajuan kajayaan, upami bade dibanding, karajaan Sulaeman, jeung Daud tetela leuwih, leuwihna sidik tebih, Sulaeman leuwih maju, daerah wewengkona, ngalegaan beuki tambah, rahayatna aya dina kajembaran!
3. Kapatuhan rahayatna, wedi asih ka Narpati, katingalna hirup pisan, hubungan rahayat leutik, sinareng Sri Narpati, saban waktu sok karumpul, mang rupa musyawarah, tetekon eusining Nagri, nu dibahas taya lian kamahmuran.
4. Nalika waktu harita, Sulaeman bijil kumis, nawiskeun sidik dewasa, prak diangkat kana Nabi, kersaning Maha Suci, ditambah diangkat Rasul, keur ngeusian Nagara, tur Bangsa Bani Israil, nu mardika kenging rido ti Pangeran!
5. Kaamanan kamahmuran, supaya kekel abadi, ngan lain pikeun di dunya, sing dugi ka jaman ahir, kenging ridoning Gusti, salamina aman mahmur, pingpinan Sulaeman, Nagara langgeng abadi, jeung rahayat paeh hirup babarengan.
6. Mujizat keur Sulaeman, anjeunna sagala ngarti, jeung manuk bisa nyarita, jeung sato hewan ge sami, sami pada ngalarti, ku jalan kitu geus untung, sakabeh sasatoan, ka Sulaeman mah miasih, maranehna tunduk taat ka Rajana!
7. Kadua mujizat hebat, pamaparin Maha Suci, bisa ningal

kaanehan, mas inten berlian beusi, perak tambaga sami ti jero taneuh katutup, Sulaeman geus ningal, uningaen hiji-hiji, kantun nyandak mana nu dipikapalay.

8. Ti Laut oge katingal, barang aneh nu parenting, inten jambut mutiara, ku anjeunna katingali, eta mah kantun milih, mun palay kantun ngabantun, nu nyandak rea balad, mahluk halus geus kapingpin, Sulaeman kaasup luar biasa!
9. Mahluk anu dipimaksud, mang rupi setan iblis jin, ditambah ku nu lianna, ku anjeunna geus dipingpin, nurut ngaji bakti, parentah kabeh diturut, keur nyokot mutiara, ti dasar laut ge gampang, Sulaeman ku seueur pisan baladna.
10. Sagigireun jin jeung setan, ku anjeunna geus dipingpin angin ge nurut nu aya, upami angkat nguriling, kiwari dina mobil, anjeuna jeung angin ngapung, nurutkeun kapalayna, sakedap netra geus tepi, nu lian mah teu aya nu ka kakoncara!
11. Rayat Nabi Sulaeman, lain ngan saukur jalmi, ditambah ku sasatoan, nepi ka sireum laleutik, mahluk halus jin iblis, angin hujan kabeh nurut, ieu kabeh mujizat paparin ti Maha Suci, Sulaeman hiji Raja pangbeungharna!
12. Titihan ala angkasa, buktina mangrupi angin, anjeunna angkat-angkatan, maksudna turni nguriling, nu wajib sareng rutin, ka daerah nu dijugjug, geus datang ka Askalan, jajahan nu paling tebih, tempat sireum ku anjeuna geus kasorang!
13. Waktu Nabi Sulaeman, jeung baladna geus tarepi, ka hiji lapangan lega, di Askalan nu kawarti, ningal sireum keur baris, reana ngalaksa rebu, dadak sakala bubar, jigana watir jeung risi, mengled nyisi lalumpatan kurang sopan!
14. Sireum teh geus babarengan, musawarah jadi hiji, rek ngayakeun protes keras, ngabela hak drajat diri, payuneun Sri Narpati, hirup bebas nu ditungtut, menta tong ditin-

cakan, ku Tentara laksa keti, Sulaeman nampi na kalawan sadar!

15. Gumujeng ningal rayatna, rupi sireum laksa keti, nu keur protes ka Rajana, komandan sireum ngajerit, nembongkeun protes bengis, ngomando supaya asup, ka saimah-imahna, sangkan ulah manggih nyeri ditincakan ku Tentara Karajaan!
16. Mireng kitu Sulaeman, jeung bendu kalah ka seuri, gumujeng sabab gumbira, nyukurkeun ka Maha Suci, maparin kana ngarti, basa sireum model kitu, terasna wawancara, sangkan mahluk nu kumelik, kudu nyaah ka sasama umat Allah!
17. Anjeunna teras ibadah, ngagunkeun Nu Maha Suci, sadaya nimat Pangeran, ditampi ku wening galih, ditambah puja-puji, neda ka Gusti Nu Agung, anjeunna jeung rayatna, kenging rido Maha Suci, nu dipundut salamet dunya aherat!
18. Nyambungkeun jalan dangdingan, sireum sareng Ratu Bilkis, rayat Raja Sulaeman, sumangga bade digurit, diatur sangkan rapih, marele raos kadangu, pamuga sing salabar kawantu bujangga catrik, nu modalna saukur boga kaha yang!
19. Kangjeng Nabi Sulaeman, palayeun ngadamel bumi, bumi suci di Nagri Syam, tempat ibadah ka Gusti, pangorbanan pribadi, tihangna tohaga jangkung, sarta galede pisan, tembongna rapih ngadingding, eta imah nelah Baitul Mukadas.
20. Cita-citana laksana, kocapkeun bumi tarapti, salse beres diwangunna, ayeuna masih ngabukti, tempat ibadah suci, ngarana tetep kamashur, katelah Darusalam, atawa Baitul Makdis, Yerusalem cek basa anu ayeuna!
21. Ka sing saha nu ariman, diparentah Maha Suci, dina sataun sapisan, ibadahna ngalap haji, hanjakal jaman ahir, Bangsa Israil marugul, maranehna nyarimpang, teu ngangge

ajaran Gusti, nya kapaksa Muhamamd kedah ngarobah.

22. Ngagero sakabeh umat, nu iman ka Maha Suci, supaya dina ibadah, Kiblatna ka Ka'bah ganti, dimana ngalap haji, di Mekah kudu karumpul, ieu nu jadi marga, ngantunkeun Baital Makdis, nu salah mah Bani Israil ngabangkang.
23. Sabada tamat tugasna, geus ngadamel bumi suci, Sulaeman gancang miang, maksud rek nyumponan jangji, bade nguriling turni, ka Nagara nu jarauh, ngambah langlang buana, keur ngagungkeun Maha Suci, nu nyiptakeun bumi alam jeung eusina!
24. Ngawitan Nagara Yaman, ti dinya jung indit deui, asup ka Nagara San'ak, nu ripuh geus kirang cai, ngubek meh sanagari, jeung cai henteu patepung, rahayat ting koceak, harirupna kirang cai, dibuktikeun Raja ge sarua susah.
25. Waktu meh putus harepan, akalna milari cai, geus kitu kersa Pangeran, manuk hiber balawiri, luhureun Sri Narpati, nu katelah manuk Hud-Hud, manuk teh diparentah, milarian tempat cai, tur jalana kamana anu diseja.
26. Nabi Sulaeman heran, Hud-Hud teh teu buru balik, ahirna nya kajengkelan, anjeunna sumpah pribadi, mun Hud-Hud telah balik, Hud-Hud teh bade dibunuh, jeung kudu tanggung jawab, sababna teu gancang balik, benduna teh anjeunna luar biasa!
27. Nembe ge ngucapkeun sumpah, Hud-Hud teh kocap geus balik, hormat kanu jadi Raja, buntutna robih katawis, nembongkeun suci murni, kaduana neda ampun, wirehing lambat datang, pok nyarita lir nu sedih, mopoyankeun ihtiar na tebih pisan.
28. Sim kuring parantos ningal, di hiji tempat nu tebih, nu ku anjeun can kasaba, atawa can katingali, hiji tempat nu asing, tur ka anjeun tacan cunduk, tempatna anggang pisan, lalampahan sidik lami, mun leumpang mah tan wande aya bulanna!

29. Sulaeman kaget pisan, mireng warti model tadi, margi na nembe ayeuna, mireng kabar anu resmi, Hud-Hud di titah deui, nyaritana sina terus, sarta naon sababna dipiwarang naha lami, manuk Hud-Hud norolang deui nyarita.
30. Eta teh Nagara Saba, tur Rajana hiji Putri, kawasa luar biasa, istana gede ngajegir, rahayat wedi asih, hanjakal rayatna burung, geus marilu ka setan, diatur diajak Iblis, maranehna teu terang dibatal haram.
31. Umumna rayat baruta, barodo kana politik, hirupna tanpa kahayang, kamajuan teu dipikir, panon poe dipusti sim kuring ngarasa paura, paura azab Pangeran, sim kuring taya kawani, warugana galedé sarta karuat.
32. Ceuk emutan cocog pisan, sina nyembah Maha Suci, ku andika diparentah, emutan moal rek lami, maranehna ngabakti, jadi umat nu salukur, sakitu nya pamendak, pamugi Raja tingali, hatur nuhun muga hibar ing pangersa!

ASMARANDANA

1. Sulaeman nguping warti, manahna kageteun pisan, ngan untungna jalmi soleh, teu kersaeun ngareureuwas, ngagetkeun kanu lian, ka Hud-Hud nya sami kitu, nu nyarita kadian!
2. Saurna rek ditingali, eta beja ti andika, na awak teh teu ngabohong, upama nu sabenerna, nu diomongkeun tea, tah ieu surat pek kintun, ka Raja nu tadi tea.
3. Ditunggu tong lami teuing, jawaban ti Raja tea, ceuk Sulaeman harewos, manuk Hud-Hud gancang miang, mawa surat ka Raja, Ratu Bilkis anu lucu, nu aya di Nagri Saba.
4. Hud-Hud teh kocap geus tepi, geus datang ka Nagri Saba, sup nyusup dina mahligey, jog anjog kana jandela, ka jero surat ragrag, katingali ku Sang Ratu, anjeunna kageteun pisan.

5. Surat dicepeng ditilik, prak dibaca ku Sang Raja, ieu surat ngajak hade, ti Sang Raja Sulaeman, nganggo asma Pangeran, Maha Suci sipat Agung, welas asih ka mahluk-na!
6. Pacuan rek nganggap diri, leuwih mulya tinu lian, ka sim kuring mah sok komo, sinarengan geura datang, asup Agama Islam, Insa Allah rek dibantu, sangkan meunang kajebaran!
7. Sabada Ratu ningali, turta maca eta surat, nu ajaib sar-ta aneh, anjeunna teh geuwat ngajak, kabeh para pejabat, di Pandopo enggal kumpul, para Mentri nu utama!
8. Sabada kumpul ngabaris, der ngayakeun musawarah, rapat kilat tapi gede, pikeun menta pertimbangan, maksad-na eta serat, naha nyerah tunduk taluk, atawa teu ngala-yanan.
9. Hadirin raong wawarti, yen urang bangsa mardika, ahli perang asup gede, narah disebut elehan, komo serah bongkokan, pang anjeun diangkat Ratu, supaya jadi pingpin-an.
10. Pamugi kabeh perkawis, jadi putusan sang Raja, balarea nurut bae, kabeh rencana Nagara, percaya ka Sang Raja, sanggup milampah ngajungjung, sarta pinuh tanggung ja-wab.
11. Mun Ratu nitah ka langit, balarea siap gerak, ka laut ge sanggup bae, ka walungan baris ngojay, ka leuweung baris di sorang, ka Gunung baris dijugjug, ngan asal timbalan Raja!
12. Sabada Sri Ratu Bilkis, uningaen nu dimaksud, condong kana perang bae, anjeunna hatur uninga, bab pamadegan-ana, jauh ti laut ka gunung, tetela teu sahaluan.
13. Sabda ning Sang Ratu Bilkis, pamadegan kudu perang, emutan teh kirang hade, kajaba geus beak dengkak, ku ja-lan musawarah, upama teu bisa putus, nembean ku jalan kasar.

14. Mun kudu ku jalan jurit, maksa kudu peperangan, nu ka soran sarta eleh, kapaksa ngalaman ruksak, harta dunya dirampas, katurunan bisa ancur, masarakat jadi korban.
15. Ahirna nu eleh jurit, kedah nyandangan sangsara, dijajah jadi kekere, sarta make kekerasan, lila mang abad-abad, dipahing kudu sing jauh, beurat keur tanggung jawabna!
16. Emutan ti Sri Narpati, rek ngintun hiji utusan, diplomat ahli ngaromong, bangsawan ahli Nagara, nu ahli musawarah, Sulaeman nu dijugjug, bari nyanggakeun hadiah.
17. Jawaban ti Sri Narpati, pikeun Raja Sulaeman, ditulis me-rele hade, diamplopan nu sampurna, patugas dicelukan, nu mangrupa manuk Hud-Hud, kocapkeun ti Saba miang!
18. Pikeun nyambut delegasi, ti Bilkis nu rek daratang, Sulaeman soson-soson, keur ngayakeun persiapan, nembongkeun kagagahan, tur nawiskeun Ratu Agung, Sulaeman Raja gagah!
19. Jin iprit sarengna iblis, dipanggil tur diparentah, nyieun istana nu ageung, tina batu perhiasan, emas inten berlian, ngalana ti dasar laut, atawa ti jagat raya!
20. Sakilat gedong ngabukti, istana raja nu endah, hurung herang tur sinegrong, mo aya pikeun bandingan, najan sa alam dunya, ayeuna sidik ngawujud, Sulaeman gagah rongkah.
21. Bilikna omyang ngadingding, tina kaca gumirlapan, tegel-na harerang kabeh, bahana emas jeung perak, pasir inten berlian, ditambah ku batu jamburut, permata nu hurung herang!
22. Nu ngadamel jin jeung iblis, mangrupa balad utama, sareng kelong ganderewo, teu make pisan jelema, teu terang-terang acan, instruktur langsung Sang Ratu, Sulaeman nu mingpinna!
23. Delegasi kocap sumping, disambut kanagaraan, protokol ngatur memeres, make upacara adat, sambutan kahormatan, henteu beda ka pangagung, Nagara sareng Nagara!

24. Delegasi imut manis, anehna luar biasa, ting taroel ting harewos, naringali kamewahan, nu teu bisa kagambar, prak nyangakeun nu dibantun, ti Bilkis keur Sulaeman!
25. Sulaeman mung ngalirik, neda maaf pok nyarita, muga ulah bendu bae, hadiah ti Raja Saba, pek bawa deui mulang, sanggakeun deui ka Ratu, didieu parantos cekap.
26. Cukup pamaparin Gusti, kakayaan perhiasan, sipat barang nu araneh, anugrah luar biasa, pangkat kakuasaan, jadi Nabi reujeung Rasul, keur batur mah rada arang.
27. Henteu butuh sipat duit, emas perak jeung berlian, sanajan sagede Kebo, aranjeun anu katingal, ngan hirup lahi-riah, kabeh geus ngarasa cukup, gumbira barungah manah.
28. Cing kiwari hade balik, tur bejakeun ka Sang Raja, teu kudu rek mere maweh, didieu geus kaleuwihan, cukup sagala aya, Sulaeman Ratu punjul, teu perelu kadunyaan!
29. Nu dipenta ku sim kuring, aranjeun geura arinsap, baralik ka Gusti Allah, prak nyarembah ka Pangeran, nu nyieun alam dunya, sing paratuh sukur sujud, parake ajaran Islam.
30. Tong nyarembah ka jurig jin, ka leuweung jeung ka berhala, nu kitu mah mahluk Allah, nyarembah mah ka Pangeran, ka nu kagunganana, teu ngajirim teu ngajentul, teu sarua jeung mahlukna.
31. Bejakeun ka Sri Narpati, kula rek ngirim pasukan, nu tohaga loba gede, keur merangan Raja Saba, upama teu narima, turta mungkir tunduk takluk, teu nampa Agama Islam.
32. Delegasi jung marulih, prak laporan ka Sang Raja, Sang Ratu ngarasa kaget, sarta timbul pamadegan, tur rasa kasadaran, larak-lirik umat-imut, imut manis ku kamanah.
33. Pangumuman ti sim kuring, kasakabeh bangsa Saba, ti ngawitan ieu poe, ngayakeun uwar pangajak, pangumuman nagara, tur panyeluk ti Sang Ratu, reungeukeun hiji-hijina!

34. Henteu aya jalan deui, usaha pikeun ngalawan, ngan nurut narima bae, ka pangajak Sulaeman, kana Agama Islam, saki-tu anu kahatur, pamuga jadi emutan!
35. Ratu Bilkis jengkar tebih, pribadi seja nepangan, kocap-keun geus jengkar bae, disarengan ku bangsawan, panga-gung ti nagara, ku Sulaeman ka dangu, Ratu Bilkis rek nepangan!
36. Kabeh jin dikerid peuti, setan digebrag tumbila, cindekna diceluk kabeh, prak dipenta kasanggupan, keur mindahkeun istana, istana Bilkis sang ratu, rajana nagara Saba.
37. Raja jin sanggup tur wani, mindahkeun karaton raja, Raja Bilkis anu agreng, kadieu enggal dibawa, kalawan moal ruksak, samemeh kumpulan tutup, kuring boga kakuat-an.
38. Aya hiji jalmi mumin, kapercaya ku Pangeran, dibere ilmu nu hade, nu gaib luar biasa, unjukan ka Sang Raja, karaton baris ngawujud, ayeuna sakedap netra!
39. Karaton mahligey Bilkis, geus pindah sakedap netra, Sulaeman meh rampohpoy, sujud sukur ka Pangeran, ninga-li kakuatan, kamurahan tinu Agung, dipasihkeun ka umat-na.
40. Sujud sukur bulak-balik, diri Raja Sulaeman, nenbongkeun pasrah ka Allah, keur kitu tamu datang, rombongan Raja Saba, ceuk Sulaeman ka Ratu, ieu karaton kagungan.
41. Ceuk nu geulis Ratu Bilkis, nun sumuhun leres pisan, an-jeunna ngaraos aneh, ka karaton miheulaan, nuturkeun ka Sang Raja, parentah saha nu lepus, ieu aneh kajadian.
42. Gigireun Karaton Bilkis, aya deui leuwih hebat, di kuring kacana kabeh, warnana ombak-ombakan, Bilkis dihatur-anan, emutan Bilkis nu lucu, di jero caina robah!
43. Bitisna ngolenyay manis, serelek nyingsat meueusan, nu nempo ngarenghap kabeh, Sang ratu bade ngadampal, di-

sangka cai gerak, larak-lirik isin tungkul, disangka cai bet kaca!

44. Kalawan ku tamsil lali, manahna ayeuna robah, tumampa lepat tur awon, hirupna kamalinaan, pinuh ku hubu dunya, ngagugulung hawa napsu, umangkuh geus jadi Raja!
45. Ayeuna ampir meh nangis, sarta tobat ka Pangeran, saurna tumampi bae, tumarima lampah sasar, geus henteu terang Allah, tara pisan sujud sukur, lamina mang abad-abad.
46. Kahawekan ti sim kuring, ahirna nyiksa sorangan, ku jalan poho ka Allah, cek emutan kabeungharan, sareng kakawasaan, hadiah Gusti Nu Agung, teu kedah deui ibadah.
47. Gusti nu langkung tingali, sim kuring sumeja tobat, ngawitan ayeuna keneh, rek nuturkeun Sulaeman, nganut Agama Islam, sumeja sujud jeung taluk, sarta taat ka Pangeran!
48. Sakitu anu kawarti, Sajarahna Raja Saba, Ratu Bilkis anu soleh, ahirna husnul hotimah, ku jalan Sulaeman, nu lucu bisa katulung, meunang rido ti Pangeran.

HUKUMAN KA BANI ISRAIL

PANGKUR

1. Kamulyaan ti Pangeran, datangna teh nu sidik silih ganti, nimat Rahmat ti Nu Agung, Israil sabangsana, mindeng pisan ku Gusti coba disungkun, dijauhkeun tina azab, siksaan nu leuwih nyeri.
2. Dikirim para utusan, para Nabi garagah tur sinelir, disarengan para Rasul, keur nungtun maranehna, sangkan leupas tina bebendu Nu Agung, tina Azab sareng siksa tuduh jalan lahir batin.
3. Ngan hanjakal buktina mah, maranehna taretap henteu uni, hirupna ngalajur napsu, jeung ngalumbar amarah, lain

bener sabalikna tambah burung, mawa onar katurunan geus ngisininkeun nini-aki.

4. Mun mendak kasangsaraan, maranehna marenta aya Nabi, dimana geus subur mahmur, pitulung ti Nabina, maranehna gancang nolak deui Rasul, manehna poho daratan, wani mateni pamingpin!
5. Mun geus sasar jeung doraka, maranehna teu beunang di pieling, ku nasehat nu aralus, ajaran ti Pangeran, sakumaha hadena ajakan Rasul, maranehna tetep nolak, nyariduhan ting jarebi.
6. Talukna teh ku siksaan, nu bisaun rek menerkeunana deui, laku lampah nu barurung, ku kituna Pangeran, geus ngirimkeun siksaan nu leuwih ampuh, keur menerkeun talajakna, nu saralah tur baratil.
7. Ti baheula Gusti Allah, geus nurunkeun siksaan rupi-rupi, tur azab nu matak ripuh, numpeskeun sarerea, ngan hanjakal babari poho kaliru, siksa azab ti Pangeran, langgan-an Bani Israil.
8. Kasasaran kajahatan, keur kaomna jadi tulang jeung daging, jadi sungsum jadi balung jeung bayah kalilipa, nu ahirna teu meunang diantep kitu, Gusti nurunkeun landongna, dikirimkeun hiji Nabi.
9. Nabi Armiya nu datang, gerak tandang ngumpulkeun kabeh jalmi, usaha keur tableg umum, ngemutan maranehna nyandak conto palajaran para Rasul, para Nabi nu baheula, nu kiwari geus lastari.
10. Kadua nu jadi dasar, ku ajaran para Kitab nu suci, di kintun ka para Rasul, sareng para Nabina, ditembongkeun kana azab ti Nu Agung, keur bangsa nu daroraka, nu ngejek tungtunan Gusti.
11. Sing inget kana siksaan, nu tumiba ka jelema nu dolim, ka Raja Nambrud Firaun, kaduana nu beurat, ku Tentara Sanharib nu nyieun ancur, rahayat hiji nagara, nu katelah Nagri Babil!

12. Aya deui rupa azab, angin topan hujan batu anu mawa panyakit, panyakit ateul jeung toun, hawa panas pameakan, jelema pating jarerit! (kurang 1 padalisan!)
13. Sakitu diantawisna, ti Armiya ngelingan ka Israil, hanjakal sagede gunung, maranehna tetep nolak, teu ngadenge nasehat Nabi nu jujur, nu iklas seja nulungan, teu didenge bari ngising!
14. Geus jadi kodrat Pangeran, Gusti Allah geus jangji moal lali, keur ngayonan nu barurung, nurunkeun siksa azab, salilana jelema teu bosen burung, rek nyarieun kajahatan, tur sabar poho ka Gusti.
15. Kagolongan hiji bangsa, nu narolak nasehat para Nabi, Bani Israil murugul, nasehat sipat mubah, Gusti Allah ngutus tentara nu manggung, kejem gagah jeung perkasa, Bahtanasar anu mingpin.
16. Datangna ti beulah wetan, der nyerbu jumlahna teu saeutik, gedena ngalaksa rebu, pang gedena sadunya, ngarugna diatur susul-menyusul, siga lautan jelema, keur nutup Bani Israil.
17. Teu aya bala tentara, anu wani ngelehkeun numpes leungit, jelema geus ancur luluh, imah istana ruksak, kota gedong diancurkeun jadi lebu, teu aya tangkal kaliwat, Nagara lita jeung bumi.
18. Bani Israil nu nyesa, teu beresih teu kaburu di peuncit, sumerah badan taraluk, kumpul jadi tawanan, lung dipiceun ka pulo kosong nu jauh, Baitul Makdis di bakar, Kitab suci eupan geni.
19. Bahtanasar lila pisan, nu ngajajah ngeusi Bani Israil nepi ka ratusan taun, pirang-pirang turunan, karejemna di dunya meakeun batur, teu meunang rido Pangeran, ahirna lumpuh meh leungit.
20. Kocapkeun kakuasaan, di Babilon ditambah di Israil, hiji Raja pinter ngatur, Raja anu bijaksana, lemah lembut jeung rayat sok campur gaul, mindeng pisan musawarah,

nu laleutik wedi asih!

21. Kalawan ku kaihlasan, ieu Raja geus mingpin di Israil, ngadidik rahayat umum, dina cara marentah, matak resep sarta betah ka nu lembut, rahayat meunang nyawara, timbangan Raja teh adil.
22. Urang teh golongan hormat, katurunan Nabi Yakub nu adil, putra putu Nabi Daud, pedaran Nagara Syam Kota gede, beurat beunghar subur mahmur, urang teh bangsa mardika, kawentar jaman bihari.
23. Kulantaran kasalahan, kasombongan bangsa urang pribadi, ku musuh bisa di gempur, urang beunang dijajah, kulantaran teu daek tunduk jeung nurut, teu taat ka paraturan, nurutkeun napsu pribadi.
24. Yu ayeuna babarengan, keur ngumpulkeun kakuatan pribadi, Nagara ku urang urus, nyaah parantos lila, dikantunkeun lantaran di usir batur, dipenta sing ariatna, sing cinta ka lemah cai.
25. Dasarna ku pangalaman, nyeri peurih geus karasa pribadi, diusir diserbu musuh, hirup jadi tawanan, kerja paksa sagala kudu diturut, nu hadir kabeh rambisak, ngartieun maksud pamingpin!
26. Kalawan ku kainsapan, maranehna gasik baralik deui, Palestina nu di jugjug, atawa Nagara Syam tur kalawan digawe ngahiji teguh, hiji nagara nu kuat, keur bangsa Bani Israil.
27. Hirup rukun babarengan, banting tulang digawe beurang peuting, prak ngarebon nu diatur, perkotaan di hanca, perdesaan rapih disusun diurus, subur mahmur jembar jaya, beurat beunghar loh jinawi.
28. Hanjakal taya eureunna, tabeatna Bangsa Bani Israil, dimana hirupna mahmur, aneh lupa daratan, maranehna poho ka Gusti Nu Agung, poho ka jaman baheula, sok keing azab ti Gusti.

29. Nagarana nu geus aman, ahirna mah marudah genting deui, kajahatan gawe mesum para Nabi nu mulya, lain bae ditolak ieu dikepung, digusur diparaehan, Zakaria - Yahya leungit!
30. Bangsa Israil jarahat, riwayatna sidik kahudang deui, Gusti Allah langkung bendu, ngirim Tentara Judar, leuwih kejem ti Bahtanasar kapungkur, nagara ngan tinggal ngaran, Israil leungit beresih.
31. Rahayatna dipaehan, disasaak beak dibudal-badil, teu beda jeung maung ngamuk, ngararajet mangsana, Israil teh nagara nu ancur lebur, umumna rahayat beak, nu nyesa ukur saeutik.
32. Tah sakitu sajarahna, hiji bangsa nu dibendu ku Gusti lantaran ingkar barurung, maehan nganiaya, para Nabi para Rasul nu malashur, jeung masiat liwat batas, disiksana nu sabanding.
33. Pieunteungeun pikeun urang, hirup kumbuh kahade sing areling, tong rek ngalajur napsu, sarta ngumbar amarah, kokomoan rerebut rejeki batur, geus teu make batal haram, sing emut bebendu Gusti.

NABI – UZER

DANGDANGGULA

1. Pameunteuna narik amis budi, tur katingal marahmay gum-bira, nawiskeun hatena soleh, mun enjing Uzer asup, blus kataman kebon beresih, keur leubeut dangdaunan, tangkalna diatur, ngabaris beres ngajajar, tangkal anggur tangkal korma jeung tangkal tin, bubuahan sejenna!
2. Mun anjeunna keur mimiti tepi, tara lengoh sok nyandak karanjang, karanjang gede tur kosong, ana mung ari wangsul, pasti pinuh buah aramis, karanjang buah korma, jeung karanjang anggur, kalde nu biasa mawa, anjeunna ge dina kalde gidig mulih, tur nyandak bubuahan!

3. Hiji dinten anjeunna katarik, terpesona ningal pamandangan, kebonna nu leuwih hade, sabada nganggap cukup, barang ala tur petak-petik, anjeunna enggal mulang, di jalan ngalamun, ngemutkeun kaindahan, kaayaan kebonna nu narik batin, legana pamandangan!
4. Kaayaan alam nu beresih, anu pinuh padet kekebonan, tangkalan nu galede, bubuahan aralus, sarta langit teu make sisi, asikna ku emutan, kaldena ngalantur, geus kasasar salah jalan, nu ahirna dugi ka tempat nu suni, anggang ti nagarana!
5. Anjeunna teh di lembur tas jurit, nu digempur ku musuh nu bedang, buktina ge ancur kabeh, imah kabeh ngarugrug, bangke jalmi pating jumpalik, gempar pating gulimpang, geus ruksak barau, jeung taneuh katingal lita, ningal kitu Uzer teh turun larak lirik, nurunkeun karanjangna.
6. Kaldena dicangcang nu tarik, tur anjeunna calik ngabaheuhay, nyarande na kai gede, ngarasakeun lalesu, sarta cape tas angkat tebih, Uzer timbul lamunan, na kumatak bingung, ngemutkeun kaajaiban, alam dunya nu lega nyambung jeung langit, taya wates wangenna!
7. Ahirna mah kakuatan suci, balik deui ka anjeunana, ngaraos nimat nu hade, bari terus ngalamun, ngarasakeun hiliwir angin, ngusapan salirana, rus-ras nu kaemut, kana bangke nu ngalayah, nu geus buruk tur bau ka angin-angin, taya nu mulasara!
8. Na kumaha bisana kaharti, nu paraeh bisana harudang, ngadeuheus ka Gusti Allah, sarta baris ditungtut, di aherat di alam gaib, sedeng daging tulangna, papisah geus ancur, jeung taneuh nyata geus lita, pamikirna nu jero hese tur sulit, henteu mendak jawaban.
9. Ku kituna ku bawaning mikir, salirana ahirna teu nangan, ngalumpuruk leuleus cape, karasa nahnay lesu, mata tunduh meh les teu eling, leuleus tulang teu nangan, rep sare ku tunduh, sarena luar biasa, lir patepung jeung arwah

bangke nu tadi, nu taya dikieuna.

10. Sarena teh pohara ku lami, nu lilana saratus taunan, henteu coceng ku sapoe, mutung saratus taun, nu harita nu masih bayi, ayeuna jaranggotan, geus caretuk dawuk, tawehwoh karolot pisan, sabagian anu geus mulih ka jati, kantun turunanana!
11. Di dinya teh rupina kiwari, meureun rame pinuh ku jelema, katurunanana keneh, sup generasi baru, seueur gedong pating jalegir, na saratus taunan, kaayaan maju, Uzer mah tetep teu robah, kantun ngaran geus teu usik henteu malik, ngantos rido Pangeran!
12. Tempat Uzer anjeunna lastari, Gusti Allah nembongkeun kawasa, maksadna ka Uzer keneh, sinareng keur ka umum, maranehna supaya ngarti, yen Allah sidik kawasa, pangersa Nu Agung henteu aya keur bandingan, tur buktina tetela geus katingali, tur bukti kanyataan!
13. Daging-daging marisah laleungit, nu geus buruk bau burarengan, tulang-tulang sami keneh, nu acak teu paruguh, pangersana Nu Maha Suci, dicipta sakoteap, rohna prak ditutup, wujudna Uzer ngarupa, sakumaha Uzer keur samemeh indit, memeh maot didinya.
14. Ki Mas Uzer luak-lieuk calik, sarta hudang tas sare biasa, tempa tempo kana Kalde, karanjang buah kitu, nu disimpeun samemeh ngimpi, Malaikat daratang, tumaros midulur, na anjeun parantos terang, anjeun sare didieu sabraha lami, cing coba emutan!
15. Ngajawabna teu dipikir deui, Ki Mas Uzer gancang pok ngajawab, sare teh satengah poe, Malaikat ngadawuh, mun andika kungsi lastari, di dieu ngan sorangan, pol saratus taun, dina sakitu lilana, andika teh didieu teu usik malik, tur ancur jadi leutak.
16. Kahujanan ampir saban wengi, kapanasan nyata saban wayah, sakapeung ku angin gede, ditiup jadi lebu, gunta-ganti jeung hawa peuting, dina masa nu panjang, buah nu di-

bantun, hade teu pisan karobah, pek tingali ngan Kalde-
na nu geus koid, teu aya di kieuna!

17. Pek tingali nu leuwih taliti, tur lenyepan pangersa Pangeran, sagala ge gampang bae, parentah Anu Agung, ngahirupkeun jalmi lastari, ngumpulkeun warugana, nu geus ancur lebur, prak dicipta lir biasa, henteu lami telejeg geus hirup deui, teu beda sabiasa!
18. Engkin oge ku parentah Gusti, ngahudangkeun jalmi ti kuburan, teu kudu hese beleke, ngan ukur kun payakun, kabeh jalmi harudang deui, nyampeurkeun pangadilan, tanggung jawab pinuh, laku lampah keur di dunya, hade goreng kabeh baris katingali, sarta baris dihisab.
19. Hal ieu teh keur anjeun pribadi, nu dipenta sangkan kuat iman, kadua keur conto hade, keur bukti pikeun umum, sangkan awak sakabeh jalmi, ulah rek sakwasangka, sok komo mun ragu, sagala anu katingal, diterangkeun ku Gusti Nu Maha Suci, sajeroning aherat!
20. Sabadana Ki Uzer ningali, soal Kalde sarta kadaharan, nu parantos kacarios, ku Malaikat Agung, Ki Mas Uzer gasik wawarti, yen Pangeran kawasa, keur nangtukeun hukum, naon bae pangersana, sakali gus tetela bisa ngajadi, kalawan gampang pisan!
21. Ujug-ujug Kaldena nu koid, nu geus ruksak tur acak-acakan, nu kantung urutna bae, tulangna maju kumpul, kulit daging ngahiji deui, ayak uyek tur gerak, usak-usik hirup, sampurnana Kalde hudang, unggat-anggut sabiasa lir sasari, Kalde kuma biasa!
22. Sanggem Uzer pok sakali deui, sim kuring ge ayeuna geus terang, Gusti mah tiasa bae, Kaldena prak ditungtun, ditumpakan maksud rek mulih, bari ngingetkeun jalan, anjeunna ngalamun, kumargi kabeh geus robah, jalan but-bat gedong bumi ting jalegir, kebon meujeuhna rindang!
23. Ki Uzer teh hulang huleng mikir, ngawas-ngawas ngemutkeun baheula, beuki lila beuki aneh, saurna matak bingung,

- henteu beda nu lilir ngimpi, naha bet kajadian, ayeuna geus maju, beda deui jeung baheula, gilig pikir ahirna mah nepi balik, geus datang ka lemburna!
24. Bumina ge parantos meh leungit, geus meh ancur butut barantakan, teu beda jeung kandang kebo, bilikna geus rug-rug, tihangna ge tinggal sahiji, kantung urut-urutna, ciri urut lembur, Nini-nini nu katingal, nu ditaksir nu ngeusi imah nu tadi, ku Uzer pok ditanya.
 25. He Ma Nini manawi tingali, naha ieu manawi uninga, ieu teh bumi Ki Uzer, jawab Nini sumuhun, ngan pun Uzer parantos lami, teu embol-embol datang, sadaya baringung, ahirna rayat harilap, saurang ge tara ngomong Uzer deui, kuring nembe ayeuna!
 26. Nini-nini nyarita jeung sedih, rawah riwih jeung reumbay ci mata, ungsrak-ingsreuk irung bocor, segrak-segruk ngagukguk, ngagambarkeun bawaning nyeri, ngantosan taya datang, meh saratus taun, jigana aya hubungan, diantawis ki Uzer sinareng Nini, sumangga urang papay.
 27. Sanggem Uzer sumuhun sim kuring, nu nyarita ieu Uzer tea, sim kuring parantos maot, dina saratus taun, tur ayeuna geus hirup deui, kitu kersa Pangeran, nembe bisa wangsul, ari awak saha tea, pok pupulih supaya bisa kaharti, lantaran lila pisan.
 28. Mireng kitu Nini-nini ceurik, tur kageteun tambah teu percaya, lamun nu ngomong teh Uzer, ceuk Nini henteu bendu, Gan Uzer mah kaasup alim, doana sok dijabah, ku Gusti dikabul, naon bae nu diteda, paling penting nulungan jalmi garering, calageur ku anjeunna.
 29. Jisim kuring upami teu lali, ti gamparan juragan nu mulya, sing emut kuring teh gandeuk, awak parantos rengkung, rengkung kuru ku kolot teuing mata geus henteu awas, barintit carindil, akibatna nyungceurikan, nyeungceurikan ka Gamparan siang wengi, teu embol-embol datang!
 30. Nu diteda mugi welas asih, pangdoakeun sim kuring teu

ningal, sangkan panon enggal sae, karaos ti kapungkur ho-
yong enggal ningali deui, hayang ningal juragan, na geus
sami sepuh, pamugi teu kaabotan, sim kuring ge hayang
lir baheula deui, nyarengan ka Gamparan!

31. Ki Mas Uzer ngadoa ka Gusti, enggeus kitu pangersa Pange-
ran, panon Nini jol bray bae, prak beunta lir kapungkur,
sarta awas bisa ningali, awakna jadi ngora, geulis mani lu-
cu, teu beda nalika ngora, tanagana jadi kuat lir sasari,
Nini teh seuseurian!
32. Sanggeus beunta tur bisa ningali, si nini teh ka Uzer nyari-
ta, geuning yaktos Gamparan teh, Agan Uzer kapungkur,
ku sim kuring kaemut deui, Nini gancang munjungan, si-
deku sumujud, ti dinya teras arangkat, nyalampeurkeun
nu rea Bani Israil, nu araya didinya.
33. Ti golongan keur Bangsa Israil, nu araya harirup harita,
aya anu bayi keneh, nu umur pat puluh taun, leuwih sepuh
oge kapanggih, umur dlatan puluhan, nu salapan puluh-
an, ku Uzer prak ditepangan, diterangkeun saratus taun
nu ahir, Uzer hirup didinya!
34. Ieu beja keur Bani Israil, geus ngagetkeun pikeun sare-
rea, ditampana kaget aneh, loba nu tambah bingung, ba-
sana teh tetep teu ngarti, geus narik perhatian, ngageum-
peurkeun umum, Uzer teh bade dicoba, pikeun bukti mun
bener Uzer teu ngimpi, atawa pangakuan!
35. Diantawis nu harita hadir, jol ka Uzer nyolondoh munjung-
an, meneran putrana Uzer, basana nun sumuhun pun bapa
mah kagungan ciri, tanda dina tonggongna, buka eta baju,
upami leres buktina, bener Uzer pun bapa nu geus lastari,
moal rek salah pisan!
36. Sanggeus sidik tanda jadi bukti, maranehna nembe paler-
caya, yen nu datang bener Uzer, tapi sanajan kitu, masih
nyiar keur bukti deui, saurang ngadatangan, ka Uzer mi-
saur sabada ti Bahtanasar, tas ngarurug ka Nagri Bani Is-
rail, ka toret teu arapal.

37. Kitab Toret dibeuleum beresih, ku Tantara Bahtanasar tea, nu apal paraeh kabeh, nu kantun Uzer wungkul, mun andika Uzer pribadi, sumangga geura baca, Kitab Toret Agung, mun bener andika bisa, bener Uzer ti baheula jalmi alim, sumangga babarengan.
38. Prak Ki Uzer maca Toret Suci, hiji-hiji bet nalagtag pisan, macana merele beres, teu aya nu kalangkung, maranehna loba nu ceurik, rea anu kagagas, emut ka karuhun, harita nembe percaya, yen Uzer teh tetela Uzer bihari, di sembah dihalormat!
39. Ti harita keur Bangsa Israil, insap deui narima ajaran, nu dibawa Nabi Uzer, Agama nu kamashur, nu Kitabna Toret nu asli, aya rido Pangeran, rayat sujud sukur, sagala kamasiatan, ti harita dipiceun limit beresih, nyarembah ka Pangeran!
40. Ngan hanjakal imanna ku ipis, paribasa ukur ngulit bawang, sakedap geus robah kabeh, dasar geus nurus tunjung, model anjing kabeuki tai, najan dibere panggang, tai mah teu luput, Israil nya kitu pisan, arimanna tetela sidik teu lami, gancang ingkar jarahat.
41. Ka Uzer teh lain nganggap Nabi, ngaharina nganggap anak Allah, malah nganggap Allah bae, Israil mani gujrud. propokasi ngahina Nabi, ngayakeun pro jeung kontra, nu bener jeung burung, Nabi Uzer beak sabar, di sanggakeun ka Gusti Nu Maha Suci, pamuga di hampura!

DUA – PAHAM BANI ISRAIL

MAGATRU

1. Kacaturkeun dua jalmi nu sadulur, ti Bangsa Bani Israil, adi lanceuk tur sasusu, saibu sarama sami, turunan sabondoroyot!
2. Ngan aneh teh teu bisaun hirup rukun, sok sering salisih

batin, kadunyaan soal hirup, dina paham edolohi, mindeng getreng ku teu cocog!

3. Henteu beda aya buah ting garantung, satangkal sakebon hirup, ngan rasana henteu kitu, hiji kesed hiji amis, sanajan nepi ka kolot.
4. Ki Yahuza nu katelah tur kacatur, sami ti Bani Israil, duanana nu sadulur, Yahuza kaasup mumin, hirupna karena Allah!
5. Geus ngartieun kumaha kuduna hirup, nalipak ngartikeun diri, dimana ayeuna diuk, tur maot kamana balik, sumerah raga ka Allah!
6. Sipatna teh jalmi jujur tur tutulung, rengkah rengkuh mi-kaasih, jeung jelema kabeh wawuh, ujub ria sidik tebih, komo tama popolotot.
7. Nu kadua dulurna katelah Kutrus, manehna tetela tebih, henteu nurut ka Nu Agung, sok komo Agama suci, aherat angot teu nempo.
8. Hirupna ge kumaha ceuk hawa napsu, ngan ukur samet di pikir, sipat bahil resep untung, tur nganggap diri pribadi, nu pinter batur mah bodo.
9. Nu sejen mah dipandang keuyeumbeu lesu, nu gagah aing pribadi, nu ariman goreng patut, hina dina henteu uni barodo katotoloyo.
10. Dina lebah bapana parantos sepuh, geus deukeut kana lastari, maranehna geus diceluk, bapana boga hawatir kuma mun dikantun maot!
11. Kasieunan anakna sok rusuh tarung, pasea parebut waris, salisih nepi ka tumpur, kumaha bisana rapih, jeung dulur sing mikasono!
12. Ku bapana bandana terus diatur, diayakeun bagi waris, kolot ngora geus sauntung, teu geseh samerang awi, dasarna karena Allah!
13. Sanggeus rata dibagi sami sagunduk, mardika saka-

rep aing, ditambah sing leuwih jegud, rek beak nepi ka ledis, kolot mah teu nyaho-nyaho!

14. Yahuza ge bogaeun rancana alus, nawiskeun sukur ka Gusti, rek nebus jalan keur wangsul, leutikna sawarga Naim, gedena nebus pirdaos!
15. Jalanna teh kabeh dipake tutulung, nu hirup harurip leutik, sangsara dahar jeung nginum, nyieun sasak cukang leutik, nu liwat ulah tiporos!
16. Nu cilaka teu luput kabeh ditulung, gede leutik geus diantri, korban alam ge dibantu, pokona taya nu kari, mun anjeunna mireng wartos.
17. Munasabah bandana ngurangan terus, ahirna limit bere-sih, Yahuza teu weleh sukur, keur dahar usaha deui, usaha-na paeh poso!
18. Ku sulitna sapopoe nyiar buruh, dibelaan kentel peujit, puasa ngurangan napsu, teu lesot muji ka Gusti, sangkan kenging rido Allah.
19. Mun usaha meunang rejeki nu punjul, sujud sukur tambah eling, muja-muji ka Nu Agung, tur dikir meh saban usik, ngan emut wungkul ka Allah.
20. Sabalikna Kutrus mah jadi Ki Karun, mopohokeun Maha Suci, bandana terus diatur, meakeun waktu keur bakti, beurang peuting ngurus kebon.
21. Saban lilir nu dipikir hirup maju, nambahan warisan Aki, mun hirup geus medah meduh, buncir leuit loba duit, ngeunah angeun tinggal nyokot.
22. Sapeser ge teu lesot tetep diitung, teu moncor ka pakir miskin, sosial tulung tinulung, ngan wungkul pikeun tiori, teu meunang ngarogoh kantong.
23. Samenit ge taya waktu anu nganggur, keur nyembah ka Maha Suci, ngurus dunya siang dalu, ngitung duit saban usik, tukang ibadah barodo!
24. Ceulina teh sok gampang pisan ditutup, mun aya anu me-

peling, imahna gasik ditutup, mun aya musapir nagih, ka kakus ngoloyong mantog.

25. Sabalikna nu mayar hutang carunduk, janari diajak seuri, nu nambut sanajan subuh, muka panto suka ati, basana enggal ka jero!
26. Ku bandana si Kutrus geus hurip maju, dua kebon geus dibeuli, onderneming nu teratur, nu legana taya banding, buruhna mangewon-ewon.
27. Pikeun ngurus kebonna meakeun umur, bandana tumplek beresih, di kebon teu wangsul-wangsul, cah-cih-ceuh ngurus nu kuli, dahar ge lobana poho!
28. Nu dipelak rupa-rupa nu aralus, nu mahal laku ka duit, korma disambung ku anggur, apel - gandum ditambah Bit, kumeli - kentang - ngek-ngek kol!
29. Di tengahna aya taman narik lucu, disambung jalan nu rapih, jalan but bat ngaler ngidul, marapat bersih laleucir, ngetan ngulon mani plung plong.
30. Sabudurna sok imah mani parentul, teu beda karaton putri, pantes keur taman nu lucu, mun asup karasa tiis, sorga loka sapatemon!
31. Irigasi/tersier rapih diatur, ting gelenggeng beurang peuting, cai herang lir cinyusu, keur leueuteun jeung keur mandi, keur amengan sempal guyon!
32. Sarerea saha bae nu ngalangkung, ngalirik unggeuk sareuri, areureun ningali anggur, ti mana mendi tarepi, mareuli malah ngabajong!
33. Ki Kutrus teh teu bosen mandang jeung ngurus, ngurus kebon saban usik, darajatna mawa untung, siang wengi mundar mandir, meh ulukutek di kebon.
34. Beungharna teh Ki Kutrus meakeun batur, tiis jempling ngeumah seuri, hirup nikmat taya batur, anakna badag laki, gawena teh ngurus kebon!
35. Kabeungharan lain pikeun tempat sukur, sabalikna nyieun

nyeri, pakir miskin nu jajaluk, mindeng diejek diusir, ditambah ku pamaledog!

PUCUNG

1. Diberena kanimatan ti Nu Agung, anugrah Pangeran, lampahna nambahan goreng, kasombongan ieu aing pangbeung-harna!
2. Kabahilan koret kodek henteu batur, beak ku sorangan, majar maneh eta hade, nu cape mah manehna ukur sorangan!
3. Mumul pisan muja-muji ka Nu Agung, teu daek ibadah, jiga batur unggang onggeng, basana teh kikituan lir nu owah!
4. Nu dipikir kuma kebon sangkan alus, sarta ngalegaan, Gedung Istana nu Agreng, jongos babu pangheulana nu di tambah.
5. Ngan hanjakal wuwuh sugih wuwuh burung, poho ka Pangeran, nu mere rejeki kabeh, sabalikna geuleuheun kanu ibadah!
6. Hiji poe jeung dulurna geus patepung, Kutrus jeung Yahuja, manehna ngarasa aneh, dulurna teh datangna lara balangsak.
7. Mata Kutrus rundat-rindat lir nu burung, tur wani ngahina, nyacaplak jeung ngagogoreng, matak nyeri tur pok nanya jeung sesentak.
8. Kamanakeun warisan sagede gunung, ka mana mas perak, rubag-rabig pake goreng, henteu beda jeung nu gelo arek minggat.
9. Cik ilikan kaayaan kuring hirup, katenjo senangna, baha-gia ngeunah hate, harta dunya jeung turunan mawa jembar!
10. Loba bujang loba jongos nu ngabantu, cik geura temonan, kebon kuring beres roes, matak waas pamandangan

bruh breh caang.

11. Tur hasilna leubeutna meakeun batur, harejo daunna, ka tebak ku angin hade, tur buahna raraos aramis pisan!
12. Jalan-jalan jeung gedong herang harurung, sarua walungan, cai ngocor ngagelenggeng, ieu kebon hasilna sapanjang masa!
13. Na ku bodo ngan mikir Gusti Nu Agung, kadua aherat, eta mah urusan engke, nu penting mah kumaha hirup ayeuna!
14. Cik bandungan tong loba teuing ngalamun, mikiran Sawarga, hasil karya sim kuring ge, bukti bisa geus nyieun Suwarga dunya.
15. Mireng kitu Yahuza terus mihatur, naha kaliwatan, geus kapis milampah goreng, na andika teu percaya ka aherat!
16. Teu percaya sabada paeh prak hirup, lebah alam fana, baris dipariksa kabeh, tur dihisab laku lampahna jelema!
17. Naha awak teu nyaho jalmi nu ngatur, ti taneuh asalna, rahim indung nu memeres, nu ahirna getih kintel jadi mekar!
18. Jadi daging jadi balung nu ngawujud, mang rupa jelema, diasupan roh nu hade, gubrag lahir jadi jelema ngaranna!
19. Na andika rek tetep moal ngagugu, tetep teu percaya, nu nyipta alam sakabeh, Gusti Allah welas asih ka umatna!
20. Emas inten berlian ditambah jambrut, tambah kekebonan, nu lega marele hade, awal ahir rek aya wates wangenna.
21. Kitu deui jelema anu marantu, barudak beulian, beurang peuting digarawe, tacan tangtu waktuna bisa nulungan!
22. Kaula mah hayang pitulung Nu Agung, rohmating Pangeran, sanes bebendu nu goreng, komo deui sipat azab kula narah!
23. Yahuza teh rep ngomong jung indit mungkur, ngantun

keun dulurna, hatena wangkelang goreng, anu nolak kana panggeuing dulurna!

24. Kutrus oge ka kebon kocapkeun mungkur, malikan hancana, ngaloris bandana kabeh, mopohokeun ka nasehat ti dulurna!
25. Hiji poe bada jeung dulurna tepung, aya kajadian, halo-do tarik tur gede, tatangkalan ngawitan garing parerang.
26. Lila-lila daunna garing murungkut, kalakay marurag, ahir-na paraeh kabeh, Ki Kutrus teh sawan kuya kapaehan!
27. Gubrag rubuh ceurik leutik gerang gerung, sasambat midangdam, kalenger ngalempreh bae, nu dipikir hirupna baris kiamat!
28. Jerat jerit ka Gusti prak menta tulung, hanjakal waktu-na, geus ditutup pageuh rekep, lawang tobat keur Kutrus teu aya jalan!
29. Ieu kisah pieunteungeun nu harirup, rek kamalinaan, di dunya tong jongjon bae, kedah emut pikeun mulang ka aherat!
30. Bekel balik mun urang asup ka kubur, iman sareng Islam, di dunya piara hade, kudu daek ngadengekeun pangajian!

TUKANG KEBON NOLAK HAK PAKIR MISKIN

KINANTI

1. Kacaturkeun bada subuh, aki-aki hudang tanghi, mangkat miang lalaunan, kundang iteuk pikeun ngeumbing, nyoren koja heubeul pisan, ka kebonna nikreuh indit.
2. Isuk-isuk enggeus matuh, di kebon manehna cicing, kurad kored miceun runtah, kalakay kabawa angin, sanajan kebon teu lega, matak resep nu ningali.
3. Rea pisan nu carunduk, ngahaja ngadon arulin, sukan-sukan senang-senang, tarik angin ngadalingding, pasosore

waktu beurang, meh pinuh jelema ulin.

4. Sabada nguriling ngantruk, sora manuk ting caruit, ningal kembang nu baranang, bubuahan tinggal metik ka saung teras ibadah, munajat ka Maha Suci.
5. Sakitu anu kahatur, lalampahan Aki tani, ti ngungkeuk ka ngongkoak, hirupna tetep Pa Tani, unggal waktu saban wayah, teu lesot ngeumbing ka Gusti!
6. Dimana waktuna mupu, panen buah geus mimiti, pagawena dicelukan, sangkan ngajak pakir miskin, sina metik barengan, upahna nurutkeun kuli.
7. Kadua mun hasil cukup, geus nisab sok komo leuwih, pakir miskin kabagian, zakatna gasik dibagi, kumaha tata Agama, karinah tebih teh teuing.
8. Kitu bae saban taun, Aki Tani itikurih, ampir kabeh tanggana, nu kaasup pakir miskin, nyalukurkeun ka Pangeran, geus bisa marilu hurip!
9. Hasilna teh hirup rukun, Aki tani pakir miskin, silih piha-pekeun awak, rampug ragem suka seuri, kitu nu make Agama, henteu risi aya paling!
10. Hanjakal bah incu putu, anakna mah sejen deui, bapana dianggap salah, rezeki dibagi-bagi, hese capena sorangan, pakir miskin na dibagi.
11. Putrana aya nu wantun, ka bapana pok wawarti, mun kabeh jelema datang, kaasup jeung pakir miskin, hantem kabeh dibagian, hak sim kuring geus katarik!
12. Nu kadua pok mihatur, mun bapa teu ati-ati, niscaya bakal beak, kuma mun bapa lastari, sim kuring meureun malarat, hirup miskin tukang ngemis.
13. Nu katilu timbul muncul, ngabela Agama suci, basana kedah uninga, sakabeh nu kapiwarti, dasarna napsu manusa, pangaruh setan idajil!
14. Mun aranjeun tacan maphum, eta kebon sing tingali, amanat ti Gusti Allah, urang ukur darma bakti, modalna ukur

tanaga, hasilna dibagi-bagi.

15. Kahiji kudu diemut, ti golongan pakir miskin, kadua na sato hewan, manuk leutik nyeuseup amis, sing percaya ka Pangeran, urang nu paling mucekil.
16. Mun aranjeun rek murugul, boga rasa ieu aing, sing emut azab Pangeran, ka jelema nu darolim, nu teu nyaah ka sama, nasibna kabeh ge rugi.
17. Kocapkeun geus cunduk waktu, Pa tani sepuh lastari, nu ngurus kebon anakna, babarengan jadi hiji, mang rupa kebon pusaka, sarerea wajib waris!
18. Bulan diganti ku taun, kebon teh tembong mucekil, buahna teh leubeut pisan, geus kitu cocobi Gusti, pikeun panen nu ayeuna, leuwih hade ti sasari.
19. Maranehna der ngariung, pang kolotna pok wawarti, mimiti panen ayeuna, taya hak keur pakir miskin, nu ngemis jeung sabangsana, keur urang bersih mucekil.
20. Ngabagina kudu jujur, antara urang pribadi, urang pake babarengan, sesana teundeun nu buni, bisa urang tereh beunghar, pakir miskin tong dipikir.
21. Nu bungsu kaasup jujur, ka dulurna pok wawarti, andika ngatur rencana, nurut pikiran pribadi, ceuk emutan eta salah, masarakat baris benci.
22. Amanat ti bapa turut, pakir miskin ulah kari, sesana tep nu urang, beresih nurut ka Gusti, masarakat baris bingung, jeung urang jadi ngahiji.
23. Dulurna teh mireng kitu, ting rarindat ting buncelik, so-soak bari nyarekan, basana ku sinunguing, batur mah kabeh sarua, ieu mikir pakir miskin!
24. Ceuk adina ulah kitu, sing emut ka Maha Suci, kadua pamuga sabar, mun teu kuat gasik eling, ayeuna urang ibadah, hasilna eling ka Gusti.
25. Ajakan muji Nu Agung, tetela henteu digubris, datang peuting ganti beurang, maranehna dami deui, supaya jelema

rea, keur panen ulah rek ngiring.

26. Ahirna bisa diputus, panenna kudu ti peuting, bada su-
buh prak ngawitan, bray beurang geus bagi hasil, rerencep-
an babarengan, ieu jalan nu mustari.
27. Gusti mah sipat ngadangu, putusan baris teu adil, memeh
prak panen ngawitan, peutingna bala dikirim, ahirna tang-
kal jeung buah, rubuh ancur matak sedih.
28. Isuk-isuk rajleng turun, ka kebon pating balecir, nu di-
inget kauntungan, barang gok leungit beresih, tangkal rubuh
patuliksah, buahna taya sasiki.
29. Basana kamari alus, ayeuna sidik teu uni, sugan lain ke-
bon urang, kawantu da masih peuting, jigana ka sasar jalan,
piraku nu urang leungit!
30. Ceuk adina ulah kitu, sim kuring teu salah deui, memang
ieu kebon urang, jigana bebendu Gusti, rancana anjeun
nu salah, ahirna mah matak rugi.
31. Sim kuring parantos nyatur, pun bapa memeh lastari, ka
urang ngawawadian, keur Gusti sagala gampil, mun an-
jeunna henteu rela, ka jelema nu korupsi.
32. Jigana karek kaduhung, silih tangkeup nging careurik, tur
ngaraku kasalahan, kiwari sumpah ka Gusti, tunduk taat
tur satia, rek nurut ajaran Gusti.
33. Kaduhung sagede gunung, mun ahir teu mawa hasil, nem-
be ge siksaan dunya, di aherat aya deui, azab siksa nu ba-
reurat, hukuman kanu korupsi!

NABI – AYUB

ASMARANDANA

1. kocap dina hiji wanci, meh sakabeh Malaikat, ngayakeun
gempungan gede, nyaritakeun mahluk Allah, na soal ka-
taatan, sinareng masiat umum, kagorengan kahadean!
2. Ahirna sora ngahiji, pasagi nyata nu kuat, nu kasohor pa-

ling hade, di dunya ukur saurang, waktu jaman harita, tete-
la mung Nabi Ayub, ibadahna pang wekelna!

3. Sugih mukti loba duit, jembar loba katurunan, anjeunna bubuhan soleh, teu ngajadikeun panghalang, kurang kana ibadah, wungkul pinuh sujud sukur, teu-ribeu ku harta dunya.
4. Salamina henteu cicing, mikirkeun golongan handap, parkir miskin tur kekere, kanu yatim pang nyaahna, musapir kitu pisan, saurang henteu kalangkung, mun daratang diladenan!
5. Mirengkeun putusan murni, panilean Malaikat, Nabi Ayub paling hade, Iblis gondok teu mupakat, nyieun tak-tik siasat, laku lampah nu teu jujur, ngayakeun goda ranca-na!
6. Iblis ngucapkeun teu sudi, di dunya aya jelema, imanna kandel tur hade, temen wekel ibadahna, kalawan kaiklasan, nu kitu arek di ganggu, di pengkolkeun sina sasar!
7. Ku rupa-rupa tiori, kalawan tak-tik siasat, tur akal nu mawa goreng, dirayu jeung diwujukan, tur mindeng didatangan, ku bohong rawuh ngawadul, pinasti bisa kabandang!
8. Iblis ngadeuheus ka Gusti, diplomat gancang unjukan, pamugi teu bendu bae, pamadegan ti kaula, hasil panilitian, Nabi Ayub sukur sujud, dasarna nyaah ka banda!
9. Nu sidik ngan ukur tak-tik, puraga tanpa ka denda, nyembah teu karena Allah, Ayub mah nyaah ka banda, kadua katurunan, sok menekong sukur sujud, hayang tambah kabeungharan!
10. Ayub mah demi materi, kadua demi turunan, lanca linci asup goreng, sim kuring rek nyoba-nyoba, rek misahkeun bandana, pasti Ayub moal sujud, widian bade dirampas!
11. Dawuhan Nu Maha Suci, Ayub mah jelema iman, nu iklas karena Allah, lain kusabab bandana, reujeung turunanna, estuning sujud nu mulus, anggang ti hawek jeung tama!

12. Keur nembongkeun pikeun bukti, yen Ayub jelema iklas, keur conto ka umat kabeh, soal iman kasabaran, wungkul karena Allah, si Iblis widi ngaganggu, ngarampas hartâ bandana!
 13. Dawuhan Gusti ka Iblis, rek nyoba taya halangan, babaturan ajak kabeh, jalankeun kabeh kahayang, rancangan keur ngagoda, kula percaya ka Ayub, tenjokeun engke buktina!
 14. Mepek balad anu kumplit, ngumpulkeun seke selerna, ku Iblis di gero kabeh, bari gancang wawancara, nerangkeun kahayangna, geus widi Gusti Nu Agung, Ki Ayub beunang dirampas!
 15. Manehna supaya miskin, tur malarat pameakan, nepi ka kokoronyoso, lamun geus Ayub sangsara, kurang dina imanna, hirupna sagala butuh, timbulna aral subaha!
 16. Cocobi ti Maha Suci, Iblis bener-bener tega, banda Ayub seep kabeh, taya pisan anu nyesa! Teu ngantik waktu saminggu, Ayub teh jadi malarat! (kurang 1 padalisan)
 17. Tak-tik Iblis salin rupi, jadi jalmi kolot pisan, nu nyaahan hade hate, Ayub geuwat didatangan, bari pok cumarita, banda anjeun geus muluntu, sangsara lara balangsak!
 18. Gusti Anu Maha Suci, ku anjeun mindeng disembah, tetele ngantep teu hade, teu aya pisan tulungna, ngantep anjeun sangsara, rek naon sembah sumujud, mending ge gancang usaha!
 19. Rupi-rupi nu ka kuping, reaksi omong jelema, nu sipatna ngejek goreng, aya nu wani nyarita, pantesna henteu iklas, Ayub sujud henteu jujur, teu beres salat zakatna!
 20. Aya deui nu wawarti, nu ngabela ka Nabina, Ayub teh jelema hade, paling iklas ibadahna, na gusti teu nulungan, padahal Ayub nu jujur, pantes kenging pertolongan!
 21. Sagigireun jalmi tadi, aya deui nu nyarita, basana ulah rek kaget, naon nu geus kajadian, keur nguji kaimanan, ka-
- x) kurang sapadalisan

yakinan Nabi Ayub, ajaran ka sarerea!

22. Mireng kitu Ayub seuri, ditampa kalawan sabar, bubuhan kaasup soleh, henteu ngarasa hanjakal, ibadah teras jalan, sabalikna langkung husu, saban usik keur netepan.
23. Ceuk Ayub kanu sarumping, kabeh kagungan Pangeran, sim kuring darma pihape, ayeuna nyata dicandak, ku Gusti Nu kagungan, sim kurin ngarasa sukur, kula kantos dipercaya!
24. Puji teh kagungan Gusti, anu parantos masihan, tur nu nyokot deui oge, nalika masihan nimat, sareng nu nyokot nimat, Maha Suci Anu Agung, anu adil palamarta!
25. Mun Gusti bade maparin, atawa bade nyandak mah, nya kuma pangersa bae, masihan ka kuasaan, atawa kakayaan, taya nu ngaharu biru, kuma bae pangersana!
26. Sabada Ayub wawarti, anjeunna angkat ka amar, prak sujud ka Gusti Allah, netepan nu husu pisan, langkung ti biasana, neda ka Gusti Nu Agung, karidoan ti Pangeran!
27. Iblis teh ngarasa nyeri, kacewa ku kajadian, usahanna nihil kabeh, ngan manehna tetep tabah, boga daya upaya, ngadeuheusan ka Nu Agung, daradad Iblis nyarita!
28. Nampina nimat ku puji, cobaan ku kasabaran, putrana ku aya keneh, nu loba etanganana, galedé tur garagagah, gampang Ayub menta tulung, nyieun deui kabeungharan!
29. Upami Gusti rek widi, pikeun meakeun putrana, nu lalaki tur awewe, sim kuring yakin buktina, Ayub jadi kapirna, turta ingkar ka Nu Agung, hirupna sawenang-wenang.
30. Jawaban Nu Maha Suci, anakna arek diruksak, ari bisa mah heug bae, ngan maneh nyaho sorangan, Ayub tetep imanna, mo akal nyeri kaduhung, yakin tableg tetep toat.
31. Iblis teh geus siap deui, ngumpulkeun seke-selerna, rek arasup ka Karaton, tempat putra Ayub tea, kabeh diparaehan,

karaton ge ancur lebur, mahligey ge kitu pisan!

32. Iblis teh ka Ayub indit, basana sakuluwarga, ayeuna paraeh kabeh, mahligey reujeung istana, geus ancur barantan, ieu wawales Nu Agung, lantaran anjeun ibadah.

MIJIL

1. Nabi Ayub kulantaran sedih, nyariosna abot, segrak-segruk nangis jeung ngadegdeg, pok ngawalon ka Iblis cunihin, nu mangrupa jalmi, sobat nu geus jauh!
2. Sanggem Ayub Allah nu maparin, Allah anu nyokot, Allah keneh nu marentah paeh, Allah deui nu marentah usik, uyak-uyek hurip, Ayub kudu hirup!
3. Ku kituna sim kuring tumampi, hormat mikasono, wajib muji tur milampah hade, eta kabeh kawajiban Gusti, hak na Maha Suci, sim kuring mah tunduk.
4. Nabi Ayub brek nyembah ka Gusti, tur muji ka Allah, Iblis goreng ngarasa kacele, sarta gagal henteu mawa hasil, kulantaran Iblis, teu eleh pangaruh.
5. Indit deui ngadeuheus ka Gusti, tur pok cumarios, ku seepna bandana meh kabeh, ditambahan putrana beresih, Ayub henteu robih tetep sukur sujud!
6. Kituna teh sim kuring geus yakin, Ayub kuat tanggoh, kulantaran seger buger keneh, salirana limit jeung beresih, bisa itikurih, anakan teu kantun.
7. Mugi Gusti maparin widi, tong isuk pageto, rek diruksak ti ayeuna keneh, salirana diruksak diturih, dikirim panyakit, sina borok aduy.
8. Mun awakna ruksak gering rungsing, koreng bau borok, ibadahna yakin baris goreng, moal bisa suhud lir sasari, teu kaop ku nyeri, jeung ngurus bilatung!
9. Ku leungitna kasehatan diri, tur panyakit nomplok, Ayub baris nulang nonggong goreng, mo ingeteun muja-muji Gus-

ti, doraka ka Gusti, mo muji Nu Agung!

10. Kapalayna Gusti Maha Suci, Ayub pikeun conto, bener-bener imanna nu hade, kiat sabar tur bisa prihatin, muji Maha Suci, najan bari ripuh.
11. Pikeun conto nu keuna cocobi, ujian ti Allah, kaimanan kasabaran keneh, harta banda putra putri leungit, dipurus panyakit, poho Kanu Agung!
12. Perbuatan ti Iblis nu bengis, satuju ti Allah, di larapkeun ka Ayub nu soleh, Gusti Allah parantos tingali, Ayub tahan uji, keur conto ka umum.
13. Eta Iblis dasar nu cunihin, rayah royoh tembong, ka Ki Ayub datang deui bae, tur ngasupkeun panyakit nu keji, Ayub leng teu eling, geubis gerang-gerung!
14. Wuwuh lami wuwuh beuki langsing, rumanggieung peot, leuleus nahnay ngalenggerek bae, beungeut sepa pucet kurang getih, teu beda ti mayit, ngan panon nu hurung!
15. Nasibna teh sumerah ka Gusti, iman tetep tanggoh, langkung kiat, beuki tambah bae, jeung aral mah malah sering muji, ka Nu Maha Suci, untung tetep hirup!
16. Nasib Ayub nu matak hawatir, hirup gering borok, sanes ukur dua tilu poe, pan ieu mah meh naunan leuwih teu beda jeung mayit, anu kantun ngubur.
17. Kulantaran gering lami teuing, nu noong ngalongok, deukeut jauh beuki kurang bae, ahirna mah teu aya nu sumping, ngan kadua istri, Ayub kudu hirup!
18. Siti Rahmah istri nu sajati, tetep mikasono, banting tulang geus poho ka cape, saban usik teu tebih carincing, panglayan nu gering, panutan nu udur.
19. Henteu beda jeung salaki gering, dua kali repot, Rahmah oge malah leuwih cape, cape gawe turta cape mikir, mikirkeun nu gering, ku rahab geus butuh!
20. Kanu gering ku nyaah teh teuing, tetep dipisono, prak dihibur sarta dipapaler, diladenan teu beda Srikandi istri

nu sajati, kapanutan tunduk!

21. Kasedihan Ayub jaler istri, jigana geus nomplok, lain ukur ngan sakitu bae, wuwuh lami wuwuh tambih deui, wuwuh leuwih nyeri, jigana panutup!
22. Pameakan kanyeri kapeurih, keur Ayub sajodo, sanes bae ku borok jeung rodek, harta banda putra putri geulis, sobat geus laleungit, ampun timbul musuh!
23. Sobat hade nu asal miasih, saban poe jul jol, kiwari mah ngahina ngarejek, geus teu mandang teu nganggap ka jalmi, nyiksa nyisikudi, wani nyebut burung.
24. Tatanggana lain mikaasih, nempo ting palengos, kabeuratan kadeukeutan oge, ti bumi geus kudu arindit, inah kanu tebih, bongan borok bau!
25. Lain bae bau borok hanyir, pangna kudu adoh, panyakit-na nepaan nu hade, mun geus tepa di lembur teh rujit loba nu garering, Ayub kudu jauh!
26. Maranehna ka Rahmah mepeling, bari popolotot, basana teh kapaksa nyeceleh, anu gering geura bawa indit, lamun moal indit, ku kuring digusur!
27. Mireng kitu Rahmah teh nging nangis, bedas ngagorowok, aduh Gusti nasib teh ku goreng, na jelema geus wani ngalusir, ti imah sim kuring, ampun ka Nu Agung!
28. Siti Rahmah geus ngiatkeun diri, prak Ayub dipangkon, ku beurat mah meh tideger-deger, jung dicandak kanu singkur tebih, sup na pondok leutik, pondok urut batur.
29. Pondok rombeng tempatna caricing, nunggu nasib Allah, sarta pinuh ku iman nu hade, kasabaran pokona keur hurip, ampir saban usik, ka Gusti tutulung!
30. Pikeun hurip Rahmah teh kukuli, jadi tukang potong, motong roti di pabrik nu gede, unggal sore anjeunna jung mulih, tur ngajingjing roti, hadiah ti batur!
31. Ngan hanjakal sanggeus katalungtik, salakina borok, anjeunna teh jol diusir bae, basana teh sok matak hawatir,

nular kanu meuli, roti moal laku.

32. Luak-lieuk geura gero mikir, patuangan ngongkrong, nu lamina dua tilu poe, awak gering sangu teu kapanggih, ahir-na kalantih, Rahmah timbul ngungun!
33. Kulantaran karasa kalantih, Rahmah ngaharempoy, ka panutan terus terang bae, nu maksudna ka luar pupulih, bade itikurih, Ayub pok misaur!
34. Anu lucu eulis luhung budi, pamuga tong cios, kedah emut ngan sorangan bae, engkang watir bok teu mulih deui, pun engkang pribadi, mangkaning keur udur!
35. Sanggem Rahmah segrak-segruk nangis, percanten ka Allah, sim kuring ge rek sakedap bae, mo lami ge seja balik deui, panutan sim kuring, tug kaliang kubur.

SINOM

1. Kocap Siti Rahmah miang, teu lami geus mulih deui, kaleresan cacandakan, nyandakna sapoting roti, roti haneut saeutik, ditambahan pikeun nginum, sabada Ayub ningal, Siti Rahmah nyangking roti, ragu-ragu istrina geus luluasan!
2. Siti Rahmah pok nyarita, kumaha hasilna roti, sim kuring jelema iman, sanes ladang henteu uni, hasil usaha murni, sumpah ka Gusti Nu Agung, ladang kesang sorangan, cing tingali rambut kuring, Siti Rahmah prak ningalikeun sirah-na.
3. Ayub teh sediheun pisan, anjeunna dugi ka nangis, sanes emut ka nasibna, nangisna kumargi sedih, sedih ningali istri, kapaksa geus ngical rambut, margi nu narik rasa, rambut istrina nu manis, rambut panjang mawa geulis ka istri-na!
4. Pisanggemna Siti Rahmah, pamugi ulah rek nangis, nyeungeurikan rambut panjang, ayeuna geus sidik leungit, panuhun ulah lali, baris jadi tambah subur, sim kuring ngageu-

lisan, tibatan rambut nu leungit, sing percanten Gusti baris nangtayungan!

5. Mireng carios istrina, Ayub bingah liwal saking, prak ibadah ka Pangeran, maca tasbeh tambah takbir, muja-muji ka Gusti, brek nyembah tur sukur sujud, Ayub ngarasa puas, pangalaman nyeri peurih, prak munajat ka Allah aza wazalla!
6. Ya Allah nu sipat murah, sim kuring seja tumampi, tuma-rima kana kadar, upami nikmat ti Gusti, ti sim kuring ditarik, sanaos kudu muluntu, mang rupa harta banda, kasehatan putra-putri, jisim kuring sumerah raga jeung nyawa!
7. Pamugi lamun katampa, paneda dua perkawis, nya* eta akal pikiran, kadua ilat sim kuring, pikiran margi penting, ngemutkeun Gusti Nu Agung, kadua paneda ilat, ngucapkeun jenengan Gusti, mung sakitu muga Gusti nyubandanan.
8. Ku cara kitu doana, Nabi Ayub tetep eling, teu hilapeun ka Pangeran, salamina mika eling, muja-muji ka Gusti, saban usik siang dalu, hatena nganteng panjang, ngemut nge-mut Maha Suci, di dunya mah Nabi Ayub pang sabarna!
9. Sabada sidik katingal, ku iblis geus katingali, yen Ayub ku percobaan, pusatna kabeh kanyeri, teu keuna owah gingsir, usaha iblis teu putus, ayeuna rek dicoba, istrina Rahmah nu geulis, sina robah ninggalkeun ka salakina!
10. Istrina anu digoda, leuwih beurat leuwih ngeri, sina emuteun baheula, jaman nuju sugih mukti, keur jadi prameswuri, jaman ngeusian kadaton, gedong istana mewah, dibanding jaman kiwari, hirup ripuh kokoro lara balangsak!
11. Hasilna nyata lumayan, pangaruhna sidik bukti, hiji dinten jeung kang Raka, dibumina keur caralik, Rahmah teh pok wawarti, siksaan iraha tutup, ka mana banda urang, barudak nya kitu deui, ku hawatos mun ningal salira engkang!
12. Ayub teh ngarasa heran, sedihna teu aya tanding, mirengkeun nu cumarita, eusina sidik geus robih, imanna geus

meh leungit, teu beda jelema kupur, atawa pecat iman, teu napi nimat ti Gusti, nu mang rupa kajembaran ti baheula!

13. Nu diemut ngan harita, cocobi ti Maha Suci, waktu anu singget pisan, ngan harta putra jeung putri, gagah jadi sangaji, dina waktu keur kapungkur, nalika waktu ngora, harita anu dipikir, kaasupna nu geulis aral subaha!
14. Sanggem Ayub lalaunan, ka istrina lir nu sedih, anjeun teh kagoda setan, geus katipu ku idajil, anjeun teh kungsi nangis, emut kabeungharan hirup, nu taya dikieuna, barudak anu lastari, alusna mah prak pasrahkeun ka Pangeran!
15. Pisanggemna Siti Rahmah, na anjeun teh henteu muji, tur ngadoa ka Pangeran, kasusah supaya leungit, ka sedih kitu deui, tanpa daksa borok ripuh, iraha rek cageurna, naha lami-lami teuing, menta cageur supaya bisa usaha!
16. Cing emutan ulah hilap, beunghar teh urang geus lami, sanggem Ayub ka istrina, geus puluhan taun leuwih, Rahmah kitu wawarti, susahna sabraha taun, Ayub pok sasauran, kurang leuwih tujuh warsih, ceuk istrina katingalna dumareuda!
17. Ku kituna teu kawasa, ku Gusti ngarasa isin, kanyeri teu acan lila, rek menta ditarik deui, karunya anu geulis, jungjunan engkang nu lucu, pamadegan meh robih, iman anjeun ampir leungit, ku hanjakal nurutkeun kahayang setan!
18. Mimiti poe ayeuna, awak geus tong olah deui, kusabab moal didahar, inuman montong sayagi, laladen montong teuing, ayeuna ge geura turun, dimana mun geus sehat, dirangket saratus kali, jung los mangkat tong mikirkeun awak kula!
19. Ti harita ngan sorangan, gulang guling ngan pribadi, kasawatna ampeg pisan, salirana kuru rengking, meh teu usik teu malik, prak munajat ka Nu Agung, sanes aral subaha,

Ayub terus muja muji, Gusti Allah welas asih ka umatna!

20. Welas asih nu diteda, nembongkeun sumerah diri, ka sawatna teu dirasa, dianggap sapele alit, henteu kaasup prinsip, welas asih Ti Nu Agung, sareng Rahmat Pangeran, puncak iman Ayub bukti, geus teu mental pangoda iblis jeung setan!
21. Sajarah Ayub meujeuhna, pieunteungeun kabeh jalmi, keur bandingan dina iman, sakolong langit teu mahi pangersa Maha Suci, Ayub teh dikintun wahyu, pek gerakeun sampean, moal lami bijil cai, leueut mandi andika jagag waringkas!
22. Nembe ge gerak meueusan, burial teh cai bijil, cai na he-rang ngagenclang, ngaleueut sinareng mandi, Ayub bungang-atu, telejeg hudang tur nangtung, cageur jagag waringkas, leuwih gagah lir birahi, kasep anom ngabanding wawang Arjuna!
23. Istrina anu geus lila, ngantunkeun nuju prihatin, jorojoy dina manahna, ka Ayub palay ningali, bubuhan ka salaki, teu lami kocapkeun cunduk, Ayub gagah pertentang, Rahmah teh kabledil langit, teu apaleun mun eta panutana-na!
24. Ngawitan mah asa-asa, larak lirik lir nu isin, dipencrong timbul asmara, Ayub gumujeng nyeh seuri, Siti Rahmah katarik, gabrug nubruk silih rangkul, henteu bisa ngawangwang, Arjuna sareng Srikandi, tepang sono aya dina kanimatan!
25. Siti Rahmah prak munjungan, cisoca merebes mili, baka-tung bungangang manah, bari ngakeup ngais ngeumbing, prak muji Maha Suci, tur nyukurkeun ka Nu Agung, pulih kasehatan, kakuatan lahir batin, carogena ayeuna gagah perkasa!
26. Gusti Allah ngadawuhan, ka Ayub wahyu dikirim, anjeun-na sangkan teu hilap, ngarabut jukut nu garing, milihan jukut leutik, keur ngarangket anu lucu, neunggeulna lalaun-

an, keur nebus sumpah pribadi, nu kapungkur Ayub teh parantos lisan!

27. Parentah Gusti Pangeran, Ku Nabi Ayub kakuping, anjeunna mani ngarenjag, sot istri teras ningali, larak-lirik teu tebih, anjeunna ngarabut jukut, nurutkeun ka Pangeran, Siti Rahmah imut manis, prak dirangket saratus kali balenan.
28. Kawantu neunggeul nu nyaah, kalawan paneunggeul leutik, ieu mah ngan ukur sarat, nu geulis kalah ka seuri, Nabi Ayub ge sami, nyumponan sumpah ka pungkur, hasil sabar tawekal, aya dina rido Gusti, nu milampah aya dina kabingahan!
29. Singgetna ieu Sajarah, nu kenging rido ning Gusti, balik deui beurat beunghar, leuwih punjul ti bihari, putra kasep gareulis, langkung seueur ti kapungkur, Ayub jeung Siti Rahmah, bungah manah suka seuri, sujud bakti siang wengi ka Pangeran!
30. Sakitu anu kapendak, sajarahna hiji Nabi, picontoeun balarea, pageuh iman kiat batin, yakin ka Maha Suci, tah contona Nabi Ayub, sarengna Siti Rahmah, nu bume-la ka salaki, nu ahirna aya dina kajembaran!

NABI – YUNUS

KINANTI

1. Kacaturkeun hiji waktu, kajadian hiji Nagri, nagara nu gede pisan, lembur katelah Ninuwi, di dinya diunggal imah, berhala disembah deui.
2. Meh kabeh di eta lembur, hirupna jahil teu eling, poek mongkleng buta rata, salasar jadi tradisi, nu jauh kana Agama, ajaran ti Maha Suci.
3. Ka dinya diutus Yunus, Nabi nu Suci beresih, keur nyingkahkeun kajahilan, keur mawa didikan Gusti, ngabina akal pikiran, supaya bisa ngalarti.

4. Nepi ka alam malakut, mun bisa kudu kaharti, sangkan gancang daek insap, berhala teh sanes Gusti, meunang nyieunan jelema, paeh teu bisaen usik.
5. Ari nu wajib dijungjung, disembah tur dipigusti, tetela ngan Gusti Allah, nu nyieun bumi jeung langit, bulan bentang sabangsana, panonpoe kitu deui.
6. Maranehna renghap ranjug, mireunggeuh eta pepeling, tojaiah kontra pisan, sareng Agama tradisi, ti jaman keur ni ni moyang, patung nu dianggap Gusti.
7. Sanes ngan ku renghab ranjug, kumargi jadi tradisi, maranehna mo narima, omongan pikeun pribadi, mun lain parentah Raja, Bangsawan pamingpin Nagri.
8. Sakumaha nu ka maphum, nasibna Rasul jeung Nabi, keur Yunus ge kitu pisan, dipurug diresulusi, diprotes dieak-eak, diejek jeung dinyenyeri.
9. Ku sabar hate nu jujur, bijaksana luhung budi, ku Yunus disanghareupan, sanes waktu nu saeutik, nepi ka ampir naunan, tetep teu robih jahil.
10. Lantaran parantos mutung, alingkar nolak ka Gusti, Yunus teh ngarasa rempan, bisi kenging bendu Gusti, ngalaman siksa tur azab, teu beda jaman bihari.
11. Ku Nabi Yunus kahatur, supaya kudu areling, mun Azab Pangeran datang, lantaran pageuh jahil, tetela taya nu bisa, nyingkahan panyiksa Gusti.
12. Kajaba nu iman wungkul, nu kenging rido ning Gusti, atawa sobar tawekal, narima ajaran Gusti, tunduk taluk ka Pangeran, teu keuna ku Azab Gusti.
13. Ya Allah ku matak lucu, dedengean nu jahil, narima Yunus nasehat, dianggapna tukang sair, kosong molongpong hampoang, dianggap barongsay ngibing!
14. Jawabna moal rek tunduk, teu keueung ku siksa Gusti, cing datangkeun sakahayang, ku sim kuring rek ditiir, mun andika bener gagah, boga Allah sakti matih!

15. Yunus napsuna ngagudug, teu bisa nangkis emosi, ngadegdeg bari tetenjang, niatna sidik teu hasil, jangjina gancang rek misah, mo hubungan jeung mepeling.
16. Nabi Yunus kocap mungkur, ti lembur eta jung indit, ngan-tunkeun jalmi alingkar, ngalalan milang kori, kalawan aral subaha, misina sidik teu hasil.
17. Can lami sareng can jauh, lalampahan nu keur indit, turun siksa ti Pangeran, kanu sombong tur daregig, mimiti karasa panas, kulitna beulah cawedig.
18. Panas teh nambahan terus, wuwuh lami wuwuh tarik, karasa-na lir digarang, siksaan meureun geus bukti, ka Yunus nembe percaya, baris turun azab Gusti.
19. Yunus teh diburu-buru, disiar ka mana-mendi, ting jarerit lalumpatan, rek tobat nurut ka Gusti, beungeut hideung ka-panasan, kulitna beulah jalentrik.
20. Maranehna geus ngama'lum, azab siksa keur bihari, ka kaom Nuh ka Kaom Ad, ka Samud pon pilalagih, ayeuna ka mara-nehna, nandangan siksaan Gusti.
21. Maranehna rek arampun, rek nurut tungtunan Nabi, Nabi Yunus nu nyaahan, hanjakal geus indit tebih, sarerea teu tarerang, ka mana nya kudu nyungsi.
22. Hawa panas teu ka ukur, jigana panas ka hiji, kaom ibu kabeh susah, bayina sabodo teuing, embe domba sapi onta, kabeh geus teu manggih cai.
23. Harita parantos campuh, sato hewan oge jalmi, masing-masing ngan sorangan, ngan mikir nasib pribadi, nyiar tempat keur ngiuhan, lapur teu aya nu tiis!
24. Harita nembe arampun, tobatna bari careurik, jigana ku kasiueunan, tur nyeluk Yunus nu tebih, tobatna ka lawan ihlas, siksaan ditarik deui.
25. Geus kitu kersa Nu Agung, hawa panas jadi tiis, tobatna nyata mangpaat, nulung panas jadi tiis, kayakinan maraneh-na, nu bener ajaran Gusti.

26. Maranehna hirup jujur, silih jungjung silih keumbing, aman tengtrem tur raharja, herang mata tiis ceuli, ka darat sabi-lulungan, ajaran Yunus ditampi.
27. Nabi Yunus disarusul, sangkan enggal gasik mingpin, rek diangkat jadi Raja, kumargi sidik kaharti, tungtunan sarta ajaran, mangpaat keur para abdi.
28. Hanjakal Yunus geus jauh, disarusul teu kapanggih, jigana mah katabias, kumargi indit ku nyeri, keuheul kesel panas baran, ka umat nu malawading!
29. Sabada Yunus geus jauh, ka sisi laut geus dugi, didinya aya jelema, persiapan keur arindit, rek nyebrang meuntas lautan, mung ukur parahu leutik.
30. Nabi Yunus pok sasadu, maksadna seja rek ngiring, sarerea ngawidian, ditampi ku suka seuri, Yunus teh ngarasa bungah, maksudna sidik ditampi.

A S M A R A N D A N A

1. Parahu nyiriwik nyebrit, ngaliwat samudra lega, ahirna teu ningal pantey, nepi ka tengah lautan, nu teu aya watesna, kasorong ku angin gunung, karaos nimat nu aya!
2. Kalawan takdir Illahi, di tengah-tengah Samudra, mendakan gelombang gede, gelombang umpal-umpalan, tarik luar biasa, umpal meh sagede gunung, silih udag jeung baturna.
3. Ombak teh ku matak watir, matak paura katingalna, teu beda nu ngudag bae, karasana rek marengan, bahtera teu sapira, nu meujeuhna keur didayung, cah-cih-ceuh rebutan jiwa!
4. Hatena pating jarerit, bahaya maot ngahadang, nu ngadoa mani raong, neneda ka nu Kawasa, kadua ngarusaha, muatan kudu diukur, bar-bir-ber barang kaluar!
5. Parahu teu euih-euih, katingal tetep bahaya, kapaksa jelema oge, beuratna kudu ngurangan, saha nu kedah leupas, kudu dipiceun ka laut, kuma ninggang kaadilan.

6. Ditunjuk secara pasti, karasana rada beurat, undian nu paling hade, gancangna undian jalan, kapaksa nu kaluar, ceuk Undian Nabi Yunus, ti parahu kedah misah.
7. Yunus mah kedah tingali, tamu nu kedah dihormat, mun bisa mah Robin bae, ngayakeun deui ulangan, undian nu kadua, undian parantos putus, Yunus deui nu kaluar!
8. Ku Nabi Yunus kaharti, kunaon anjeunna pisan, dua kali kitu bae, jigana ieu teh hikmat, panggeuing ti Pangeran, rusiah Gusti Nu Agung, baris aya paedahna!
9. Nabi Yunus pok wawarti, undian ulah diulang, dua ge parantos bae, anjeunna geus tumarima, emut kadar Pangeran, sayagi anclub ka laut, ditampa ombak nu galak.
10. Upami bade diulik, dilelekan sayaktosna, pangeling-ngeling ti Allah, keur Yunus karaos pisan, ngantunkeun kawajiban, kaomna anu di kantun, teu aya ijin Pangeran!
11. Yunus sabada permisi, pileuleuyan rek papisah, rencang saparahu keneh, Nabi Yunus enggal luncat, asup kana golombang, pasrah sadrah ka Nu Agung, ka Allah Aza wazalla!
12. Lauk gede nu keur ulin, kabeneran keur kadinya, kenging wahyu anu gede, ti Allah Azawazalla, supaya ulah salah, keur ngalegleg Nabi Yunus, saratna ulah dihakan!
13. Yunus teh kenging panggeuing, lantaran geus salah tindak, putus asa eta goreng, kapaksa dipagrid heula, ngaliwat panataran, kapayun supaya suhud, henteu meunang medal sila!
14. Di beuteung lauk geus cicing, salamet berkah Pangeran, lamina geus tilu poe, tuang leueut teu kapendak, teu aya nu ngiriman, taya nu wantun ngabesuk, sesah pijalaneunana!
15. Lauk ulin wara-wiri, ngulon ngetan sadaekna, blas ka kidul blas ka kaler, dina golombang Samudra, nurut sakahayangna, ka handap ka dasar laut, ka luhur laut Samudra!
16. Poek mongkleng tiis jempling, teu kacipta kunu ngarang, anjeunna rela tur rido, kalawan sabar tawekal, keur nebus kasalahan, tur ngadoa ka Nu Agung, muga kersa ngahampura!

17. Ya Allah teu aya Gusti, salian ti panjenengan, anu murbeng alam kabeh, jisim kuring tumarima, geus gaduh kalepatan, muga hormat Anu Agung, pikeun abdi sarerea!
(LAA ILLA HA ILLA ANTA, SUBHANAKA INNII KUNTUM MINADZ - DZAALIMIIN).
18. Sakitu anu kaharti, Nabi Yunus ngadoana, di jero lauk nu gede, poek mongkleng buta rata, teu bisa pisan ningal, beuteung lapar taya sangu, ngaleueut ge kitu pisan!
19. Doa pamundut ngajerit, ti Yunus kanu kagungan, tos dugi ka Gusti Allah, Allah mireng doa umat, dimana heug ayana, sanajan ti beuteung lauk, Allah mah sipat uninga!
20. Lauk di wahyu ku Gusti, sina nganteurkeun tamuna, kabasisir lega gede, kocapkeun parentah jalan, tepat dina sasaran, Yunus muncul tina lauk, luak-lieuk ngan sorangan!
21. Kapal laut usik malik, kapal silem bisa ngojay, tugasna parantos beres, tamuna aya didarat, pileuleuyan papisah, kapal undur Yunus mungkur, ting garupay tawis pisah!
22. Salira Yunus nu ramping, sabada medal ti kapal, katingalna leuleus lungse, taya tangan pangawasa, teu daya teu upaya, teu beda kapas kaibun, ngalumpuruk kalaparan!
23. Kalawan Rahmat Illahi, keur Yunus supaya sehat, di tempat anjeunna naek, nece taneuh bade hajat, tangkal Yaktin buahan, ku Yunus gasik dipupu, diteda nimateun pisan!
- x) 24. Peristiwa Yunus penting, rusiahna geus dibuka, dina Kur'an pek parios, pek tingal Suran Asafat, dua ayat sidik cukup, kieu pihartieunnana!
25. Dawuhan Nu Maha Suci, mun lain anjeun jalmina, nu sering muji ka Allah, niscaya lara balangsak, didinya moal robah, ngaringkuk di beuteung lauk, dugi ka poe kiamat!
26. Tetela sidik jeung bukti, jadi sabab bisa kuat, tilu peuting tilu poe, di beuteung lauk ngumbara, poek tanpa udara, teu dahar sumawon nginum, sabab eling ka Pangeran!
27. Zikirna meh saban usik, samemehna kajadian, ieu jadi rido
- x) kurang sapadalisan

Allah, jadi hawa pikeun napas, dahareun jeung inuman, nu nulung ka Nabi Yunus, ku jalan zikir nu bedas!

28. Sing saha nu loba dikir tur ibadah ka Pangeran, hirup kenging rido Allah, untung dunya jeung aherat, kituna sing tawekal, berjoang meungpeung keur hirup, keur ngora sarta laganca!
29. Lami-lami sehat deui, Yunus aya kanimatan, plung-plong ningal jagat rame, anjeunna yakin percaya, berjoang kedah ihlas, hudang diuk terus nangtung, parentah Allah geus datang!
- x) 30. Andika geura jung mulih, kaom anjeun narungguan, maranehna iman kabeh, andika disusul-susul, karunya geura datangan!
31. Gancangna Yunus jung mulih, prok amprok jeung sarerea, kulawarga mikasono, anjeunna teras ibadah, sarerea nurutan, babarengan sujud sukur, dipambrih rido Pangeran.
32. Nabi Yunus bingah ati, hirup kumbuh babarengan, aman tengrem repeh beres, sarerea aribadah, aya rido Pangeran, toiyibah warobun gapur, aya dina kajembaran!

ZAKARIA JEUNG YAHYA

DANGDANGGULA

1. Zakaria kocap hiji Nabi, nu tos sepuh teu aya bandingan, rambutna tos huis kabeh, salirana tos kuru, tanagana parantos kasip, parantos repot pisan, tonggongna geus bengkung, parantos teu kiat leumpang sumawonan lamun angkat ka nu tebih, caket ge tara angkat.
2. Angkatna teh paling ge ka Masjid, ka pasantren masihan kuliah, kitu ge teu saban poe, di tempat solat wungkul, unggal dinten milampah suci, lamun geus wengi pisan, anjeunna jung wangsul, nepangan kulawargana, anu sami cetuk dawuk Nini-nini, huisna ngeplak bodas.
3. Istrina ge tetela geus sami, teu kiateun angkat ka nu anggang,
x) kurang dua padalisan

paling ge ka warung bae, ti bumina teu jauh eta warung keur bibilintik, keur nyumponan balanja, nyambung-nyambung hirup, ka sing saha nu daratang, terus terang barutuh uyah tarasi, sadayana dipasih.

4. Duit oge upami geus hasil, nu marenta mun nisab teu susah, sok gancang bae dibere, teu make utang itung, jauh deukeut komo musapir, pakir miskin bangsana, sok gasik ditulung, mun salse tina jualan, enggal mulih ibadah ka Maha Suci, nyukurkeun nimat Allah!
5. Yuswana teh eta Kangjeng Nabi, Zakaria salapan puluhan, mun kitu sidik geus kolot, putra mah tacan gaduh ihtiar mah meh unggal usik, ti jaman pangongora geus luput muluntu, umur mah beuki ngolotan, henteu robah putraan mah tetep mikir, tacan pareng Pangeran.
6. Soal ieu nyebabkeun saredih, Zakaria Sinareng bojona, sanajan geus kontrong-kontrong, atawa geus sarepuh, komo deui nurut tradisi, memang kabiasaan, geus kolot tur gabug, jauh kana rek putraan, ku kituna aranjeunna madah mrites Gusti, palayeun katurunan!
7. Hasratna teh beuki timbul jadi, kulantaran boga parasaan, sanes hayang anak bae, nu penting keur kapayun, nu neraskeun bakti ka Gusti, na bidang pendidikan, hancana kapungkur, komo deui diantara, maranehna loba keneh nu can eling, milampah sasar jahat!
8. Kapalayna geus buleud ngahiji, na lapisan jiwa jeung rasa-na, dina hate ngait nyantel, untungna masih pengkuh, hanjakalna upami wengi, dina sepi meueusan, sok mindeng ngalamun, prak hudang guling gasahan, diuk nangtung hulang huleng mikir deui, keukeuh palay putraan!
9. Kerak-kerik rame sora jangkrik, sasatoan rame di sarada, tiis jempling jempe simpe, dikira tabuh satu tengah peuting meujeuhna jempling, karasana ngahudang sarta nyurung-nyurung, Jakaria jeung bojona, sangkan usul ka Gusti Nu Maha Suci, gancang meunang turunan!

10. Ieu nasib tumiba prihatin, nu karasa ku sepuh duaan, nu sami nasibna goreng, teu beda para Rasul, para Nabi jaman bihari, anu leuwih sangsara, nyanghareupan musuh, jeung musuh di pangperangan, Jakaria jeung Istrina nu prihatin, palay gaduh turunan!
11. Hiji dinten Zakaria indit, sarta angkat asup ka mihrabna, biasa meh saban poe, tas sujud ka Nu Agung, gasik indit ka kamar putri, kamarna Siti Maryam, ti dinya teu jauh, nu padeukeut ka kamarna, katingali Siti Maryam nuju mikir, asik nuju netepan!
12. Dipayuneun Maryam anu geulis, prak katingal, rupa bu-buahan, nu harade tur araneh, arasak matak uruy, natimana saha nu ngirim, padahal eta kamar, dilarang keur umum, teu meunang aya nu datang, ngan kajaba Zakaria Maryam pribadi, anu sejen dilarang!
13. Langkung heran jeung henteu kaharti, kulantaran eta bu-buahan, katingal alanyar kenéh, nembéan meunang mupu, ti nagara nu rada tebih, ti tempat musim panas Zakaria bingung, harita lebah waktuna, waktu tiis timbul es di mana mendi, piraku aya buah!
14. Zakaria ka Maryam wawarti, na timana meunang kadaharan, bubuahan nu harade, Maryam pok mihatur, katuangan ti Maha Suci, Gusti Allah ngiriman, ngintun sore isuk, kalawan henteu dipenta, ku kituna ulah rek reuwas hawatir, ka pangersa Pangeran!
15. Ku ayana kajadian tadi, Zakaria meunang katerangan, kajadian anu aneh, anu kudu di emut, kaanehan anu mawarisi, dirina Siti Maryam, mojang geulis lucu, Zakaria percaya, ti Maryam teh cahya hurung baris bijil cahya leuwih terang!
16. Kapalayna geus masket tur ngancing, palay boga putra katurunan, budak lalaki nu kasep, napsu ngagudug-gudug, pikeun nyongsong cahya tadi, lantaran moal lila, ka boro ku umur, hawatir eta cahya, teu ditampi ku batur ku sejen

jalmi, lantaran geus alingkar!

17. Zakaria ngadoa ka Gusti, ngadoana sareng kaihlasan, Ya Allah teu bendu bae, pamugi henteu ngantun, pan Gusti teh zat Maha Suci, maparin katurunan, budak anu lucu, sim kuring teh repot pisan, cetuk dawuh kontong-kontong pinuh Huis, teu daya teu upaya!
18. Saleresna sim kuring hawatir, kaayaan pikeun kulawarga, upami di kanton maot, pun bojo sidik gabug, hayang gaduh anak lalaki, nu baris ngagantian, Malaikat cunduk, sakantenan pok ngajawab, Gusti Allah maparin putra lalaki anu katelah Yahya!
19. Zakaria anjeunna geus nguping, Malaikat nu mawa bewara, emutanana ku aneh, kadua wuwuh bingung, lamun kudu anaka deui, geus aki bakekotan, kolot cetuk dawuk, pamajikan ge sarua, na kumaha jalanna putra anu deui, nyang-gakeun ka Pangeran.
20. Huleng jentul Zakaria tadi, nu ahirna meunang katerangan, Malaikat nu miwartos, saurna ulah bingung, andika ge keur asal kawit, dadamelan Pangeran, Gusti Anu Agung, asalna mah henteu aya, ayeuna ge budak nu baris maparin, sami anjeunna pisan!
21. Malaikat wartosna kaharti, Zakaria palay leuwih terang, mun bisa sidik katenjo, kulantaran sakitu, Zakaria ngurihit deui, pikeun tanda nu nyata, jangji Anu Agung, dawuhan ti Gusti Allah, pikeun bukti anjeun mo bisa wawarti, pireu sawara mangsa!
22. Nu lamina tilu poe leuwih, leuwihna teh ukur memenitan, upama bade nyarios, ngan cukup ku tutunjuk, ieu tawis tetela bukti, Zakaria geus leah, tur ngarasa sukur, ngemutkeun kuma carana, baris boga sahiji budak lalaki, sarta lalaki pisan!
23. Henteu lami tetela sang nini, kocap bobot geus herang ngagendang, enggalna geus ngowo bae, budakna kasep lucu, matak resep anu ningali, katelah ngaran Yahya, panger-

sa Nu Agung, bayi teh sehat pohara, tereh gede beda ti bayi sasari, Yahya luar biasa!

24. Murangkalih otakna pasagi, akalna geus beda ti biasa, sanajan bet budak keneh, pinter meakeun batur, apal kana ajaran, Kitab Toret Agung, kateranganana, kitu deui masalah beurat parenting, Yahya kabeh geus apal!
25. Ku kituna anjeunna kapeting, ahli hukum pikeun sarerea, hukuman nu paling hade, adil sinareng jujur, geus ka celuk nu paling adil, dasar karena Allah, hak pondamen hukum, teu aya hiji jelema, anu wani ngaganggu tur nyisi kudi, nolak putusanana.
26. Hiji wanci aya kabar penting, nu nerangkeun aya hiji beja, ka Yahya nu narik aneh, wireh Raja Hirodus, anu jadi Raja Palestin, miharep ka alona, putri denok lucu, nu katelah Hirodia, hiji mojang geulis lenggik lir papanting, teu beda gambar hitar.
27. Beungeut buleud purnama ngageulis, nyata bulan ping opat welasna, panonna herang moncorong, cureuleuk narik lucu, salirana ramping beresih, rambut panjang ngagebay, halisna melengkung, bitisna koneng ngolenyay, matak gegger geus jadi sabiwir hiji, geumpeur sa Palestina!
28. Kapalayna Sri Raja Narpati, jigana mah jadi kaputusan, ahirna mah weleh bae, utusan Ratu cunduk, ngadatangan Putri nu geulis, sareng ibu ramana, tetela satuju, putusan parantos aya, yen Sang Raja jatukrami jeung nu geulis, kanton ngantos waktosna.
29. Mireng kitu Yahya teh teu widi, di hukuman ngeunaan larangan, teu manjing hukum Taoret, Yahya enggal misaur, anjeunna mah teu nganggap resmi, kapaksa bade nolak, sanajan ka Ratu, upami bade papaksa, dibelaan tarung jurit mandi getih, lamun hukum dilanggar!
30. Na kunaon Yahya teh teu widi, teu satuju ieu perkawinan, sanggem Abdullah bin Zuber, Hirodus rada burung, arek ngawin putra pribadi, atawa anak terena, Yahya matak ku-

kuh, nurutkeun hukum Taoret, geus sajalan sareng Al Kuranul Karim, anak haram ditikah!

SINOM

1. Kacaturkeun Nabi Yahya, nu jumeneng tingkat Nabi, nu diutus ku Pangeran, tugasna beurat jeung penting, parentah Maha Suci, hukum Toret sangkan manggung, tangtu moal narima, pernikahan henteu resmi, anu kontras pasalia reujeung Torat.
2. Nabi Yahya keur dicoba, dua perkara parenting, ka hiji ngalawan Raja, Raja nu kejem tur bengis, haok kadua peuncit, teles angen rek ngagantung, kaduana rayuan, panggodati Putri geulis, leuwih beurat batan nyanghareupan perang.
3. Teu beda aya parentah, lamun daek kudu milih, hirup ngalanggar Pangeran, mun paeh anjeunna sahid, ahirna nyokot hiji, nolak ka Raja Hirodus, kawin ka Hirodia, balarea kabeh nguping, meh sadunya terang kana kajadian!
4. Pohara kageteunana, Hirodia nguping pawarti, putusan ti Nabi Yahya, margi anjeunna pribadi, hayangeun geura kawin, hayangeun jadi Sri Ratu, prameswuri Sang Raja, manahna kaget tur risi, Nabi Yahya tetela nu ngahalangan!
5. Dibarengan ku amarah, nyieun rancana nu dengki, tindakan nu kurangajar, sanajan jeung kudu sengit, reujeung Paman pribadi, jeung Yahya kudu ngamusuh, sabab sangkanana, Yahya nu palayeun kawin, Hirodia tetela geus nyieun pitnah!
6. Kumaha tindakanana Hirodia hiji istri, hatena jahat hianat, sakilat sidik katawis, kageulisan diulik, Nabi Yahya rek digusur, dangdan luar biasa, ngageulis sakolong langit, panganggona hurung herang sarwa mahal.
7. Gandang ginding gancang tandang, ka kamar Yahya geus

dugi, sura-seuri lalaunan, larak lirik aing geulis, palay gasik ditaksir, daham-dehem rengkah-rengkuh, ngaleway sasauran, ku omongan sari manis, ngaharempoh sumerah jiwa jeung raga!

8. Ki Yahya bin Zakaria, natrat dina Kuran Suci, hiji jalmi pangheulana, menerkeun kalawan yakin, percaya Isa Nabi, sarta Isa jadi Rasul, Nabi jeung ka Rasul lan, ti Nabi Isa Almasih, anu jadi pingpinan ti balarea!
9. Nurutkeun Masud jeung Abas, ditambah sahabat Nabi, Yahya teh luar biasa, gigireun kasep ngaginding, ka asup tahan uji, tur sanggup ngalawan napsu, kuat getol ibadah, nebihkeun diri ti istri, jalmi suci kasieunna ku Pangeran.
10. Waktu Hirodia datang, nyalondoh meubeutkeun diri, Nabi Yahya gancang luncat, nu geulis supaya eling, samping-na pake deui, tur menerkeun eta gelung, omat pangajak setan, jinah 'teh dibendu Gusti, kudu inget kana siksaan Pangeran!
11. Mirengkeun jawaban Yahya, manehna ngarasa isin, sarta jengkel bebeakan, basana kumatak nyeri, jelema sa Israil, sang Raja milu kapincut, Yahya geus wantun nolak, geus ieu aing lalaki, anu ambon tetela teu dilayanan.
12. Hanjakal ku daek neang, lalaki kembang kamangi, saba-likna malah nolak, muksudna teu mawa hasil, teu aya pi-keun bukti, keur mitnah ka rayat umum, Yahya henteu narima, nyaksian manehna kawin, nya paingan Yahya nu bogaeun niat!
13. Sanajan buktina gagal, ku jalan pitnah nu tadi, teu weleh bogaeun akal, kedatangan Sri Narpati, kocapkeun hiji wengi, kunjungan Raja Hirodus, sinareng pisaurna mun be-ner bogoh ka kuring, pek paehan si Yahya bin Zakaria.
14. Hirodus jadi sangsara, pat taun memeh masehi, nepi ka tilu tujuhan, etangan bada masehi, panca kaki kawarti, ti Raja Hirodus Agung, marentah samemehna, kaasup nu paling bengis, geus maehan ratusan Nabi nu mulya.

15. Mun kitu mah henteu heran, anakna harita bengis, rek ngawin anak terena, lebih kejem tur teu eling, hayang anak pribadi, Hirodus geus leuwih burung, Nabi Yahya ditewak, di bui teu leupas deui, dipaehan geus nurutkeun kabogoh-na!
16. Zakaria sanggeus terang, mun Yahya sidik lastari, anjeun-na gancangna minggat, nyingkahan mata Polisi, ti Sang Raja nu dolim, Zakaria keur dikepung, beunang rek dipaehan, ka Yerusalem jung indit, Yerusalem digarabag bebeakan.
17. Ceuk beja nuju diudag, Zakaria geus ngaleungit, kai gede nu melaan, kai beulah Zaka manjing, kai teh rapet deui, teu luput terus dipurug, kai diragajian, Zakaria geus kapeuncit, Zakaria jeung Yahya geus jadi korban.
18. Sapupusna Nabi Yahya, dipeuncit ku Raja dolim, sareng Nabi Zakaria, turun bendu Maha Suci, ninggang Bani Israil, kepungan tentara musuh, kejem luar biasa, kumaha jaman bihari, Israil teh geus henteu mangga pulia!
19. Hiji waktu kajadian, kepungan nu leuwih bengis, rahayat geus dipaehan, dua welas laksa leuwih, pangagung ge beresih, saeutik nu bisa kabur, sohor sajarah dunya, kepungan Tantara Babil, jeung Rumawi samemeh Isa kadunya!
20. Pirman Allah dina Kuran, tetela sidik ditulis, AlKuran su-rah Al Isra, dawuhan ti Maha Suci, takdir anu geus pasti, Bani Israil teu jujur, rek nyieun karuksakan, nu lobana duakali, tur sarombong ngelehkeun sakabeh bangsa!
21. Lamun perjangjian datang, ti dua anu kahiji, dikirim hiji utusan, maraneh sangkan dipingpin, di dunya sangkan tertib, dikirim anu rek ngatur, nu boga kakuatan, maraneh-na ngatur Nagri, perjangjian tetela geus dipilampah.
22. Ahirna kakuasaan, ka maraneh balik deui, saterasna dunya brana, kulawargi putra-putri, hiji bangsa pasagi, Nagara gede tur mahmur, teu beda jeung baheula, turunan Bani Is-

rail, subur mahmur di dunya nu paling jaya!

23. Mun milampah kahadean, keur umum anu parenting, harti-na eta sarua, kahadean keur pribadi, sabalikna ge sami, mun anjeun milampah rusuh, eta matak cilaka, karusakan keur pribadi, aringetkeun kitu teh kodrat Pangeran!
24. Mun datang jangji kadua, utusan ti Maha Suci, nu baris bisa ngarobah, ngaruksak awak pribadi, Bangsa Bani Israil, sangkan maneh ancur lebur, kadua sina datang ka Betul Mukadas Masjid, keur ngaruksak nu engkar ka Gusti Allah!
25. Sanajan kitu dipenta, ka Gusti Nu Maha Suci, aya rido ti Pangeran, tapi lamun ingkar deui, pasti disiksa deui, ku Naraka panas hurung, pikeun maneh jahanam, pang balikan nu kalapir, hiji tempat panjara nu pecat iman!
26. Sakitu dawuh Pangeran, keur Bangsa Bani Israil, nu hirup-na luncat mulang, nu resep nurutkeun Iblis, gawena lanca-linci, ahirna kencing bebendu, pieunteungeun ka urang, supaya kudu areling, kudu bisa keur ngudag dunya ahe-rat!
27. Jalanna ieu Sajarah, golongan Bani Israil, Indonesia sarua, bulak balik anu mingpin, dijajah balik deui, urang kudu gasik sukur, ulah kamalinaan, mun jaya gasik areling, sing aremut kana azab ti Pangeran!

KULAWARGA IMRAN SITI MARYAM

DANGDANGGULA

1. Jisim kuring maju deui nulis, rek ngahanca kulawarga Imran, ping tilu welas Desember sarebu slapan ratus tujuh opat taun masehi, waktu dines di Serang, tas netepan su-buh, keur ngemban tugas rangkepan, keur ngajabat Resi-den sareng Bupati, Ronggo urang Karawang.
2. Ti nalika keur rumaja putri, geus nyiptakeun rek kagung-

an putra, nepi ka kolot tawehwoh, huis geus cetuk dawuk, tacan kenéh bukti tur hasil, kapercaya Pangeran, sok mindeng ngalamun, nimbulkeun hate marudah, hayang jembar ngabogaan ahli waris, lamunan Istri Imran!

3. Komo lebah anjeunna ningali, rame manuk liwat haliberan, jeung awak rame pageye, disada ting curucut, pasuliwer neangan rejeki, sok komo lebah ningal, nu ngais nu ngasuh, tukeur budak silih timang, sempal guyon nu ngasuh papada istri, nambah kana ngahelas!
4. Komo deui ningal budak ulin, rampag badag keur bilatung dulang, meujeuhna moho ka kejo, bala kecrak ngariung, anjeunna teh bati katarik, ningal budak balanja, barisa ka warung, geus nulung indung bapana, diparentah ngurus rumah tangga jadi, geus beuki narik pisan!
5. Pikeun nini ngan kadua aki, imah gede nyata gumblung gamblang, ukur nini aki bae, jempling ukur ngalamun, henteu rame nu ting jarerit, imah nu loba budak, karasana hirup, ieu mah geus sabalikna, nu kakuping jegrah jegroh batuk aki, kerek nu handaruan.
6. Lamun peuting sok ka impi-impimpi, lamun beurang sok jadi lamunan, wani korban suka paeh, upami kudu nebus asal hasil budak sasiki, ti tujuh katurunan, anugrah Nu Agung, teu poho palay anakan, anu kasep pamugi enggal maparin, teu eureun eureun gundam!
7. Kacaturkeun beurang ganti peuting, ngitung poe diganti ku bulan, taun ge nya kitu kenéh, ampir puluhan taun, cita-cita tacan ngabukti, tacan kenéh putraan, ahirna timbul ngungun, umur mah beuki ngolotan, nini aki wuwuh lami wuwuh sedih, ku hayang boga anak!
8. Cita-cita kahayang teu leungit, henteu pareum ukur saliwatan, sumangetna tambah gede, teu beda seuneu hurung, nu ahirna sujud ka Gusti, neneda ka Pangeran munajat meunekung, taya lian nu dipenta, Nini-nini geura pek ngajuru deui, anugrah ti Pangeran!

9. Keur ngiatan neneda ka Gusti, anjeunna teh harita prak nadar, mang rupi jangji ka Allah, mun maksadna dikabul, eta budak ti awit bayi, husus rek pikeun derma, ka tempat Nu Agung, supaya jadi Pahlawan, dipasrahkeun ka bumi Baitul Makdis, husus sina ibadah!
10. Doa nini ku Gusti kakuping, dikabulkeun eta pamundutna, nini teh ngarasa rerep, tetela sidik ngandung, anjeunna teh bungangang ati, tadi aral subaha, tur pinuh ngalamun, kiwari katingal senang, tengtrem ayem suka seuri ngeunah cicing, yakin arek anakan!
11. Nini-nini sura-seuri calik, pek nyarande digigireun Imran, imut manis pok nyarios, balaka nuju ngandung, panon Imran geus cetuk huis, tembong mancer cahaya, sumirat tur hurung, nawiskeun kagumbiraan, luway-liwey rambisak aki meh nangis, bawaning bingah manah!
12. Ngan hanjakal bingah suka seuri, di dunya mah teu aya nu lana, buktina nini aki ge, aki Imran bet pupus, henteu kungsi bisa ningali, ningalieun putrana, nu meunang menekung, tur neneda ka Pangeran, didoakeun mugi katampi ku Gusti, najan can ningal putra!
13. Anu kanton wungkul Nini-nini, nu hirupna dina kasusah-an, ngaran nu dikanton maot, salaki nu satuhu, nu bumela siang jeung wengi, sanajan rek gumbira, bayi nu rek muncul, rek medal tina kandungan, nu diantos dugi ka meh siang wengi, teu acan bae medal.
14. Tacan manggih aya hiji jalmi, keur di dunya mendak kasusahan, dibarengan sedih hate, palebah hiji waktu, disarengan ku suka seuri, kalawan kanimatan, wirehing keur ngandung, saperti anu kawentar, Nini Imran hiji randa cetuk huis, anu bade putraan!
15. Raraosan nu nyeri jeung peurih, tur pacampur jeung kagumbiraan, ray-rey sinareng rek ngowo, pahibut jeung pakepok, ngahaturan Nini paraji, kocap dina mangsana gebrol teh ngajuru, budakna sehat pohara, kitu deui ibuna

berkahing Gusti, salamet sadayana!

16. Sabadana bayina diloris, dipariksa anu saleresna, tetela orok awewe, anjeunna timbul bingung, kulantaran hayang lalaki, sabab lamun wanita, moal bisa asup, dijadikeun Abdi Allah, pikeun ngeusi nu suci Baitul Makdis, kitu emutanana!
17. Ku kalawan sedih tur prihatin, eta budak teras dingaranan, nu sami jeung wahyu Allah, Maryam anu ka mashur, nu harita pangabdi Gusti, kabeh ahli karabat, mimiti carunduk, sahanteuna meunang beja, ti suklakna ti siklukna kerid peuti, gebrag tumbila datang!
18. Nini Imran ngadoa ka Gusti, mun putrana nu katelah Maryam, aya dina rido Allah, ngarana nu kamashur, sangkan seungit ka angin-angin, sami sareng ngarana, pamugi Nu Agung, Maryam jeung seke selerna, ditebihkeun tina pangoda Iblis, ti Setan la'nattullah!
19. Putrana teh geus dijieun bukti, rek dibikeun keur ngeusian imah, imah suci bumi Allah, tapi tetep ngalamun, kulantaran budakna istri, sanes manjing larangan, katingali bingung, katingal aboteun pisan, kasedihna teu beda nuju lastari, keur pupus carogena!
20. Nu ahirna gasik balik deui, sujud nyembah tur sumerah badan, nyolondoh ka Gusti Allah, siang sinareng dalu, nu diteda putri nu geulis, ditampa ku Pangeran, doana dikabul, putrana beunang dicandak, tur diteundeun di bumi Baitul Makdis, pikeun abdina Allah!
21. Rerencepan dina hiji wengi, orok beureum enggalna dicandak, diais ganti dikelek, tempat anu dimaksud bumi suci Baitul Makdis, dibikeun ka Pandita, bari pok misaur, nyangakeun ieu pun anak, keur nyumponan jangji ti diri sim kuring, ayeuna geus laksana.
22. Kedah hormat na lebah kawani, kasatria ti eta wanita, sanajan parantos kolot, tetela jujur wantun, nu kahiji leungit salaki, ayeuna ku putrana, anu geulis lucu, kapaksa kedah

papisah, kulantaran nyumponan jangji pribadi, nu jadi hasil nadar!

23. Anjeunna teh enggalna jung mulih, geus ngantunkeun saka-dang putrana, sanajan kudu jeung mewek, kawantu rek pajauh, manahna mah muntang ka Gusti, sangkan meureun putrana, dina siang dalu, aya di kasalametan, geus kituna teu ringrang jung gidig mulih, angkat kalawan ihlas!
24. Siti Maryam di Baitul Makdis, keur diasuh ku para Pandita, geus jadi rebutan obyek, pada harayang ngasuh, rupi-rupi nu jadi dalih, hayang miboga Maryam, nu ngaku salembur, anu masih kulawarga, tur nu ngaku Imran guruna pribadi, Maryam jadi rebutan!
25. Ti Pandita anu paling wani, hiji sepuh nelah Zakaria, saurna nu matak kaget, pasrahkeun keur pangasuh, pangrawatan bayi nu manis, karunya Siti Maryam tanggung jawab pinuh, kusabab diri kaula, salakina ti bibi Maryam nu tadi, alo panca kakina.
26. Nu sanes ge meh sarua sami, seueur pisan mawa alesan-alesan, ahirna cek cok tur getreng, soal jawab pahibut, sadayana hayang ngamilik, alias kapercaya, kapercaya ngurus, keur nguruskeun Siti Maryam, keur ngabakti ka Gusti Nu Maha Suci, Allah aza wazalla.
27. Rada aneh maranehna sengit, sarerea teu aya nu nyerah, sumerah narima eleh, ahirna mah satuju, make jalan kudu diundi, undian di walungan, patlot pikeun gundu, saha nu patlotna ngambang, kenging rido ti Gusti Nu Maha Suci, nu ngasuh Siti Maryam!
28. Jigana mah pangersa ti Gusti, Zakaria patlotna nu ngambang, sarerea keprok kabeh, nawiskeun anu akur, Zakaria sidik nu kenging, Siti Maryam dicandak, supaya diurus, Zakaria tembong bingah, ka percaya ku Gusti, Nu Maha Suci, pangasuh Siti Maryam!
29. Anjeunna teh nu parantos lami, can ngarasa ngagaduhan putra, nyaaheun nepi ka nyoso, Maryam terus diambung

ditimang jeung bingah ati, sagala cocooan, dikumpul di-
kelun, siang wengi teu paanggang, anu lian dilarang de-
keut ngahiji, ningal salira Maryam!

30. Putri geulis tempatna beresih, paling luhur ti imah Pange-
ran, milihan kamar nu gede, sahambal mundur turun, hi-
ji mihrab kamar pribadi, kamarna Zakaria, tempatna sumu-
jud, kadua ngajar Agama, kamar Maryam dijaga rapih tali-
ti, umum dilarang datang.
31. Zakaria bingaheun teh teuing, tur anehna teu capeun pi-
san, siang wengi ngurus orok, anjeunna tambah sukur tuma-
rima ka Maha Suci, meh naunan lilana, dijaga di urus, Mar-
yam teh mangkat dewasa, luas-luis geus tembung rumaja
putri, molontod geulis pisan!
32. Kacaturkeun dina hiji wanci, Zakaria asup ka Mihrabna,
Maryam nu geus mangkat gede, Zakaria ngalamun, dina
panto geus katingali, geus aya katuangan, nu sarua alus,
na saha anu nyandakna, wani-wani teu widi nu ngais nga-
ping, Zakaria calangap!
33. Zakaria henteu ngeunah cicing, bleng mikirkeun eta kaja-
dian, nu sipatna rada aneh, mimiti ukur bingung, ukur ngin-
tip saha nu wani, isukna prak ditingal, tuangeun, ngagun-
duk, leuwih alus leuwih loba, nu ahirna Zakaria leuwih
bengis, ngajaga langkung ketat!
34. Kacaturkeun isukna prak deui, sidik pisan bukti kadahar-
an, enggeus aya deui bae, Zakaria meh mundur, hulang
huleng tur larak lirik, jigana kajadian, mahluk nu sok cun-
duk, lain jalmi samanea, kulantaran jelema taya nu wani,
kiatna penjagaan!
35. Zakaria geus ngarasa pusing, keur mikirkeun ieu kajadian,
rusiah nu mawa aneh, ahirna terus asup, kanu geulis gasik
wawarti, timana kadaharan, pan panto ditutup, na saha
nu wani datang, sanggem Maryam kiriman ti Maha Suci,
pangersa ti Pangeran!
36. Mireng kitu Zakaria seuri, nembe insap pangersa Pange-

ran, Maryam teh kaasup soleh, Gusti langsung nu ngatur, darajatna Maryam rek seungit, batur mah henteu aya nyaru-ruaan kitu, geus kitu kersa Pangeran, sagala ge tetela pasti ngajadi, Zakaria tumamprak!

37. Deudeuh nyaah micinta miasih, Zakaria ka nyi Siti Maryam, robah hormat hidmat hade, beda reujeung kapungkur, ngajagina langkung taliti, siang wengi diraksa, giat langkung suhud, lamunan ti Zakaria, wuwuh lami tetela wuwuh ngajadi, jigana tinekanan!
38. Zakaria keur sepuh jeung leutik, ngan napsuna pikeun boga anak, sumangetna gede keneh, tembong usaha terus, muja muji ka Maha Suci, nuturkeun Siti Maryam, anu baris manggung, kumargi anjeunana, boga rasa geus sepuh mo lami deui, munajat ka Pangeran!
39. Gusti Allah nu langkung tingali, istrina teh ayeuna katingal, pelendung geus ngandeg bae, geus sepuh cetuk dawuk, henteu lami si jabang bayi, ka dunya gubrag medal, Bayi mulus alus, katelahna ngaran Yahya, murangkalih keur kasep bogaeun ciri, ciri keur kamajuan!
40. Ari Maryam tumetep teu robih, ditempatna kumaha biasa, salirana montok gede, manahna suhud jujur, ibadahna masket ka Gusti, ngaranna ka koncara, geus beuki kamashur, wanita anu sampurna, suci murni kaasup putri sajati, majar kembang Suwarga!

NABI ISA ALMASIH

ASMARANDANA

1. Maryam geus rumaja putri, beda jeung mojang sanesna, damelna ibadah bae, sumujud ka Gusti Allah, di Baitul Mukadis, geulis lucu hurung mancur, matak ngabandang nu ningal.
2. Hiji wanci nuju bakti, Maryam teh nuju ibadah, ditempat biasa bae, torojog tanpa rarapan, geus datang budak ngo-

ra, pohara reuwas tur bingung, saumur nembean pendak.

3. Maryam sidik api-api, malieus lir pura-pura, nembongkeun gede wawanen, ceuk mojang ieu jelema, jigana bade nakal, jauh ti laut ka Gunung, ku airng mo dilayanan!
4. Anjeunna teh gasik muji, ka Pangeran pok nyarita, pamugi teu bendu bae, sim kuring neda hampura, sinareng perlindungan, andika jig geura mungkur, lamun sieun ku Pangeran!
5. Nu kasep teh larak-lirik, tur kiceup mere isarah, Maryam sangkan tong gelewéh, tengtrem cicing montong robah, gelenyu pok unjukan, nu lucu ulah rek bendu, sim kuring rek mere anak!
6. Pameunteu baeud lir sedih, hate pinuh kaheranan, bungkem meneng jempe rehe, sanggem Maryam lalaunan, kumaha boga anak, jeung pameget can patepung, sim kuring teu wantun jahat!
7. Mireng jawaban nu geulis, Malaikat pok nyarita, memang kitu geus kahartos, Gusti Allah tos ngandika, eta perkara gampang, nembongkeun Gusti teh Agung, ngan jelema anu hina!
8. Sabada jawaban ahir, Malaikat les teu aya, Maryam teh molongo bae, teu terang kamana losna, kantun heran nu aya, ieu teh nya naon atuh, kajadian matak heran!
9. Mimiti geus timbul risi, kareuwas luar biasa! Kumaha kudu nyarios, nyanghareupan balarea, ngomongna beda-beda, anu pasti ribut gujrud, nu reuneuh euweuh bapaan!
10. Komo deui lebah lahir, medal budak tanpa bapa, ibu nu matak ngarongrong, perang sabil hate Maryam, lain leutik perkara, ngadegdeg bari ngarahuh, rumenghap teu puguh cabak!
11. Patuangan nyeri peurih, karasa aya eusian, putusan rek nyilib bae, rek incah ka luar kota, sorangan di nu anggang, supaya lamun ngajuru, moal gehger ka tatangga!

12. Kocapkeun waktuna lahir, karasa kukusialan, manahna marudah bae, paur sieun muka gambar, dahar leueut ngirangan, gulak giluk kantun tuur, beuteung nyeri ngan sorangan!
13. Imah leutik tebih mencil, Maryam teh nyumput didinya, tiis jempling rehe simpe, anggang ti jelema loba, rusiah ulah bongkar, teu kakuping teu karungu, tiis ceuli herang mata!
14. Poek mongkleng jemplang jempling, tengah peuting poek bulan, patuangan geus karaos, beuki gencer gerak obah, si jabang nyiar jalan, Maryam nangis pok mihatur, sumerah raga jeung nyawa.
15. Jigana sakolong langit, pikiran Maryam nu beurat, diemut lamun awewe, turunan jalmi bangsawan, ibu ramana mulya, pribadina jujur suhud, golongan ahli ibadah.
16. Rupina yakin pasagi, jaminan pikeun anjeunna, mun aya nu ngaco ngomong, nuduh Maryam rucah jinah, ngajuru tanpa bapa, sadaya baris katutup, tur sumerah ka Pangeran!
17. Mun kabeh kudu dipikir, diemut ku Siti Maryam, mangkaning sorangan bae, nu bobot rek enggal medal, budakna gede pisan, mikirkeun pangaruh umum, Maryam sabar narimana!
18. Sanajan abot tur nyeri, kabcurat numplek sorangan, ibadah mah henteu lesot, hikmah nulungan anjeunna, ka raga rada hampang, kabcurat sagede gunung, geus bisa disanghareupan!
19. Jabang Bayi bade lahir, nu rek medal baris mulya, baris jadi Rasul Allah, nu kudu tanggung jawabna, pacuan lalawora, geus jadi wet Anu Agung, kudu mawa perhatian.
20. Sabada karasa nyeri, nu dikandung mawa robah, karasana srad srod sur-ser, ti pondok Maryam kaluar, ngantunkeun eta desa, nyiar lembur sepi singkur, nu teu gamah ku jelema!

21. Di keusik di Padang Pasir, di handapeun tangkal Korma, golepak leuleus tur mopo, nyarande jeung ngabaheuhay, ngantos takdir Pangeran, taya bidan komo dukun, dokter mah can mantra-mantra!
22. Palebah sedih prihatin, tangkal korma nu maturan, alam padang langit plung plong, Maryam teh nyata sorangan, disarengan ku iman, waktuna ditunggu-tunggu, jabang bayi gubrag medal!
23. Bayina sidik lalaki, bohono badag ranggoas, boga wanda kasep koneng, bubuhan calon pingpinan, kencing rido Pangeran, calon Nabi sareng Rásul, tuduh jalan ka sawar-ga.
24. Paraosan wening galih, pameunteuna prak ditingal, ram-pohpoy malum tas ngowo, emutan nambah teu nangan, ras emut balukarna, duh Gusti sim kuring pundut, batan hirup kudu wirang!
25. Segrak-segruk Maryam nangis, teu terang kuma kedahna, leuleus lesu cape lungse, tulang sandi henteu nangan, beu-teung karasa lapar, tikoro tuhur teu nginum, urut ngaheu-jeunkeun budak.
26. Usak-usik niat calik, nyarande ka tangkal korma, tangkal korma garing paeh, bari jeung mangkon putrana, katingal leuleus pisan, murangkalih ngok diambung, rambisak reumbay cisoca.
27. Maryam ngimpleng murangkalih, aya sora tanpa rupa, basana tong leutik hate, sumawonna ngarasula, Allah sipat kuwasa, tingali itu cisusu, pek gebregkeun tangkal korma.
28. Pek ngaleueut sarta mandi, turta dahar eta korma, sing tengtrem tur bingah hate, mun anjeun aya nu nanya, jawab tong asa-asa, kuring nadar ka Nu Agung, moal rek loba carita!
29. Sanggeus mireng wartos tadi, ningali taneuh bray beulah, cai ngocor ngagelenggeng, mang rupa hiji susukan, kuma di-

na dawuhan, nu geulis ngarasa sukur, tur leueuteun henteu sesah.

30. Tangkal korma ditingali, buahna randuy arasak, ditepak murubut kabeh, prak dituang nimat pisan, caina prak diala, caina regot di inum, mawa sehat salirana.
31. Sakitu anu kawarti, keur ngeusi Asmarandana, Siti Maryam istri soleh, sanajan jeung susah payah, ahirna tinekanaan, ieu tamsil keur ka umum, supaya sabar tawekal!

BAYI – NYARITA

SINOM

1. Pertolongan ti Pangeran, ka Maryam suci beresih, dipasih buah korma, meneran beuteung keur peurih, ku margi meh kalantih, sareng cai pikeun nginum, tikoro keur halabhab, tas ngajuru manggih cai, Siti Maryam aya rido ti Pangeran!
2. Emutan ieu mujijat, anu gede taya tanding, cukup pikeun pertahanan, ngajawab tuduhan jalmi, nyocokeun sungut jalmi, nu jarahat rek tutuduh, kasedihan ti Maryam teu rigreug kirang saeutik, salirana karasa jagjag waringkas.
3. Panonna teu weleh ningal, neuteup pameunteu nu manis, si jabang nu nembe medal, salirana mulus bersih, wanda na matak narik, Maryam henteu putus-putus, mandang neuteup wajah putra, hiji jalan betah cicing, tentrem ayem sumerah raga jeung nyawa!
4. Jung mulang deui ka desa, ka tempat nyumput nu buni, ngantun tempat tilas babar, kiwari disebut jalmi, Sajarah dunya nu nulis, Baitullaham kamashur, Betlehem ngaran gampang, hartosna tempatna lahir, tah sakitu Sajarah Baitullaham!
5. Lila-lila balarea, tinu caket boh nu tebih, iber kabar meunang beja, aya bayi enggal lahir, lahirna dinu suni, ahirna rahayat umum, geh-ger mareunang beja, iber kabar sa Pa-

lestin, Siti Maryam cawene naha putraan!

6. Ti mana-mendi daratang, pangdeugdeugan kabeh jalmi, harayang terang sorangan, kajadian nu ajaib, Maryam pada nguriling, nu naros paburu-buru, anjeunna teu ngajawab, nyarios nurutkeun Gusti, yen harita nadar teu meunang nyarita.
7. Rupa-rupa pamandangan, pamadegan nu sarumping, kajadian pikeun Maryam, ting haruleng godeg dikir, nu ceurik teu saeutik, ting jarentul ting tarunjuk, muja-muji ka Maryam, anjeunna wanita suci, kajadian nawiskeun di kaagungan!
8. Sabalikna nu ngahina, nu ngarejek ting jarebi, ku rupa-rupa tuduhan, nu ku Maryam geus kajudi, naon nu baris jadi, sadayana geus karungu, taya nu dilayanan, kalawan suci beresih, sakumaha parentah anu Kagungan!
9. Isukna nyata sarua, maranehna kumpul deui, rupa-rupa patarosan, diukur reujeung pribadi, kapeurih jeung kanyeri, ahirna pagelek ribut, terang kana nadarna, harita parantos ahir, dar der nanya nurutkeun sakahayangna.
10. Diantara patarosan, he Maryam kudu sing ngarti, andika jelema mungkar, ngagehgerkeun sa Palestin, aya deui nu nyentil, pan andika dulur Harun, bapa andika iman, tur indung jelema suci, na kusaha andika sidik anakan?
11. Patarosan loba pisan, ngejek kasar nyieun nyeri, ditujukeun ka Nyi Maryam, Maryam ngadeg ngais bayi, bari pok jeung wawarti, ieu pun anak nu lucu, taroskeun ka pun anak, sababiah nu ngajadi, muga-muga pun anak bisa ngajawab!
12. Sarerea meh calangap, heran pacampur jeung risi, mirengkeun jawaban Maryam, basana henteu kaharti, rame raong wawarti, meureun teu beda nu burung, soal jawab jeung budak, budak beureum pinuh getih, buktina ge masih sare di ayunan!
13. Mirengkeun eta ejekan, puluhan tumplek ngahiji, Gusti

mah sipat kawasa, mujizat tembong ngabukti, pikeun Isa Almasih, budak leutik pok misaur, sim kuring hamba Allah, baris kencing Kitab Injil, baris Nabi jeung Rasulna Gusti Allah.

14. Sim kuring baris mangpaat, keur jalmi sakolong langit, sumebar saalam dunya, amanat ti Maha Suci, kudu ngaji ngabakti, solat zakat meungpeung hirup, rek ngahormat pun Ema, mo sombong tur jail dengki, medal pupus aya rido ti Pangeran!
15. Sabagian perecaya, tur insap sarta ngalarti, kasucian Siti Maryam, kaagungan murangkalih, bayi nu karek lahir, ka murnian sarta Agung, Isa nu nembe medal, geus dugi kama-na mendi, ditungguan supaya enggal dewasa!
16. Isa nu dipopilerkan, ku ngaran kencing ngalandih, ku golongan nu baheula, golongan jaman bihari, tur nepi ka kiwari, disarebut Yesus Kristus, gancang pisan gedena, sehat lir lauk di cai, ka Isa mah rea nu nyarebat heran.
17. Nalika tacan dewasa, masih burey murangkalih, katingal tanda-tandana, kaagungan nu sinelir, ku jalmi teu kaharti, pangersa Gusti Nu Agung, tanda luar biasa, keur Isa wungkul pribadi, Insa Allah sumangga bade diserat!
18. Hiji waktu babarengan, Isa jeung batur arulin, sarua pada barudak, anjeunna geus bisa naksir, barang di teundeun buni, di kantong di baju batur, atawa di imahna, naksir-na sidik peresis, baturna teh mimiti ngarasa heran!
19. Sakapeung anjeunna tandang, lir guru resep ngadidik, baturna resepeun pisan, narima didikan suci, sipatna wedi asih, barudak kabeh narurut, sakabeh pangajaran, disadap pageuh dikancing, budak ngora Isa jadi Guru Besar!
20. Keur dua welas taunan, ti dinya dicandak ngalih, dicandak pindah ka kota, ka kota Baitul Makdis, Yerusalem kiwari, di jalan seueur nu tepung, rupaning pamandangan, nu anjeunna tacan panggih, pamandangan mawa hikmah kanu ningal!

21. Pamandangan ukur hikmat, teu narik ngagetkeun batin, beda jeung budak sejenna, nu saumur sami leutik, anjeunna ukur seuri, komo keur ka kota asup, Yerusalem nu endah, jalan but-bat kenging ngukir, gedong-gedong ngajajar bruy-bray harerang!
22. Manahna henteu kabandang, sumawonna mun katarik, dipandang barang biasa, saeutik taya nu ngait, na ati sanu-bari, nyusup mubuy dina kalbu, kaluarbiasaan, ti Isa lamun dibanding, jeung barudak Isa mah nu istimewa!
23. Kocapkeun ibuna mulang, ka desa ka tempat awit, Isa mah tetep di kota, di kota Baitul Makdis, tempat pandita cicing, ibadah jeung sukur sujud, mangrupikeun pusaka, doana Nabi Ibrahim, keur anjeunna kawasa di Palestina!
24. Saban poe nu daratang, ka gereja jadi hiji, keur narima palajaran, Agama ti para padri, Isa harita ngiring, milu aub sareng umum, mirengkeun palajaran, rawuh patwa nu parenting, dipandangna ieu jalan kamajuan!
25. Ieu nu di pikapalay, ku Isa nu diilari, sanes kanten kaulinan, teu aya pisan nu narik, teu pisan kersa ngiring, kareme-an komo jauh, samangsa-mangsa patwa, kaluar ti para Padri, ku anjeunna sadayana ditarima!
26. Beda deui jeung nu lian, nu sami-sami ngaruping, umum-na ukur narima, tunduk taat sami nampi, patwa ti para Padri, keur Isa mah henteu kitu, lamun perlu nanya, ngabantah Isa mah wani, mun teu cocog sinareng emutanana.
27. Isa murid nu munggaran, nu wani naros ka Padri, sarta nolak tur ngabantah, murid nu sanes caricing, jigana teu warani, sarieun taya kawantun, nu matak henteu aya, nu ngabantah jeung nu usil, najan salah nu aya ngan ngahaminan.
28. Ningal kawantunna Isa, rencangna henteu saeutik, kitu deui balarea, nu jarengkel nyeri peurih, sarta nu ngati-ngati, ngaranggapna budak burung, tukang bantah jeung nyangkal, teu daek tunduk ka Padri, ka Pandita nu ku batur dihalormat.

29. Geus jadi kabiasaan, harita jadi tradisi, tabeat ka sarerea, Pandita dianggap suci, hatena murni beresih, teu meunang aya nu usul, henteu meunang ngabantah, dianggap parantos kapidir, anu ingkar ngalanggar kana Agama!
30. Sanes ukur balarea, tapi oge kabeh Padri, nu barendu ka anjeunna, margi Pandita pribadi, ngalarang tong koreksi, tong nolak tong teu satuju, Pandita anu ngajar, saha nu wani ngoreksi, jalmi ingkar tur ngalawan ka Pangeran!
31. Ratusan taun lilana, Pandita teu dikoreksi, taya nu wani ngabantah, atawa disisikudi, sakahayang pribadi, nepi ka turun-tumurun, batur mah ngabandungan, jempe rehe kudu cicing, kudu tunduk sarta nurut ka Pandita.
32. Isa teu ngemutkeun pisan, kaceuceub sakabeh jalmi, sanaos kabeh Pandita, gering rungsing tur nyungkelit, ka Isa mikaijid, Isa mah tetep murugul, ngabantah sarta nolak, tur tumaros nu teu ngarti, kabeh paham teu sami sareng manahna!
33. Kitu bae saterasna, dugi ka taunan leuwih, biasa nolak jeung nanya, ngabantah anu teu ngarti, atawa nu sarulit, diajar mohokeun waktu, tuang leueut meh hilap, ka ibuna kitu deui, mun geus manteng hilap sagala-galana!
34. Sanes ngan di hiji kota, nya eta Biatul Makdis, mindeng miang ka nu anggang, di mana nu aya Padri, caket sinareng tebih, teu weleh terus dijugjug, diajar nambah fatwa, debatan mun tacan ngarti, keur Isa mah hobina luar biasa!
35. Kasimpulan ti Pangarang, Isa mah jalmi prihatin, ti ngora resep diajar, pangarti nu leuwih penting, make jalan koreksi, nawiskeun otakna hirup, ieu tamsil keur urang, supaya hirup prihatin, laku lampah mangpaat ka balarea!

ISA JADI RASUL

DANGDANGGULA

1. Umur dina tilu puluh warsih, Rahul amin ka Isa geus da-

tang, malak jibril nu kawartos, utusan Allah cunduk bade ngangkat Isa nu suci, diangkat Rasul Allah, nyambung para Rasul, ngabejaan balarea, ahir jaman baris aya Nabi deui, nelah Nabi Muhammad!

2. Nabi Isa kenging Kitab Suci, nu katelah Kitab Bebel tea, eusina ajaran Allah, nyambung Kitab kapungkur, nu menerkeun Al Kitab Suci, sareng masihan jalan, wirehing kapayun, rek datang Kitab Al Kur'an, dipasihkeun ka Nabi nu paling ahir, nelah Nabi Muhammad.
3. Naon bae nu anjeunna nampi, kedah enggal datang ka umatna, nu datang utusan Allah, jelema kudu nurut, Nabi Isa ngawitan aktip, gancang tandang berjoang, nurutkeun Nu Agung, keur ngarobah kasalahan, kasasaran kabeh Pandita Yahudi, nyimpang tina Agama.
4. Nu dimaksud Agama nu suci, nu dibawa tur ajaran Musa, nu mangrupa Kitab Toret, harita geus meh lapur, pikeun Isa geus hiji bukti, maranehna harilap, kabeh geus dikan-tun, geus paroho ka Pangean, nu dipuhit tetela ukur materi, rayat jeung Panditana!
5. Maranehna ampir silih peuncit, marebutkeun keur pangkat Pandita, lain keur Agama Allah, nu jadi bibit rusuh, kapangkatan pikeun materi, rebutan dunya brana, emas inten jambrut, teu ngabela anu lapar, nu sipatna rayat jem-bel pakir miskin, kuma parentah Allah.
6. Sabalikna bandana si leutik, geus dirampas jeung sawenang-wenang, nurutkeun napsu nu awon, nasib yatim piatu, pakir miskin golongan leutik, hirupna geus cilaka, ditindes digusur, jadi mangsa nu garagah, nu ngaraku panegak Agama suci, buktina penghianat.
7. Pandita ge buktina geus sami, wani meres kalawan raram-pog, Agama modal nu hade, rahayat kudu nulung, keur maraban Pandita suci, sarua jalan Allah, Pandita harirup, Agama bisa berkembang, nu ahirna Pandita sarugih muk-ti, leuwih beunghar ti Raja.

8. Pandita teh meh kabeh teu eling, teu mikirkeun ka rayat jalata, rayat digencet meh paeh, pakir miskin rariup, nu malarat tur budak yatim, harirupna kalantar, piatu teu nyatu, Pandita ngan digareja, narunguan pamuji ti rayat leutik, atawa balarea!
9. Agama mah ti Musa geus leungit, dirarobah nurut ka hayangna, dipilih nu hampang bae, nurutkeun hawa napsu, kapentingan diri pribadi, nu halal jadi haram, nu haram ge kitu, nu ngalarang kadunyaan, dirarobah diganti keur muja-muji, mopohokeun Pangeran.
10. Rahayat teh supaya karesit, daek korban sinareng sidekah, nyumbang Gareja nu gede, Pandita kudu hirup, Pandita teh saruka ati, ari nu saridekah, nu kokoro hirup, pata-ni hirup malarat, tur golongan nu lemah jeung pakir miskin, hirupna nu sangsara!
11. Rusiahna ku Isa kapanggih, prak dibongkar ku pangersa Isa, kapaksa meh paeh poso, Isa berjuang terus, rek malikkeun sakabeh jalmi, kana Agama Allah, Musa nu geus ngatur, Bani Israil nu sasar, dianjurkeun supaya baralik deui, make ajaran Musa.
12. Pangajaran ti Isa nu murni, kontras pisan jeung ka hayang umat, harita narolak kabeh, dilarang kana nginum, senang-senang maraen judi, maranehna ngahaja, resepeun nu kitu, ditambah kamasiatan, kajahatan pagawean sipat keji, ka Isa ngabegegan!
13. Diantara Pandita jeung Padri, dibarengan reujeung balarea, aya nu jujur jeung soleh, beresih tur sumujud, tur ibadah ka Maha Suci, maranehna satja, sinareng jalujur, nampa kana palajaran, tur tungtunan ti Isa anu prihatin, nu ngajak kasaeen!
14. Maranehna tetela kawarti, nu kawentar kasebat pembela, tameng dada nu harade, dina Kur'an kamashur, Ansarullah tur Hawariyin, jelema nu sanesna, balarea jauh geus nolak ajakan Isa, ngahalangan majuna Agama Suci, sieuneun co-

pot pangkat.

15. Nabi Isa dianggap teu eling, lain Nabi ukur pangakuan, ti Isa jelema goreng, majar teu meunang hirup, tur kaharti keur para Nabi, nasibna kabeh beurat ti Adam tumurun, dugi ka Nabi Muhammad, kulantaran tugasna tunduk ka Gusti, sanes ka balarea!
16. Nabi Isa ampir saban usik, geus ngajarkeun parentah Pangeran, ka desa saban poloksok, di kota komo terus, ku kituna kabeh mijid, Allah mere mujizat, keur ngagetkeun umum, supaya jalmi arinsap, tur ariman menerkeun Isa teh Nabi, utusan ti Pangeran!
17. Anjeunna teh ngeupeul taneuh keusik, prak ditiup mangrupa satoa, sato leutik tapi aneh, wujudna rupa manuk, dihiberkeun ka luhur langit, prak turun ngulon ngetan, disada cut-cut-cut, ngajembarkeun ka turunan, nu ahirna dunya teh pinuh ku eusi, lengkep sagala aya!
18. Seueur jalmi nu keuna panyakit, nu katelah bet panyakit kusta, teu aya nu bisa nyampe, tepa ka unggal lembur, di kota ge rame nu gering, ku Isa dicoba, diusap ditiup, geus kitu kersa Pangeran, eta kusta leungit lebih tanpa kari, calageur sararea!
19. Sagigireun kusta matak isin, loba deui jelema baruta, ti barang lahir geus lolong, ieu ge unggal lembur, menak cacah jeung buruh tani, riweuh dimana-mana, nu buta ngagunduk, ku Isa prak dilandongan, sidik bukti nu buta calageur deui, cageurna babarengan!
20. Aya deui nu garering pusing, nu barorok bau burarengan, nepi ka kabawa kolot, masarakat jarauh, sarieuneun tepa garering, lain bae saurang, nepi ka ngaratus, ahirna maraot pisan, prak ku Isa ditiup calageur deui, Isa luar biasa!
21. Hiji bukti pikeun jadi dalil, hiji tanda teu benang dibantah, yen Isa jelema hade, Nabi sinareng Rasul, nu ariman kabeh narampi, nyukurkeun ka Pangeran, tur maruji sukur, tapi

keur jalmi nu ingkar, nganggapna teh Nabi Isa nyieun sihir, dasar eusi Naraka!

22. Nabi Isa rencangna pribadi, kitu deui palebah musuhna, nu hirup biasa bae, rencangna memang cukup, kitu deui nu mikaijid, komo nu ngajak-ngajak, kana jalan jujur, reaksi henteu loba, kitu deui keur Isa tinangtos sami, musuhna loba pisan.
23. Jeung rencangna anjeunna jung indit, jung arangkat ka tempat Nu Agung, nyiarkeun Agama hade, nulungan nu barutuh, ngan hanjakal kumatak sedih, musuhna leuwih rea, rencangna teu cukup, tur musuhna leuwih jahat, ka Isa teh ngahina jeung nganyenyeri, rencangna henteu kiat!
24. Musuhna teh seueur tur barengis, lain bae jelema biasa, lobana pangkat galede, sieun leungit pangaruh, tur pangkatna sieuneun leungit, kitu deui Pandita, loba nu barurung, maranehna babarengan, prak ngalawan ngahiji kalawan sengit, teu insap mun saralah!
25. Sabadana Pandita ngalarti, yen Isa teh teu bisa dilawan, ku debat rebutan omong, maranehna narapsu, nyiar jalan nu leuwih licin, ti luhur awit Raja, nepi ka Pangagung, amtenar handapeunana, der dihasut ka Isa sina mijid, sina ngusir sagala!
26. Ngusirna teh politik nu rapih, make dalih soal kaamanan, kadua nu paling abot, Isa bade rerebut, karajaan rek dipimilik, upama lambat gerak, nagara karebut, kituna eta komplotan, ti nagara buburu kepung beberik, Raja geura tangnanan!
27. Hiji dinten jeung rencangna sumping, di padesan tanahna nu angar, di padang pasir nu goreng, anu anggang ka lembur, taneuh kuru jeung padang pasir, henteu aya jelema, jeung bumi ge suwung, dahareun cai geus kandas, harita teh panas poe mentrang mentring, Isa ngalamun susah!
28. Ku halabhab tikoro meh garing, sarta lapar nu luar biasa, keur meujeuhna panas poe, gek dariuk ngariung, musawa-

rah sarta diskusi, sareng tukeur pikiran, nu kudu ditempuh, pikeun kaluar tidinya, tur kumaha carana manggihkeun cai, keur leueuteun harita!

29. Kaayaan Isa leuwih sulit, leuwih beurat cenah karasana, sabab musuhna nu goreng, siap deukeut rek ngepung, tur narunggu Isa rek sumping, ngitung balad-baladna, dua tilu puluh, dimana Isa daratang, dikoroyok di bende tong usik deui, kitu carek musuhna!
30. Dina jero kaayaan sulit, Nabi Isa neraskeun tugasna, el-muna nu leuwih jero, hakekat juang hirup, keur didunya. Nemeh lastari, ngarasakeun nimatna, sobat Hawariyun, geus teteg teguh imanna, ngan ieu mah maksudna ngaya-keun testing, yakin henteu imanna!
31. Komo deui lebah situasi, leres-leres muncak kasulitan, tur kondisi kurang hade, kakuatan ti musuh, nu jumlahna henteu saeutik, tambah halabhab lapar, karasana ripuh, bah dieu keur nguji mental, daya juang sahabat jeung Hawariyin, jihad di jalan Allah!
32. Sih paneda panyeluk sim kuring, kasadaya sobat balarea, nu ngalanggan malem Rebo, nu mikaresep beluk, barantuan muji ka Gusti, usaha Nabi Isa, sumangga barantu, aya dina kalancaran, nu dimaksud Agama supaya tanding, tandang di alam dunya!

KINANTI

1. Sahabatna pok misaur, ka Isa gasik wawarti, he Isa putrana Maryam, na Gusti yakin miasih, keur nurunkeun kadaharan, ti langit keur para abdi!
2. Sanaos nyarios kitu, hatena suci beresih, maksudna ngan ukur nyoba, pitulung ti Maha Suci, imanna tetela kuat, nyarios bari sareuri.
3. Pamenta nu model kitu baheula jaman Ibrahim, sarua geus dipilampah, harita digugah deui,amenta ti sahabatna,

Nabi Isa pok wawarti.

4. Anjeunna teras mihatur, ngaharewos bari seuri, ulah rek menta mujizat, resikona matak risi, bisi pitnah kana iman, ka anjeun diri pribadi.
5. Nabi Isa pok cumeluk, amanat sakali deui, supaya kana mujizat, nu kungsi kataringati, kapendak para sahabat, sing jadi pangling-ngeling!
6. Mirengkeun Nabi mihatur, maranehna pok wawarti, kuring menta kadaharan, nu diteda ku sim kuring, supaya tumetep iman, ka Gusti Nu Maha Suci!
7. Sabada mirengkeun kitu, Nabi Isa pok mumuji, Ya Allah Anu kawasa, turunkeun rezki ti langit, keur nyumponan hari besar, nu biasa saban warsih!
8. Paneda Isa dikabul, kadaharan nu ti langit, kocapkeun gugrag geus datang, di dalahar suka seuri, di sarengan wahyu Allah, nawiskeun nu mikaasih!
9. Saleresna geus dikintun, kadaharan sarwa amis, pacuan ulah harilap, rek ingkar milu ka Iblis, rasakeun datang siksaan, nu rasana nyeri peurih.
10. Sahabat rame pahibut, balakecrak suka seuri, ambengan raraos pisan, nu tuang pogot teh teuing, ahirna jagjag waringkas, tanagana pulih deui.
11. Kajadian nu kacatur, geus nepi kamana mendi, geus ngiatan ka nu iman, ka musuhna nambih dengki, hatena kabeh narima, hanjakal pangkat bok leungit!
12. Hanjelu sagede Gunung, golongan Bani Israil, nu ngamusuh Nabi Isa, para pandita nu mingpin, geus kumpul tur alihtiar, keur nangkep jeung meuncit Nabi.
13. Kaomna ge rek dikepung, arek dipeuncit kuriling, pejabat ge nyaraksian, Sang Raja harita ngiring, geus sarua ngahaminan, Nabi Isa rek dipeuncit.
14. Nabi Isa geus ngamaphum, usaha musuhna bengis, ku kituna jung mariang, nyingkahan nu bade julig, nu rek nang-

kep ka anjeunna, supaya ulah kapanggih.

15. Dina gempungan pangagung, konperensi nu jarulig, aya hiji budak ngora, nu ngacung nembongkeun wani, prak usul sarta nyarita, adag-edeg bari seuri.
16. Eta budak anu ngacung, ngasongkeun diri nu wani, anu katelah Yahuza, manehna dibere widi, keur ngasongkeun pamadegan, carana ngepung jeung meuncit.
17. Manehna teu ragu-ragu, ngusulkeun supaya Nabi, Nabi Isa prak ditewak, digantung peuncit kuriling, manehna terang tempatna, Nabi Isa nyumput buni.
18. Budak teh kukubuk sanggup, seponsor nyungsi nguriling, keur ngeprak sarta nangeukna, keur ngabiting reujeung meuncit, keur ngepung sarta nyeredna, dimana mun leupas deui.
19. Pikiran budak nu burung, dikeprokan kunu hadir, tawis na kabeh mupakat, komo deui nu haladir, geus lila teu terang Isa, dimana anjeunna cicing!
20. Kadua kali pek ngacung, eta budak bari seuri, nerangkeun tempatna Isa, dipuji satinggi langit, sarerea nyariuman, nembongkeun bungang ati.
21. Budak teh diugung-ugung, sarerea ragem jangji, naon bae kahayangna, mun manehna sidik hasil, bisa newak Nabi Isa, nu penting bisa ka peuncit!
22. Tantara terus dikelun, ku Raja dikerid peuti, pikeun nangeuk Nabi Isa, budak tadi anu mingpin, perbekelan geus sadia, nunggu komando keur indit!
23. Pandita pangagung rampug, propaganda propakasi, ngamu-suhan Nabi Isa, tur diejek lanca-linci, ngaco ngaruksak Agama, ka Nagara kitu deui.
24. Nabi Isa timbul bingung, kaomna nya kitu deui, terangeun eta rusiah, tantara aktip milari, kamana bae nyumputna, balarea terus ngiclik!
25. Nabi Isa terus nyumput, pundah pindah di nu buni, ti

desa pindah ka desa, supaya ulah kapanggih, kaditu ka dieu susah, uprak apruk nyumput buni.

26. Ahirna bingung kapahung, nguriling baralik deui, ka urut Tantara ngaparak, taya guam pikeun nyingkir, kapaksa nyiar nu bala, di kebon nu rada buni.
27. Diwaktu haneut dikepung, dipuncak sagala kritis, ceuk emutan moal heran, ti kaom Isa muriding, lanca-linca robah iman, jeung musuh bade ngahiji.
28. Mundurna sidik narungtut, teu kaciri hiji-hiji, tinggal dua welas urang, sanggup jeung Isa ngahiji, sanajan karasa beurat, dibelaan mandi getih.
29. Katelah Alhawariyun, nyaeta pangiring Nabi, jumlah dua welas urang, nu satia bela pati, sakitu unggeling Kur'an, dawuhan Nu Maha Suci.
30. Isa teh mimiti bingung, tur anjeunna pok wawarti, saha nu bade bumela, Hawariyun pok wawarti, sadaya seja bumela, demi Agama nu murni!
31. Tantara musuh ngajugjug, beuki deukeut ampir tepi, jigana geus aya beja, didinya tempatna buni, Nabi Isa jeung kaomna, di jero buni caricing.
32. Kaomna poho keur nyumput, tetela teu tahan uji, saurang demi saurang, ting sulusup lumpat ngacir, nyerahkeun raga jeung nyawa, ku musuh menta dijamin!
33. Lalumpat sakarep isun, teu satia teu disiplin, naringgalkeun ka Nabina, nu dipuja tur dipuji, dituturkeun salilana, teu emut durugdug ngacir.
34. Kaomna aya nu burung, jeung musuh layeut ngahiji, wani tega tur hianat, nuduhkeun tempatna Nabi, jeung musuh geus babarengan, ngapruk ngoyok nyiar Nabi.
35. Yahuza anu tipayun, lumpat tarik ieu aing, nubruk tempat Nabi Isa, hayang kenging ku pribadi, ngalap sukur naek pangkat, hadiah anu dipikir.
36. Yahuza karek ge asup, ka tempat Isa nu buni, Gusti Allah

Nu Kawasa, mata musuh geus tibalik, beungeut Yahuza dirobah, sami jeung Isa pribadi.

37. Waktu musuh der nyerebu, Yahuza anu kapanggih, nu beungeutna geus sarupa, teu beda jeung Kangjeng Nabi, ditewak di garebugan, digantung terus disalib.
38. Yahuza terus digantung, balarea nyangka Nabi, Nabi Isa anu beunang, dipaku ditihang Salib, nu bener awak Yahuza, nu pasti wawales Gusti.
39. Yahuza terus dipaku, dina tiang kayu salib, ku batu dibaledogan, geus teu usik henteu malik, ku kayu ditareunggeulan, Yahuza teh mandi getih.
40. Nabi Isa lulus banglus, salamet pitulung Gusti, balarea jeung musuhna, nyangkana Isa lastari, Wahyu Allah ka Muhammad, Isa diangkat ka langit.

PANGIRING NABI ISA

MAGATRU

1. Pirman Allah dina Kur'an geus kahatur, nu unggelna rek digurit, maranehna geus ngaraku, mateni Isa Almasih, putra Maryam abdi Allah!
2. Sabenerna maranehna teu ngabunuh, Nabi Isa teu disalib, tapi nyalib Isa palsu, nurutkeun parentah Gusti, nu sami jeung Nabiyullah.
3. Jelema teh nu salisih rebut catur, perkawis Isa Almasih, maranehna ragu-ragu, teu ilmiyah teu taliti, ngan dugaan rame ngomong!
4. Jajauheun mun mateni Nabi Agung, Nabi Isa teu disalib, Isa diangkat ka luhur, Gusti Allah Maha Suci, bijaksana moal poho!
5. Nu kadua Pirman Allah Anu Agung, dina Kur'an geus ditulis, maranehna geus ngalatur, Gusti Allah oge sami, Isa kenging rido Allah.

6. Ahirna mah rancana Allah nu laku, ka Nabi Isa nu jadi, kumargi Allah Nu Agung, rancana Allah ku patri, nu geus nulung Nabiyullah!
7. Sing aremut nalika Allah ngadawuh, Isa awak rek ditarik, rek diangkat ku Nu Agung, diberesihkeun tinu kapid, kaom anjeun moal poho!
8. Kaom anjeun darajatna leuwih luhur, jeung jelema nu kalapir, ka poe kiamat cunduk, tur andika kudu balik, nu pasti ka Gusti Allah.
9. Ku kaula engke ge baris diurus, putusan nu paling ahir, bibit buit bahan rusuh, nu jadi salisih batin, sakitu dawuhan Allah!
10. Sagigireun Ayat-ayat nu kahatur, rea deui nu ditulis, dina Kur'an nu kamashur, Isa diangkat ka langit, dicandak ku Gusti Allah.
11. Pirman Allah na Kur'an nyata dicatur, surah Al Imran katawis, ayat lima-lima sukur, dawuhan Nu Maha Suci, dihandap baris kawartos.
12. Masing emut nalika Allah misaur, hey Isa ieu sim kuring, rek ngangkat sareng ngajungjung, rek mersihan jeung ngajait, ti manehna nu garelo.
13. Dawuh Allah dicokot reujeung dijungjung, tur diangkat ka sim kuring, hartina ayat dimaksud, ku Allah diulang deui, hadis saheh jadi emboh.
14. Hadis saheh nerangkeun Isa rek turun, sahabat sareng tabiin, mudtahidin kabeh akur, yen Isa aya di langit sumerah ka Gusti Allah.
15. Alkisyaya Abu Bakar nu kamashur, Muhammad Abdullah penting, na abad sawelas manggung, ka sasul anbia nulis, kaasup jelema sohor.
16. Geus nerangkeun Nabi Isa hiji waktu, geus amprok jeung kaom tani, nalika nu ngala lauk, anjeunna gancang mepeeling, nu hirup ulah rek molog!
17. Ulah hirup saukur di dunya wungkul, sing inget ka jaman

- ahir, diaherat baris hirup, di Sorga langgeng abadi, nu kenging rohming Allah.
18. Tur ajaran kapercayaan laluhung, ahirna si opat jalmi, palika terus marilu, ka Isa iman mi Gusti, kaasup jadi pelopor!
 19. Maranehna nu ka hiji nelah Syimun, dulurna kabeh lalaki, nu ka dua Andirius, Ki Yakub katilu ngintil, Yuhana kaopat tembung.
 20. Tidinya mah Nabi Isa terus maju, ngaliwat kumpulan jalmi, pahibut nyareuseuh baju, disusukan cai leutik Nabi Isa pok nyarios!
 21. Maranehna keur nyareuseuh meh pahibut, dimaksud sangkan beresih, ti kotoran nu barau, na hate awak pribadi, diantep sina kalotor!
 22. Maranehna ariman terus marilu, ka Isa muji mi Gusti, Lukas Thomas sareng Markus, Yuhana jeung nu laleutik, Syimun Yakub oge tembung.
 23. Maranehna nu jadi pangiring mulus, satia bela ngabakti, nu katelah Hawariyun, dina Kur'an ceuk Ki Sayi, maranehna nu kasohor.
 24. Jumlahna teh dua welas nu marulus, si Yudas ngiring pandeuri, teu kantos kungsi guguru, saukur jadi pangiring, ti sahabat nu karolot.
 25. Ngan sabada Isa dikepung ku musuh, sahabatna kitu deui, anu kasebut diluhur, Yudas jeung musuh ngahiji, Isa beunang diborogod!
 26. Ceuk Sajarah Nabi Isa nu kamashur, keur diangkat jadi Nabi, tur diutus jadi Rasul, umur tilu puluh warsih, teu kantos kagungan bojo.
 27. Didamelna kirang langkung lima taun, ti harita teras kritis, diperangan di karepung, carek Nasrani disalib, tur Isa beunang di kebon!
 28. Sanggeus Isa ka langit terus diceluk, nu aya kantong pangi-

ring, nu elmuna tacan cukup, hirupna sedih prihatin, ku musuh sok dikoroyok!

29. Karajinan kaasup tamba ngalamun, maranehna rajin nulis, pangaweruh nu tarimu, nu kiwari Kitab Injil, tah kitu anu kawartos!
30. Eta Injil ngarana sidik diatur, marake ngaran panulis, saperti Injil Mathius, Injil Yohana ge sami, Injil Lukas oge tembong.
31. Sagigireun Injil nu bieu kacatur, eta Injil seueur deui, Injil Barnada kahatur, ceuk beja nu paling penting, kiwari masih kasohor!
32. Seueur pisan Injil teh anu teu akur, kumargi para panulis, teu kabeh sahabat Rasul, anu katelah Hawari, malah aya nu ngan nembrong!

PUCUNG

1. Henteu heran mang abad-abad kapungkur, ajaran manehna, geus ramijud kurang beres, nu nimbulkeun golongan kapercayaan!
2. Diantawis maranehna geus nyarebut, anu saleresna, yen Isa Nabi nu soleh, sareng Rasul nu lahir sateuacana!
3. Ngan hanjakal aya nu leuwih gedebul, itikodna robah, tanpa Bapa lahir bae, mun kitu mah Isa teh anakna Allah.
4. Kitu deui Ibuna Maryam kamashur, sareng Malaikat, malak Jibril anu soleh, anu kantos ngadatangan Siti Maryam!
5. Langkung hebat pamadegan langkung burung, anu kaliwatan, yen Isa teh Allah keneh, salin rupa nu ngalaman budak heula!
6. Malah timbul kayakinan Rahul Kudus, anu ngabejaan, Maryam rek putraana teh, malak Jibril penjelmaan ti Pangeran!
7. Ahirna mah trinitas kocapkeun timbul, cenah Allah Bapa, Allah putra sami keneh, katiluna Allah Rahul Kudus tea!

8. Kakacoan nu tumiba kanu milu, pangiring ti Isa, geus nimbulkeun reheng getreng, ditungtungan pangorbanan kuah darah.
9. Kuah darah waktuna ratusan taun, meh mang abad-abad, ahirna paroek kabeh, timbul jahil laleupas kapercayaan.
10. Pikeun miceun kabodoan model kitu, diutus Pangeran, Nabi Muhammad nu soleh, dimodalan ku Kitab Suci Al-Kur'an!
11. Nu tugasna keur memeres nu kapungkur, Kitab nu saralah, nu dianggap Kitab hade, nu geus aya samemeh Muhammad medal.
12. Diantara Ayat Kur'an nu dimaksud, nu aya hubungan, jeung kapercayaan goreng, nu unggelna dihandap bade diserat!
13. Surat Maryam dina Ayat tilu puluh, jeung opat puluhna, sanggem Isa sim kuring teh, taya sanes tetela mung Hamba Allah.
14. Gusti Allah ka sim kuring mere buku, nya eta Al Kitab, tur Allah meredih kenah, ngajadikeun kuring Nabi Rasul Allah!
15. Gusti Allah ngajadikeun jalmi jujur, jalmi kapercaya, dimana bae ge hade, ngajalankeun Salat Zakat nu sampurna.
16. Jisim kuring dikersakeun nulung indung, henteu panghianat, atawa sombong tur goreng, nu cilaka di aherat mendak susah.
17. Waktu lahir sim kuring ngarasa sukur, salamet sampurna, nya kitu nalika paeh, waktu hudang di aherat baris datang.
18. Anjeuna teh sa'eresna Nabi Rasul, Isa putra Maryam, dawuh Allah leres kabeh, ngan jelema salisih rebutan paham.
19. Henteu layak mun Allah putraan kitu, anjeunna kawa-

sa, sadayana mahluk kabeh, mun anjeunna nu ngatur dunya aherat.

20. Sanggem Isa Gusti Allah Anu Agung, pangeran kaula, jeung Gusti aranjeun kabeh, pek sarembah ieu jalan nu sampurna!
21. Golongan teh geus nimbulkeun rusuh ribut, tetela cilaka, nu kalahir rugi kabeh, dina waktu kiamat nu baris datang.
22. Harita mah maranehna menta tulung, ngadengeeun pisan, nu dolim mah toreka kabeh, maranehna salasar salalamina.
23. He Muhammad maranehna geura tungtut, make kapastian hiji poe anu goreng, kulantaran baheula henteu percaya,
24. Sabenerna ieu bumi anu gaduh, tetela kaula jeung eusina naon bae, maranehna ka kula baris balikna.
25. Surat Assap Ayat Kur'an nu kacatur, ayat genep nyata, nu eusina sidik hade, mopoyankeun katerangan Nabi Isa.
26. Saleresna jisim kuring ieu Rasul, diutus Pangeran, rek ngabela Kitab Toret, sanggem Isa ka Israil nu araya.
27. Saterasna mere habar anu alus, kabar nu gumbira, sabada sim kuring engke, baris datang hiji Rasul nelah Ahmad!
28. Nelah Ahmad alias Muhammad Rasul, tapi maranehna, ka Muhammad teu malire, malah nyanggah nyebutkeun sihir sagala!
29. Dina Surat Almaidah ge kahatur, Ayat lima welas Yahu-di Nasrani kabeh, ka aranjeun geus datang Rasul Muhammad.
30. Nu rek mawa katerangan nu aralus, ku kolot baheula, dipiceun teu didarengke, nu mangrupa Kitab Injil jeung Taurat!
31. Saterasna loba deui nu dihapus, kulantaran beurat, disusul cahaya hade, Kitab Suci Al Kur'an ti Gusti Allah.

ASMARANDANA

1. Ayat hiji tujuh hiji, Al Kur'an Surat An Nisa, ngelingan sareng wawartos, ka sadaya ahli Kitab, pacuan rek nyarita perkawis Allah Nu Agung, kajaba nu saleresna!
2. Ulah rek sagala leuwih, liwat wates na Agama, papagon Agama hade, saleresna putra Maryam, anu katelah Isa, anjeunna Nabi tur Rasul, utusan ti Gusti Allah!
3. Kajadian Isa tadi, lantaran kalimah Allah, pangersa Gusti Yang Manon, dibikeun ka Siti Maryam, anu pikeun ngandungna, dibarengan Rahul Kudus, ahirna medal ka dunya!
4. Ku kituna sing kaharti, sing ariman ka Pangeran, ka Rasul ge sami bae, ulah rek nyebut Pangeran, Pangeran teh trinitas, Allah Bapa Allah Kudus, ditambah ku Allah Putra!
5. Aranjeun coba caricing, tina ngomong kikituan, caricing teh leuwih hade, Allah mah nu Maha Tunggal, jeung henteu bogaeun anak, di langit sagala mahluk, tur di dunya nu Pangeran!
6. Ayat tilu puluh hiji, sinareng tilu puluhan, Surah Ataubah tembong, Yahudi kabeh nyarita, Uzer teh anak Allah, Nasrani nyarita kitu, Isa masih anak Allah!
7. Omongan anu baratil, bijil ti eta golongan, teu beda kapis bareto, nu ku Allah dibinasa, heran karikitan, ting balieur lir nu nyungkun, wani ngahina Pangeran.
8. Guru Pandita dipuji, geus dianggap Gusti Allah, ka Isa ge sami bae, padahal taya parentah, ngan nyembah ka Pangeran, ka Gusti Nu Maha Agung, Maha Suci Gusti Allah.
9. Alesan nu sidik bukti, umat Islam geus percaya, Nabi Isa tacan maot, saperti kapercayaan, pikeun umat Nasara, pan Kur'an sidik ngadawuh, di luhur geus ka koncara!
10. Tetela henteu kaharti, umat Islam teu percaya, hiji Nabi Rasul Allah, anu bener sarta mulya, ditangkep arek beu-

nang, tur disalib jeung digantung, teu aya kamanusaan!

11. Gusti Allah Maha Suci, anu murbeng ieu alam, ngajagi sareng malire, ka Nabina anu mulya, kitu deui Rasulna, Isa Almasih nu mulus, tina rupa kajahatan!
12. Upami umat Nasrani, jeung umat Islam geus beda, paham-na patonggong-tonggong, Allah Isa jeung salibna, pikeun Islam dilarang, jeung Nasrani ulah rusuh, soal goib nu Pangeran!
13. Ku Ayat-ayat nu suci, diluhur sidik kasebat, keur Islam rek ngantos bae, tepi ka poe kiamat, pikeun alam aherat, Gusti Allah nu hak mutus, Yahudi Nasrani Islam!
14. Pamugi masing areling, ngantosan jangji Pangeran, tawekal tur soleh hate, jauh ti papaseaan, salisih salah paham, bisa hirup tertib rukun, jeung kapercayaanana!
15. Upami debat nu murni, dijamin jalanna aman, kalawan ihlas tur hade, masing-masing mawa pakta, hadis jeung Ayat Kur'an, ulah dipingpin ku napsu, Islam sanggup nyanghareupan!
16. Dina Al Kur'anul Karim, An-Nahel Surat Kur'ana, didinya geus eces bruh breh, ayat hiji dua lima, hiji dua salapan, manusia kabeh celuk, ajakan ka jalan Allah!
17. Bijaksana Suci murni, nasehat matak karasa, ku jalan karena Allah, mun kapaksa kedah debat ayakeun, ulah maksa, ngan Gusti nu sipat Agung, nu uninga kanu sasar!
18. Saleresna Maha Suci, nu uninga ka jelema, nu sasar di jalan Allah, kanu bener ge sarua, anjeunna geus uninga, meunang pituduh pitutur, kitu dawuhan Pangeran.
19. Kapaksa mun kudu nakis, kudu ngawales siksaan, kapaksa rek bales bae, ku balesan nu saimbang, jeung dosa maranehna, mun maneh teu nurut napsu, tah eta nu pangalusna.
20. Sing sabar putih beresih, mun anjeun teu bisa sabar, mun lain karena Allah, pacuan rek duka cita, atawa rek borang-

an, leutik burih jeung pangecut, ditipu ku maranehna!

21. Upami hayang tingali, Gusti Allah geus marengan, kanu takwa soleh hate, ka golongan nu arihlas, nu nyieun kaha-dean, baris diangkat dijunjung, anggang ti panggoda setan.
22. Sakitu anu kawarti, Sajarahna Nabi Isa, putra Maryam anu soleh, picontoeun pikeun urang, umat nu ahir jaman, kudu bakti sukur sujud, berjoang ngeusi Nagara.

ZULKARNAEN USAHA NGAHIJEUN TIMUR BARAT

DANGDANGGULA

1. Zulkarnaen hiji murangkalih, kalahiran Kota Mirdonia, kenging kurnia ti Allah, otakna encer maju, dina mikir hirup jeung hurip, kanyaho rupa-rupa, elmu pangeweruh, elmuning Kamiliteran, jeung politik katut elmu ekonomi, elmu tehnik kimia!
2. Ti anjeunna nalika keur leutik, hatena teh henteu resep perang, antara wetan jeung kulon, kulon karajaan Rum, ti Nagara Persi Rumawi, Persia beulah wetan, nu turun-tumurun, perang teu aya eureunna, nu lamina mang abad-abad leuwih, mawa jutaan korban!
3. Keur misahkeun peperangan tadi, ti antara Timur sareng Barat, nu jadi tradisi kuno, geus hayangeun ngawangun, karajaan gede pasagi, nu ngokop Kulon Wetan, Zulkarnaen cukup, pinuh syarat keur tujuan, keur nyumponan kahayang rancana tadi, teu sesah ngan kantong prak!
4. Sagigireun dirina pribadi, boga ahlak jeung kamiliteran, pamarentahan umum, tur pangarti elmuning tehnik, bisa mawa dirina, pikeun hirup maju, neraskeun cita-citana, keur ngawangun Nagara gede ngahiji, antara Timur Barat!
- x) 5. Mimitina ngalangkah ngarintis, jeung Tantara nu cukup tur kiat, anjeunna maju ka Kulon, leumpangna siang dalu,
x) kurang l padalisan.

ka Maroko nuju Magribi, panon poe katingal, mun meujeuhna surup, di luhureun cai pisan, nu katelah Laut Samudra Atlantik, di jaman kamajuan!

6. Ku anjeunna didinya kapanggih, hiji Bangsa nu luar biasa, alingkar ka Gusti Allah, kapir meakeun batur, kajahatan meujeuhna jadi, karuksakan meh nyebar, geus diunggal lembur, laku lampah eta Bangsa, jadi seni maehan reujeung mateni, golongan anu lemah!
7. Lain bae ngan onar di bumi, kakacoan nyieun karuksakan, ngagujrudkeun jalmi kabeh, nyieun susah nu lembut, karesepna jadi tradisi, mateni kanu lemah, rebut banda babadog meh saban usik, nurutkeun napsu Setan (kurang 2 padalisan).
8. Samemehna ngalakukeun jurit, Zulkarnaen prak ngadoa heula, neda pituduh ka Allah; tindakan nu dimaksud, na kumaha anu utami, merangan kajahilan, Bangsa nu keur burung, na kabeh di cacar bolang, tur ditindes nepi ka beak beresih, atawa tong dilawan!
9. Gusti Allah anu Maha Suci, ka anjeunna sina milih heula, dua jalan hade kabeh, digempur sina ancur, nu kadua sina dididik ku jalan propaganda, supaya aremut, kana jalan bebeneran, ngarantunkeun kajahatan nu teu uni, pilih antara dua!
10. Kaputusan Zulkarnaen murni, nu jarahat rek dicacar bolang, ditindes disapu kabeh, nu lemah tur jalujur, rek ditulung bade dipingpin, Zulkarnaen nyarita, di payuneun umum, basana nu sugal pisan, ultimatum sipatna bewara ahir, pikeun anu jarahat!
11. Ka sing saha nu ngarasa diri, aniaya geus milampah jahat, tetela baris paraeh, masrahkeun Kanu Agung, keur dibales nu leuwih peurih, sabalikna nu lemah, nu hirup jalujur, rek diganjar nu satimpal, tur tugasna nu hampang teu mat tak nyeri, tawis anu satia!
12. Tantarana prak der operasi, nu jarahat teu aya nu nyesa,

disapu paraeh kabeh, nu lemah geus dijongjung, tur dibi-
na dipikaasih, ahirna jadi aman, Nagara diatur, karasa aman
santosa, subur mahmur hurip Gusti waras abdi, aya rido
Pangeran!

13. Kulantaran tugasna geus ahir, eta Bangsa aya kamajuan,
aya dina rido Allah, Zulkarnaen jung mungkur, jung ka
Wetan usaha deui, kocapkeun ka India, Zulkarnaen bingung,
ningal Bangsa nu sangsara, harirupna primitip teu acan hu-
rip, eta bangsa Hindustan!
14. Hindustan ge teu weleh dibingbing, digarabag miceunan
panghalang, nu goreng disapu beresih, disusun tur diatur,
prak dibina sarta diapgrid, nepi kabeh rayat, pok maruji
sukur, ngarasakeun kanimatan, harirupna buncir leuit lo-
ba duit, ariman ka Pangeran.
15. Rengse beres tugasna geus ahir, di India rayatna ka ang-
kat, geus aya rido ti Allah, ti Hindustan jung undur, maju
ngaler milari deui, ngajugjug Armenia, Persia dilangkung,
Azirbizan ge sarua, bari liwat di sapu kabeh geus hasil, ja-
jahan tambah lega!
16. Kacaturkeun Zulkarnaen tepi, Armenia kocap dieusian,
bangsana pohara gede, antara dua gunung, Azirbizan reu-
jeung Armani, Zulkarnaen hanjakal, basana teu timu, ka-
paksa, diajar heula, lami-lami jeung rayat bisa ngahiji,
geus nyusun kakuatan!
17. Urang dinya hirupna kajepit, ku kasieun jeung ka hawatir-
an, teu tengtrem marudah bae, nu tembong loba peur,
kulantaran aya disisi, ngawates jeung nagara, Yakjud sa-
reng Makjud, kasohor garagah rongkah, nu geus sering nga-
rugrug ngaburak barik, ngaruksak Armenia!
18. Kadatangan Zulkarnaen seuri, tur ditampa reujeung kabu-
ngahan, lantaran ngaruping wartos, Zulkarnaen pangagung,
hiji Raja nu wedi asih, kalawan gagah rongkah, adil sarta
jujur, Ratu adil palamarta, ka koncara nu adil sakolong
langit, nyaahan ka nu lemah!

19. Zulkarnaen ampir saban usik, dipuntangan kabeh balarea, dipenta dijieun tameng, ti Bangsa Yakjud Makjud, nagarana menta dijamin, make wates bentengan, tembok anu luhur, supaya musuh teu datang, maranehna sanggupeun ngaganti rugi, ongkos nyieun bentengan!
20. Mireng kitu Zulkarnaen seuri, imut manis tur pok ngajawab, sim kuring teu perlu ongkos, kanimatan Nu Agung, cek emutan nu leuwih penting, leuwih gede hargana, ngan aya pamundut, menta jalmi jeung alatna, Insa Allah bentengan mo lami jadi, hayu urang gawean!
21. Sabadana rupaning materi, dikumpulkeun kumaha kuduna nu rek gawe geus ngajejer, komando geus ditiup, balarea reujeung prajurit, ngarendeng babarengan, bentengan dipaju, benteng kuat tina waja, nu diancur jadi hiji reujeung beusi, ngadingding kuat pisan!
22. Zulkarnaen ka rayat wawarti, ieu benteng mangrupikeun rahmat, rahmatan ti Gusti Allah, ka umat anu jujur, ieu benteng taya nu wani, ngaruksak ngacak-ngacak, anging Anu Agung, ku kituna sing taroat, ngabarakti ka Gusti Nu Maha Suci, supaya hirup jembar.
23. Ku kituna rahayat sareuri, anu aya saruka barungah, jeung Raja ngahiji kabeh, Zulkarnaen geus manggung ngaranna teh kawangi-wangi, keur Gunung pananggeuhan, rahayat narurut, ratu adil palamarta, nagarana kenging rido Maha Suci, ngeunah ka balarea!
24. Karajaan Zulkarnaen tadi, wilayahna nyata ngalegaan, Yunani - Mesir - Maroko, Persia - India - Rum, mangrupikeun hiji dinasti, karajaan nu lega, geus meakeun batur, rahayatna suka bungah, aman tengtrem suka ati suka seuri, meunang rido Pangeran.
25. Cita-cita Zulkarnaen murni, aya berkah sadaya laksana, pitulung ti Gusti Allah, anjeunna sukur sujud, muja-muji ka Maha Suci, hanjakal saterasna, sabadana pupus, karajaan jadi runtag, kulantaran rebutan para pamingpin, jadi

acak-acakan!

26. Zulkarnaen nu jadi Narpati, jadi Raja pikeun Timur Barat, kaasup bisa digawe, keur ngahijikeun Timur, reujeung Barat jadi ngahiji, hiji kakuasaan, nu adil tur mahmur, barokahna pangalaman, katohidan dasarna anjeunna mingpin, nagara Karajaan!
27. Cita-cita Zulkarnaen suci, nu pohara rohaka gedena, dilanggar kunu garoreng, dina waktu kapayun, sanggem beja kahudang deui, rek jadi kanyataan, kakayaan mahmur, ngawujud hiji Nagara, Timur Barat nu pasti baris ngahiji, nu adil palamarta!
28. Sarerea nuju nganti-nganti, keur ngadegna sahiji nagara, kadatangan Zulkarnaen, teu weleh ditarunggu, dina abad anu kiwari, tungguan moal lila, abad dua puluh, pamuga ieu ramalan, titis tulis kenging rido Maha Suci, sing bisa kajadian!
29. Mung sakieu anu kapiharti, riwayatna Sang Raja nu gagah, Maha Raja Zulkarnaen, Raja adil tur jujur, tukang bakti mela si leutik, picontoeun ka urang, cita-cita luhur, Insya Allah tinekanan, asal urang berjoang beresih murni, Pangeran nangtayungan.
30. Lamun urang sumeja babakti, rek berjoang ngabelah rahayat, nu lemah leutik kekere, supaya hirup maju taya jalan lian prihatin, tawekal ka Pangeran, muntang ka Nu Agung, rayat didik sawajarna, sangkan pinter keur ngeusi ieu Republik, pinuh ku kamahmuran.

**ASHABUL – KAHPI
309 TAUN DI GUHA**

SINOM

1. Geus jadi kabiasaan, balarea ti bihari, Bangsa Upsus ti baheula, sok ngayakeun hari jadi, minangka pesta resmi, berhala jeung kabeh patung, disembah ku sarerea, pacekel leu-

ngeun nguriling, ting arengklak ngurilingan berhalana!

2. Muja-muji ka berhala, ka patung ge kitu deui, sasajen mangrupa korban, deukeut patung kabeh nyanding, sidik jadi tradisi, kayakinan kukuh pengkuh, henteu bisa dirobah, sok komo kudu jeung leungit, taya jalmi anu warani ngalanggar!
3. Diantara balarea, ti golongan nu haladir, geus aya hiji nonoman, golongan bangsawan murni, katingal rada sedih, beda jeung riungan batur, nuju saruka bungah, anjeunna misahkeun diri, tur katingal jiwana teu tumaninah!
4. Waktu sakabeh jelema, kana berhala migusti, geus nyarembah sarta hormat, dipestakeun beurang peuting, sasajen keur babakti, nonoman beda jeung batur, sungkan kana ngahormat, ka patung jiga miijid, teu simpati saperti jelema rea!
5. Kabingung reujeung kabingbang, ahirna mah jadi yakin, mangrupakeun pamadegan, kikituan henteu uni, tetela teu kaharti, jiwana katingal muncul, anjeuna jung kaluar, tina lingkungan geus bijil, rerencepan ngorolos ninggalkeun pesta!
6. Sabada anggang ti dinya, handapeun tangkal gek calik, ngabaheuhay lalamunan, beungeut beureum lir nu pusing, barijeung larak-lirik, jiga nu nungguan batur, batur sapamadegan, kana patung mikaijid, berhala ge sarua kudu didobrak.
7. Parasaan kikituan, tul tel tepa rea deui, tina pesta kalaluar, nuturkeun nu kasep tadi, lobana tujuh jalmi, handapeun kai dariuk, sami sapamadegan, anti patung komo muji, kudu nyembah berhala mah engke heula!
8. Maranehna silih tanya, sabeungkeutan jadi hiji, nembongkeun teu sahaluan, bade ngarobah tradisi, kikituan teu uni, kapaksa mundur teratur, ahirna mah mupakat, moal muja-muji deui, kana patung atawa kana berhala!
9. Lamunan ti sarerea, prak nyawang ka alam gaib, nu ang-

gang sabuder alam, ahirna sakolong langit, mahluk anu kumelip, geus tangtu aya nu ngatur, nyaeta Gusti Allah, anu wajib dipigusti, aranjeunna samiuk sabilulungan!

10. Maranehna prak sarumpah,- rek nyarembah Maha Suci, rek teguh nyekel Agama, jiwana talengtrem deui, rusiah pa-geuh penting, ulah katembong ku umum, sok komo ku sang Raja, ulah kungsi ka talungtik, ku lantaran ku Raja pasti dipaksa!
11. Lamun ku Raja dipaksa, pinasti nemahan pati, da moal bisa ngalawan, kumargi ukur saeutik, mayunan Raja bengis, geus kitu terus warangsul, harirup babarengan, jeung nu jahil jadi hiji, mun marisah ka Allah nembe nyarembah!
12. Kacaturkeun hiji mangsa, kajadian hiji wengi, maranehna nu tujuhna, ngariung jangji badami, nu saurang wawarti, kuring ngarasa hanjelu, wirehing meunang beja, ti golongan nu jahil, leuwih beurat kapirin rek maraehan.
13. Sang Raja cenah uninga, ka diri urang pribadi, yen urang baris disiksa, bejana isukan enjing, urang baris dipanggil, mun urang nurut tarunduk, nyata baris cilaka, emutan sing ati-ati, na kumaha kuduna urang usaha!
14. Mireng kitu nu kadua, gancangna terus wawarti, ceuk beja parantos lila, sim kuring mireng pribadi, estu matak aringgis, jigana bener rek kitu, pamuga ariatna, Agama kudu dipuhit, kudu yakin yen Allah baris nulungan!
15. Panon poe geus katingal, unggal enjing sidik bijil, unggal sore balik ngandang, nawiskeun mun aya Gusti, ka anjeunna ngabakti, saban usik sarumujud, sakabeh kajadian, ka Agungan Maha Suci, tong kapalang sanajan rea rintangan!
16. Can salse tina gempungan, Polisi Raja geus bijil, maranehna ditalian, digiring ka Sri Narpati, teu lami kocap tepi, sang Ratu terus ngadawuh, awak andika nyoba, nyumputkeun hiji perkawis, teu kapalang kabeh ge geus kanyahoan!
17. Maraneh teh kurang ajar, mariceun Agama asli, mangka

ning Agama Raja, balarea oge sami, Agama nini aki, maraneh geus rada burung, nyokot Agama anyar, kumaha awak ngamilik, jeung timana meunangna eta Agama!

18. Rasakeun hukuman Raja, beuratna leuwih ti misti, moal gancang ditibanan, ngemutkeun ku kulawarga, awak teh can tarebih, jeung kaula can pajauh, inget ka bangsawanan, dipenta gasik malikir, cokot deui Agama anu baheula!
19. Kaduhung tara ti heula, dipenta baralik deui, kana Agama turunan, nyaeta Agama kuring, Agama rayat sami, atawa dihukum gantung, tugel jangga ngaranna, dideugdeug rebuan jalmi, dipaehan putus umur saharita!
20. Geus kitu kersa Pangeran, nyanghareupan Sri Narpati, geus dibere kakuatan, rasa gaib kiat batin, iklas ka Maha Suci, pageuh iman hate pengkuh, pok wantun ngajarawab, basana mugi teu lali, nyembah Allah ka lawan ku kaiklas-an!
21. Sabalikna balarea, bet patung nu dipigusti, nyembah nu ukur tiruan, teu make budi pekerti, otak hate beresih, alias ngabohong wungkul, ngabohong ka Sang Raja, rubuh gedang asal jungkir, henteu beda bodor reog kurang akal.
22. Mun sim kuring luncat mulang, lanca-linci henteu uni, balik deui ka berhala, sakumaha Sri Narpati, sim kuring henteu eling, kaasup ngabohong wungkul, ngabohong ka Sang Raja, sumeja teguh mo gingsir, na Agama nu datangna ti Pangeran!
23. Sang Raja molotot nyentak, awak pek dibere mikir, isukan bisa ngajawab, ayeuna gancang baralik, isuk baralik deui, pek pilih mun hayang hirup, nurut kahayang Raja, atawa awak pribadi, nu penting mah isukan kudu daratang!
24. Nonoman terus marangkat, gempungan pasini deui, Raja nyieun kaputusan, urang ge teu beda sami, duanana patebih, isukan mun urang cunduk, meureun serah bongkokan, nyerahkeun raga jeung pati, leuwih hade urang mabur mileuweungan!

25. Urang nyumput dina Guha, sanajan Guhana heurin, poek mongkleng buta rata, ku iman karasa tiis, tur narik kana batin, bakti husu ka Nu Agung, sabalikna mun caang, teu bebas sieun polisi, urang hijrah ka Guha ngadon ibadah.
26. Kocapkeun gancang mariang, ka leuweung gasik arindit, kulawarga teu dibawa, ka gunung indit ngarungsi, tempatna rada tebih, kana guha kocap cunduk, leumpang tanpa pangawal, ngan anjing ngiclik pandeuri, eta anjing anu jadi tuduh jalan!
27. Sabada aya di guha, dipayun dijaga anjing, brek depa mayun ka jalan, katelah Ashabulkapi, anjing anu sajati, nonoman di guha kumpul, katingal bubuahan, ditambah cai saeutik, diarala tuang leueut babarengan.
28. Prak dariuk ngabaheuhay, cape mentas leumpang tebih, lilana lain lumayan, turun gunung nyuhang pasir, gurawes jeung lalamping, brak brek diuk reup tarunduh, sarare tibra pisan, kerek kur ker silih genti, mentas cape sarena talibra pisan!
29. Peuting diganti ku beurang, beurang nyambung peuting deui, taun pasambung jeung abad, maranehna sare jempling, beurang paganti peuting, bulan paganti jeung taun, musim paganti mangsa, halodo jeung hujan angin maranehna teu tarerang parobahan!
30. Kalawan takdir Pangeran, panon poe rada robih, ngeser nyorot liang guha, haneut moyan ting kulisik, komo lebah tangari, hudang sare jung dariuk, istigpar ka Pangeran, maruji ka Maha Suci, hudang sare silih tanya jeung baturna!

ASMARANDANA

1. Saterasna nu digurit, Asabulkahpi diguar, nerangkeun deui lalakon, lalakon tujuh nonoman, nu minggat mileuweungan, ku Raja sieun digantung, lantaran pindah Agama!

2. Lamina di guha nyungsi, barek beja tilu abad, sakitu ge leuwih keneh, angkana bade diserat, mangga ieu dihandap, tilu ratus slapan taun, maranehna karek hudang!
3. Salasaurang wawarti, sare teh diduga lila, ku anjeun cing coba bade, nu saurang pok ngajawab, lantaran kacapean, tur lapar beuteung nguruwuk, sapoe mah meureun aya.
4. Nu katilu naros deui, sare teh isuk meueusan, kiwari moncorong keneh, tunggang gunung oge acan, dikira wayah asar, sare teu sapoe jeput, lilana ukur jam-jaman!
5. Nu kaopat nyambung deui, basana teu kedah debat, atawa parebut omong, eta mah soal Pangeran, nu penting hayang dahar, keur indit tacan mumuluk, nyiar sangu jig ka pasar!
6. Inditna sing ati-ati, duitna pek ieu bawa, di jalan sing hade-hade, ulah amprok jeung nu lian, atawa sareng Raja, di guha urang keur nyumput, mun kapendak matak bahaya!
7. Saurang wanieun bijil, lalaunan jung ka pasar, hatena mah rempad rempod, culak cileuk rerenjagan, nyurungkuy jung ka pasar, sup asup ka kota Uspus, lemburna jaman baheula!
8. Heraneun leuwih ti misti, ningal Upsus matak waas, kotana geus robah kabeh, rea gedong bruy bray herang, jalanna mani but bat, cai cur cor ledeng mancur, pasar diatur tempatna!
9. Jelema nu balawiri, ngidul-ngulon-ngaler-ngetan, dipelong dipencrong kabeh, saurang taya nu apal, pok ngomong na hatena, ieu teh Nagara Upsus, jelemana ka beh anyar!
10. Hulang huleng lir nu isin, ngeureuyeuh nuturkeun jalan, jeung jelema guk gok amprok, teu aya pisan nu apal, jelema nu patepang, ting lalieuk lir baringung panasaran hayang nanya!
11. Na anjeun anyar pinanggih, jeung asal kawit ti mana, katingal ngalamun bae, jiga aya nu disiar, na saha nu dimak-

sad, sim kuring seja tutulung, asal anjeun terus terang!

12. Mireng patarosan tadi, manehna gancang ngajawab, sim kuring ti dieu keneh, keur milari kadaharan, mangga ieu duitna, nya dimana warung sangu, tuduhkeun mana tempatna!
13. Ti dinya gidig arindit, kawarung kocap daratang, milihan nu raos kabeh, enggalna bade dibayar, prak ngasongkeun duitna, padagang ngarasa bingung, ningal duit nu baheula!
14. Duit teh duit bihari, nu lilana tilu abad, geus ka asup duit kuno, teu bisa pake balanja, pikeun jaman harita, padagang timbul timburu, mikir duit nu ditampa!
15. Ku padagang geus kaharti, eta budak nu balanja, geus mendakan barang kuno, kajaba duit baheula, ditambah pependeman, jul jol jalmi prak ngariung, panasaran hayang terang!
16. Ku heran sinareng risi, manehna gancang nyarita, sim kuring sumeja lapor, teu boga barang pendeman, ieu artos ti rencang, sim kuring darma diutus, keur balanja kadaharan.
17. Sanajan tebih diungsi, kadieu kapaksa datang, rek balanja sakadaek, na anjeun jiga curiga, ieu duit kaula, na nyangka nu teu paruguh, sim kuring mah sabenerna.
18. Nu balanja arek indit, sieun rusiah kabuka, nu nyumput di Guha kabeh, kasieunan ku Sang Raja, jelema nu araya, pok nyaram ulah rek mungkur, hayang terang sajarahna!
19. Dina carita kaharti, tilu abad nu kaliwat, manehna geus kungsi lolos, leupas ti kepungan Raja, tina soal Agama, ti kapungkur jadi catur, harita karek kabongkar.
20. Nu saurang pok wawarti, basana ulah rek reuwas, sang Raja parantos maot, tilu abad nu kaliwat, Raja anu ayeuna, Raja mu'min lungguh timpuh, turta adil palamarta.
21. Rerancangan mana deui, cig kadieu geura ajak, karunya meureun ngarantos, nonoman karek ngarasa, naon nu kaja-

dian, ku bukti - pakta nu cukup, manehna jalmi baheula!

22. Tidinya permisi indit, balik deui los ka guha, maksudna bade wawartos, harita nunggang mangsana, ngumumkeun ka rahayat, situasi nu kapungkur, sarsilah aya di guha!
23. Kajadian matak sedih, iber kabarna geus nyebar, geus kapi-reng ku sang katong, sarta teras pok nimbalan, ngayakeun upacara, panampian tamu agung, raja guha baris datang.
24. Sang Raja nu welas asih, palay enggal enggal tepang, saurna geus mikasono, palay terang sajarahna, jeung kumaha rupana, nu jadi rebutan catur, sawala keur balarea!
25. Maranehna sanggeus bijil, ti guha sanggeus kaluar dipapag barisan gede, upacara kahormatan, sang raja pamingpin-na ka kadaton geus carunduk, dihormat didama-dama!
26. Ka Sang Raja pok wawarti, sumuhun abdi sadaya, emutan parantos waktos, wawartos ka balarea, hirup taya kaha-yang, hirup tilu ratus taun, kota Upsus ge geus robah.
27. Emutan bingah teh teuing, papendak jeung panjenengan, balarea kitu keneh, sami iman ka Pangeran, ieu anu dite-da, Raja kapungkur mah burung, Raja kapir bedang ga-lak!
28. Maranehna sujud bakti, tur ngadoa ka Pangeran, mundut enggal maot bae, doana nyata dijabah, mulang ka rahma-tullah, kalawan nimat dipundut, marulang ka kalanggeng-an!
29. Sajarah Ashabulkahpi, sakitu anu kapendak, hikmahna tetela gede, keur nembongkeun ka Agungan, Allah Anu kawasa, urang mah ngan ukur mahluk, ka anjeunna ke-dah iman.
30. Hikmatna Ashabulkahpi, urang hirup kedah ihlas, sume-rah diri ka Allah, anjeunna nu nangtayungan, sarta nga-rejekian, mun urang bade dipundut, aya dina iman Islam.

ASHABUL – UHDUD
PEUNCITAN KAUM KRISTEN

PANGKUR

1. Kota San'a nu kawentar, Ibu Kota Yaman jaman bihari, hiji Raja nu geus ngatur, Yahudi Agamana, Sang Raja teh panatik meakeun batur, katelah Raja Zunawas, mandina panas jeung angin.
2. Nagara Yaman teh panas, geus kaharti kumargi gurun pasir, panasna meakeun batur, ceuk beja pang panasna henteu heran sakabeh jalan meh tutup, henteu aya nu kaluar, angin ge sidik teu bijil.
3. Mun ningal ka unggal madhab, teu katingal jelema wani bijil, di jero imah narutup, suasana di kota, leuleus lungse teu beda geus manjing kubur, padahal Nagara San'a, keur gede rame teh teuing!
4. Sanajan waktu keur panas, ti beh kaler bijil hiji lalaki, karaton anu dituju, jigana tinu anggang, nu geus nyorang lalampahan tinu jauh, awakna meh mandi kesang, lungse cape meh teu indit!
5. Barang jol di Kota San'a, langkahna teh kaganggu hemar-hemir, hatena mani ngagusug, ngadegdeg lir nu reuwas, tur heraneun larak-lirik geus teu puguh, leumpangna juju rugjugan, mundur maju lir teu wani.
6. Jigana boga rusiah, anu kudu nepi ka Sri Narpati, mun lain ge aya maksud, aya urusan beurat, sarta penting kudu nepi ka Pangagung, nu gancang geura ditindak, matak watiir ka nu leutik!
7. Sanggeus deukeut ka Istana, jol ditanya ku panjaga nu calik, aya naon nu dimaksud, rek datang ka Istana, wayah kieu meujeuhna Kantor tarutup, keur panas ereng-erengan, leuwih hade balik deui.
8. Ulah pon ngaran jelema, sato hewan manuk ge teu bari-

jil, narutup teu daek muncul, sababna kapanasan, kaula mun teu dines meureun mabur, tong rek nyieun gara-gara, ulah rek musingkeun kami.

9. Jelema teh pok ngajawab, *sim* kuring teh asup jelema penting, rek laporan ka Sang Ratu, nu penting pikeun Raja, ceuk nu jaga Sang Raja nuju raripuh, keur henteu narima semah, komo deui maneh sipil.
10. Sanajan kaula terang, Sang Raja teh perangna sidik hasil, Bangsa Sanatir geus tunduk, Kota San'a geus kuat, ayeuna teh keur siap bade ngarugrug, rek merangan kabeh Raja, nu teu tunduk ka Yahudi!
11. Ayeuna Raja rek jengkar, rek nguriling ka kebon rek ningali, para pembesar pangagung, setiap angkatan perang, para mentri nu penting henteu kakantun, rek ngayakeun musyawarah, nyebar Agama Yahudi.
12. Mireng kitu tinu jaga, eta jalmi ngadesek ngomong deui, ku *sim* kuring nu dimaksud, sami jeung niat Raja, *sim* kuring ge moal pisan arek cunduk, mun lain soal Agama, Yahudi milik Narpati.
13. Mun anjeun nampi laporan, ngadugikeun kapayuneun Narpati, percanten diri Sang Ratu, nampa ieu laporan, tur *sim* kuring mo lami terus diceluk, tur kajero dihaturan, laporan dianggap penting.
14. Bari nungguan jawaban, jelema teh ngiuhan kanu buni, ka tempat nu rada iuh, dina emper Istana, keur ngurangan panas nu geus asa tutung, garo singsat kapanasan, teu beda jeung nasib cacing!
15. Teu lami kocapkeun datang, Sri Zunawas Raja diiring-iring, pembesar sareng pangagung, sarta kapala perang, tur pangawal karajaan meh ngarebu, geus kaluar ti Istana, bus asup ka taman sari.
16. Pangawal gancang laporan, ku Sang Raja ditampi gemet resmi, ti Najam aya nu cunduk, nepungan panjenengan, nu maksadna laporan pribadi husus, soal Agama di Na-

jran, karasana leuwih krisis!

17. Nu laporan pok unjukan, ku Sang Raja gancangna geus ditampi, pamugi Gusti Nu Agung, aya hibar Pangeran, dampal Gusti tiasa mareuman musuh, jelema nu ngahalangan, ka Yahudi mika ijid!
18. Abdi Gusti niat datang, sanes bade neda dibere duit, namung mawa kabar husus, kabar daerah Najram, ayeuna teh geus timbul Agama baru, pangiringna rea pisan, anu aktip saban usik!
19. Asup ka Nagara Yaman, meh sadunya ngelehkeun ka Yahudi, kasohor Agama baru, disarebat Nasara, nu popiler Agama Kristen nu manggung, dasarna ajaran Isa, alias Isa Almasih!
20. Sang Raja kageteun pisan, tur jawabna tetela matak risi, terangkeun secara jujur, dasar usul asalna, kedatangan Agama disebut baru, datang ka Nagara Yaman, laporan karek ka kuping.
21. Agama baru kawarta, dasarna teh ajaran Isa Almasih, rahayat loba nu milu, nu nyarembah berhala, meh sadaya arasup Agama baru, ti Yahudi ge parindah, Agama baru ngahiji!
22. Kumaha cara asupna, sanggem Raja jiga nu rada ijid, ka Najran mimiti asup, dua budak ngarora, nu kahiji Bangsa Rumawi nu cunduk, Ki Pimiyun katelahna, asalna budak dibeuli!
23. Nu kadua Bangsa Arab, katelahna eta budak si Salih, ari nu nelah Pimiyun, hiji budak beulian, nu meulina panyembah Korma kamashur, nu hade laku lampahna, matak asih nu ningali
24. Kaasup sabar tawekal, tara pisan ngalamun komo sedih, jeung nyieun nyeri kabatur, digawena unggal wayah, mun geus magrib di kamar sorangan nyumput, prak ibadah ka Pangeran, neneda ka Maha Suci.

25. Hiji wengi kajadian, tukang Korma ka kamar tanpa widi, ka kamarna Ki Pimiyun, kamar caang ngagebray, matak heran padahal teu aya lampu, nu nempo teh ngan calangap, Agama naon dimilik!
26. Eta budak pok nyarita, yen manehna di Agama Nasrani, nyembah Allah Anu Agung, Anu Maha Kuwasa, dasarna mah ajaran Isa nu mashur, Nabi Isa anu mulya, atawa Isa Almasih!
27. Ari anjeun nyembah Korma, ku hanjakal teu bisa usik mahluk, ngan ukur sakadar mahluk, moal ngajabah doa, tapi Gusti Nu Sipatna Maha Agung, ngajabah sagala Do'a sadaya jaminan Gusti.
28. Lamun anjeun niat iman, jisim kuring rek ngado'a ka Gusti, Gusti Allah leuwih Agung, Korma ukur mahlukna, prak ngado'a mun doa anjeun dikabul, kaula sumeja iman, milu Agama Nasrani!
29. Pimiyun enggal ngadoa, muja muji ka Gusti Maha Suci, kabeh Korma ancur lebur, paraeh saharita, nu bogana prak ceurik satulung-tulung, Pimiyun tuluy prak ngadoa, Korma teh harurip deui.
30. Ieu beja kajadian, di Yaman mah jadi sabiwir hiji, tukang Korma reujeung patung, kitu deui berhala, babarengan ngahiji reujeung Pimiyun, Yahudi ge lalumpatan, nyarembah ka Maha Suci.
31. Salih mah ukur rencangna, keur manehna di Nagri Sam keur leutik, tempatna Isa keur turun, Pimiyun geus katingal, ditegalan keur solat husu sumujud, datang Oray gede pisan, manehna solat teu robih.
32. Salih geuwat gegeroan, si Pimiyun supaya gasik indit, tapi aneh sakalangkung, Pimiyun tetep solat, eta Oray calangap ku matak paur, rek ngalegleg ka manehna, ahirna mah les ngaleungit.
33. Salih teh sumerah badan, tidinya mah ti Sam jung arindit, sanajan jauh dijugjug, nyebarkeun Agamana, duanana

ditangkep dijual batur, mimiti ka tukang Korma, sakuma-
ha nu kawarti.

34. Ayeuna nyata sumebar, Agamana ngelehkeun ka Yahudi,
sim kuring kadieu cunduk, dampal Gusti der gerak, pa-
mingpina nu dua heulakeun gantung, tumpes ka akar-akar-
na, Nasrani sing leungit deui.
35. Mireng kitu Ki Zunawas, benduna teh nepi ka meh nga-
gidir, berengut matana hurung, tutunjuk lir nu edan, prak
Pedangna dilugay diucung-acung, sarta sumpah rek nanda-
sa, Nasrani kudu beresih.
36. Kacaturkeun Kota Najram, der dikepung teu bisa usik deui,
pangumuman ti Sang Ratu, ti Sang Raja Zunawas, balarea
nu meuntas Agama baru, dipenta kabeh kaluar, balik deui
ka Yahudi.
37. Ka sing saha nu ngabangkang, pek rasakeun pedang aing
keur meuncit, di babad mo pandang bulu, sakabeh kolot
budak, nu bareunang moal kabagian hirup, nu minggat
baris disaksrak, sanajan ka sisi langit.
38. Sabada Raja Zunawas, uningangeun rahayat bandel cicing,
ancaman henteu digugu, marentah tantarana nyieun liang
nu gede, di alun-alun, suluh pinuh nutup liang, ger disun-
dut timbul geni.
39. Urang Najram kabeh beunang, brus dibeuleum meh num-
puk jadi hiji, geus kitu kersa Nu Agung, rahayat kabeh sa-
dar, nu katingal janatun naim di payun, kumaha jangji
Pangeran, seuneu mah dianggap sipil.
40. Sedengkeun Raja Zunawas, jeung Pangagung tantara para
Mentri, hareupeun seuneu karumpul, calik edeg-edegan,
suka bungah lalajo rayat dihuru, Bangsa Najram keur di-
panggang, perlaya teu usik deui.
41. Bangsa Najram ti Nasara, leungit ledis hiji ge tanpa kari,
nu kanton Yahudi wungkul, awas Raja Zunawas, sikap
anjeun boga ras bener kitu, sabenerna eta salah, rasakeun
engke diahir!

42. Naraka sidik nungguan, maranehna ti Agama Yahudi, ku Allah bade diatur, mimiti Raja Zunawas, para Mentri - pembesar para pangagung, hiji-hiji sina lumpat, dina seu-neu bari ceurik!
43. Bangsa Najram sabalikna, sina nongton alemprak suka seu-ri, di Borga kabeh dariuk, nempo tina jandela, kabeh jal-mi di dunya galak adigung, di aherat der disiksa, Zunawas nu nyeri peurih!

B A N J I R

KINANTI

1. Nagara Yaman kacatur, kaasup salah sahiji, bagian Naga-ra Arab, nu mahmur punjul lineuwih, daerahna beurat beung-har, buncir leuit loba duit!
2. Hujan teh meh unggal usum, sakapeung sok sering ban-jir, pagunungan pinuh tangkal, tangkal kai ting jalegir, di-nu sanes teu kapendak, ngan di Yaman nu kapanggih!
3. Di Yaman nu subur mahmur, geus ngadeg hiji Nagari, ka-telah Nagara Saba, beurat beunghar loh jinawi, rea keton rea ketan, buncir leuit loba duit.
4. Ku subur sinareng mahmur, ku pinter kaom pribumi, sana-jan leutik keur Saba, lami-lami pinuh eusi, daerahna ngale-gaan, tambah rame sugih mukti.
5. Pribumi wuwuh maraju, ku lobana heurin usik, Saba teh jembar raharja, subur mahmur sugih mukti, Kota Sirwah ngalegaan, Gedongna pating jalegir.
6. Kota Sirwah tembung hurung, matak waas nu ningali, ja-lan but bat mawa endah, selang seling taman sari, pusat-na Pamarentahan, hanjakalna henteu lami.
7. Ti Sirwah mundur teratur, dipindah ka Kota Ma'rib, nu diatur langkung hebat, moderen nu narik sari, langkung en-dah batan Sirwah, di Arab Kota kahiji.

8. Hiji hal nu matak bingung, matak sulit marah ati, matak susah Bangsa Saba, cileungcang nu mawa banjir, mawa caah sa Nagara, ngan untungna tara lami.
9. Kulantaran untung luhur, sakoteap bada banjir, cai gancang-gancang saat, Nagara batur nu banjir, tatangga Nagara Saba, ngawiled di Padang Pasir!
10. Cileungcang nu matak ripuh, hakekatna rada penting, keur nyiram Nagara Saba, para ahli henteu cicing, malikir sarta ihtiar, meres otak beurang peuting.
11. Ahirna meunang pituduh, kabuka sarta kaharti, cai teh bisa mangpaat, keur tanam tuwuh pa tani, atawa keur kekebonan, pikeun nyiram taman sari.
12. Antara Gunung jeung gunung, ti girang sareng ti hilir, di bendung anu tohaga, mangrupi situ nu asli, dikocorkeun kanu anggang, nu luhur nu kurang cai.
13. Bendungan kahiji alus, mangpaat pikeun Pa tani, bisa mawa kamahmuran, kadua bendungan deui, katilu ka opat teras, Saba teh pinuh rigasi.
14. Ukur dua tilu taun, kaasup pelita hiji, Gunung jurang Nagri Saba, geus dipake wadiah cai, jadi bendungan raksasa, lobana ngaratus leuwih!
15. Nagri Saba subur mahmur, mawa nimat kanu leutik, sok komo alat Nagara, ka Sang Raja Sri Narpati, lain ngan ukur naunan, matak ngeunah kanu mingpin.
16. Antara sakitu ratus, bendungan keur tempat cai, nu gede paling tohaga, kasohor bendungan Ma'rib, kawentar manca Nagara, seungit nepi ka kiwari.
17. Tehnisi parantos maju, nu penting keur ngatur cai, irigasi pangairan, anu mawa sugih mukti, sakuliah Nagri Saba, diatur ku irigasi.
18. Jlug-jleg Gedong hurung mancur, nu pinuh ku taman sari, disambung ku kekebonan, perkembangan mawa sari, di papaes mawa endah, matak waas nu ningali.

19. Hasil bumi turun ngelun, ka saban-saban Nagari, polosok jazirah Arab, padagang ti mana mendi, ti Hijaz ti Sam - Persia, ka Saba sidik tarepi.
20. Mun Yaman anu dimaksud, padagang sinareng turis, datang ka Nagara Saba, pikeun ngahibur arulin, sarta nge-nyam hawa Saba, bubuahan nu parenting.
21. Rahayat salukur sujud, ariman ka Maha Suci, jeung aman kerta raharja, kenging rido Maha Suci, nu kasebat dina Kur'an, aya dina rahmat Gusti.
22. Hanjelu sagede Gunung, Saba teh tetela robih, geus paroho ka Pangeran, teu eling ka Maha Suci, nu asalna tukang tobat, kiwari kabeh tarebih.
23. Kajahatan timbul muncul, masiat meh saban usik, kaamanan katengtreman, robih jadi pusing rungsing, kakacoan karincuhan, silih peuncit saban peuting.
24. Ku Gusti dikintun Rasul, tur dikirim para Nabi, hanjakal kabina-bina, para Rasul sareng Nabi, saurang teu dipercaya, wani ngejek ting jarebi.
25. Usaha ti para Rasul, sinareng ti para Nabi, beak dengkak teu mangpaat, Maha Suci ganti nyobi, siksaan Azab jol ka Saba, nu panas tur nyeri peurih.
26. Bendungan cai alancur, huru hara timbul banjir, kabeh Gedong sarta imah, kekebonan taman sari, kerem ancur kabeh ruksak, teu kapuluk kabeh ledis!
27. Cai teh nepi ka Gunung, ngayapak ka Padang Pasir, saku-liah Nagri Saba, geus pinuh dikeueum cai, sabada banjir nyaatan, tanah mahmur jadi keru.
28. Pagunungan subur mahmur, pinuh pasir timbul keru, tandus angar kuru pisan, tatangkalan teu jaradi, Rajana ceurik midangdam, rahayat mah komo deui.
29. Cai banjir lir nu ngamuk, maranehna kucar-kacir, paralid-na jauh pisan, ka Nagara nu tarebih, urang Hasan ka Nagri Syam, nu tebihna rebuan mil.

30. Saterasna nu kahatur, ku palidna paling tebih, urang Juzan ka Tihamah, geus ngangkleung milu jeung cai, urang Azad mah ka Amman, transmigrasi henteu resmi.
31. Sakitu anu kacatur, wawales ti Maha Suci, ka Bangsa Saba nu jahat, nu teu ngarti welas budi, Allah nyiksa ka jelema, nu ingkar ngamusuh Gusti.

TANTARA – GAJAH

PANGKUR

1. Malikan deui carita, kacaturkeun Zunawas Sri Narpati, Raja Yaman nu kamashur, Raja ahli Agama, Agamana Yahudi nu paling maju, kalawan ku kakerasan, hirupna ku congo bedil!
2. Pamarentahan Zunawas, subur mahmur kaasup loh jinawi, napsuna ngagudug-gudug, merangan urang Najram, nu di garu di cacar bolang geus ancur, lantaran beda Agama, teu ngahiji jeung Yahudi.
3. Jigana aya nu lumpat, urang Najram salamet teu kapeuncit, menta tulung ka Raja Rum, ngabela urang Najram, nu ngaragem Nasara leuwih ti payun, nasibna nyata sangsara, dibeuleum beak beresih.
4. Kulantaran rada anggang, ti Yaman teh ka Nagara Rum tebih, Raja Rum gancang mihatur, maksudna eta jalma, ka Sang Raja Habasah cig menta tulung, Etiopia ayeuna, nu sami ngagem Nasrani.
5. Raja Rum gancang nyeratan, ka Sang Raja Habasah nu berbudi, surat ku jalmi dibantun, ka Nagara Habasah, Rajana teh katelah Sang Raja Negus, maca surat prak ngadoa, neneda ka Maha Suci.
6. Doana anu dimaksud, sangkan arwah urang Najran ditampi, ku Gusti Nu Maha Agung, oge iman takwana, ngadoa na Raja teh nangis sumegruk, kagagas ku Bangsa Najran, nu sabar warani sahid.

7. Amarahna teu katahan, ku Zunawas ahirna mika ijjid, timbul napsu rek ngarurug, rek ngabela Agama, nu dibasmi ku Zunawas Raja burung, karunya umat Nasara, dibeuleum taya nu kari.
8. Pasukan nu pang gedena, geus sayagi ka Yaman jung dikirim, keur merangan hawa napsu, napsu Raja Zunawas, diperangan dibales deui ku napsu, nu jahat dilawan jahat, nu bengis dilawan bengis.
9. Perang rongkah kajadian, ti Habasah pimpinan Raja Najasi, ti Yaman nu wani ngamuk, Kangjeng Raja Zunawas, Raja Yaman serah bongkokan diringkus, tunduk taluk ka Nabasah, ceurik leutik menta hurip!
10. Abrahah teras diangkat, keur Gubernur di Yaman nu kahiji, Yahudi teu meunang hirup, dipaksa kedah nyerah, di Kristenkeun sakabeh teu meunang embung, nu ngalawan meunang gada, nu teu nampi manggih nyeri.
11. Kaler Kulon Nagri Yaman, nu tebihna ceuk beja ratusan mil, Kota kuno nu kamashur, katelah Kota Mekah, ceuk Sajarah rebuan taun kapungkur, enggeus ngadeg Baetullah, damelan Nabi Ibrahim!
12. Meh sakabeh Bangsa Arab, ti Kamirah ka Mekah saban musu, ngaleut ngeungkeuy geus carunduk, geus daratang ka Mekah, ngalap haji ibadah ala kapungkur, di Ka'bah nyembah berhala, patung disembah dipuji!
13. Ti Yaman ge henteu kurang, nu ka Mekah daratang ngalap haji, ibadah model kapungkur, keur jaman Jahiliyah, ku datangna jelema nu unggal taun, Kota Mekah jadi jembar, urang Kures ngeunah seuri.
14. Abrohah Gubernur jahat, nyeri hate geus timbul hiri dengki, prak ngagunakeun pangaruh, sangkan kabeh jelema, unggal taun meujeuhna kudu ditutup, geus pindah ka Kota Yaman, sarua keur ngalap haji.
15. Ngaganti Ka'bah di Mekah, prak ngadegkeun Gareja nu ngajegir, nu endah meakeun batur, aya di Kota San'a, pu-

seur dayeuh Nagara Yaman ka mashur, kabeh umat di parentah, kadinya keur ngalap haji.

16. Ku jalan paksa pirusa, jelema teh bisa jadi Nasrani, jeung lobana nu carunduk, bisa datang ka Yaman, Nagara nu sidik mah baris mahmur, ieu nu dipikahayang, Abrohan maksakeun diri.
17. Gareja nu gede pisan, dijieunna sadunya nu pinilih, diukir di alus-alus, hurung-herang sumirat, pakakasna nu endah-marahal wungkul, matak waas anu nyawang, bisa katarik Nasrani.
18. Abrohah bendueun pisan, kulantaran Arab teh nganggap sepi, urang Yaman oge kitu, teu datang ka Gareja, Ka'bah na teh ka Mekah nu dijugjug, padahal di Kota San'a, diayakeun Ka'bah deui!
19. Amarahna pameakan, Abrohah teh geus jangji, ka pribadi Kabah Mekah sina rugrug, dipaksa ku sanjata, lamun kabah ku manehna bisa rugrug, kapaksa keur urang Arab, ka Yaman ngaralap haji.
20. Tantara Gajah sadia, nu gedena prajurit laksa keti, Kota Mekah rek dirurug, kabeh bade diruksak, sanggeus Arab mirengeun nu rek ngarugrug, gancang cancuk tali wanda, dibelaan mandi getih.
21. Hanjakal Mekah ka soran, kulantaran pasukanana leutik, sumerah badan sakujur, ditawan ku Abrahah, rek ngalawan gagaman geus henteu nguntup, ahirna serah bongkokan, najan di peuncit kuriling!
22. Perlawanan nu kadua, henteu lami kocapkeun jadi deui, hanjakal sagede gunung, beunang deui ditawan, kulantaran leuwih gede pihak musuh, nasibna sidik sarua, sumerah raga jeung pati.
23. Abrohah sombong pohara, tur nembongkeun ieu aing, tukang perang ahli tarung, mangkaning tukang meunang, tantarana ka Mekah geus beuki maju, geus deukeut ka sisi Kota, prak ngarereb dinu buni.

24. Raja Mekah disuratan, nu maksudna kudu taluk ngahiji, dimana tantara asup, Ka'bah antep diruksak sarta menta saurang baris pituduh, nu nganteur ka Kota Mekah, nu aman pikeun rek jurit.
25. Di desa nelah Mugamas, caket kota anu katelah Thaip, Abrahah kaluar asup, ka daerah Tihamah, der ngarampas jumlah Onta dua ratus, urang Kures sawankuya, Abdul Muthalib bin Hasyim.
26. Abdul Muthalib geus wirang, kulantaran anjeunna teh pamingpin, ti Kures hiji sesepuh, anu geus kapercaya, nyepeng konci tur pangawas Ka'bah Agung, anjeunna sakedah polah, Ontana hayang kajait!
27. Perbuatan Ki Abrahah ku pohara nimbulkeun matak nyeri, urang Kures timbul nyatru, Abrahah geus diancam, dipaeh-an hanjelu sagede gunung, henteu boga kakuatan, nu aya sumerah diri.
28. Bangsa Kures mah sa Mekah, ka Abrahah geuleuhna jadi hiji, keur kitu aya nu cunduk, utusan mawa surat, nu eu-sina mopoyankeun palay tepung, sareng nu ngurus nagara, pamingpin Mekah pribadi.
29. Abdul Muthalib nepangan, anjeunna teh di Mekah anu mingpin, rayat Kures anu ngatur, keur tanggung jawab Ka'bah, delegasi ka anjeunna pok mihatur, pesenan Raja Abrohah, rayat Kures sangkan ngarti.
30. Sanes rek merangan rayat, nu dimaksud Ka'bah sina tiguling, didobrak supaya ancur, juragan ulah nolak, lamun kitu teu kudu riweuh bertempur, juragan kedah nepangan, ayeuna sinareng ngiring!
31. Abdul Muthalib ngajawab, demi Allah kuring mo rek mate-ni, sumawonna bade ngepung, teu boga kakuatan, mun kitu mah kiwari ka Kangjeng Ratu, ceuk utusan lir nu era, babarengan jung arindit!
32. Teu kacatur dijalan, rombongan teh kocapkeun geus tarepi, pembesar Kures tipayun, utusan pok laporan ieu pisan

pingpinan Kures kabantun, nu sipatna ramah tamah, tur darehdeh welas asih!

33. Tukang nulung ka sasama, resep korban nulung jelema leutik, nu kalantar geus diurus, akuan jeung berehan, sipat kalem di Kures diagung-agung, dihormat di dama-dama, tarunduk nganggap pamingpin!
34. Abdul Muthalib prak dihormat, ku Abrohah disina sareng calik, obrolan dua pangagung, Abdul Muthalib menta, yen ontana nu lobana dua ratus, dipulangeun ka anjeunna, teu nampi mun coceng hiji.
35. Abrohah ngarasa heran, saurna teh kaula kadieu nepi, Ka' bah maksud rek digempur, andika ngan ukur onta, pan Agama jeung Ka'bah di jungjung luhur, rek diruksak teu dicaram, jiga teu dianggap penting.
36. Abdul Muthalib ngajawab, sim kuring mah onta nu di pi-milik, Ka'bah mah aya nu ngurus, nyaeta Gusti Allah, anu wajib ka anjeun ngepung ngaluluh, sim kuring teu kumawasa, asal onta balik deui.
37. Mun kitu awak andika, mo ngaganggu ngahalang-halang kuring, sim kuring teu milu-milu, nyanggakeun ka Pangeran, jeung timbangan ti anjeun nu rek ngarurug, kumaha bae hadena, ceuk Muthalib lir nu ijjid!
38. Abrohah ngarasa lega, kabeh onta gaduhna Ki Muthalib nu lobana dua ratus, dibikeun saharita, mireng kitu bangsa ti Hamah ge usul, bandana anu dirampas, supaya dibeun deui.
39. Ti Hamah teh dilayanan, Abrohah teh kalah ka malik seu-ri, Ti Hamah ngarasa bingung, pundung ngorolos mangkat, kukulutus ungsrak-ingsreuk jeung sesegruk, rek maksa hentue kawasa, geregeteun indit miwir!
40. Panon poe meh reupreupan, peuting eta Abrohah gilig singkil, Kota Mekah rek dikepung, Ka'bah rek diruksak, rahayat teh mimiti katingal bingung, Abdul Muthalib geus datang, rahayat tetela panik!

41. Gede leutik kolot budak, geus sayagi arindit rek ngarungsi, barangna kabeh dikelun, ditambah sato hewan, rek nyingkahan cai caah seuneu hurung, ear budak maridangdam, careurik pating jarerit!
42. Abdul Muthalib ge miang, diiringkeun ku pembesar Nagari, ka Ka'bah unjukan mungkur, nguk ngok nyarium Ka'bah, ngadaroa neneda sangkan Nu Agung, ngaraksa ngajaga Ka'bah, ti Abrohah nu rek jail!
43. Ti dinya gancang mariang, arinditna dibarengan ku nangis, naranjak ka luhur Gunung, ka handap sangkan awas, sanggeus Mekah ku jalmi katingal suwung, tantara Abrahah datang, ting garidig ting pudigdig!
44. Sumanget nu meunang perang, der sarurak ieu aing warani, ting haruit ting tarunjuk silih gupay sosoak dina Gajah nu jumlahna meh ngarebu, sapasukan-sapasukan, Kota Mekah kabeh eusi.
45. Gusti Allah nu Kawasa, henteu pira ngirim manuk Ababil, daratangna nungtut terus, pasukan demi pasukan, jeung marawa batu leutik nu harurung, hulu tantara ditinggang, saurang taya nu kari.
46. Lain ngan saukur ruksak, tantara teh awakna budal-badil, gajahna sarua kitu, ancur acak-acakan, saurang ge taya nu buleud ngawujud, taya nu mangga pulia, jeung taneuh rapet ngahiji.
47. Abrohah teh kasieunan, gasik balik lumpat ampir teu eling, Kota San'a nu dituju, awakna tatu doang, keuna batu anu dibawa ku manuk, kusah koseh gegeroan, sek paeh teu hundang deui.
48. Kota Mekah geus dijaga, ku pangersa Gusti Nu Maha Suci, Ka'bah ge rahayu mulus, tug dugi ka ayeuna, Abrohah mah jalmi nirca rada burung, nyieun gawe kaleuwihan, ahirna dihakan cacing!
49. Sakitu anu kapendak, Sajarahna para Rasul jeung Nabi, nu seueurna opat likur, ngawitan Nabi Adam, Muhammad

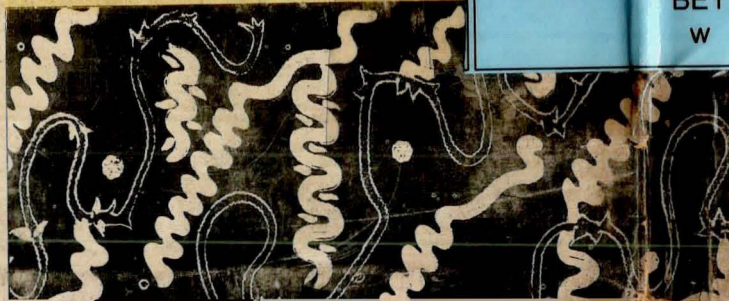
mah didangding husus ti payun, sim kuring nuju di Rangkas, direkam di kaset sami.

50. Poe Senen tas Lebaran, na Oktober ping dua puluh hiji, tujuh opat ahir taun, sim kuring awit ngarang, poe Minggu pat likur Desember tutup, tetep taun tujuh opat, di Serang ahir ngagurit.
51. Dangdingan ieu Sajarah, riwayatna sakabeh para Nabi, Muhammad Nabi panutup, rawuh para sahabat, di kaset - keun di rekam dangueun umum, muga aya paedahna, ka urang kaom Muslimin!
52. Upami aya lepatna, sih hapunten tawakup sih hak sami, mugu agung cukup lumur, sareng neda hampura, sakantenan lereskeun sangkan saluyu, sembah baktos ka sarengan, ti pun H.S. Ronggo Haji.





PT BALAI PUSTAKA — JAKARTA



091.

Perpustakaan D
Jenderal Kebu

899.22

BEY

W